KAMUS FILSAFAT

LORENS BAGUS

KAMUS FILSAFAT
Lorens Bagus
GM 214 96.147

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, November 1996

Edisi pertama: November 1996
Cetakan kedua: Februari 2000
Cetakan ketiga: April 2002
Cetakan keempat: September 2005

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BAGUS, Lorens
Kamus Filsafat / Lorens Bagus. – ED. 1. – Jakarta:
Gramedia, 1996.
1216 hlm. ; 23 cm.

Bibliografi; hlm. 2.
ISBN 979-655-147-0.

1. Filsafat – Kamus. I. Judul.

103

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ABDUKSI

Inggris: **abduction**. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *ab* (jauh dari, dari) dan *ducere* (mengantar). Arti harfiah istilah ini ialah *menarik dari*, *keluar dari*.

Pengertian Umum

Sebuah bentuk pembuktian yang berdasarkan silogisme. Pembuktian dengan abduksi berbeda dari pembuktian berdasarkan deduksi dan induksi. Sifat pembuktiannya lebih lemah dibandingkan dengan deduksi dan induksi.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Aristoteles menyebut abduksi dengan **apagoge**. Dalam Aristoteles, abduksi mengacu kepada jenis-jenis inferensi (penyimpulan, penalaran) silogistik yang tidak berhasil membawa kepastian, entah karena hubungan yang lemah antara term-term mayor dan tengah, atau term-term tengah, minor. Premis mayor bersifat pasti, sedangkan premis minor tidak pasti. Karena itu kesimpulannya menjadi kurang pasti atau sama dengan premis minor. Contoh klasik ialah: "semua yang tidak hancur adalah hal yang tidak material, jasmani; manusia mempunyai jiwa yang tidak dapat mati; jadi, jiwa manusia bukan hal jasmani".
2. Bagi C. S. Peirce, abduksi tetap merupakan salah satu dari tiga bentuk pokok inferensi, bersama dengan induksi dan deduksi. Abduksi adalah cara pembuktian yang memungkinkan hipotesis-hipotesis dibentuk. Pembuktian abduksi bertolak dari sebuah kasus partikular menuju sebuah eksplanasi yang mung-

kin tentang kasus itu. Sebagaimana dalam Aristoteles, demikian pula bagi Peirce abduksi merupakan bentuk inferensi yang probabel, artinya tidak memberikan kepastian mutlak. Bagi Peirce inferensi itu mempunyai bentuk sebagai berikut: Fakta (F) yang menimbulkan tanda tanya diteliti atau diamati. Jika hipotesis (H) benar, F adalah sesuatu yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, H (mungkin) benar.

ABHEDA

Istilah ini berasal dari kata Sanskerta. Artinya "tidak berbeda", "tidak jelas". Arti harfiahnya ialah "identitas".

Istilah ini ditemukan dalam aliran filosofis monisme. Dalam aliran itu prinsip rohani dan jasmani (material), prinsip ilahi dan manusiawi identik. Dalam aliran ini terdapat ketunggalan antara dua prinsip yang berlawanan: rohani dan jasmani, ilahi dan insani.

ABSOLUT

Inggris: *absolute*. Latin: *absolutus*. Kata *absolutus* merupakan bentuk partisipium perfek dari kata *absolvere*. Kata kerja *absolvere* merupakan penggabungan dua kata *ab* yang berarti "dari" dan *solvere* yang berarti "membebaskan", "menyelesaikan". Absolut secara harfiah berarti "terlepas dari", "bebas dari".

Kata Latin *absolutus* berarti pula "yang sempurna" atau "lengkap". Dalam pengertian ini, bila sesuatu disebut absolut, berarti sesuatu itu tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna. Alasannya, sesuatu itu sudah sempurna dari dirinya sendiri. Dalam arti ini kata **absolut** berlawanan dengan **relatif**, artinya tidak mempunyai relasi apa-apa dengan yang lain. Sehubungan dengan ini istilah ini mempunyai arti: tertentu, pasti; mandiri, lengkap, total.

Beberapa Pengertian

1. Bebas dari keterbatasan-keterbatasan, kualifkasi atau pembatasan-pembatasan (Ada Absolut; Keindahan Absolut; Kebaikan Absolut; Otoritas Absolut).
2. Independen dan tidak bersifat relatif, bebas dari (Tempat yang absolut, waktu yang absolut).

3. Bebas dari variabilitas, perubahan, kesesatan. (Itu kebenaran absolut).
4. Pasti dan benar tanpa syarat. (Materi bersifat fisis merupakan suatu pernyataan tentang sesuatu yang absolut).
5. Tidak semaunya atau relatif, melainkan nyata secara obyektif dan dapat diterapkan. (Dalam estetika, proporsionalitas, simetri, harmoni, konsistensi, kesatuan dalam keragaman, kekayaan imajinasi, merupakan beberapa standar absolut yang dipergunakan untuk menilai suatu nilai karya seni.)
6. Tidak sewenang-wenang, tetapi mengikat secara purna dan universal. (Dalam etika, misalnya, terdapat "kewajiban absolut".)
7. Dalam metafisika, absolut dipakai bersama konsep-konsep kepurnaan seperti totalitas, kesempurnaan, independensi, realitas obyektif; apa yang tidak diasalkan, tidak dikondisikan, tidak disebabkan, tidak berubah, tidak diragukan, murni, positif, tunggal, universal.
8. Dari sudut pandangan konseptual, "absolut" adalah sesuatu yang dapat didefinisikan tanpa acuan kepada yang lain.
9. Mengenai eksistensi, "absolut" adalah: a) apa saja yang mempunyai eksistensi dalam dirinya sendiri sebagai substansi atau sebagai apa yang disebut aksiden absolut; b) apa saja yang tidak ditentukan oleh substansi yang lain; c) bentuk eksistensi yang tidak mempunyai hubungan real dengan yang lain (Sang Absolut).
10. Dari sudut pandangan keabsahan, "absolut" adalah sesuatu yang mempunyai arti atau nilai tanpa tergantung pada kondisi apa saja.

Pandangan Beberapa Filsuf

Dalam filsafat istilah absolut digunakan pertama-tama dalam sistem-sistem metafisika. Juga digunakan dalam teori nilai dan misalnya, waktu, ruang, nilai, kebenaran, dan Allah.

1. Nikolaus dari Kusa memperkenalkan istilah Sang Absolut untuk Allah. Sang Absolut merupakan kata benda yang menggantikan nama Allah. Ia menganggap Allah sebagai Absolut Maksimum maupun Absolut Minimum.

2. Descartes menerapkan istilah ini pada prinsip yang jelas dengan sendirinya dan proposisi yang telah dibuktikan, yang dapat digunakan dalam mendeduksi pemecahan masalah selanjutnya.
3. Fichte menerapkan istilah ini pada ego sebagai daya pemrakarsa pengetahuan dan realitas.
4. Hegel menggunakan istilah ini untuk entitas pokok dalam sistemnya, yakni Roh Absolut. Roh ini mempunyai dimensi kebenaran absolut dan keindahan absolut. Dalam penggunaan ini istilah ini masuk khazanah pemikiran idealisme abad ke-19 dan terus memberi ciri pada pengikut aliran ini hingga abad ke-20. Dalam sebagian besar penggunaannya oleh para filsuf idealis, istilah ini dipakai dalam arti orisinal Latin, yang menunjukkan suatu keseluruhan dan kelengkapan realitas, yang kiranya terletak di luar dunia pengalaman kita.
5. Filsuf Rusia, Soluviev, menyamakan Absolut dengan realitas, yang dianggapnya sebagai suatu organisme hidup. Belakangan digunakan dalam Filsafat Timur (Sri Aurobindo) sebagai istilah lain untuk Brahman.

ABSOLUT, SANG

Inggris: *the absolute*.

Beberapa Pengertian

1. Realitas dasar, Dasar Dunia, atau Prinsip Kosmis yang merupakan asal-usul eksistensi dan semua kegiatannya, kesatuan dan keberagamannya.
2. Yang-ada yang tidak menggantungkan keberadaan dan kegiatannya pada sesuatu yang lain. Sebaliknya, segala sesuatu lainnya menggantungkan keberadaan dan kegiatannya pada Yang-ada ini. Dan segala sesuatu lainnya akhirnya dapat dikembalikan pada Yang-ada ini.
3. Keseluruhan organis dan pemikiran yang ada dalam proses aktua lisasi dan pemenuhan semua eksistensi yang sementara dan terbatas.
4. Realitas (Yang-ada, Substansi) sebagaimana ada dalam dirinya sendiri, yang berlawanan dengan segi yang tampak dari realitas itu.

5. Realitas yang memuat segala sesuatu yang terbatas.
6. Konsep yang digunakan dalam filsafat idealis untuk menunjukkan subyek yang kekal, tidak terbatas, tidak bersyarat, sempurna dan tidak berubah. Subyek ini tidak bergantung pada yang lain. Di dalam dirinya terkandung segala sesuatu yang berada dan menciptakan segala sesuatu yang ada. Dalam agama, Sang Absolut adalah Tuhan (Allah). Dalam Fichte, Sang Absolut adalah EGO. Dalam Hegel, Sang Absolut adalah Rasio Dunia (roh mutlak). Dalam Schopenhauer, Sang Absolut adalah Kehendak. Dalam Bergson, Sang Absolut adalah Intuisi.

ABSOLUTISME

Inggris: *absolutism*. Mengenai asal katanya lihat **absolut**.

Beberapa Pengertian

1. Pandangan bahwa kebenaran (nilai, realitas) secara obyektif nyata, final dan abadi.
2. Keyakinan bahwa hanya ada satu penjelasan obyektif yang tepat dan tidak berubah tentang realitas. Absolutisme di sini dilawankan dengan relativisme dan subyektifisme.
3. Dalam teori politik: rezim yang berkuasa mutlak. Orang dituntut untuk setia kepada seorang penguasa atau klas yang berkuasa, tanpa mempersoalkannya.
4. Metafisika mengenai Sang Absolut, khususnya mengenai filsafat dari Bradley.

ABSTRAK

Inggris: *abstract*. Kata Inggris ini berasal dari bahasa Latin *abstractus*. Kata *abstractus* adalah bentuk partisipium perfek dari kata kerja *abstrahere*. Kata *abstrahere* terbentuk dari dua kata *ab*, yang berarti "dari" dan *trahere* berarti "menarik". Abstrak secara harfiah berarti "terlepas dari", "ditarik dari".

Beberapa Pengertian

Abstrak ialah sifat dari pemahaman mengenai sebuah kualitas atau hubungan. Pemahaman itu kurang lebih bersifat umum yang berada di luar data yang ada di depan kita. Pemahaman bersifat abstrak kalau tidak ada kaitan dengan intuisi indrawi atau kalau

penyajian-penyajian pemahaman itu menggambarkan obyeknya tanpa ciri-ciri individual. Penyajian-penyajian abstrak mempunyai dua peranan. Pertama berperan sebagai proses pembagian atau pemisahan yang menghasilkan pandangan ringkas. Karena tanpa berkaitan dengan ciri-ciri khusus, intelek sampai pada konsep-konsep yang lebih universal. Misalnya, "manusia", "makhluk inderawi", "makhluk hidup", dst. Ini disebut abstraksi total. Kedua, penyajian abstrak merupakan bantuan dalam mengetahui struktur logis dari konsep-konsep dan struktur metafisis dari realitas. Karena tanpa mempedulikan pendukung atau penyandang, intelek memisah-misahkan bagian-bagian hakiki yang merupakan pemberi bentuk. Misalnya kebijaksanaan dipisahkan dari manusia yang bijaksana. Ini dinamakan abstraksi formal.

Karena itu, representasi abstrak dapat disebut sebagai konsep universal namun konkret, sejauh konsep tersebut tersusun dari suatu penyandang (Subyek) dan suatu bentuk (misalnya manusia). Representasi abstrak dapat juga disebut sebagai konsep formal. Konsep semacam ini menggambarkan bentuk tanpa penyandang (misalnya kemanusiaan, kepribadian).

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Dalam pandangan Skolastik, pemahaman disebut abstrak, kalau orang memahami suatu kualitas terlepas dari subyek pendukung. Pemahaman disebut konkret, kalau tidak dilepaskan dari subyek pendukung. Dalam pengertian Skolastik, manusia merupakan ide konkret, sedangkan kemanusiaan merupakan ide abstrak.
2. Hegel memahami pengertian **abstrak** sebagai sesuatu yang terlepas sama sekali dari relasi, yakni suatu kesatuan yang bersifat eksklusif terhadap semua perbedaan. Sesuatu yang **konkret** ialah sesuatu yang terpaut secara penuh dengan semua hubungan, yakni kesatuan dengan merangkum semua perbedaan.

ABSTRAKSI

Inggris: *abstraction*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *abstractio* (dari *abstrahere* = "menarik dari"). Kata *abstractio* dapat disejajarkan

dengan kata Yunani *aphairesis*. Secara harfiah abstraksi berarti memisahkan suatu bagian dari suatu keseluruhan.

Pengertian Umum

Abstraksi merupakan sebuah proses yang ditempuh pikiran untuk sampai pada konsep yang bersifat universal. Proses ini berangkat dari pengetahuan mengenai obyek individual yang bersifat spasio-temporal (ruang dan waktu). Pikiran melepaskan sifat individual dari obyek dan membentuk konsep universal.

Beberapa Pengertian Khusus

1. Sesuatu yang dilihat tidak mengacu kepada obyek atau peristiwa khusus. Abstraksi menyajikan secara simbolis atau secara konseptual serta secara imajinatif sesuatu yang tidak dialami secara langsung atau konkret.
2. Hasil akhir dari proses abstraksi. Dengan proses itu kualitas, atau relasi atau ciri dari suatu keseluruhan dipisahkan sebagai ide dari keseluruhan itu.
3. Dalam logika tradisional: proses menghasilkan konsep universal dari obyek partikular. Misalnya konsep "manusia" diangkat dari pria dan wanita yang merupakan obyek partikular.
4. Aspek atau bentuk kognisi yang secara mental menyendirikan ciri-ciri obyek itu dari yang lain. Baik proses maupun hasil dari penyendirian tersebut disebut abstraksi.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Dalam filsafat Aristotelian dan Skolastik abstraksi adalah proses yang memungkinkan ide-ide universal dijadikan milik pikiran. Pikiran menerima sebuah data inderawi atau fantasma dan menarik keluar bentuknya (**forma**) yang, dengan demikian, menyediakan sesuatu yang universal bagi penggunaan intelektual. Aristoteles mengolah pengertian abstraksi dalam filsafat, kemudian pengertian itu diolah lagi oleh Boethius menjadi tiga macam abstraksi yang diterima oleh para pemikir Abad Pertengahan. Tiga abstraksi itu ialah **a)** abstraksi fisik, yakni melepaskan ciri individual, tetapi bukan dari kemungkinan dapat diinderai; **b)** abstraksi matematik, yakni abstraksi yang melepaskan sifat dapat diinderai dari obyek, tetapi tidak me-

lepaskan segi kerentangan (ekstensi yang dapat diukur); c) abstraksi metafisik, yakni abstraksi yang melepaskan semuanya termasuk unsur kerentangan untuk sampai kepada yang-ada sebagai yang-ada.

2. Bagi Locke, seorang empiris, abstraksi terjadi dengan menarik keluar apa yang umum bagi sekelompok hal individual, atas dasar perbandingan antara kesamaan dan perbedaan.
3. Dalam logika dan matematika kontemporer, abstraksi merupakan nama untuk operasi variabel yang menghasilkan sebuah fungsi.

Jenis Abstraksi

Secara klasik dibedakan dua jenis abtraksi.

1. Abstraksi total. Ini merupakan abstraksi yang universal dari yang partikular. Misalnya, abstraksi konsep universal "manusia" dari manusia khusus. Disebut total karena hasilnya selalu merupakan suatu keseluruhan, yakni suatu gabungan atau campuran yang terjadi karena suatu subyek dan suatu "bentuk". Misalnya, manusia adalah suatu subyek yang mempunyai kodrat manusiawi.
2. Abstraksi formal. Ini merupakan abstraksi "bentuk" dari subyek. Misalnya, abstraksi "kemanusiaan" dari manusia-manusia konkret atau gerak dari benda-benda yang bergerak.

ADAT ISTIADAT

Inggris: *custom*. Latin: *consuetudo*. Secara harfiah kata ini berarti praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok.

Pengertian Umum

Adat istiadat adalah bentuk konvensional perilaku orang dalam situasi-situasi tertentu. Adat istiadat secara umum mencakup: metode-metode kerja yang diterima; relasi timbal balik antara anggota dalam kehidupan setiap hari dan dalam keluarga; tatacara diplomatik, agama, dan tindakan-tindakan lain, yang mencerminkan ciri-ciri spesifik kehidupan suatu suku, kelas, masyarakat. Moralitas masyarakat juga dimanifestasikan dalam adat-istiadat. Adat-istiadat mendapat bentuk sepanjang sejarah. Asal-usul dan

wataknya dipengaruhi oleh: ciri-ciri suatu bangsa, kondisi iklim alam, kedudukan sosial dari individu-individu, pandangan agama dan seterusnya. Adat-istiadat mempunyai kekuatan dari suatu kebiasaan sosial dan mempengaruhi perilaku orang. Itulah sebabnya hal-hal itu secara moral dapat dievaluasi.

A FORTIORI

Dari bahasa Latin yang berarti "dengan kekuatan lebih besar". Ungkapan Latin ini berarti pula "lebih-lebih lagi".

Pengertian Umum

Suatu tipe argumen di mana dibandingkan dua kasus, kecil dan besar. Argumen bertolak dari kasus kecil ke yang besar. Kalau dari kecil ke yang besar, kita mampu mendapatkan konsekuensi tertentu secara lebih pasti, atau hasil yang lebih kuat. Contoh: kalau kepala rumah tangga memberikan orang asing seketul roti dan bukan sebuah batu saat ia memerlukannya, secara **a fortiori** (lebih pasti) kita dapat mengharapkan Allah memperhatikan kita. Contoh lain: Besok pagi saya berangkat ke Yogya, maka secara a **fortiori**, anda tidak akan menemukan saya besok siang.

Pengertian Khusus

1. Mengacu kepada keharusan menerima sesuatu atas dasar evidensi yang kuat dan baik. Contoh: Dengan melihat usaha pembangunan secara a **fortiori** anda menerima kenyataan bahwa negara Indonesia adalah negara sedang membangun atau lebih baik daripada dulu.
2. Mengacu kepada keharusan menerima suatu kebenaran atau argumen lebih lanjut yang nyata-nyata lebih jelas berdasarkan suatu kebenaran yang sudah diterima seseorang. Contoh: Kalau anda tidak siap untuk pergi dengan saya sore hari ini lalu secara a **fortiori** anda tentu saja tidak dapat siap sebelum makan pagi, yang adalah saat saya pergi.

ABSURD

Inggris: *absurd*. Latin: *absurdus*. Kata Latin ini terbentuk dari *ab* (tidak) dan *surdus* (dengar). Arti harfiah "tidak enak didengar",

"tuli", "tidak berperasaan". Absurd sering diartikan, antara lain, "tidak masuk akal", "tidak sesuai dengan akal", "tidak logis".

Beberapa Pengertian

1. Bertentangan dengan rasio. Berlawanan dengan aturan-aturan logika, dengan apa yang jelas bagi akal sehat, dengan kebenaran.
2. Dalam refleksi filosofis beberapa filsuf eksistensialis, absurd mengacu kepada kehidupan yang tidak berarti, tidak konsisten, dan tidak mempunyai struktur.
3. Absurd tidak begitu saja dapat disamakan dengan tidak bermakna atau bernilai. Absurd tidak sama dengan **omong kosong**. Absurd mempunyai nilai, atau bermakna, tetapi tidak benar atau salah. Dalam bahasa Inggris kata **nonsense** sering diartikan dengan absurditas.

Eksistensialisme dan Absurditas

Absurditas merupakan pandangan filosofis yang ditawarkan oleh eksistensialisme ateis. Absurditas dalam pengertian ini berarti sama dengan kemustahilan untuk mencari jawaban pada yang trasenden. Camus amat mengagumi Nietszche yang dengan lantang menyatakan "Allah sudah mati", supaya manusia setia pada buminya sendiri. Bagi Nietzsche mencari jawaban pada yang transenden mengenai persoalan-persoalan manusia dan dunia ini merupakan tindakan orang malas yang hanya mau mencari sesuatu tanpa kesungguhan.

ADA

Inggris: **to be**. Latin: **esse**.

1. Tindakan berada (sebagai lawan keadaan ada).
2. Digunakan untuk menunjuk ungkapan aktif dari *esensi*. Bandingkan dengan *ens*.
3. Dalam filsafat Skolastik khususnya pada Thomas Aquinas *esse* sama dengan *actus essendi*, yakni kegiatan berada. Dalam bahasa Inggris sama dengan *act of to be* (lebih tepat daripada *act of being*).

ADALAH

Kata **adalah** merupakan terjemahan dari kata Inggris *is* atau *est* dalam bahasa Latin. *Is* merupakan suatu bentuk sintaksis dari frase *to be* ("ada"). Menunjuk orang ketiga tunggal waktu sekarang dari kata kerja *be*. Dalam bahasa Indonesia, kata **adalah** sering ditinggalkan, tidak dimasukkan dalam suatu pernyataan atau kalimat.

Penggunaannya

Adalah digunakan dengan sejumlah tujuan:

1. Untuk menghubungkan hal-hal seperti sebuah subyek dan predikatnya (sebagaimana dalam "kuda itu adalah hitam").
2. Untuk menunjuk hal-hal [sebagaimana dalam "Ini (adalah) seekor biawak].
3. Untuk menggolongkan atau meletakkan ke dalam suatu daftar (sebagaimana dalam "Kerbau adalah seekor binatang pemamah biak, ular adalah binatang melata").
4. Untuk menunjukkan identifikasi bagi sesuatu (sebagaimana dalam "Dia adalah seorang wartawan").
5. Untuk mengidentifikasi atau memperkenalkan (sebagaimana dalam "Ini adalah Endang Lestari").
6. Untuk menentukan sebuah arti atau definisi (sebagaimana dalam "Manusia adalah makhluk rasional").
7. Untuk memperlihatkan identitas (sebagaimana dalam "Anna adalah Anna, Lestari adalah Lestari" atau "Endang adalah Lestari Susilowati").
8. Untuk menunjuk sesuatu dibuat dari apa (sebagaimana dalam "Ini adalah mentega murni, coklat murni dan gula murni").
9. Untuk menyatakan sebuah arti atau pengertian yang tanpa waktu (sebagaimana dalam "jumlah 4 + 4 adalah delapan").

Beberapa Penggunaan Khusus

1. Dalam ekuivalensi formal. Maksudnya, identitas arti-arti atau nilai-nilai kebenaran yang dihubungkan oleh kata "adalah", sebagaimana dalam "Kilat adalah loncatan listrik di antara awan-awan atau awan dengan suatu obyek di bumi".

2. Dalam identifikasi. Identitas yang ditunjuk dengan kata **adalah** ada dua, yakni identitas numerik, dan identitas isomorf. Identitas numerik ialah hubungan kesamaan atau hal yang satu dan sama. Contoh: Kuda ini adalah kuda ini; USA adalah Amerika Serikat. Identitas isomorf ialah hubungan hal-hal yang persis sama dalam semua aspek kecuali dalam segi ruang dan waktu. Contoh: Batu A adalah identik dengan Batu B; Rupa Dora adalah identik dengan saudara kembarnya, Laura.
3. Dalam predikasi. Kata **adalah** berperan sebagai kopula. Kata itu berperan mengidentifikasi, menunjuk, menghubungkan suatu kualitas (predikat, ciri, sifat) pada sebuah subyek. Contoh: Air ini adalah bening; air adalah zat cair.

AGAMA

Inggris: *religion*. Latin: *religio*. Tetapi mengenai pengartian kata ini terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan kata ini berhubungan dengan kata kerja Latin *religare* yang berarti "mengikat dengan kencang" atau kata kerja *relegere* yang berarti "membaca kembali" atau "membaca berulang-ulang dan penuh perhatian".

Pengertian Umum

Perdebatan etimologis kata *religion* tidak bertolak dari pengertian mengenai agama pada umumnya. Pengertian agama menyangkut dua unsur. Pertama orang membalikkan diri terus menerus dan berkali-kali, mempertimbangkan sesuatu secara amat berhati-hati. Obyek yang diperhatikan dalam agama merupakan obyek yang istimewa dan agung. Karena itu obyek itu harus diberi perhatian khusus dan istimewa pula. Arti lain adalah bahwa agama memberi indikasi tentang sifat "terikat kepada". Dalam hal ini terikat kepada asal usul pertama dan tujuan terakhir. Karena yang pertama dan terakhir ini mendapat kepentingan lebih besar daripada semua yang lain, pantas diberikan pertimbangan dan perhatian khusus daripada semua yang lain.

Agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan dunianya dengan Allah. Segala sesuatu menerima eksistensinya dari Allah karenanya berasal dari Allah. Segala sesuatu juga berjuang

untuk kembali kepada Allah. Namun manusia adalah satu-satunya makhluk yang menjalankan agama. Karena sebagai roh manusia sekaligus sadar akan hubungannya dengan Allah dan menjalankan hubungan itu dengan bebas. Yakni, manusia mengetahui bahwa Allah adalah asal-usulnya dan tujuannya serta mengetahui situasi ini. Karena agama bergumul dengan apa yang paling luhur, dengan memeluk agama manusia berjuang untuk memenuhi kewajiban moralnya yang utama dan mencapai kesempurnaannya yang tertinggi. Tanpa agama manusia tetap menjadi seorang yang lumpuh dalam bagiannya yang paling mulia, biarpun ia mempunyai bakat-bakat istimewa yang lain dan prestasi gemilang dalam bidang lain.

Dalam agama manusia secara keseluruhan berbalik kepada Allah. Karena itu agama mencakupi semua kekuatan jiwa manusia yang lebih tinggi: pengetahuan, kehendak, perasaan. Tetapi karena agama yang dihayati lebih merupakan suatu pemberian diri daripada pengetahuan, agama secara istimewa tampak sebagai produk kemauan yang tertanam dalam perasaan dan memandang di dalam Allah eksistensi mutlak dan ini diterima sebagai nilai mutlak.

Agama sering dibedakan menjadi dua macam: agama kodrati, natural dan agama wahyu. Agama natural bertumbuh dari kodrat manusia yang rohani dan yang diciptakan. Agama wahyu memperlihatkan dengan jelas bagaimana kehidupan religius bertumbuh dan berkembang. Dasar kehidupan ini adalah iman, harapan dan cinta. Sikap-sikap bersangkutan dalam agama natural merupakan pengalaman akan Allah yang dipupuk dengan hati-hati dan diperdalam secara konstan. Suatu perjuangan mencari Allah sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuan-Nya dan pelukan Allah dengan cinta yang kekal. Pengalaman ini merupakan bahan baku yang dari padanya bertumbuh keakraban pribadi dengan Allah di dalam doa. Keakraban ini pertama-tama dinyatakan dengan penyembahan, adorasi. Penyembahan adalah penyerahan diri penuh hormat kepada kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Mutlak. Penyembahan menemukan ungkapannya yang paling nyata dan meriah dalam kurban. Karena dalam kurban manusia mempersembahkan kepada Allah sesuatu yang berharga dari miliknya sendiri sebagai tanda lahiriah dari penyerahan diri. Dan supaya

persembahan itu tidak batal, acapkali persembahan itu dimusnahkan api. Ucapan terima kasih kepada pemberi semua hal yang baik dan permohonan berkat-berkat di masa mendatang disatukan dengan penyembahan. Manusia tergerak kepada tindakan-tindakan ini karena pengalaman yang tidak henti-hentinya akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Konsekuensi praktis dari agama sejati adalah kehidupan yang diabdikan untuk memenuhi kehendak Ilahi. Kultus terjadi dari tindakan-tindakan batin dan tindakan-tindakan lahiriah yang secara eksklusif dan pertama-tama ditujukan kepada penyembahan Allah.

Agama dan Pengetahuan

Nilai mutlak itu sering disebut *numinous* atau yang kudus. Tidak ada alasan pokok untuk menolak nama ini. Tetapi tidak boleh diartikan bahwa dengan demikian agama adalah sesuatu yang rasional, tetapi yang terpisah sama sekali dari pengetahuan. Tetap ada pengetahuan dalam mengalami yang mutlak itu, tetapi bukan pengetahuan yang bersifat diskursif, atau hasil penalaran melainkan pengetahuan yang bersifat intuitif.

Agama membutuhkan ekspresi, ungkapan entah dengan kata-kata atau perilaku atau simbol-simbol tertentu. Alasannya, agama adalah untuk manusia yang mempunyai tubuh dan perasaan. Dengan demikian agama menciptakan bagi dirinya sendiri ungkapan-ungkapan yang kelihatan dalam bidang kata-kata, perilaku dan simbol-simbol. Karena alasan ini, agama yang murni internal, spiritual berlawanan dengan kodrat manusia dan tidak dapat berlangsung lama. Begitu juga hal yang paling lahiriah belaka tanpa perasaan-perasaan batin yang terkait memperlihatkan tanda-tanda kematian agama sejati.

Agama dan Hidup Sosial

Secara khusus istilah agama menunjuk pada sebuah institusi (lembaga) dengan sekelompok orang-orang yang berkumpul secara teratur untuk suatu ibadat dan menerima seperangkat ajaran yang menawarkan cara menghubungkan individu dengan sesuatu yang dipandang sebagai hakikat terdalam, tertinggi kenyataan.

Dilihat dari dasar hidup manusia — manusia menurut kodrat-

nya terarah kepada hidup bermasyarakat — maka agama tidak bisa hanya menjadi persoalan pribadi dan individu. Pada kenyataannya agama juga selayaknya didorong oleh komunitas. Karena agama berada dalam komunitas, kehidupan religius mencapai perkembangan yang penuh dalam komunitas.

Semangat atau segi subyektif dari agama yakni sebagai fakta dan sikap pribadi, bertalian erat dengan segi obyektif, umum, yang terlihat dalam doktrin, lembaga-lembaga, komunitas beragama, kebiasaan religus.

Pandangan Beberapa Filsuf

Umum mengakui bahwa sejarah agama setua sejarah manusia. Tetapi para pemikir tidak mempunyai ide seragam mengenai agama, masing-masing memberi tekanan tertentu.

1. Berawal dari animisme dan magi, agama-agama besar telah melewati banyak tahap perkembangan. Agama Yunani menandakan suatu tahap peralihan dan menarik menuju agama besar. Heraklitos mengeritik agama-agama populer Yunani. Dikatakannya, karena dewa-dewi tidak dapat lahir atau mati, kisah-kisah keagamaan Yunani memberikan jalan bagi kepercayaan sia-sia.
2. Sejumlah kaum apologis Kristen beranggapan bahwa analisis filosofis tidak relevan dengan keyakinan beragama. Tertullianus malah bersikukuh bahwa ia percaya karena agama itu absurd.
3. Sikap yang kedua, yang dianut oleh banyak filsuf, adalah sikap Thomas Aquinas. Yang disebut terakhir ini berkeyakinan bahwa filsafat berperanan dalam hubungan dengan agama, kendati ada beberapa doktrin yang hanya dapat dibangun oleh iman saja. Di antara para pemikir Renaissance, Pico della Mirandola menganut pandangan yang sama.
4. Di kalangan kaum deis yang mendukung agama natural terdapat Tindal, William Wollaston, dan Thomas Chubb.
5. Holbach beranggapan bahwa agama, yang tidak punya pengetahuan pasti, hendaknya digantikan oleh ilmu pengetahuan. Pandangannya mengenai agama Kristen sebagai kepercayaan sia-sia yang didukung para imam, memiliki kesejajarannya dalam klaim Charvaka bahwa agama secara memadai

dijelaskan oleh hidup yang baik, yang ditunjang oleh para bhiksu.

6. Kant menafsirkan agama dalam kerangka moral, membatasi cakupannya pada jangkauan rasio saja.
7. Herder merupakan salah seorang yang pertama menemukan agama berkaitan sangat erat dengan mitos dan puisi.
8. Bagi Hegel, agama adalah pengganti filsafat tetapi agama Kristen, di antara agama-agama, merupakan kebenaran absolut dalam bentuk piktorial.
9. Schleiermacher, menghubungkan agama dengan perasaan, dan khususnya dengan perasaan ketergantungan.
10. Bagi Feuerbach, esensi agama adalah proyeksi sifat-sifat manusia. Comte dan Feuerbach menuntut agama baru: kemanusiaan.
11. Kierkegaard bicara tentang sebuah agama universal yang dibedakannya dari kekristenan. Yang belakangan dianggapannya lebih agung.
12. Ritschl dan Troeltsch memandang agama memiliki otonomi yang tidak dapat dipengaruhi daya akal. Kenyataannya, pendekatan mereka terhadap agama (kekristenan) bersifat historis. Namun demikian, dalam pandangan mereka kekristenan muncul dari sejarah sebagai suatu yang absolut.
13. Haeckel menganjurkan "agama monistik" tanpa embel-embel adikodrati.
14. Bagi Hoeffding, agama-agama dibedakan satu sama lain berkenaan dengan perbedaan dalam nilai-nilai yang dikandungnya.
15. Freud melihat agama sebagai ilusi dan prakteknya sebagai partisipasi dalam neurosis massa.
16. Durkheim, yang meneruskan rangkaian pemikiran yang berlawanan, memandang agama secara naturalistik; menganggap fungsinya sebagai penciptaan dan pelestarian kesetiakawanan sosial.
17. Santayana melihat agama sebagai jembatan antara magi dan sains (ilmu pengetahuan).
18. Rudolf Otto, analog dengan Ritschl dan Troeltsch, mendapatkan konsep-konsep yang mau dipakainya dalam filsafat

agama dari sejarah. Setelah diperoleh, ia mengembangkannya secara sistematis. Namun demikian, ia tidak mengandaikan keabsolutan sebagaimana para pendahulunya. Tafsirannya atas agama dipusatkannya di seputar ide yang kudus, yang *numinous*.

19. Cassirer memandang agama sebagai semacam komunikasi, yang pada hakikatnya bersifat metaforis, yang berbeda dengan tipe pemikiran simbolis yang dipakai dalam ilmu.
20. Perkembangan neo-Ortodoksi meliputi antara lain Barth, Brunner, dan Reinhold Niebuhr. Mereka menggunakan rasio dalam pengertian forensik guna mengungkapkan sesuatu yang bersifat "sataniah" dalam kehidupan kita sehari-hari, yang bermuara pada klaim bahwa Allah "lain sama sekali".
21. Paul Tillich menafsirkan Allah sebagai dasar ada dan agama sebagai obyek keprihatinan terakhir manusia.

Filsafat Agama

Disiplin ilmu Filsafat Agama tidak lain dari analisis filosofis yang diterapkan pada data keagamaan. Sebagian filsuf yang disebutkan tadi, misalnya Otto, dianggap sebagai filsuf agama, lainnya sebagai teolog, sejarawan, dan sosiolog. Selain pandangan di atas, filsuf agama telah menganalisis bahasa keagamaan.

ADEKUAT

Inggris: *adequate*; Latin: *adaequatus*. Kata Latin ini terbentuk dari *ad* yang berarti "pada" dan *aequus* yang berarti "sama". Dalam bahasa Indonesia istilah ini dapat diterjemahkan dengan "cocok", "sesuai".

Pengertian

Istilah ini berkaitan dengan teori pengetahuan. Dalam teori ini penggambaran dan pengetahuan cocok atau sesuai dengan dengan obyek asli dan karenanya otentik dan meyajikan kebenaran obyektif.

Masalah derajat adekuasi, yaitu ketepatan, kedalaman, dan kelengkapan refleksi terhadap sebuah obyek berkaitan erat dengan masalah hubungan antara kebenaran nisbi dan kebenaran mutlak, masalah esensi dan rupa, dan masalah kriteria kebenaran.

ADIAPHORA

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani dan tersusun dari *a* yang berarti "tidak" dan *diapphora* yang berarti "berbeda". Dari segi kata *adiaphora* berarti sesuatu yang tidak berbeda dengan sesuatu yang lain; netral; kenetralan dalam bidang moral.

Adiaphora digunakan dalam filsafat Yunani, khususnya Stoisisme. Kata ini mengacu pada hal-hal yang netral secara moral. Hal-hal semacam ini dalam dirinya tidak merupakan dan tidak menyebabkan baik atau buruk, benar atau salah, bajik atau jahat. Hal-hal itu merupakan tempat atau sarana di mana kualitas-kualitas seperti baik atau buruk dapat ditemukan. Atau merupakan hal-hal yang olehnya kualitas-kualitas baik atau buruk dicapai. Misalnya, pengetahuan, kesehatan, kehidupan, kenikmatan, uang, seni, kedudukan sosial, dan karier dalam dirinya sendiri netral.

ADIKODRATI

Inggris: *supernatural*, Latin: *supernaturalis*. Kata Latin ini terdiri dari *super* yang berarti "di atas", "mengatasi" dan *naturalis* yang berarti "yang kodrati".

Pengertian

Suatu wilayah dari yang-ada yang: a) lebih tinggi dalam kekuasaan dan realitas daripada alam semesta, b) bereksistensi melampaui alam semesta, c) mengatasi kekuasaan-kekuasaan dan hukum-hukum alam semesta, d) ada dalam cara dan sejauh mengendalikan alam semesta supaya menghasilkan mukjizat-mukjizat, dan e) (biasanya) dipikirkan untuk menciptakan alam semesta keluar dari ketiadaan.

ADITIF DAN NON-ADITIF

Inggris: *additive*. Kata ini dapat dikaitkan dengan kata kerja Latin *addare*, yang terdiri dari *ad* yang berarti "kepada" dan *dare* berarti "memberi".

Pengertian

Konsep-konsep yang menunjukkan jenis-jenis hubungan antara keseluruhan dengan bagian-bagian yang menentukan. Hubungan

aditif seringkali diungkapkan sebagai "keseluruhan adalah sama dengan jumlah bagian-bagian".

Hubungan non-aditif ada dua macam: hubungan superaditif dan hubungan subaditif. Hubungan superaditif dapat dirumuskan "keseluruhan lebih daripada jumlah bagian-bagian", sedangkan hubungan subaditif "keseluruhan kurang dari jumlah bagian-bagian". Setiap obyek material mempunyai ciri-ciri aditif, misalnya, massa suatu sistem fisis sama dengan jumlah massa bagian-bagian sistem. Namun, banyak ciri-ciri dari obyek yang rumit non-aditif, yaitu, tidak dapat direduksi kepada ciri-ciri bagian-bagian. Misalnya, masyarakat ditandai oleh ciri-ciri yang tidak mungkin dijelaskan dengan kumpulan ciri-ciri individu-individu yang terpisah.

Dari segi metodologis, prinsip aditifitas mengandaikan kemungkinan suatu penjelasan lengkap tentang ciri-ciri keseluruhan berdasarkan ciri-ciri bagian-bagiannya (atau sebaliknya, ciri-ciri bagian-bagian berdasarkan ciri-ciri keseluruhan), sedangkan prinsip non-aditifitas, dengan mengabaikan kemungkinan yang demikian, memerlukan penerapan dari dasar-dasar lain untuk menjelaskan ciri-ciri keseluruhan.

AFEKSI

Inggris: *affection*. Latin: *affectio* yang berarti "keadaan tersentuh, tergerak". Kata *affectio* seakar dengan kata *afficere* yang berarti "menghasilkan", "mempengaruhi".

Arti

Afeksi merupakan pengalaman kuat dan menggelora. Karena itu tidak sama dengan suasana hati atau nafsu yang relatif singkat, tidak berkepanjangan seperti kemarahan, ketakutan.

Afeksi disertai gerakan-gerakan ekspresif, dan sentakan serta reaksi-reaksi vokal (jeritan, teriakan). Sebaliknya, terkadang afeksi diikuti mati rasa. Ekspresi lahiriah dari afeksi dan kedalamannya sebagian besar tergantung pada sifat-sifat individual, khususnya pada kehendak dan segi-segi tipologis dari kegiatan syaraf yang lebih tinggi. Pribadi dalam keadaan afeksi mempunyai kekuatan apa saja yang menyebabkan afeksi. Karena itu afeksi mencampuri perjalanan proses intelektual dan melemahkan kontrol atas perilaku.

Afeksi hanya dapat diatasi oleh kekuatan kemauan yang besar. Dan lebih mudah lagi diatasi pada tahap-tahap awal.

AFEKTIF

Inggris: *affective*. Latin: *affectivus* yang berasal dari kata *afficere* yang berarti "mengekspresikan perasaan".

Pengertian

Nama umum untuk kualitas, keadaan pengalaman emosional atau perasaan seperti ditemukan dalam kesenangan, kesakitan, dan keanekaan emosi, seperti rasa cinta, benci, takut, marah.

AFIRMASI

Inggris: *affirmation*; Latin: *affirmatio*. Kata Latin berkaitan dengan kata kerja *affirmare*, yang berarti "menegaskan", "mengukuhkan".

Pengertian

Afirmasi adalah nama bagi aspek putusan yang menyebabkan putusan itu berbeda dari fungsi-fungsi pengetahuan lainnya. Afirmasi dalam pengertian umum dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Misalnya, "Ahmad (adalah) orang baik" (positif) dan "Ahmad bukan orang baik" (negatif).

Afirmasi berbeda dari konsep. Konsep mengacu kepada isi tanpa mengambil suatu sikap yang berkaitan dengan isi, misalnya, "manusia", "kekal". Karena segala sesuatu belum ditentukan, konsep hanya memberikan pengetahuan awal. Pengetahuan belum penuh selama pengetahuan belum menjadi suatu putusan. Putusan mengambil suatu sikap dan memutuskan yakni menambah afirmasi pada isi, misalnya, "manusia (adalah) tidak kekal". Dalam contoh ini "afirmasi" terungkap dalam kopula ("adalah") dan dapat muncul entah sebagai penegasan atau penyangkalan. Afirmasi tidak dijalankan secara buta, tetapi ia mulai dari suatu insight tentang hubungan antara dua isi (subyek dan predikat).

Meskipun afirmasi memperlihatkan kemiripan tertentu dengan suatu tindakan kemauan, namun afirmasi adalah pekerjaan akal budi. Dalam afirmasi karya akal budi mendapatkan penyempurnaannya yang tertinggi. Bila afirmasi mengatakan "ya" untuk apa yang ada dan "tidak" untuk apa yang tidak ada (formula Aris-

toteles), maka afirmasi menamakan hal-hal sesuai dengan apa adanya dan menembusi eksistensi dari yang ada. Sedangkan konsep hanya mewakili esensi suatu tampakan yang belum berhubungan dengan eksistensi. Eksistensi yang tercapai dalam afirmasi juga menjadikan putusan benar. Afirmasi dari putusan pada akhirnya berakar pada afirmasi nyata, obyektif, yaitu dalam posisi aktual atau yang mungkin dari yang ada itu sendiri; ini lazimnya disebut eksistensi.

AGAPE

Istilah Yunani yang berarti "cinta yang tidak mementingkan diri sendiri". *Agape* = cinta, moral, cinta rohani, cinta persaudaraan, kemurahan hati, keharuan. Jamak dari *agape* adalah *agapai* yang berarti "perjamuan cinta". Istilah ini diangkat dari *Agape* atau "pesta cinta" orang Kristen purba, makan bersama guna meningkatkan "persaudaraan Kristen" yang tak jarang dipertalikan dengan sakramen.

Beberapa Pengertian

1. Secara umum, *agape* digunakan untuk menunjukkan bentuk tertinggi cinta manusiawi. Berbeda dengan *eros* (cinta seksual) dan *philia* (persahabatan).
2. Dalam Platonisme, *agape* merupakan cinta akan ide-ide abadi dan sempurna seperti kebaikan, keindahan, kebenaran.
3. Dalam agama kristen, *agape* baik berarti cinta manusia bagi Allah maupun cinta Allah bagi manusia.

AGATHON

1. Dalam Platonisme, nama yang diberikan bagi kebaikan tertinggi, ide tertinggi.
2. *Agathon* berkaitan dengan *arete*. Arete — keunggulan fungsi dari suatu hal — ialah **agathonnya**, kebaikannya, dan kebaikannya itu berkaitan dengan apa yang dapat dipenuhi atau diaktualisir oleh hal tersebut dari potensi yang khusus dimilikinya.

AGATHOS

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti "baik", "berani", "mulia".

Sering ditemukan bersama dengan kata Yunani *kalos*, yang berarti baik dalam arti indah. Ungkapan Yunani *kalos kai agathos* berarti "Dia baik" (dalam arti penampilan yang indah), dan "dia baik" (dalam arti tindakan moral dan rohaninya).

AGNOSTISISME

Inggris: *agnoticism*. Asal dari istilah ini ialah kata Yunani *a* yang berarti "bukan", "tidak", dan *gnostikos* yang berarti "orang yang mengetahui atau mempunyai pengetahuan tentang". Kata *agnostos* berarti "tidak diketahui".

Beberapa Pengertian

1. Keyakinan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Atau keyakinan bahwa mustahil untuk membuktikan ada atau tidak adanya Tuhan.
2. Kadang-kadang digunakan untuk menunjuk pada penangguhan putusan tentang beberapa jenis pengetahuan. Misalnya pengetahuan tentang jiwa, kebakaan, roh-roh, neraka, kehidupan di luar bumi.
3. Keyakinan akan ketidakmampuan untuk memahami atau memperoleh pengertian, terutama pengertian Tuhan dan tentang asas-asas pokok agama dan filsafat.
4. Ajaran yang secara keseluruhan atau sebagian menyangkal kemungkinan untuk mengetahui Alam Semesta.

Pemakaian Istilah

Sebuah istilah buatan T.H. Huxley untuk menyatakan keyakinan yang tertangguhkan. Huxley menggunakan istilah ini untuk diterapkan pada pernyataan mana saja yang kejelasannya tidak mencukupi untuk dipercaya. Secara umum, agnostisisme berarti teori tentang tidak dapat diketahuinya sesuatu.

Akan tetapi, istilah ini terutama diterapkan pada penangguhan kepercayaan berkenaan dengan Allah. Protagoras beranggapan bahwa dalam kaitan dengan para dewata kita tidak punya jalan untuk mengetahui apakah mereka ada atau tidak. Demikian misalnya, Spencer (yang mempertalikan istilah itu dengan yang tak diketahui) dan Stephen (yang turut mempopulerkan istilah itu).

Agnostisisme, Positivisme dan Eksistensialisme

1. Seperti biasanya, agnotisisme menunjukkan sikap dan pendapat filosofis yang mempertahankan bahwa hal yang mengatasi indera tidak dapat diketahui. Karena itu, agnotisisme merupakan penyangkalan kemungkinan metafisika sebagai sebuah ilmu. Dan terlebih lagi agnostisisme merupakan penolakan dapat diketahuinya Tuhan.
2. Sudah tentu bahwa kemungkinan atau bahkan dapat dipikirkannya sesuatu yang melampaui bidang pengalaman manusia yang mungkin, tidak ditentang. Tetapi kemampuan untuk mengetahui secara pasti eksistensi dan teristimewa esensi dari sesuatu yang "transenden" disangkal, karena mustahil bagi pikiran manusia. Karena itu, pengetahuan manusia terbatas pada barang-barang material di dunia ini. Sedangkan pengetahuan mengenai yang transenden, karena gagal memahami kemungkinan pengetahuan analog, paling banter diserahkan kepada firasat, perasaan atau "keyakinan" yang irasional
3. Agnotisisme merupakan bagian hakiki dari semua positivisme. Paham ini terdapat dalam filsafat kritis Kant, maupun dalam filsafat agama (yang sangat dipengaruhi oleh Kantianisme). Agnotisisme juga terdapat dalam modernisme katholik dan protestantisme modern, serta dalam teologi dialektis. Tokoh-tokoh positivisme dan eksistensialisme mencoba membuktikan kemustahilan untuk mengetahui dunia dan manusia. Di lain pihak, idealisme logis mengajarkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu dapat diketahui. Paham ini mengembalikan sekalian kenyataan kepada kesadaran. Karena itu idealisme mampu menghindari perangkap agnotisisme hanya dengan menyangkal eksistensi dari segala sesuatu yang transenden.

AHIMSA

Istilah Sanskerta yang berarti "tidak melukai", "tidak merugikan". Ahimsa merupakan dasar bagi praktek Hinduisme, Budhisme, dan Jainisme. Setiap benda hidup berada dalam proses merealisir keselamatannya, karena itu orang mesti waspada jangan sampai menghalanginya. Larangan ini berkekuatan keagamaan.

AGUSTINIANISME

Secara harfiah istilah ini berarti aliran yang mengikuti ajaran Augustinus.

Beberapa Ide Pokok

1. Agustinianisme adalah suatu aliran teologis-filosofis konservatif, terutama pada abad ke-13, yang berpegang teguh pada Agustinus (354 – 430). Ajaran ini berlaku di antara para pengikutnya yang adalah orang-orang berpengaruh, bukan hanya di dalam kaum Fransiskan dan imam sekular, melainkan juga dalam kaum Dominikan awal, dan kemudian dalam kelompok Hermit Agustinus.
2. Agustinianisme ditandai oleh kecenderungan yang kuat terhadap Plato dan tradisi Platonis pada Aristoteles. Ia codong melihat kebijaksanaan sebagai filsafat kebaikan, dan bukan filsafat kebenaran.
3. Ajaran ini condong menolak pembedaan kaku antara filsafat dan teologi, antara kebenaran rasional dan kebenaran wahyu.
4. Aliran itu mengikuti Augustinus dalam memandang Allah dan jiwa sebagai dua materi yang mempunyai kepentingan utama dalam soal kebijaksanaan.
5. Jiwa dengan tiga kekuatannya — ingatan, pemahaman, dan kehendak — merupakan suatu gambaran dari Tritunggal Yang Mulia. Jiwa pada dasarnya dipandang sebagai independen dalam hubungannya dengan tubuh, dan bukan sebagai bentuk substansial tubuh.
6. Dalam tulisan-tulisannya yang awal Agustinus berbicara tentang manusia seakan-akan manusia merupakan jiwa yang menggunakan suatu tubuh. Tetapi kemudian di bawah pengaruh wahyu ia mengakui bahwa terdapat kesatuan rahasia antara tubuh dan jiwa sedemikian rupa sehingga keduanya bagaimana pun membentuk satu manusia. Namun, aliran Agustinian mengajarkan bahwa jiwa adalah suatu substansi yang mempunyai prinsip individuasinya sendiri (karenanya menolak teori *materia signata* dari Aquinas).
7. Mengenai pengetahuan: dalam pembentukan gagasan-gagasan, tidak ada yang disebut intelek aktif. Tetapi sebaliknya pikir-

an melihat di dalam dirinya sendiri gambaran-gambaran dari kebenaran-kebenaran kekal yang dihasilkan di dalamnya oleh terang yang diberikan kepadanya oleh Allah (iluminasi = "penerangan").

8. Aliran Agustinian menerima teori pencerapan aktif Agustinus. Menurut teori ini jiwa dapat bertindak atas tubuh tetapi bukan tubuh atas jiwa. Oleh karena itu, jiwa bersiap siaga untuk mengamati dengan pancaindera, apa yang berlangsung di dunia inderawi. Dan karenanya perubahan dalam tubuh "tidak luput" dari perhatiannya.
9. Sesudah Scotus, mazhab ini mengajarkan bahwa pikiran memiliki pengetahuan intuitif langsung tentang makhluk-makhluk (pengada) indrawi individual.
10. Materi, menurut mazhab ini, bukan potensi murni dalam pengertian Aristoteles. Dengan mengikuti Plotinus, Agustinus mempertahankan bahwa materi adalah tidak adanya semua forma dan merupakan basis perubahan dalam dunia yang-ada yang dapat berubah, namun materi dipikirkan sebagai sesuatu *nihil aliquid (Confessiones*, 12.6.6). Dan para pengikutnya terus mengajarkan bahwa materi pertama mempunyai aktualitas yang positif namun ringan dan belum sempurna. Mereka juga mengikuti Agustinus dalam mengajarkan bahwa ada materi dalam semua makhluk ciptaan, bahkan dalam para malaikat dan dalam jiwa, sebab mereka dapat berubah.
11. Secara tradisional Aliran Augustinian mengajarkan kemungkinan lebih dari satu bentuk substansial dalam suatu paduan ciptaan. Dan secara khusus aliran ini mengajarkan bahwa dalam manusia terdapat kejamakan forma (ide) yang berpautan dengan fungsi-fungsi vegetatif, sensitif dan rasionalnya. Pada abad 13, Kelompok Hermit Agustinus menolak ajaran ini. Teori *rationes seminales* Agustinus juga dipeluk oleh sekolah Agustinian. *Rationes seminales* (benih bawaan) ini, yang diajukan Agustinus dalam karyanya, *De Genesi ad Litteram*, merupakan benih-benih atau sebab-sebab yang tidak dapat dilihat. Benih-benih ini dipostulatkan untuk menjelaskan bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu secara bersama. *Rationes seminales* tersembunyi dalam rahim alam sekian rupa sehingga olehnya

ukuran dan jumlah serta berat benda-benda dapat dibentangkan pada waktunya.

12. Dengan mengikuti Agustinus, yang mempertahankan bahwa tidak mungkin ciptaan-ciptaan sama kekal *(co-eternal)* dengan Pencipta, Aliran Agustinus menolak kemungkinan penciptaan dari kekekalan *(creatio ab aeterno)*. Agustinianisme mempertahankan bahwa kesatuan jiwa dengan Allah adalah terutama melalui kehendak.

AHRIMAN

Nama dewa dalam agama Zorroaster. Dikenal juga dengan nama Angra Mainyu. Dewa berhati dengki. Dewa ini bertempur terus-menerus dengan dewa Ahura Mazda. Dewa yang disebut terakhir berhati pemurah dan penuh belas kasih.

AI

Dari bahasa Cina, berarti "cinta". Bagi Mo Tsu dan Han Yu, *ai* merupakan syarat pokok mencapai kebaikan dan kebenaran.

AITIA

Dari bahasa Yunani yang berarti "sebab" atau "dasar", sehingga sesuatu seperti itu atau bertindak seperti itu. Atau kondisi yang berkaitan dengan terjadinya sesuatu.

1. "Sebab" dalam arti suatu deskripsi mekanis atau ilmiah tentang peristiwa-peristiwa yang saling berinteraksi yang menghasilkan akibat yang sedang dipelajari.
2. "Sebab" dalam arti penyajian semua cara-cara yang mungkin yang dapat kita bicarakan tentang bagaimana hal-hal itu terjadi seperti adanya, bagaimana hal-hal berkembang dalam suatu proses dari suatu titik permulaan sampai pada keadaan yang lengkap. *Aitia* (sebab-sebab) ini dilihat sebagai alasan-alasan terjadinya sesuatu, kondisi sehingga potensialitas menjadi aktualitas.
3. "Sebab" dalam arti pemberian alasan-alasan sesuatu terjadi sebagaimana adanya seperti sekarang ini dan bukan menjadi sesuatu yang lain.

AJIVIKA

Istilah ini berasal dari Sanskerta dan menunjuk pada sebuah teori yang dapat ditemukan dalam filsafat India Kuno. Tetapi teori ini tidak bersifat ortodoks. Dalam teori ini adanya jiwa disangkal. Jiwa tidak ada. Pada mulanya ajaran ini orang sering kaitkan dengan Budhisme, karena Budhisme awal menyangkal adanya jiwa.

Menurut tradisi, ajaran ini didirikan oleh Markalidewa, yang diyakini hidup pada abad 5 – 6 SM.

Dalam risalah-risalah Vedanta pertengahan Ajivika didasarkan atas teori atomistis. Menurut Ajivika, terdapat 4 macam atom, yang membuat empat unsur alam: tanah, air, api dan udara; semua atom dapat dipadukan. "Kehidupan" bukanlah sesuatu yang atomis melainkan apa yang mengamati (mempersepsi) dan mengenal paduan-paduan atom. Macam-macam atom dan kehidupan menentukan lima esensi yang darinya tersusun segala sesuatu yang ada. Kesadaran merupakan kesatupaduan khusus atom-atom yang sangat halus yang merupakan konfigurasi "kehidupan". Atom-atom kekal, tidak dapat dibagi, tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dihancurkan.

Ajivika adalah teori realistis dan, pada umumnya, materialis yang menentang agama-agama India kuno dan filsafat Brahmanis mengenai karma, sengsara, dan moksha. Terkadang penolakan ini berbentuk relativisme moral/etis.

AKADEMI PLATO

Sekolah filsafat idealis kuno yang didirikan oleh Plato pada tahun 387 SM, dekat Athena. Sekolah ini didirikan tidak jauh dari taman yang dipersembahkan bagi seorang yang namanya Akademos, seorang Pahlawan dari Mitologi Yunani. Kemudian Sekolah ini menjadi sebuah lembaga yang mempertahankan filsafat Platonis.

Sejarah Perkembangan

Sekolah ini menentang Materialisme. Pada berbagai tahap dari sejarahnya yang panjang, sekolah ini dipengaruhi oleh bermacam-macam aliran idealis. Sekolah ini mengalami tiga fase perkembangan.

1. Fase pertama ialah **Akademi Tua**. Obyek penelitian ialah hal-hal yang sudah dimasalahkan Plato. Berangkat dari masalah sekitar manusia sampai pada masalah matematik dengan pendekatan yang bercirikan Pitagorianisme. Mereka ini ditantang oleh aliran Aristotelian. Pengaruh Pitagoras menjadi besar dalam Akademi yang lebih tua (abad 4 – 3 SM) yang memainkan peranan penting dalam perkembangan matematika dan astronomi. Pandangan-pandangan Plato disistematisasikan berdasarkan teori angka-angka yang mistik.
2. Fase kedua ialah **Akademi Pertengahan**. Arcesilaus, dan lain-lain, abad 3 SM dipengaruhi oleh skeptisisme.
3. Fase ketiga ialah **Akademi Baru** (abad 2 – 1 SM). Fase ini mengembangkan skeptisisme Akademi Pertengahan dan menentang ajaran-ajaran mazhab Stoa tentang kriteria kebenaran.

Dalam periode kemudian Akademi Plato secara eklektis memadukan ajaran-ajaran aliran-aliran Platonis, Stoa, Aristoteles, dan aliran-aliran lain. Dalam abad 4 dan 5 M Akademi meninjau kembali secara lengkap ajaran Neo-Platonisme (Plutarki dari Athena).

Akademi ditutup pada tahun 529 oleh Kaisar Justinus. Akademi Plato didirikan kembali di Firenze dan hidup pada waktu Renaissance (1459 – 1521). Akademi Plato menyerang Aristotelianisme yang dikembangkan oleh kaum Skolastik berdasarkan posisi Platonis dan menerjemahkan dan mengomentari tulisan-tulisa Plato (Marsilio Ficino).

AKAL SEHAT

Inggris: akal sehat disebut *common sense*. Dalam bahasa Latin disebut *sensus communis*.

Beberapa Pengertian

1. Pemahaman umum, sehari-hari, biasa.
2. Keyakinan-keyakinan "alamiah yang dimiliki oleh individu-individu "awam", individu-individu "sederhana", atau penilaian umum individu-individu.
3. Gagasan-gagasan yang secara niscaya digunakan dalam kegiatan praktis.
4. Suatu kepercayaan umum terhadap pengertian dan pengetahuan

biasa yang mengatasi argumentasi. Kebenaran-kebenaran akal sehat secara langsung diamati, dan tidak diperlukan bukti untuk mendukungnya.

AKALBUDI

Inggris: *reason*. Latin: *ratio* dan *intellectus*

Beberapa Jenis Akal Budi

1. Aristoteles membedakan antara **akalbudi aktif** dan **akalbudi pasif**. Akalbudi aktif (dalam pengertian Aristotelian) mampu membuat akalbudi pasif memperoleh bentuk atau representasi yang masuk akal dari obyek yang diinderai atau diamati. Akalbudi aktif harus membuat representasi (fantasma) eksplisit untuk menyadari dengan mengabstraksinya dari pengalaman inderawi.
2. Akalbudi praktis dalam pengertian Aristotelian berarti: a) Kemampuan yang memungkinkan kita mengamati: (1) cara-cara mana yang tersedia bagi kita untuk mencapai tujuan, (2) yang mana dalam cara-cara ini paling efisien dan/atau paling dekat/sesuai, dan (3) bagaimana menggunakan cara-cara ini dalam perilaku aktual. b) Pertimbangan yang mendalam atau penalaran, pemikiran tentang (1) apa yang akan kita buat dan (2) apa yang tidak kita buat, yang menghasilkan suatu keputusan (pilihan, tindakan, resolusi). c) Akal/pikiran merupakan kekuatan atau fungsi tertinggi dari jiwa *(psyche)* manusia.
3. Akalbudi praktis Kant berarti: a) Akalbudi yang merupakan asal pengetahuan tentang perilaku moral (dan juga merupakan sumber perasaan-perasaan dan intuisi religius). b) Akalbudi yang merenung tentang kemungkinan-kemungkinan yang diberikan kepada kita oleh kebebasan kehendak.
4. Akalbudi teoritis Aristoteles, yang kadang-kadang disebut kontemplasi, berarti: a) Penalaran atau pemikiran untuk mencapai pengetahuan: (1) tentang apa itu persoalan, (2) tentang apa yang harus menjadi persoalan secara tak terelakan atau secara niscaya, dan (3) tentang apa yang mungkin menjadi persoalan jika kondisi-kondisi tertentu terjadi. Kegiatan ini menghasilkan suatu kesimpulan (pernyataan, pengetahuan, tindakan) dari

suatu hal. b) Kemampuan dengannya penalaran atau pemikiran mencapai pengetahuan dilakukan.

5. Akalbudi teoritis, menurut Kant, berarti akalbudi yang membentuk pengetahuan intelektual, seperti pengetahuan ilmiah. Berbeda dengan akalbudi praktis.
6. Akalbudi murni, menurut Kant, berarti akalbudi yang berfungsi pada dirinya sendiri tanpa hubungan dengan kemampuan kesadaran yang lain seperti kehendak atau kemauan (selera). Akalbudi murni menurut Kant berlawanan dengan akalbudi praktis, akalbudi teoretis.

AKSI

Inggris: *action* (seakar dengan kata *act*). Dalam bahasa Latin *actum* yang berarti "sesuatu yang sudah dilakukan". Kata ini berasal dari *agere* yang berarti "berbuat". Yunani: *energia*.

Beberapa Pengertian

1. Operasi, fungsi, atau kegiatan yang sudah dilakukan, atau sedang dilakukan. Contoh: melompat, berpikir, menghendaki.
2. Pengerahan tenaga yang menghasilkan suatu perbuatan, pertunjukan, perilaku, atau peristiwa. Contoh: menampar orang, mencat.
3. Akibat yang dihasilkan atas sesuatu. Contoh: membuat orang jadi buta.

Filsafat Aksi Blondel

1. Blondel mengembangkan "Filsafat Aksi" (Filsafat Tindakan). Di sini akalbudi dan kehidupan kontemplatif mendapat tempat dan makna dalam aktivitas-aktivitas yang merupakan titik berangkat dan titik tujuan pemikiran. Problem Blondel ialah mencari keseimbangan yang wajar antara teori dan praktek.
2. Tanpa aksi (tindakan) pemikiran berlangsung tanpa ujung pangkal. Tetapi inti aktivitas mana pun adalah prinsip-prinsipnya. Dan prinsip-prinsip ini adalah ide-ide yang dapat menyediakan kriteria penyintesis bagi sederetan ide dan kontradiksi dari pemikiran kontemporer.

AKSIDEN

Inggris: *accident*. Latin: *accidens*, yang berasal dari kata kerja *accidere* — dari *ad* (pada) dan *cadere* (jatuh). Secara harfiah aksiden berarti "sesuatu yang jatuh pada yang lain".

Pengertian Umum

1. Dalam filsafat Aristotelian dan Skolastik, aksiden merupakan bentuk keberadaan yang melekat pada ada yang lain, seperti cara berada kemerahan pada sebuah apel, dikontraskan dengan yang substansial, seperti cara berada apel itu sendiri. Aksiden tidak saja suatu sifat seperti kemerahan, tetapi juga sembilan kategori Aristoteles selain substansi.
2. Dalam arti sangat luas, aksiden berarti segala sesuatu yang ditambahkan pada substansi. Fungsinya sebagai determinasi lebih lanjut terhadap substansi.
3. Aksiden mendeterminir substansi, entah di dalam dirinya sendiri atau dalam hubungan dengan yang lain. Di sini muncul aksiden-aksiden mutlak. Misalnya kuantitas dan kualitas. Juga terdapat aksiden-aksiden nisbi, yakni ruang dan waktu.
4. Bentuk aksidental berbeda dari bentuk substansial, karena bentuk substansial merupakan atau menentukan hakikat sesuatu. Misalnya, jiwa menjadikan tubuh hidup. Sedangkan bentuk aksidental mengandaikan hakikat sesuatu yang sudah ada. Bentuk aksidental semata-mata menambahkan determinasi lebih lanjut pada substansi. Aksiden tidak pernah bisa berada secara tidak tergantung di dalam dirinya sendiri sebagaimana substansi. Berdasarkan kodratnya aksiden membutuhkan substansi di mana ia melekat.
5. Aksiden juga merupakan eksisten. Akan tetapi aksiden berada sedemikian rupa sehingga sangat berbeda dari cara berada substansi. Kelekatan aksiden pada substansi, walaupun terdapat perbedaan nyata di antara keduanya, hendaknya tidak dipikirkan secara eksternal, sebagaimana, misalnya, dalam kerangka hubungan manusia dengan pakaiannya. Sebaliknya, kelekatan ini hendaknya dipikirkan sebagai suatu kesatuan eksistensial internal. Kesatuan ini serupa dengan kesatuan tubuh dan jiwa. Akan tetapi karena kita selalu megalami hanya kesatuan kon-

kret substansi dengan aksiden-aksidennya, kita tidak akan memahami secara sempurna dan lengkap sifat misterius kelekatan ini.

6. Afirmasi terhadap aksiden-aksiden real yang berbeda dari substansinya merupakan suatu kesimpulan yang harus dicapai oleh pikiran, bila pikiran menyimak atau mempertimbangkan fakta perubahan di dalam hal-hal yang dialami. Karena, banyak dari hal-hal ini, meskipun secara hakiki tetap sama, mengalami perubahan dalam beberapa segi. Pandangan ini menduduki posisi tengah antara kedua pendapat berikut. Pertama, pendapat orang-orang, seperti Hume dan kaum empiris lainnya, yang mengakui realitas dari hal-hal yang tampak, yang selalu berubah-ubah dan tidak bersifat substansial. Dan karenanya mereka ini menghilangkan ketahanan hakiki segala sesuatu. Kedua, pendapat Descartes dan Spinoza. Kedua tokoh ini mengangkat aksiden-aksiden itu sendiri (seperti kuantitas dan pemikiran) kepada tingkat eksistensi substansial.
7. Determinasi-determinasi aksidental dari suatu substansi selalu menunjukkan keterbatasannya. Karena, eksistensi aksidental tidak sepadan atau setara dengan kesempurnaan dari yang tidak terbatas. Sebaliknya, determinasi-determinasi aksidental secara mutlak termasuk dalam setiap eksisten yang diciptakan. Karena, kegiatan yang merupakan hasil dari semua eksistensi tidak dapat menentukan eksistensi substansial itu sendiri dari makhluk yang terbatas mana pun.

Beberapa Pengertian Khusus

1. Dalam logika, aksiden adalah determinasi yang dapat ditambahkan pada subyek atau dikeluarkan dari subyek. Misalnya, manusia yang memiliki rambut hitam.
2. Dalam tata eksistensi, aksiden adalah sesuatu yang mendeteminir substansi lebih lanjut. Substansi ini telah memiliki tingkat keberadaan tertentu dari dirinya sendiri. Misalnya, kegiatan berpikir dalam jiwa rohani.
3. Ciri sesuatu yang tidak hakiki, sementara, tidak melekat. Berkaitan dengan ini, aksiden dilawankan dengan esensi dan substansi.

4. Kualitas atau atribut dari substansi. Ini berarti, suatu aksiden tidak terdapat di dalam atau dari dirinya sendiri tetapi tergantung pada sesuatu yang lain.
5. Arti biasa: kecelakaan. Di sini yang dimaksudkan ialah peristiwa yang terjadi di luar dugaan, yang sebenarnya tidak perlu terjadi sama sekali.

AKSIDENTALISME

Inggris: *accidentalism* dan seakar kata dengan aksiden.

1. Teori bahwa beberapa atau semua peristiwa tidak harus terjadi sebagaimana sudah terjadi.
2. Teori bahwa semua peristiwa disebabkan, tetapi a) beberapa peristiwa tersebut tidak dapat diramalkan, dan b) beberapa peristiwa dari dirinya sendiri tidak dapat diramalkan.

AKSIOLOGI

Inggris: *axiology*; dari kata Yunani *axios* (layak, pantas), dan *logos* (ilmu, studi mengenai).

Beberapa Pengertian

1. Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis ini ialah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria dan status epistemologis dari nilai-nilai itu.
2. Aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai.
3. Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Pertanyaan mengenai hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam cara: orang dapat mengatakan bahwa a) nilai sepenuhnya berhakikat subyektif. Ditinjau dari sudut pandangan ini, nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Pengikut teori idealisme subyektif (positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika) menganggap nilai sebagai sebuah fenomen kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subyektif manusia kepada obyek yang dinilainya. Dapat pula orang mengatakan b) nilai-nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat

dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Akhirnya orang dapat mengatakan bahwa c) nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan.

AKSIOMA

Inggris: *axiom*; Yunani: *axioma* (pantas, layak).

Beberapa Pengertian

1. Kebenaran yang jelas begitu saja yang paling dasariah dan niscaya. Di atas kebenaran ini dibangun suatu sistem logis atau matematik. Dan kebenaran ini tidak dapat diingkari tanpa menghancurkan konsistensi sistem tersebut.
2. Suatu pernyataan dasar yang tidak dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan lain. Aksioma merupakan titik awal dari mana pernyataan-pernyataan lain dapat disimpulkan. Aksioma-aksioma dapat dibuktikan dengan cara yang sama sebagaimana pernyataan-pernyataan lain yang disimpulkan dari aksioma-aksioma. Buktinya dikaitkan sejauh mana hal-hal itu dapat digunakan untuk membangun suatu sistem yang koheren dan inklusif.
3. Pernyataan dalam teori ilmu pengetahuan yang dibangun sedemikian sehingga pernyataan itu diambil sebagai titik mulai dan tidak usah dibuktikan dalam teori yang bersangkutan. Dari aksioma itu pernyataan-pernyataan lain dalam teori itu ditarik sesuai dengan aturan-aturan yang pasti.
4. Dari abad kuno sampai paruh abad ke-19, aksioma diterima sebagai sesuatu yang jelas secara intuitif atau benar secara a priori. Pengertian lain tentang metode aksiomatik meminta agar aksioma-aksioma itu memenuhi satu kondisi, yakni semua pernyataan lain dari teori tertentu datang dari aksioma-aksioma itu dan dari mereka saja dengan pertolongan aturan-aturan logis yang sudah diterima.

AKTIVITAS

Inggris: *activity*; Latin: *activitas*. Seakar dengan kata aksi dan aktus. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan kata "kegiatan".

Pengertian Filosofis dan Psikologis

1. Dalam filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subyek aktivitas dan gejala-gejala alam obyek aktivitas. Berkat aktivitas, atau karena kerja, manusia mengangkat dirinya sendiri melampaui dunia binatang dan memelihara maupun mengembangkan dalam proses historis semua ciri-ciri yang spesifik manusia. Dalam perjalanan aktivitas manusia memperlakukan obyek-obyek sesuai dengan sifat dan ciri-cirinya, menyesuaikannya dengan kebutuhan-kebutuhannya, dan menjadikan obyek-obyek itu ukuran dan dasar dari aktivitasnya. Dalam interaksinya dengan alam manusia secara bertahap memasukkan alam ke dalam kebudayaan material dan spiritualnya. Perubahan-perubahan di dunia luar hanya merupakan premis dan kondisi bagi peningkatan diri manusia. Dalam menghasilkan sesuatu manusia selalu menghasilkan kembali dirinya sendiri dan tidak lagi sama dengan saat ia memulainya.
2. Dalam psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya. Aktivitas psikis adalah hubungan khusus dari benda hidup dengan lingkungan. Ia menengahi, mengatur dan mengontrol hubungan-hubungan antara organisme dan lingkungan. Aktivitas psikis didorong oleh kebutuhan yang diarahkan pada obyek yang dapat memenuhi kebutuhan ini, dan dipengaruhi oleh sistem tindakan-tindakan.

   Aktivitas psikis manusia mempunyai suatu ciri atau corak sosial dan ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan sosial. Aktivitas psikis manusia bisa eksternal dan internal.

   Aktivitas psikis eksternal terdiri dari operasi-operasi yang spesifik manusia dengan obyek-obyek yang ada yang dipengaruhi oleh lengan, tangan, jari-jari dan kaki. Aktivitas psikis internal berlangsung dalam pikiran, dengan menggunakan "tindakan-tindakan mental" di mana manusia beroperasi bukan dengan obyek-obyek yang ada dan bukan melalui gerakan-gerakan fisis, melainkan dengan gambaran-gambaran dinamisnya. Aktivitas internal merencanakan aktivitas eksternal. Ia

timbul atas dasar aktivitas eksternal, dan merealisasikan dirinya melalui aktivitas eksternal.

Pembagian kerja menyebabkan pembedaan antara bentuk-bentuk teoritis dan praktis aktivitas manusia. Sesuai dengan tingkatan kebutuhan manusia dan kebutuhan masyarakat, akan timbul juga tingkatan jenis-jenis konkret aktivitas, yang masing-masing biasanya menganut unsur-unsur aktivitas eksternal dan internal, praktis dan teoretis.

AKTUS

Inggris: *act*, dan ini seakar dengan kata *action*. Aktus dikaitkan dengan *potensi*.

Beberapa Pembedaan

1. Aktus tak terbatas dan terbatas. Dalam aktus tak terbatas, semua kemungkinan telah diwujudkan. Dalam aktus terbatas, hanya sebagian dari kemungkinan-kemungkinan telah diwujudkan.
2. Aktus campuran dan aktus murni/tunggal. Aktus campuran pada hakikatnya terbatas dan karenanya tidak mampu melakukan atau meralisir yang tidak terbatas. Aktus tunggal/murni pada hakikatnya tidak mempunyai batas dan karenanya mampu merealisir yang tidak terbatas.
3. Aktus yang diterima dan yang tidak diterima. Aktus yang diterima *(received act)* adalah aktus terbatas. Atau sebaliknya, aktus terbatas selalu merupakan aktus yang diterima. Karena aktus tersebut selalu dibatasi oleh kemampuan reseptif pendukungnya. Misalnya, pengetahuan manusia, aktus yang tidak diterima *(non-received act)* adalah aktus murni yang tetap bebas dari setiap subyek yang terbatas. Aktus ini merupakan perwujudan diri sendiri dan karenanya tidak terbatas. Aktus ini berkenaan dengan Tuhan.
4. Aktus entitatif. Ini sama dengan eksistensi atau *Dasein*.
5. Aktus formal atau forma esensial. Aktus ini menentukan "keapaan" sesuatu. Bersama dengan prinsip materi, aktus formal atau forma esensial menentukan esensi benda-benda material.
6. Aktus pertama dan aktus kedua. Aktus pertama merupakan

inti substansial sesuatu. Atau aktus pertama adalah substansi beserta kekuatan-kekuatan aktifnya. Aktus kedua adalah determinasi-determinasi aksidental, atau kegiatan dari substansi.

7. Aktus tak sempurna dan aktus sempurna/terakhir. Aktus tak sempurna merupakan tahap tengah yang tidak sempurna dalam tahap-tahap perubahan. Aktus sempurna/terakhir merupakan tahap terakhir. Misalnya, bertumbuhnya seorang anak menjadi manusia dewasa.

ALGORITMA

Berasal dari Al-Khwarizmi atau Al-Korisimi, nama samaran penulis karya tentang aritmatika Arab terkenal pada abad ke-9 yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Semua karya seperti itu disebut *Algorismus*, dan kemudian istilah itu dipakai untuk mengartikan operasi-operasi aritmatika dalam angka Arab. Sekarang istilah ini mengacu kepada operasi logika dan matematika dengan jenis angka mana pun juga.

ALIENASI

Inggris: *alienation*, Latin: *alienatio*.

1. Pandangan Marx tentang alienasi dibentangkan dalam karyanya *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844*. Alienasi merupakan proses konkretisasi hakikat batin manusia yang kemudian menjadi barang mati, dan menceraikan manusia yang satu dari yang lain.
2. Dalam arti yang lebih umum, individu yang mengalami alienasi merupakan tema yang sering dibicarakan dalam Eksistensialisme, mungkin paling kentara dalam konsep inautentisitas (ketaksejatian).

ALIRAN ALEKSANDRIA (310 SM – 642 M)

1. Dalam arti luas istilah "Aliran Aleksandria" mengacu kepada setiap tradisi intelektual yang bertalian dengan Aleksandria antara 310 SM ketika Ptolemy Soter mendirikan sebuah sekolah dan perpustakaan di Aleksandria, dan 642 M tatkala Aleksandria jatuh ke tangan Islam. Perpustakaan menjadi tersohor. Sejumlah aliran berkembang pesat, termasuk Neopitagorianisme

dan Neoplatonisme. Sarjana Kristen dan Yahudi pun tak ketinggalan. Misalnya saja: Pantaenus, Clemen dan Origenes, Philo Judaeus. Saat terbakar perpustakaan itu memiliki 700.000 buku.

2. Dalam arti sempit nama "Aliran Aleksandria" diangkat untuk menunjukkan aliran pemikiran Neoplatonis di Aleksandria yang banyak hubungannya dengan Mazhab Atena. Aliran Aleksandria hidup antara 430 dan 642 M. Tokoh terkemukanya Hierocles, teman belajar Plutarch, pendiri Mazhab Atena. Pengikutnya Hermias yang belajar bersama Syrianus dari Mazhab Atena. Pengikut Hermias ialah Ammonius. Murid Ammonius antara lain Asclepius dan Olimpiodorus dan juga Philoponus. Yang terakhir ini menganut doktrin "triteisme".

ALIRAN BADEN

Aliran Baden merupakan nama lain untuk Aliran neo-Kantianisme Heidelberg. Juga disebut Aliran neo-Kantianisme Jerman Barat Daya. Nama jurnalnya Logos.

Mazhab ini ditandai pendekatan aksiologis pada filsafat, dengan mengangkat nilai, biasanya nilai absolut, sebagai kunci epistemologi. Interprestasinya dirintis oleh Wilhelm Windelband, diperluas oleh Heinrich Rickert, diberi peranan dalam mengatur pertambahan pentingnya logika dalam analisis oleh Jonas Cohn. Walau mengajar di Leipzig, Johannes Volkett merefleksikan tesis Heidelberg dalam karyanya. Muensterberg yang pertama mengajar di Freiburg dan kemudian di Harvard, menganjurkan tesis nilai absolut, seraya mempertahankannya dalam konteks kehendak absolut Fichtean.

ALIRAN CAMBRIDGE

Sebuah gerakan intelektual Inggris yang berpusat di Universitas Cambridge pada penghujung abad ke-17. Temanya berkisar seputar masalah dalam filsafat agama. Sebagian besar bertumpu pada tradisi Neoplatonisme. Teristimewa mengutip Plato, Proclus, dan Plotinus. Jacob Boehme, Descartes, dan Malebranche juga tak luput dari perhatiannya.

Kelompok ini anti-Hobbesian. Barangkali filsafatnya dapat dicap sebagai suatu puritanisme intelektual. Tokoh terkemuka Ralph

Cudworth dan Henry More. Lainnya Whichcote, sang pendiri spritual; Culverwell, Cumberland, Ruts, Smith, dan Stillingfleet.

Kelompok ini menekankan terutama: hubungan iman dan akal, amat pentingnya perbedaan antara benar dan salah, peranan mistisisme dalam pengalaman, evidensi eksistensi Allah.

ALJABAR LOGIKA

Nama ini pada abad ke-19 diterapkan pada perkembangan yang melampaui logika tradisional (dipengaruhi matematika). Sumbangan berarti untuk perkembangan ini datang dari Boole, De Morgan, Jevons, Peirce, Venn, dan Schroeder.

ALLAH

Inggris: *God*; Latin: *Deus*; Sanskerta: *deva*. Kata *God* dalam bahasa Inggris tidak mempunyai akar kata yang sama dengan *good*. Kata *Deus* dalam bahasa Latin dapat dikaitkan dengan akar kata indoeropa *div* (terang, surgawi).

Sekilas Perkembangan Istilah

Sebuah istilah Anglo-Saxon dari bahasa Teuton (Eropa) yang menunjuk pada obyek ibadat keagamaan. Oleh karena itu, artinya bervariasi seperti kebudayaan itu sendiri. Konsep ini telah berkembang dengan pelbagai cara pada berbagai tempat. Kebanyakan bukti mendukung pendapat bahwa asal konsep itu terletak dalam perasaan adikodrati yang menghubungkan manusia primitif dengan dunianya. Muncul dalam animisme, *mana*, dan magi simpatetik.

Dikatakan bahwa akhir perkembangan ini adalah monoteisme. Monoteisme masuk dalam konsep *Ra* (dewa matahari), konsep Brahma, konsep Yahweh dan konsep Allah. Perkembangan monoteisme Kristen ditopang oleh monoteisme filosofis Yunani, khususnya konsep Aristoteles tentang penggerak yang tidak digerakkan.

Konsep Filosofis Allah

Secara filosofis, konsepsi-konsepsi Allah telah menandaskan kemutlakan atau kenisbian-Nya. Tetapi lebih banyak yang pertama.

1. Plato menandaskan kemutlakan Allah (dalam dialog-dialog

awalnya), hubungan Allah dengan dunia perubahan (dalam dialog-dialog pertengahan) dan kedua-duanya (dalam dialog-dialog akhirnya).

2. Aristoteles menegaskan kemutlakan Allah, memahami yang ilahi sebagai penggerak yang tak digerakkan dan sebab final yang dengannya semua berhubungan, sambil tetap bebas dan sempurna dan tidak berhubungan dengan apa pun juga.
3. Agustinus memandang keberadaan tak terbatas Allah sedemikian kaya sehingga pernyataan-pernyataan yang kelihatannya bertentangan dapat diterapkan padaNya. Paham ini diterima oleh pengikut-pengikut Agustinus pada Abad Pertengahan.
4. Avicenna berpendapat bahwa dalam Allah esensi dan eksistensi identik, sementara dalam semua yang lain berbeda.
5. Averroes memandang Allah sebagai kekal dan absolut. Namun begitu Allah mengetahui esensi segala sesuatu.
6. Anselmus mendefinisikan Allah sebagai Ada Tertinggi; mutlak tetapi mahatahu.
7. Thomas Aquinas mempunyai pandangan yang sama. Kendati pengikut Aristoteles, ia beranggapan bahwa Allah mengetahui hal-hal khusus melalui pengetahuan tentang diriNya sendiri, dan tentang esensi hal-hal yang termuat dalam pengetahuan itu. Aquinas mengangkat pemikiran Avicenna mengenai identitas esensi dan eksistensi dalam Allah.
8. Calvin menganggap Allah sebagai sebab mutlak dan tak terkondisikan dari segala sesuatu.
9. Descartes mendefinisikan Allah sebagai subtansi yang tak terbatas.
10. Shankara menandaskan realitas Brahman, yang ada ilahi sebagai satu-satunya realitas. Sejumlah pemikir modern memandang Allah sebagai Ada yang terbatas. Misalnya John Stuart Mill. Dia mengatakan, Allah boleh kita anggap sebagai terbatas namun penuh kebaikan.

Eksistensi Allah, Iman dan Akal

Problem eksistensi Allah dipecahkan dengan iman, atau akal, atau suatu paduan iman dan akal. Tekanan pada iman mengarah pada

teologi. Tekanan pada akal mengarah pada argumen-argumen tentang Allah.

1. Bonaventura bertitik tolak dari sebab, perubahan, kontingensi menuju Allah, tetapi beranggapan bahwa alasan kebergunaan titik tolak itu ialah bahwa kita sudah memiliki ide yang samar-samar tentang Allah sejak semula. Dari titik tolak ini argumen ontologislah yang terkuat. Alasannya, dalam penolakan eksistensi Allah terdapat baik kontradiksi intelektual maupun praktis.
2. Thomas Aquinas memiliki lima argumen tentang Allah yang dikenal dengan nama *Quinque Viae* (lima jalan): a) argumen bahwa seri gerak tidak dapat berlangsung tanpa batas; b) argumen bahwa seri sebab tak dapat berjalan terus tanpa ahkir; c) argumen bahwa konsepsi mengenai dunia yang kontingen tidak konsisten, dan ia menyiratkan adanya yang-ada yang niscaya; d) argumen bahwa aspek-aspek normatif pengalaman menyiratkan eksistensi yang-ada yang normatif; dan e) argumen bahwa aspek-aspek teleologis eksistensi menyiratkan seorang pengatur yang intelijen.
3. Hume menemukan kegagalan semua argumen (ontologis, kosmologis, dan teleologis), dan karenanya membawa kita kepada skeptisisme.
4. Immanuel Kant harus disebut dalam tiga kaitan: a) Klaimnya bahwa argumen fisiko-teleologis (desain, teleologi) dan argumen kosmologis (gerak, sebab) direduksikan kepada argumen ontologis, mempunyai pengaruh. b) Kritiknya atas argumen ontologis berdasarkan alasan bahwa "Eksistensi bukanlah Predikat" sering diterima sebagai pasti. c) Ia menyediakan argumen moral tentang Allah, berawal dari tuntutan otonomi moral, dan ditutup dengan Allah sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi tuntutan itu.
5. Whitehead beranggapan bahwa Allah diperlukan untuk melengkapi sistem proses dunia.
6. Feuerbach menganggap Allah sebagai proyeksi pengetahuan, kehendak, dan cinta manusia.
7. Nietzsche memandang Allah sebagai proyeksi hati nurani manusia yang senantiasa gelisah.

AKRASIA

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti "campuran jelek, sifat pemarah, tidak mampu mengontrol diri, tak wajar".

Keadaan karakter di mana seseorang tahu apa yang seharusnya dibuat tetapi tidak mampu melakukannya. Ketiadaan atau kelemahan tekad (penentuan diri, disiplin diri, pengarahan diri).

ALS OB

Dari Jerman yang berarti "seolah-olah", "seakan-akan". Istilah kunci dalam pandangan Hans Vaihinger tentang cara manusia belajar mengontrol pengalaman lewat kontruksi entitas-entitas fiksional.

ALTRUISME

Inggris: *altruism*; dari Latin: *alter* (lain, yang lain). Kata ini diangkat oleh Auguste Comte, filsuf Perancis. Istilah ini menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap kepentingan orang lain, bahkan terhadap pengorbanan kepentingan pribadi.

ANALOGI

Inggris: *analogy*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *ana* (menurut) dan *logos* (rasio, proporsi, perbandingan).

Sejarah Penggunaan Istilah

Awal mula istilah itu merupakan suatu istilah matematika. Dalam konteks seperti ini analogi menandakan hubungan umum atau yang timbal balik antara dua hal atau lebih; atau juga menandakan kesamaan dari dua bagian. Istilah Yunani yang muncul kemudian berarti perbandingan (biasanya linguistik) kesamaan-kesamaan dalam konsep-konsep atau hal-hal. Karena itu istilah ini merupakan: **a)** konsep yang menunjukkan kesamaan-kesamaan atau keserupaan antara hal-hal; **b)** bentuk kesimpulan (biasanya induktif) di mana berdasarkan penegasan kesamaan-kesamaan antara dua hal, disimpulkan bahwa hal-hal itu mungkin juga akan sama dalam hal-hal lainnya.

Beberapa Pengertian

1. Yang dimaksud dengan **analogi** terutama analogi pengetahuan yang menangkap satu eksisten sesuai dengan hubungannya de-

ngan eksisten lain. Maka eksistensi dari suatu eksisten diperlihatkan dengan perbandingan terhadap suatu eksisten lain atau paling tidak dijadikan jelas (misalnya, "gagasan itu menghantam aku bagaikan ledakan petir"). Analogi ini dapat dilukiskan sebagai pengetahuan melalui perbandingan. Analogi mengandaikan bahwa eksisten yang dengannya sesuatu diperbandingkan (paling tidak dari sudut perbandingan) lebih dikenal daripada yang kemudian dan bahwa ada sekaligus kesamaan dan perbedaan di antara keduanya. Tanpa kesamaan, sama sekali tidak mungkin ada suatu perbandingan. Tanpa perbedaan perbandingan hanya menyajikan suatu repetisi dari hal yang sama tanpa informasi baru. Karena itu pengetahuan yang analog berakar dalam analogi eksistensi yang karenanya dua eksisten atau lebih sekaligus sama dan berbeda dalam eksistensinya.

2. Dari segi logika analogi merupakan suatu relasi persamaan antara dua atau lebih pernyataan yang memungkinkan ditariknya kesimpulan-kesimpulan probabel atau niscaya dengan tergantung pada jenis relasi yang bersangkutan. Umumnya dengan menemukan persamaan-persamaan dalam beberapa aspek kita bernalar secara analogis bahwa dalam aspek-aspek lain akan ada persamaan-persamaan pula. Jika kasus-kasusnya tidak cukup mempunyai persamaan untuk mendukung penalaran itu, kita mempunyai **analogi palsu**.

Perbedaan Analogi, Ekuivok, dan Univok

1. Karena tidak ada kesamaan sedikit pun, kata yang ekuivok tidak mencukupi untuk analogi. Kata yang ekuivok menyatukan dua gagasan atau hal yang samasekali berbeda di bawah nama yang sama (mis. "bisa" sebagai racun dan sebagai dapat). Karena tidak ada perbedaan sedikit pun, kata sinonim juga bukan bersifat analog. Karena kata sinonim menunjukkan hal yang persis sama (mis. binatang rasional dan manusia).
2. Sementara kata univok mengambil dua konsep, yang sama sekali berbeda dan menyendirikan satu aspek di mana kedua konsep itu sesuai tanpa perbedaan (mis. "Badan" untuk si Sidin dan "badan" untuk Maria). Bagi pengetahuan analog, yang dapat disimak hanyalah konsep-konsep yang di dalam

dirinya mengandung sekaligus kesamaan dan perbedaan secara tak terpisahkan (analogi metafisis) atau paling tidak dalam keadaan yang tidak terpisahkan (analogi fisis). Dalam hal pertama, konsep itu (analogi metafisis) analog karena struktur metafisisnya dan karenanya konsep itu bagaimana pun bukan univok. Sementara dalam hal kedua, konsep itu analog hanya dalam realitasnya yang konkret tetapi univok dalam struktur metafisisnya. Hal kedua terealisir dalam genus "binatang". Hal pertama, yang sebenarnya satu-satunya konsep analog, terealisir dalam konsep eksisten.

Dua Jenis Analogi

Agar mencapai suatu determinasi yang lebih tepat mengenai konsep analog perlu disimak dua jenis utama analogi: **analogi atributif** dan **analogi proporsionalitas**. Dalam hal ini harus dibuat suatu pembedaan tegas antara isi analogi umum dari konsep atau nama (mis. eksisten) dan penyandang-penyandang hubungan analog (misalnya, **analogat Allah** dan **analogat ciptaan**). Dalam analogi atributif unsur umum yang analog diberikan kepada analogat kedua yang bergantung pada analogat pertama. Karena, disebabkan ketergantungan ini, entah nama analog itu semata ataukah realitas yang ditujukan oleh nama itu dapat diterapkan kepada analogat kedua, terdapat baik analogi atributif ekstrinsik maupun analogi atributif instrinsik. Contoh yang baik bagi jenis yang pertama adalah predikat "sehat". Analogat primer adalah tubuh manusia yang di dalam dirinya merealisir kualitas sehat. Analogat-analogat sekunder adalah sesuatu seperti warna pada wajah atau makanan yang disebut "sehat" karena hubungannya dengan kesehatan tubuh (sebagai tanda-tanda atau kontributor kesehatan), tetapi di dalam dirinya tidak membawa kualitas sehat. Contoh yang baik bagi jenis yang kedua adalah eksisten. Allah dikatakan "ada" sebagai analogat primer. Ciptaan "ada" sebagai analogat sekunder, karena di dalam dirinya ia sungguh-sungguh ada, tetapi sama sekali bergantung pada Tuhan. Antara Tuhan dan ciptaan terdapat persesuaian dalam eksistensi. Tetapi persesuaian ini adalah persesuaian yang diwarnai perbedaan hakiki. Karena Tuhan merupakan eksis-

tensi yang bebas dan sempurna, sementara ciptaan memiliki eksistensi yang tergantung dan karenanya tidak sempurna.

Analogi proporsionalitas didasarkan atas pengakuan bahwa masing-masing analogat memiliki relasi di mana kesemuanya sekaligus sesuai dan tidak sesuai. Ini merupakan suatu relasi analog dari dua relasi yang merupakan apa yang dimaksudkan kata "proporsionalitas". Relasi analog ini dikatakan pantas manakala relasi dalam kedua analogat dimaksudkan untuk realitas yang sama yang ada dalam kedua analogat tersebut. Dan relasi analog ini tidak pantas apabila analogat sekunder tidak dimaksudkan untuk realitas yang sama yang ada di dalam keduanya, melainkan hanya untuk suatu akibat yang entah bagaimana menyerupai realitas dalam analogat primer. Maka, baik Tuhan maupun ciptaan-ciptaan berhubungan dengan eksistensi dalam realitasnya yang hakiki, tetapi dengan cara yang samasekali berlainan. Tuhan secara niscaya, ciptaan secara kontingen. Kalau kita berbicara mengenai bulan yang "tersenyum", ini bukan karena bulan sungguh-sungguh tersenyum, melainkan hanya karena menggembirakan kita, sebagaimana seseorang yang tersenyum menjadikan kita gembira.

Pentingnya Analogi

Pentingnya analogi tampak mencolok terlebih berkenaan dengan soal Allah. Sejauh analogi menyebut persesuaian dan kesamaan, analogi mengatasi pemisahan total antara Allah dan dunia. Dalam segi ini analogi memungkinkan pengetahuan mengenai Allah yang berbeda dengan semua bentuk agnostisisme. Sejauh analogi juga menyebut perbedaan, analogi menanggalkan identifikasi panteistis Allah dan dunia. Dalam hal ini analogi mencegah manusia mencapai pengertian yang menyeluruh mengenai Tuhan.

Ada diskusi yang membicarakan analogi mengenai Tuhan dengan mengatakan bahwa "arti suatu istilah atau pengalaman sedikitnya harus sama isinya seperti arti yang dimiliki oleh istilah atau pengalaman tersebut bagi manusia". Dalam arti tersebut, kata-kata "Tuhan itu kekosongan" atau "Tuhan itu zat yang bertindak" merupakan pernyataan yang berarti. Dalam dua hal tersebut, kata-kata tidak menghabiskan kekayaan arti dari ide Allah.

Kata-kata tersebut mirip dengan pengalaman manusia tentang apa yang dianggap mutlak.

Suatu penalaran secara analogi mencoba mencapai kesimpulan dengan menggantikan apa yang coba kita buktikan dengan sesuatu yang serupa dengan hal tersebut, namun yang lebih dikenal, dan kemudian menyimpulkan kembali apa yang mengawali penalaran kita.

ANALOGI YANG-ADA (PENGADA)

Inggris: *analogy of being*; Latin: *analogia entis*.

Beberapa Pengertian

1. Konsep sentral dalam metodologi metafisika Skolastik. **Analogi pengada** berarti segala sesuatu yang mempunyai eksistensi (obyek material, gejala atau gagasan) memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan yang lain. Filsafat menggunakan prinsip ini untuk membangun tangga hirarki dari yang-ada. Metafisika Skolastik (Thomas Aquinas dan E. Przywara dan lain-lain pada zaman sekarang) berpendapat seperti berikut. Sejauh yang utama dan yang menentukan dalam analogi yang-ada adalah persamaan, keseragaman, maka hanya daya dari luar, daya adikodrati, Allah, dapat menjadi sebab, sumber pertama dari keberagaman kualitatif Ada. Karena dalam daya dari luar, daya adikodrati, dalam Allah semua perbedaan menyatu. Maka, yang mutlak dalam konsep **analogi yang-ada**, ialah identitas dan persamaan obyek-obyek dan gejala-gejala. Dan perbedaan-perbedaan kualitatifnya direduksi pada perbedaan-perbedaan kuantitatif. Konsep ini diperkenalkan ke dalam Skolastisisme Abad Pertengahan.
2. Dalam *analogia entis* ("analogi yang-ada") kaum Skolastik, asumsi adanya derajat kesempurnaan menyediakan sarana untuk berargumentasi dari kasus yang satu ke yang lain pada tingkat-tingkat yang-ada yang berbeda-beda, dan akhirnya kepada yang-ada yang sempurna.
3. Bagi Barth, *analogia entis* diganti oleh *analogia fidei* (analogi iman), sebab kebenaran religius merupakan pemberian Allah.

ANAMNESIS
Inggris: *remembrance* atau *recollection. Anamnesis* berkaitan dengan *mimneskein* (ingat) dan *ana* (kembali). Istilah Yunani itu berarti "mengenang kembali".

Beberapa Pengertian

1. Doktrin Plato tentang pengetahuan sebagai ingatan akan ide-ide yang dikenal jiwa sewaktu masih dalam masa praeksistensi, dan yang telah dilupakan pada waktu mengalami trauma kelahiran. **Anamnesis** merupakan pengetahuan yang diperoleh dari kenangan/ingatan akan forma (ide) yang sempurna yang dimiliki jiwa secara bawaan sebagai pengetahuan apriori atau yang sudah dialami dalam hidup sebelum penjelmaannya. Kata ini sering mengacu kepada doktrin Plato tentang *mimesis* ("kenangan, tiruan").
2. Mengenangkan kembali pengalaman sebelumnya.
3. Kegiatan mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh dalam hidup (eksistensi) sebelumnya.

ANANGKE
Dari bahasa Yunani yang berarti "keniscayaan", "keharusan", "kekuatan inti yang mendesak, mendorong hal-hal tertentu dilakukan atau mencegah hal-hal tertentu dilakukan".

Dalam filsafat Yunani **Anangke** digunakan dalam tiga arti pokok:

1. Keniscayaan fisis. Ini dimengerti sebagai unsur di dalam alam semesta yang terus hadir, irasional, tidak mempunyai maksud, tidak terarah dan tidak terkendali.
2. Daya tahan instrinsik materi. Unsur ini menolak materi dibentuk secara lengkap oleh kekuatan rasional untuk suatu kebaikan. (Dalam karya Plato, *Timaeus*, kualitas-kualitas yang baru disebut tadi merupakan ciri pokok materi yang tidak dapat dihilangkan dari alam semesta. Bahkan *Demiurge*, yang memanipulasi sekalian materi secara irasional, tidak dapat mengatasi kualitas-kualitas yang inheren dan terbatas itu.
3. Keniscayaan logis. Dengan ini kesimpulan silogisme kategoris yang sahih harus berdasarkan premis-premisnya.

ANARKISME

Inggris: *anarchism*. Kata ini dari bahasa Yunani *a* (tidak, tidak ada, tidak ingin) dan *archos* (kepala, pemerintah, pengatur, penanggung jawab). Kata-kata Yunani *anarchos, anarchia* (tidak ada pemerintahan, tanpa pemerintahan).

Dua Macam Konotasi

Dalam konotasi positif, anarkisme merupakan ideologi sosial yang tidak mau menerima pemerintahan yang berkuasa otoriter. Anarkisme berpendapat bahwa individu-individu akan mengorganisasikan dirinya dengan caranya sendiri supaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan cita-citanya. Dalam pengertian ini anarkisme tidak identik dengan nihilisme, tetapi dapat dianggap memiliki kesamaan-kesamaan dengan **libertarianisme** politik dan **antinomianisme**.

Dalam konotasi negatif, anarkisme merupakan keyakinan yang tidak menghargai sedikit pun hukum atau tatanan dan secara aktif terlibat dalam meningkatkan situasi *khaos* dengan menghancurkan tatanan masyarakat. Paham ini menganjurkan penggunaan terorisme perorangan sebagai sarana untuk memporakporandakan organisasi dan politik. Ideologi ini dapat dicari dasar-dasar filosofisnya pada individualisme, dan voluntarisme. Bangkitnya ajaran ini dapat dihubungkan dengan nama Schmidt, Proudhon, Bakunin. Anarkisme ini pernah bersebar luas di Italia, Perancis, Spanyol pada abad ke-19.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Sebagai doktrin politis dan filosofis, istilah ini baru beredar abad ke-19. Pertama kali digunakan dalam arti ini oleh Proudhon, istilah ini diangkat oleh Bakunin. Semenjak itu digunakan untuk menunjuk kepada aneka ragam doktrin yang berkisar seputar keyakinan bahwa negara yang teratur merupakan biang keladi ketidakadilan di tengah manusia dan karenanya harus dilenyapkan. Cara penghapusannya berbeda-beda menurut penganutnya. Ada yang menganut pandangan evolusioner; ada pula yang revolusioner; ada yang menganut garis keras, ada juga yang menganut garis lunak.
2. William Godwin, penulis politik Inggris, mengharapkan mun-

culnya anarkisme melalui perkembangan moral manusia secara bertahap.

3. Max Stirner, filsuf Jerman, berkeyakinan bahwa kedatangan anarkisme adalah pasti dengan pemberontakan perseorangan dan bukan revolusi. Dan pemberontakan demikian mesti mengikuti pemupukan dan pengembangan individualisme.
4. Joseph Proudhon, filsuf Perancis, mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap hubungan timbal balik atau kegotong-royongan; suatu rasa sosial yang semakin bertambah di tengah manusia. Penyebaran dan persebaran kerjasama sukarela macam ini akan menggantikan negara.
5. Mikhail Bakunin, penulis dan aktivis politik Rusia, menganut doktrin revolusioner, yang bermuara pada penghancuran negara.
6. Leo Tolstoy, filsuf sosial dan novelis Rusia, menganjurkan revolusi moral tanpa kekerasan, yang mengarah pada penghapusan negara. Dia mewakili anarkisme religius.
7. Peter Kropotkin, filsuf sosial dan pengarang Rusia, mengutarakan bahwa teori Darwin terlalu melebih-lebihkan kompetisi dalam evolusi; gotong royong tidak kalah pentingnya. Anarkisme merupakan gerakan kembali kepada masyarakat alamiah.

ANGOISSE

Istilah ini dari bahasa Perancis yang berarti "kecemasan", "ketegangan", "kesengsaraan".

Seringkali disamakan dengan *anomie*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan: **a)** perasaan gamang, takut, cemas; **b)** keadaan hilangnya orientasi; **c)** rasa isolasi; **d)** arti **Angst** (bahasa Jerman) dapat dipakai di sini.

ANGST

Istilah Jerman yang berarti "ngeri, takut sekali, cemas, putus asa".

Beberapa Arti

1. Sebagai fakta dasariah kodrat manusia, *Angst* merupakan ketakutan tanpa obyek.

2. **Angst** merupakan kecemasan akan ketiadaan, peniadaan, ketakberartian. Kecemasan ini adalah rasa yang asasi, yang dasariah, yang menjadi kunci guna mengetahui keberadaan kita yang terdalam. *Angst* di sini bukanlah ketakutan pada umumnya *(Furcht)*. Di dalam kehidupan sehari-hari kita, misalnya, takut akan tidak lulus ujian, akan harimau, akan ditabrak mobil, akan penodong, dan lain-lain. Bukan ketakutan semacam ini yang dimaksudkan dengan *Angst* (kecemasan). Kecemasan itu berkenaan dengan diri sendiri. Kecemasan merupakan ketakutan yang datangnya tiba-tiba, yang menyergap kita, yang menjadikan kita bingung seketika. Kecemasan ini datang dan pergi, tetapi setelah pergi dan setelah tiada lagi, kita berkata: "Sebenarnya memang bukan apa-apa". Sebab memang sebenarnya tidak ada hal atau peristiwa konkret yang mencemaskan. Yang mencemaskan tidak berwujud, tetapi ada, bahkan dekat sekali, sedemikian dekat sehingga kita tidak dapat bernapas lega.
3. Latarbelakang kecemasan ini adalah pengalaman umum, yakni pengalaman yang menjadikan kita tiba-tiba merasa sendirian, terkepung oleh kekosongan hidup. Di sini kita merasa bahwa seluruh hidup kita tiada artinya. Rasa yang demikian itu memang tidak tetap ada. Hanya kadang-kadang saja muncul, lalu menghilang lagi. Kecemasan ini bukan ketakutan terhadap sesuatu yang ada di dunia, melainkan ketakutan terhadap dunia itu sendiri. Segala sesuatu yang di depan kita, yang *vorhanden*, menjadi tidak lagi berarti, menjadi "bukan apa-apa" lagi.

ANIMISME

Inggris: *animism*; dari Yunani *anemos* (apa yang meniup, apa yang berhembus, angin); Latin: *anima* (napas, jiwa, prinsip kehidupan).

Beberapa Pengertian

1. Doktrin bahwa semua hal berjiwa atau setidaknya memiliki prinsip vital yang dekat dengan prinsip kehidupan. Keyakinan bahwa segala sesuatu hidup.
2. Keyakinan akan realitas jiwa yang imanen di dalam dan yang

meliputi segala sesuatu: manusia, hewan, batu karang, sungai, pohon, bumi, bulan, binatang, sebagai kekuatan penuntun.

3. Keyakinan bahwa ada satu jiwa yang tak kelihatan, yang tidak dapat diraba, yang tidak bersifat material, yang merupakan dasar pokok bagi kehidupan. Jiwa ini berbeda dari tubuh material yang dihuninya dan bertindak untuk menyebabkan tubuh berperilaku.
4. Dalam kosmologi kuno, animisme ialah keyakinan bahwa alam semesta — dunia kita ini dan juga segala benda langit — memiliki jiwa abadi. Jiwa ini merupakan sumber dari semua gerak dan perubahan. Diperkirakan terdapat hirarki jiwa-jiwa yang terdapat pada pelbagai tingkatan eksistensi.
5. Dalam metafisika, animisme adalah pandangan bahwa eksistensi (Ada, alam semesta) berada sebagai keseluruhan hidup. Atau, pandangan bahwa ada suatu kekuatan hidup yang berhubungan erat dengan dan yang menggerakkan proses-proses dan arah kehidupan. Alam semesta itu sendiri entah merupakan suatu keseluruhan organis yang hidup, atau disuntikkan dengan suatu prinsip kehidupan batin.
6. Secara epistemologis, animisme adalah keyakinan akan kecenderungan kodrat manusia untuk memproyeksikan kualitas-kualitas kehidupannya sendiri pada realitas eksternal yang tidak bernyawa (dan bernyawa). Dalam pandangan purba, misalnya, pohon, sungai, bulan dipercaya memiliki kehendak, perasaan, pikiran dan niat atau maksud. Pandangan semacam ini ada kaitan dengan antropomorfisme. Tidak semua bentuk animisme bersifat antropomorfis karena dalam animisme obyek-obyek bisa saja mempunyai kualitas-kualias kehidupan tanpa memiliki bentuk manusiawi. Animisme semacam ini terdapat dalam banyak ungkapan, misalnya dalam percakapan biasa: "Pintu mendorong saya ke luar dari ruangan". Ini ada kaitan dengan empati, personafikasi dan simpati. Bahasa yang mempunyai unsur animistis dapat ditemukan juga dalam bahasa metafor dan puisi: "Dia adalah seekor rubah tua yang cerdik". Di sini ada kaitan dengan analogi dan metafora. Analogi dan metafora dijumpai dalam bahasa ilmiah: "Tekanan dalam kemasan menyebabkan penutup terbuka".

Pandangan Beberapa Filsuf

1. E.B. Tylor berpendapat bahwa semua agama tidak lahir dari suatu keyakinan primitif akan animisme. Ini dapat diperlihatkan dengan mencari tahu hakikat ritus-ritus dan upacara keagamaan dan kemagian awal.
2. Filsafat *hylozoisme* mungkin merupakan ekuivalen pandangan ini, hanya bedanya hilozoisme sudah diformulasikan.
3. Dalam kaitan dengan tingkat kemajuan, ada yang menafsirkan bahwa animisme disebabkan rendahnya tingkat kemajuan kekuatan-kekuatan produktif, kurangnya pengetahuan manusia dan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi alam.
4. Dalam hubungan dengan agama, ada yang mengatakan bahwa pandangan animistis membentuk dasar agama-agama yang datang kemudian. Pada prinsipnya, animisme merupakan bagian dari semua agama.

ANOETIK

Dari bahasa Yunani *a* (tidak) dan *noetikos*, dari *noein* (memandang) atau *nous* (pikiran).

1. **Anoetik** mengacu kepada keadaan-keadaan perasaan, seperti emosi-emosi murni atau pencerapan-pencerapan yang belum menjadi kesadaran kognitif yang penuh. Dalam arti ini anoetik merupakan suatu keadaan prakognitif.
2. Mengacu kepada keadaan-keadaan perasaan yang tidak menjadi kesadaran kognitif penuh kecuali dengan penggunaan sarana-sarana secara sengaja seperti hipnotis. Dalam arti ini anoetik merupakan suatu keadan yang akognitif (atau *nonkognitif*). Istilah-istilah anoetik, subnoetik, dan subliminal kadang-kadang digunakan secara bergantian.

ANTE RES

Istilah ini berasal dari bahasa Latin yang berarti "sebelum realitas". Digunakan oleh para filsuf Abad Pertengahan dalam beberapa konteks. a) Dalam konteks realisme, hal-hal universal dianggap berada sebelum adanya obyek-obyek material di mana hal-hal universal itu dapat ditemukan. b) Dalam konteks hukum kodrat,

hukum Allah berada sebelum fenomen alam dan merupakan sebabnya.

ANTILOGISME

Istilah ini dari bahasa Yunani yang berarti "bertentangan dengan penalaran". Kata ini terdiri dari *anti* (bertentangan) dan *legein* (bernalar).

Istilah ini mengacu kepada sebuah metode pemeriksaan keabsahan sebuah silogisme. Metode ini ditemukan oleh Christine Ladd Franklin, mahasiswi Charles Peirce, filsuf Amerika.

Beberapa Pengertian

1. Tiga rangkaian pernyataan yang tidak konsisten, tidak taat asas di mana bila dua pernyataan pertama benar, pernyataan yang ketiga dapat dianggap sebagai tidak konsisten, salah atau kontradiktoris.
2. Suatu argumen yang kesimpulannya dinyatakan sebagai suatu kontradiksi terhadap kesimpulannya yang absah. Contoh: "Sokrates seorang manusia." "Semua manusia mati." "Karena itu, Sokrates tidak mati." Kesimpulan absah dari argumen ini ialah: "Sokrates mati."
3. Suatu rumusan dalam logika yang menunjukkan pertentangan premis-premis dari sebuah silogisme yang sahih dengan negasi terhadap kesimpulannya. Teori tentang antilogisme ini merupakan salah satu varian dalam silogisme.

ANTINOMI

Inggris: *antinomy*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari *anti* (melawan) dan *nomos* (hukum).

Pengertian Umum

Antinomi berarti munculnya, dalam penalaran, dua kesimpulan yang bertentangan namun mempunyai dasar kokoh yang sama. Istilah ini dalam arti tertentu semata-mata menunjukkan oposisi dua kesimpulan satu sama lain. Secara lebih khusus, istilah ini adakalanya dipakai untuk mengacu kepada dua kesimpulan yang beroposisi, masing-masing berangkat dari premis-premis yang tam-

paknya masuk akal dan keluar dari langkah-langkah penyimpulan yang sah.

Antinomi bukan akibat kekeliruan subyektif individu. Antinomi disebabkan karena sifat dialektis proses kognisi dan khususnya karena kontradiksi antara bentuk dan isi. Antinomi terjadi di dalam kerangka kerja formalisasi tertentu dari proses penalaran.

Dalam Perjalanan Sejarah

Konsep antinomi sudah dikenal pada zaman kuno. Misalnya Plato dan Aristoteles. Kaum logikawan Skolastik mencurahkan banyak perhatian kepada perumusan dan analisis antinomi.

Kant menggunakan antinomi dalam usaha membenarkan tesis pokok filsafatnya. Menurut tesis ini, intelek tidak dapat mengenal benda-dalam-dirinya-sendiri. Kant berkata, usaha semacam ini mendorong intelek menuju kontradiksi-kontradiksi. Karena dengan demikian kita tidak mungkin dapat membuktikan baik tesis maupun antitesis dari "antinomi-antinomi rasio murni".

Sejak akhir abad ke-19 penelitian logika dan matematika menuju kepada penemuan sejumlah antinomi real. Dan ini pada gilirannya memacu penelitian-penelitian landasan logika dan matematika. Sekarang antinomi-antinomi itu lazimnya dibagi lagi ke dalam antinomi logis dan semantis.

Antinomi Menurut Kant

Kant membedakan empat antinomi dalam rasio murni:

1. **Alam Raya terbatas — Alam Raya tidak terbatas.** Ini disebut **antinomi kuantitatif.** Kant memberi jalan keluar untuk antinomi pertama dengan mengatakan: Dunia yang tampak bukan tidak terbatas dan bukan pula terbatas. Perjalanan mundur empiris dapat didorong lebih jauh ke belakang dari titik mana pun yang telah dicapai (*in indefinitum* = secara tidak terbatas).
2. **Setiap substansi komplekks terdiri dari bagian-bagian sederhana — Tidak ada satu pun yang sederhana dalam eksistensi.** Ini disebut **antinomi kualitatif.** Penyelesaian antinomi yang kedua ini: Semua bagian dari satu keseluruhan kita tangkap melalui intuisi, tetapi tidak pernah pemisahan keseluruhan itu dapat berlanjut terus tanpa akhir.

3. **Kebebasan ada di dunia — Tidak ada kebebasan di dunia, hanya kausalitas.** Antinomi ini disebut **antinomi relasi.** Penyelesaian antinomi yang ketiga ini: Semua yang tampak saling bergantung sesuai dengan kaidah (kausalitas alam). Akan tetapi hal-hal itu tetap mempunyai dasar yang tidak tampak. Karena itu, hal-hal itu, di dalam kausalitasnya, tidak ditentukan oleh hal-hal yang tampak mana saja. (Hal-hal itu mempunyai kausalitas kebebasan pribadi).
4. **Sebab pertama dari Alam Raya (Allah) ada — Tidak ada sebab pertama dari Alam Raya.** Antinomi ini disebut **antinomi modal.** Penyelesaian antinomi yang keempat ini: Dalam seluruh hal-hal yang tampak secara inderawi, tidak dapat ditemukan apa yang dinamakan yang-ada yang niscaya. Namun demikian, tidak bertentangan kalau dikatakan bahwa tatanan seluruh dunia yang tampak tergantung pada yang-ada yang niscaya yang sama sekali berada di luar dunia tersebut. Tentu saja orang tidak dapat menarik kesimpulan tentang adanya yang-ada yang niscaya berdasarkan hal-hal inderawi, karena hal yang ditangkap oleh pancaindera itu hanyalah representasi inderawi.

Tanggapan atas Antinomi Kant

1. Penilaian kritis atas hal-hal di atas dapat diajukan sebagai berikut. Perlu dicamkan bahwa antinomi berakar pada kodrat ganda rasio manusia. Karena, di satu pihak, sebagai rasio, rasio manusia terarah kepada unsur eksistensi yang tidak terkondisi. Dan di pihak lain, sejauh sebagai rasio, rasio manusia terbatas terutama pada hal-hal inderawi. Akibatnya, meskipun pikiran manusia mengatasi obyek-obyek indrawi, dalam seluruh kerangka kerja konseptual pikiran manusia tetap mempergunakan obyek-obyek jasmani (inkorporeal) sebagai model dan kerangka acuan.
2. Penyelesaian antinomi yang ditawarkan Kant dengan membedakan benda-dalam-dirinya-sendiri dari hal yang tampak belaka, juga mengandung butir kebenaran. Karena, apa yang benar bagi hal-hal yang tampak tidak dengan sendirinya benar bagi benda-dalam-dirinya-sendiri. Jadi sudah barang tentu tepat jika dikatakan, dunia yang kelihatan seluruhnya tidak pernah dapat menjadi obyek dari pengalaman. Dan pemisahan sem-

purna dari suatu hal yang berkeluasan tidak dapat terselesaikan dengan pengalaman apa pun.

3. Namun Kant melangkah terlalu jauh bilamana ia menjabarkan hal-hal yang tampak pada representasi inderawi semata-mata, dan bukan sebagai refleksi dari benda-dalam-dirinya-sendiri. Berdasarkan dugaan ini, kausalitas yang berlandaskan kebebasan dan yang-ada yang niscaya mutlak bukan hanya mungkin, melainkan juga merupakan keharusan rasio.

ANTINOMIAN

Inggris: *antinomian*; dari Yunani *anti* (melawan) dan *nomos* (hukum).

Beberapa Pengertian

1. Seseorang yang ingin bebas dari peraturan-peraturan dan hukum suatu masyarakat. Seseorang ingin hidup entah di luar masyarakat (dalam alam bebas) atau dalam masyarakat tetapi menganut norma-norma sosial sesedikit mungkin. (Kaum antinomian, berbeda dengan kaum anarkis, tidak terlibat secara langsung dalam menggulingkan struktur hukum dan politik suatu masyarakat.)
2. Dalam teologi, a) seseorang yang yakin bahwa hanya iman, bukan hukum moral, perlu bagi keselamatan; b) dalam suatu arti teologis, seseorang yang memandang rendah, dan memandang dirinya sendiri di atas, semua hukum dan aturan-aturan sosial yang disebabkan iman, rahmat, atau pengetahuan khusus yang memungkinkan keselamatan.

ANTISIPASI

Inggris: disebut *anticipation* dan kata ini berdasarkan Latin *ante* (sebelum) dan *capere* (mengambil).

Beberapa Pengertian

1. **Antisipasi** ialah persepsi, pendapat yang terbentuk sebelumnya mengenai sesuatu. Gagasan antisipasi disuarakan oleh mazhab Epikurean. Antisipasi menunjukkan sebuah konsep umum yang muncul dalam kesadaran sebelum persepsi terhadap hal-hal individual kongkret yang langsung berdasarkan *logos*.

2. Dalam Kant antisipasi terhadap persepsi muncul sebagai suatu prinsip kognisi yang secara formal, apriori mendefinisikan setiap pengalaman. Kant menegaskan bahwa semua sensasi (pencerapan) mempunyai besaran atau derajat intensif. Menurut Kant kita dapat mengetahui hal ini sebelum mengalami, walau kita tidak dapat tahu sebelumnya apa kualitas atau derajat itu.
3. Dalam filsafat modern, istilah ini digunakan dalam arti previsi (melihat lebih dulu) pengalaman yang mungkin, perkiraan tentang hasil-hasil studi, dan dikembangkan dalam hubungan dengan studi tentang kategori-kategori semua "tujuan" dan "previsi ilmiah".
4. Dalam psikologi, antisipasi berarti sikap menanti dari organisme akan suatu situasi tertentu dan ide tentang hasil-hasil tindakan sebelum tindakan dilaksanakan.
5. Dalam logika, antisipasi dimengerti sebagai penerimaan sementara sebuah premis yang dibuktikan dalam kaitan dengan substansi selanjutnya yang dibuktikan.

ANTITESIS

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *anti* (melawan) dan *tithenai* (menaruh, menyusun, menentukan). Secara etimologis istilah ini artinya dapat dibandingkan dengan "antinomi" dan "kontradiksi".

Beberapa Pengertian

1. Pertentangan dan perbedaan kata-kata atau konsep-konsep.
2. Pernyataan atau ideologi yang disajikan untuk menentang pendapat yang sudah dinyatakan (tesis).
3. Dalam materialisme dialektik, antitesis merupakan tahap kedua suatu proses perubahan dan perkembangan dan melawan tahap pertama (tesis). Dari perlawanan ini tampil suatu tahap ketiga, yang disebut sintesis. Sintesis ini memasukkan ciri-ciri positif atau kebenaran-kebenaran baik dari tesis maupun antitesis dan mengatasi keduanya untuk menjadi dirinya sebagai tesis baru. Kemudian disusul suatu antitesis baru dan selanjutnya.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Pada Kant "antitesis" merupakan pihak negatif dari antinomi, yang beroposisi (berlawanan) dengan tesis.

2. Pada Fichte dan Hegel "antitesis" merupakan hal kedua dari tiga serangkai (triade), yang melawan tesis. Oposisi tesis dan antitesis dipecahkan oleh sintesis, hal ketiga dari tiga serangkai itu.

Antitesis Eksternal dan Internal

Dibedakan **antitesis luar**, atau **eksternal** dan **antitesis dalam** atau **internal**. Yang terdahulu merupakan tingkat ekstrim perbedaan aspek-aspek, obyek-obyek atau proses-proses, yang tidak mempunyai hubungan intern satu dengan yang lain, tetapi sekaligus mempunyai ciri-ciri yang sama. Misalnya warna dua buah meja hitam dan putih berlawanan dan tidak dengan sendirinya berhubungan dengan keberadaannya sebagai meja. Yang belakangan mengandaikan adanya hubungan niscaya internal, yakni kesatuan internal dari aspek-aspek, obyek-obyek dan proses-proses yang bertentangan.

ANTROPOLOGI FILOSOFIS

Inggris: disebut *philosophical anthropology*. Istilah ini secara harfiah berarti "pengetahuan filosofis mengenai manusia."

Beberapa Pengertian

1. Menunjuk pada studi-studi yang memperlakukan manusia sebagai suatu keseluruhan. Berupaya menghindari atau mengatasi pendekatan-pendekatan yang memandang manusia tidak lebih dari sebuah obyek ilmu. Contoh sikap seperti ini, misalnya, gerakan-gerakan Fenomenologi, Eksistensialisme dan Personalisme.
2. Antropologi filosofis berusaha menjawab pertanyaan apa itu manusia. Ada usaha mengadakan sintesa antara pandangan ilmiah dan aksiologis obyektif tentang manusia dan dunia.
3. Sebuah *trend* dalam Filsafat Barat sesudah Perang Dunia II. Di Jerman mendapat bentuk akhir dan menentukan.

    Ide utama dan postulat metodologis dari antropologi filosofis ini sudah terlihat dalam karya Max Scheller, *Die Stellung des Menschen im Kosmos (1928)*, dan dalam karya H. Plessner, *Stuffen des Organischen und des Menschen (1928)*. Beberapa

nama dapat disebut sebagai wakil dari kelompok yang menekuni antropologi filosofis ini: H. Engstenberg, A. Gehlen, P. Lands-berg, dan E. Rothacker.

Ahli antropologi filosofis memberikan dasar epistemologis bagi perkembangan disiplin yang lain, misalnya "antropologi budaya" dari E. Cassirer, "antropologi medik" dari P. Christian dan W. Waizsaecker.

ANTROPOMORFISME

Inggris: *anthropomorphism*; dari Yunani *anthropos* (manusia) dan *morphe* (bentuk).

Beberapa Pengertian

1. Gambaran tentang Tuhan, dewa/dewi, atau kekuatan-kekuatan alam sebagai memiliki bentuk dan ciri-ciri manusiawi. Memberikan sifat-sifat manusia kepada yang ilahi. Allah atau para dewata dipahami dalam bentuk manusia.
2. Keyakinan bahwa Tuhan, atau dewa/dewi, memiliki ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri manusia. Misalnya, kesadaran, maksud, kehendak, emosi, pencerapan. Tuhan memiliki kemampuan untuk membeda-bedakan penilaian, mengambil keputusan dan pilihan yang bertanggung jawab, dan kemampuan untuk melaksanakan tujuan jangka panjang. Suatu bentuk ekstrem dari antropomorfisme mempertahankan bahwa Tuhan atau dewa/dewi ada dalam bentuk manusia tetapi lebih sempurna dan lebih berkuasa.
3. Seringkali mengacu kepada keyakinan bahwa hewan memiliki kemampuan dan sifat manusiawi seperti pikiran, daya komunikasi, perasaan, motivasi.
4. Istilah ini juga dapat digunakan apabila manusia memberikan gambaran tentang Tuhan dalam istilah yang bersifat pribadi atau berbentuk pribadi manusia.
5. Memindahkan bentuk dan ciri-ciri manusia kepada kekuatan-kekuatan luar alam dan mempertalikannya dengan makhluk-makhluk mistik (para dewa, roh-roh, dst).
6. Sifat-sifat manusiawi dari Allah yang dilukiskan dalam Kitab Suci tidak dimaksudkan untuk menciutkan konsep Tuhan ke

dalam dimensi dan batas-batas kemanusiaan, akan tetapi justru untuk menjelaskan bahwa Tuhan itu bukan **sesuatu** melainkan **seorang**.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Xenophanes menyadari bahwa antropomorfisme merupakan keanehan agama.
2. Nilai antropomorfisme dalam agama disajikan oleh Feuerbach.
3. Dalam abad ke-18 berbagai usaha dilakukan untuk memurnikan agama dari konsepsi-konsepsi antropomorfis naif.

ANTROPOPATISME

Dari bahasa Yunani *anthropos* (manusia) dan *pathein* (menderita). Sebuah istilah ciptaan penulis dan kritikus John Ruskin (1819 – 1900).

John Ruskin menggunakan istilah ini untuk menunjukan keadaan jiwa yang bermuara pada apa yang dinamakannya "kepalsuan patetik". Kepalsuan patetik adalah ketegangan emosional atau duka cita yang menyebabkan Sang penyair memberikan alam rasa simpati atau kelaliman. Dalam karya-karya Tennyson dan Shelly, banyak contoh kepalsuan patetik ia perlihatkan. Alam diberi perasaan-perasaan manusia.

ANTROPOSENTRIK

Inggris: *anthropocentric*. Kata ini berasal dari bahasas Yunani *anthropikos*, dari *anthropos* (manusia) dan *kentron* (pusat).

Beberapa Pengertian

1. Istilah ini mengacu kepada pandangan mana pun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta.
2. Mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta dan alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu.
3. Kadang-kadang, istilah itu dipakai secara negatif untuk mengacu kepada keyakinan bahwa realitas dapat dijelaskan secara te-

pat hanya atas dasar bentuk-bentuk pengalaman subyektif manusia.

ANTROPOSOFI

Inggris: *Anthroposophy*; dari Yunani *anthropos* (manusia) dan *sophia* (pengetahuan).

Sebuah teori mistik, variasi dari teosofi. Antroposofi didasarkan pada percampuran gagasan-gagasan religius dan filosofis yang dipinjam dari aliran Pitagorian dan Neoplatonis, mistisisme, agnostisisme, Kabalisme, dan filsafat alam Jerman. Ciri-ciri pokoknya adalah pendewaan kodrat manusia, yang diandaikan disingkapkan hanya kepada orang yang berkarsa. **Antroposofi** didirikan pada malam menjelang Perang Dunia I oleh ahli nujum R. Steiner (1861 – 1925). Antroposofi diperkirakan masih hidup di Republik Federal Jerman dan juga di Inggris serta Amerika Serikat.

APAGOGE

Dari bahasa Yunani *apo* (dari) dan *agein* (mengantar).

1. Dalam logika Aristoteles, sebuah silogisme abduktif.
2. Metode demonstrasi tidak langsung yang memungkinkan diperlihatkannya absurditas kesimpulan yang berkontradiksi dengan kesimpulan yang seharusnya dibangun.

APATIA

Latin: *apathia*; Yunani: *apatheia*, dari *a* (tidak) dan *pathos* (menderita).

1. Biasa digunakan oleh Mazhab Stoa untuk menunjukkan ketidakacuhan pada kesenangan dan penderitaan, keadaan tenang atau damai dalam pikiran dan badan sebagai akibat dari tidak terpengaruh oleh keadaan dunia sehari-hari. Di sini *apatia* berarti ketenangan yang luar biasa. Merupakan nilai paling penting bagi kaum Stoa. Sejajar dengan ataraksia yang mendapat arti penting di kalangan kaum Epikurean.
2. Keadaan acuh tak acuh, tidak adanya dorongan atau rangsangan untuk bertindak. Seringkali ini disebabkan karena penyimpangan dalam kegiatan syaraf yang lebih tinggi.

APEIRON
Istilah Yunani yang berarti "tak berbatas, tak tertentu, tak terbatas, tanpa akhir".

Beberapa Pengertian

1. Konsep **apeiron** sebagai keluasan spasial dan substansi tidak terbatas ditemukan dalam filsafat para fisuf Yunani (Anaximandros, Anaximenes, Xenophanes, Melissus, kaum Atomis, dlsb.). Tetapi filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles serta para pengikut Stoa meyakini alam semesta terbatas.
2. Konsep **apeiron** dipakai untuk menunjukkan rangkaian pembagian atau pemisahan (divisibilitas) yang tidak terbatas atau dipakai untuk menunjuk rangkaian kesatuan yang tidak berhingga (infinetesimal). Ini mengacu pada analisis gerak, waktu, dan luasnya dalam tempat. Pandangan ini diterima oleh Zeno.
3. Anaximandros merupakan yang pertama menggunakan kata **apeiron**, yang merupakan asal dan tujuan segala sesuatu. Anaximandros mencari prinsip terakhir yang dapat memberikan pengertian mengenai kejadian-kejadian dalam alam semesta. Menurutnya, prinsip terakhir ialah *to apeiron*. *Apeiron* itu bersifat ilahi, abadi, tak terubahkan, tak terhancurkan, utama, kekal. *Apeiron* merupakan sumber material yang tiada habisnya bagi eksistensi segala sesuatu dan meliputi segala sesuatu.
4. Bagi kaum Pitagorian, satu dari dua prinsip: yang tak terbatas *(apeiron)* yang melawan yang terbatas *(peras)*.

Penjelasan Pandangan Anaximandros

1. Aristoteles menerangkan alasan mengapa Anaximandros menunjukkan **apeiron** itu sebagai prinsip fundamental. Andaikata prinsip itu sama saja dengan salah satu anasir — seperti air pada gurunya Thales — air itu meresapi segala-galanya. Dengan kata lain, air itu tak berhingga. Tetapi jika demikian, tidak ada tempat lagi untuk anasir yang berlawanan dengannya: air sebagai anasir basah akan meniadakan api yang merupakan anasir kering. Dari sebab itu Anaximandros tidak puas dengan menunjukkan salah satu anasir sebagai prinsip terakhir, me-

lainkan ia mencari sesuatu yang lebih mendalam, yang tidak dapat diamati oleh pancaindera.

2. Bagaimana dunia timbul dari prinsip **yang tak tebatas** itu? Karena suatu penceraian *(ekkrisis)*, dari *apeiron* itu dilepaskan unsur-unsur yang berlawanan (*ta enantia*): yang panas dan yang dingin, yang kering dan yang basah. Unsur-unsur itu selalu berperang satu dengan yang lain. Musim panas, misalnya, selalu mengalahkan musim dingin dan sebaliknya. Tetapi bilamana satu unsur dominan, karena keadaan ini dirasakan tidak adil *(adikia)*, keseimbangan neraca harus dipulihkan kembali. Jadi, ada satu hukum yang menguasai unsur-unsur dunia, dan hukum itu dengan suatu nama etis disebut keadilan *(dike)*.

Sekilas Mengenai Pandangan Pitagorian

1. Kaum Pitagorian menempatkan **apeiron** dan **peron** (atau **Peras**) dalam daftar mereka untuk mengartikan pertentangan-pertentangan yang tidak dapat direduksi, yang membentuk struktur dan prinsip dasar yang mendasari semua yang menjadi dan segenap realitas. **Apeiron** digolongkan dalam suatu dualisme dengan oposisi-oposisi seperti: jumlah genap; hal yang tidak dapat dimengerti; hal banyak; hal menggerakkan; hal jelek; hal buruk. **Peron** diklasifikasikan dengan jumlah ganjil; hal yang dapat dimengerti; tidak ada gerakan; keindahan, kebaikan.
2. Kaum Pitagorian juga menggunakan kata **apeiron** untuk mengacu kepada yang tak berbentuk (apa yang diletakkan dalam suatu tata).
3. Perubahan terus-menerus yang belum lengkap dari perlawanan-perlawanan atau pertentangan-pertentangan (seperti: panas, dingin, genap, ganjil, basah, kering) yang diletakkan ke dalam suatu susunan yang teratur dan dapat dimengerti dengan prinsip *peras* (batas).
4. Prinsip ketidakteraturan atau disharmoni yang menyebabkan hal-hal itu kehilangan keteraturannya.

APERSEPSI

Inggris: *apperception*; dari Latin *ad* (pada/kepada) dan *percipere* (meng-

amati, memahami secara mental). Konsep ini diperkenalkan oleh Leibniz. Arti yang dipakai oleh Leibniz ialah **kesadaran diri** dan ini dilawankan dengan **persepsi**.

Beberapa Pengertian

1. Dalam kaitan dengan persepsi atas kesadaran sendiri konsepsi ini mau dibedakan dengan *persepsi*, yang merupakan keadaan mental yang menunjuk kepada hal-hal luar. Dipakai dalam konteks konsep-konsep seperti: kesadaran reflektif, kesadaran diri, introspeksi, persepsi-diri (persepsi atau fungsi mental seseorang), refleksi-diri. Istilah ini dipergunakan dengan acuan pada kegiatan-kegiatan seperti memilih , memusatkan perhatian, memperhatikan, memutuskan, menyamakan, memaksudkan, menghindari, menghendaki.
2. Asimilasi dan reorganisasi ide-ide oleh suatu kegiatan kehendak, intelektual. Dalam pengertian ini apersepsi bercirikan kegiatan menghendaki dan memperhatikan (mengenal, menafsirkan, mengidentifikasikan, menjelaskan, menggolongkan, menolak ide-ide).
3. Kegiatan mental yang: a) menghasilkan pengetahuan yang kabur (kesan-kesan yang samar-samar, pemahaman atau perasaan-perasaan haru biru) dan muncul dari bawah sadar ke tingkat kesadaran, dan b) meletakkan semuanya ini ke dalam pola-pola intelektual dan membuat mereka bermakna.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Pada Leibniz, istilah ini mengacu kepada kesadaran batin akan dirinya sendiri, sedangkan persepsi mengacu kepada kesadaran batin akan hal-hal diluar dirinya.
2. Bagi Kant, istilah ini menunjukkan kesatuan kesadaran diri entah dalam bentuk empiris atau bentuk transendentalnya.

Perincian Pandangan Kant

Kant membedakan beberapa apersepsi:

1. **Apersepsi empiris**. Maksudnya kesadaran dari Aku akan adanya keadaan berubah-ubah dari kesadaran. Tugas ini dilaksanakan oleh ego empiris. Ego empiris perlu dibedakan dari ego murni, yang menghasilkan apersepsi transendental.

2. **Apersepsi transendental.** Kadang-kadang istilah ini diganti dengan **ego apersepsi transendental; ego apersepsi murni; kesatuan apersepsi transendental.** Yang dimaksud adalah perasaan yang mendalam dan fundamental akan kesatuan kesadaran kita. Aspek kesadaran yang tetap, satu utuh dan bertahan selama perubahan yang langsung muncul dan berlangsung sesaat. Bagi Kant, apersepsi transendental merupakan kesatuan kesadaran yang terstruktur (ego murni, diri murni) yang bersifat *a priori* atau yang mendahului isi persepsi-persepsi kita dan memungkinkan keteraturan dan makna persepsi-persepsi itu dialami. Kesatuan transenden yang terstruktur ini terdiri dari: a) intuisi-intuisi mengenai tempat dan waktu yang merupakan format (bentuk) yang memungkinkan kita mengamati dan yang tidak menjadi obyek-obyek persepsi, dan b) kategori-kategori pengertian seperti kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas. Apersepsi transendental dianggap sebagai syarat mutlak perlu untuk memperoleh suatu pengalaman dan untuk mensintesiskan pengalaman ke dalam suatu kesatuan.

APETIT (NAFSU, HASRAT)

Inggris: *appetite*; dari Latin *appetitus* — dari *appetere* yang terbentuk dari *ad* (kepada), *petere* (menginginkan).

Beberapa Pengertian

1. Dalam arti sangat luas, apetit merupakan suatu kecenderungan aktif kepada suatu tujuan yang menyangkut semua eksistensi yang terbatas. Misalnya, tanaman berjuang secara tidak sadar demi perkembangannya yang penuh.
2. Dalam arti yang lebih sempit, apetit adalah perjuangan sadar demi mewujudkan cita-cita yang dikenal secara rohani atau secara inderawi. Karena apetit sadar didasarkan atas perjuangan alami, apetit itu hanya condong kepada tujuan-tujuan yang sedikit banyak berpautan dengan perjuangan alami ini. Dengan demikian apetit disadari menunjang penyempurnaan eksistensial si pejuang. Suatu hasrat akan kejahatan demi kejahatan tidak ada. Sesuai dengan tingkat tujuan, tindakan dan pengetahuan tentang tujuan, kita membedakan apetit intelektual (yang ter-

arah kepada tujuan-tujuan yang diketahui secara rohani) dari apetit hewani-inderawi (nafsu dalam arti sempit). Dalam manusia, kedua jenis apetit (nafsu) ada. Namun, keduanya ada sedemikian rupa sehingga keduanya saling berkaitan erat di samping perbedaan-perbedaannya. Maka, nafsu buta dorongan inderawi condong untuk menghancurkan keberadaan dan nilai manusia, sementara usaha mengekang apetit-apetit inderawi dapat bermuara pada gangguan-gangguan mental serius.

3. Secara hukum orang memandang apetit sebagai keinginan dasar, seperti keinginan makan, air, gerak badan, seks.

APODIKTIK

Inggris: *apodeictic*; dari Yunani *apo* (dari) dan *deiknynai* (memperlihatkan). Maksudnya memperlihatkan apa yang harus kita buktikan.

Beberapa Pengertian

1. Dapat dibuktikan atau dapat diperlihatkan, secara jelas. (Atau secara jelas mustahil, atau tidak dapat diperlihatkan).
2. Niscaya benar.
3. Mutlak pasti.

Penjelasan Khusus

1. Aristoteles mengkontraskan apodiktik (apodeiktik) dengan **dialektika eristik** (dapat diperdebatkan). Apodiktik menunjukkan bukti hakiki yang ditarik secara deduktif dari premis-premis yang mutlak benar. Dia menganggap silogisme sebagai alat memperoleh pengetahuan apodiktik.
2. Dalam logika dan metafisika istilah ini diterapkan pada proposisi atau putusan. Istilah apodiktik dipakai untuk membedakan putusan tentang kepastian dari putusan tentang kemungkinan *(problematis)* dan putusan tentang realitas *(asertorik)*. Proposisi atau putusan apodiktik bersifat niscaya, artinya tanpa alternatif. Kontras dengan proposisi problematis yang berurusan dengan kemungkinan, dan proposisi asertorik yang membuat pernyataan faktual kontingen.

APOLOGI

Inggris: *apology*. Yunani: apologia, yang berarti "sebuah pidato pembelaan".

Pengertian Pokok

Sebuah bentuk pembelaan terhadap posisi, sikap, pandangan, pendapat seseorang. Contoh paling masyhur misalnya dialog Plato *Apology* (menguraikan pembelaan Sokrates terhadap kehidupan filosofis dan misinya); seluruh gerakan apologis Kristen awal; dan karya Kardinal Newman *Apologia pro Vita Sua* (yang berisikan pembelaan terhadap perjalanan filosofis dan keagamaannya), termasuk perpindahannya dari Gereja Anglikan ke Katolik.

APOLOGETIKA

Inggris: *apologetics*. Kata ini seakar dengan kata apologi.

Beberapa Pengertian

1. Metode yang berusaha mempertahankan dan membenarkan kedudukan doktrinal melawan para pengecamnya.
2. Dalam teologi, usaha membenarkan secara rasional asal muasal ilahi dari iman.
3. Apologetika dapat diartikan sebagai salah satu cabang teologi yang mempertahankan dan membenarkan dogma dengan argumen yang masuk akal. Apologetika terkandung dalam sistem-sistem teologi Katolik dan Ortodoks. Sedangkan Protestantisme menolak apologetika, seraya bertumpu pada keunggulan iman atas rasio. Cakupan apologetika adalah: bukti adanya Allah; kebakaan jiwa; ajaran tentang tanda-tanda wahyu ilahi termasuk mukjizat-mukjizat dan ramalan-ramalan para nabi; analisis tentang sanggahan-sanggahan terhadap agama dan berbagai dogmanya. Ada yang mengatakan bahwa Apologetika mempunyai kekurangan internal. Karena, di satu pihak, apologetika menekankan rasio, sementara di lain pihak, menyatakan, dogma-dogma agama yang pokok tidak dapat ditangkap oleh rasio. Dengan kata lain, apologetika rasional dalam *bentuk*, tetapi irasional dalam *isi*.

APORIA

Berasal dari bahasa Yunani yang berarti "masalah yang sulit dipecahkan".

1. Dalam filsafat Yunani kuno, **aporia** adalah suatu problem yang sulit dipecahkan, karena kontradiksi dalam benda itu sendiri atau dalam konsep tentang benda itu. Argumen-argumen Zeno dari Elea bahwa gerak adalah sesuatu yang mustahil, disebut Aporia (ia tidak menggunakan istilah ini sendiri). Dalam dikotomi Aporia dikatakan bahwa sebelum bergerak lebih jauh maka perlu menyelesaikan setengah jarak dan sebelum menyelesaikan setengah, perlu menyelesaikan setengah dari setengah, dst. hingga tak berhingga. Berdasarkan premis ini ditarik kesimpulan bahwa gerak itu mustahil.
2. Dalam Aporia Achilles dan si kura-kura dikatakan bahwa Achilles yang cepat tidak akan dapat mengejar kura-kura. Sebab pada waktu Achilles mencapai tempat di mana kura-kura mengadakan start, kura-kura sudah bergerak maju, dst. Zeno mencatat dengan tepat sifat gerak yang kontradiktoris tetapi tidak memahami kesatuan momen-momen yang kontradiktoris dan tiba pada kesimpulan bahwa semua gerak mustahil.
3. Istilah Aporia pertama kali mendapat arti filosofis dalam karya-karya Plato dan Aristoteles. Aristoteles mendefinisikan aporia sebagai "kesamaan antara deduksi-deduksi yang berlawanan". Dapat dikatakan antinomi-antinomi Kant dekat dengan teori Aporia.

APOSTERIORI

Dari bahasa Latin *a* (dari) dan *posteriori* (yang kemudian).

Beberapa Pengertian

1. Istilah ini menunjukan sejenis pengetahuan yang dapat dicapai hanya dari pengalaman. Maka dari itu, pengetahuan dapat dirumuskan hanya setelah observasi dan eksperimen. Lawan dari *a priori*.
2. Aposteriori digunakan dalan konteks konsep-konsep seperti "kontingen", "probabel", "empiris", "induksi", "ilmiah", "dapat diverifikasi", "sintetis", "faktual", "pengalaman", "pengamatan".

3. Aposteriori juga digunakan untuk memberi sifat pengetahuan yang berdasarkan pengalaman.
4. Aposteriori menunjuk pengetahuan yang diuraikan dengan proposisi yang dapat diuji kebenarannya secara empiris. Jadi, Aposteriori menjelaskan pengetahuan yang bersumber pada pengalaman empiris.

Pembedaan Kant

Kiranya istilah aposteriori dapat ditangkap lebih jelas kalau kita melihat sepintas lalu beberapa jenis pengetahuan. Kant membedakan empat macam pengetahuan, yang ia golong-golongkan sebagai berikut: a) pengetahuan analitis apriori, b) pengetahuan sintetis apriori, c) pengetahuan analitis aposteriori, d) pengetahuan sintetis aposteriori.

Pengetahuan apriori ialah pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman, atau yang ada sebelum pengalaman. Pengetahuan aposteriori terjadi sebagai akibat pengalaman. Pengetahuan sintetis merupakan hasil keadaan yang merupakan kesatuan dari dua hal yang biasanya terpisah. Karena itu pengetahuan yang dihasilkan oleh analisis terhadap unsur-unsur yang apriori disebut pengetahuan analitis apriori. Misalnya, kita mengetahui bahwa semua benda bereksistensi, karena eksistensi tersirat di dalam definisi mengenai benda. Suatu benda bukanlah benda kalau ia tidak bereksistensi.

APRIORI

Dari bahasa Latin *a* (dari) dan *prior* (yang mendahului).

Penggunaan dan Arti

1. Digunakan, kontras dengan *aposteriori*, untuk mengacu kepada kesimpulan-kesimpulan yang diasalkan dari apa yang sudah ditentukan, dan bukan dari pengalaman. Oleh karena itu, *apriori* mengacu kepada apa yang dapat kita asalkan dari definisi-definisi dan apa yang tersirat dalam makna ide-ide yang sudah diterima.
2. Apriori berarti tidak tergantung pada pengalaman inderawi. Apriori digunakan dalam konteks konsep-konsep seperti "nis-

caya", "pasti", "deduktif", "benar secara universal", "bawaan", "intuitif".

3. Dalam filsafat idealis, apriori digunakan untuk memberi sifat kepada pengetahuan yang dicapai sebelum dan tidak tergantung pada pengalaman.
4. Juga untuk memberi sifat kepada pengetahuan yang melekat dalam kesadaran sejak awal sebagai lawan dari pengetahuan aposteriori.
5. "Apriori" terkadang digunakan untuk mengartikan dengan cara mengejek, mendahului penilaian kritis (tidak kritis). Kata yang lebih baik digunakan untuk arti ini ialah "aprioristis".

Pandangan Kant

1. Pertentangan di antara pengetahuan apriori dan aposteriori merupakan ciri khas filsafat Kant. Ia mengatakan, pengetahuan yang diperoleh melalui pencerapan inderawi tidak benar/tidak otentik. Dan sebagai pengetahuan yang otentik adalah bentuk-bentuk a priori dari sensibilitas (ruang dan waktu) dan akal budi (sebab, keniscayaan, dsb.).
2. Menurut Kant, pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang kesahihannya tidak tergantung secara logis pada pengalaman (maksudnya persepsi). Dengan ini Kant tidak bermaksud menyangkal ketergantungan tertentu dari pengetahuan apriori pada pengalaman berkenaan dengan waktu dan asal mula.
3. Konsep "apriori" yang diperluas ini Kant ganti dengan kata "transendental". Kant mengatakan, kesahihan pengetahuan *apriori* bersandar pada yang "transendental", yakni disebabkan yang transendental ini pengalaman sebagai bidang pengetahuan yang sahih secara objektif dan universal menjadi mantap dan dijadikan mungkin. Karena itu, bagi Kant, nilai pengetahuan apriori terbatas pada bidang pengalaman yang mungkin ada. Ini dilihat Kant sebagai syarat kemungkinan terjadinya pengalaman.

Pandangan Kaum Skolastik

Namun demikian, menurut pandangan Skolastik, kesahihan pengetahuan apriori terletak pada insight mengenai hubungan-hubungan

hakiki obyek-obyek yang dikenal. Nilai mutlak dari insight tersebut bagi tatanan realitas pada akhirnya berakar pada fakta bahwa baik alam subyektif maupun obyektif dilandasi identitas mengetahui dan berada yang sama-sama murni identitas yang merupakan ciri khas roh murni. Karena itu, kesahihan obyektif dari prinsip-prinsip apriori, meskipun tergantung secara fundamental pada pengalaman, melampaui pengalaman dan sama sekali tidak terbatas.

ARETE

Istilah Yunani untuk kebajikan atau kebaikan suatu hal; apa yang menjadi keunggulan sesuatu.

Beberapa Pengertian

1. **Arete** berarti keunggulan fungsi suatu hal. Maksudnya bila sesuatu menunjukkan fungsinya dan fungsi itu memang sudah direncanakan, dan fungsi itu berjalan dengan baik sekali, sesuatu itu mempunyai **arete**. Misalnya, arete sebuah gunting ialah memangkas rambut. Fungsi gunting itu memang sudah direncanakan untuk maksud tertentu itu, yakni memangkas rambut. Sejauh fungsi gunting itu menjalankan fungsi memotong rambut dengan baik sekali, ia memiliki **arete.**
2. Dalam sastra Yunani, bila kata ini diterapkan pada pribadi, **arete** menunjukan ciri keberanian, kegagahan, keteguhan hati, kekuatan. Dalam pengertian moral arete menunjukkan budi luhur, kegunaan, kebaikan suatu pengabdian. Arete sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *virtue*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "kebajikan" atau "keutamaan".
3. Untuk menentukan arete manusia, orang Yunani bertanya: "Apakah yang unik pada manusia? Fungsi apa yang terbaik yang diperlihatkan manusia yang tidak ditunjukkan makhluk-makhluk lain?" Jawabnya: bukan daya penggerak, bukan pertumbuhan, bukan kemampuan untuk melahirkan keturunan, bukan daya pencerapan dan penginderaan. Fungsi-fungsi semacam ini dan masih banyak fungsi lainnya juga ada pada makhluk-makhluk lain seperti pada binatang. Arete pada manusia akan ditemukan dalam apa yang dapat mereka lakukan secara unik, yakni fungsi rasional. Penggunaan kemampuan

rasional merupakan hal yang membedakan manusia dari semua yang ada lainnya. Arete manusia terdiri dari pengembangan dan pemakaian rasionya sampai pada tingkat tertinggi dalam mendayagunakan rasio.

Pandangan Sokrates

1. **Arete** berarti keutamaan yang terdapat pada seseorang. Seorang tukang sepatu, misalnya, menjadi tukang sepatu yang baik karena ia memiliki **arete**. Seorang negarawan mempunyai arete yang memungkinkan dia menjadi seorang politikus yang baik. Dengan kata itu kata arete belum mempunyai arti moral. Tetapi manusia tidak saja mempunyai arete sebagai tukang atau sebagai negarawan, ia juga mempunyai arete sebagai manusia. Ada arete yang membuat manusia seorang manusia yang baik. Bila Sokrates berbicara mengenai arete, yang pertama-tama ia maksudkan ialah arete yang menjadikan manusia manusia yang baik.
2. Salah satu pendirian Sokrates yang terkenal ialah bahwa "keutamaan *(arete)* adalah pengetahuan". Pendirian ini mudah dapat dimengerti apabila kita ingat bahwa kata arete mempunyai latar belakang lebih luas daripada arti moral saja. **Arete** seorang tukang sepatu membuat dia menjadi seorang tukang sepatu yang baik dan arete itu pasti mengandung juga pengetahuan. Karena seorang tukang sepatu harus mengetahui apakah itu sebuah sepatu dan untuk apa sepatu itu dipakai. Tidak mungkin dia menjadi seorang tukang yang baik, kalau dia tidak mempunyai pengetahuan serupa itu. Demikian pula keutamaan yang membuat manusia menjadi seorang manusia yang baik, harus dianggap sebagai pengetahuan. Seorang yang mempunyai keutamaan sudah tahu apakah **yang baik** dan hidup
3. Dari pendiriannya bahwa keutamaan merupakan pengetahuan, Sokrates menarik tiga kesimpulan. **a)** Pertama-tama harus dikatakan bahwa manusia tidak berbuat salah dengan sengaja. Manusia membuat salah karena keliru atau ketidaktahuan. Seandainya ia tahu apakah "yang baik" baginya, ia akan melakukannya pula. **b)** Kesimpulan lain ialah bahwa keutamaan

itu satu adanya. Tidak mungkin bahwa seorang tertentu mempunyai keutamaan keberanian dan tidak mempunyai keutamaan lain, keadilan misalnya. Kalau seseorang tidak adil atau berkekurangan lain, bagi Sokrates sudah nyata bahwa orang itu tidak mempunyai keutamaan yang sungguh-sungguh. Keutamaan sebagai pengetahuan tentang "yang baik" tentu merupakan pengetahuan yang menyeluruh. Mustahillah bahwa pengetahuan itu hanya terdapat dalam satu bidang saja, sementara dalam bidang lain tidak tampak. c) Kesimpulan ketiga ialah bahwa keutamaan dapat diajarkan kepada orang lain. Pengajaran itu tidak lain daripada menyampaikan pengetahuan kepada sesama. Kalau keutamaan boleh disamakan dengan pengetahuan, harus diakui pula bahwa keutamaan dapat dengan pengetahuan, maka harus diakui pula bahwa keutamaan dapat diajarkan. Akan tetapi dengan itu Sokrates tentu tidak bermaksud bahwa keutamaan dapat diajarkan dengan pelajaran-pelajaran khusus, melainkan bahwa ada kemungkinan untuk mengantar orang (dengan metode tanya jawab atau cara apa pun) kepada pengetahuan yang benar. Bagi Sokrates, adanya pendidikan sudah membuktikan bahwa keutamaan dapat diajarkan. Seandainya keutamaan tidak dapat diajarkan, pendidikan tidak mungkin dijalankan.

4. Pendapat Sokrates bahwa keutamaan adalah pengetahuan, kadang-kadang dinamakan "intelektualisme etis". Aristoteles membantah dengan tajam ajaran Sokrates ini. Tetapi rupanya Aristoteles menguraikan pendapat Sokrates dengan agak berat sebelah, supaya kemudian kritiknya menjadi lebih gampang. Kalau kita membaca kesaksian Aristoteles, kita mendapat kesan seolah-olah Sokrates berpendapat bahwa keutamaan sama saja dengan pengetahuan yang semata-mata teoritis. Kalau demikian, tidak sulit untuk mengemukakan keberatan serius terhadap pendapat itu. Tidakkah kita semua mengalami sendiri, bahwa kita dapat menyeleweng dari pengetahuan (teoretis) yang ada pada kita? Kalau saya tahu bahwa minum minuman keras merugikan kesehatan pribadi dan kesejahteraan keluarga, apakah pengetahuan itu sudah cukup supaya saya tidak minum lagi? Akan tetapi bila kita memeriksa dialog-dialog Plato, kita

mendapat kesan lain. "Pengetahuan" itu tidak merupakan pengetahuan yang semata-mata teoritis, melainkan harus dianggap sebagai pengetahuan tentang "yang baik", yang telah mendarah daging dalam hati manusia. Dengan menggunakan istilah modern dapat kita katakan, bahwa pengetahuan itu bersifat "eksistensial": melibatkan seluruh kepribadian manusia. Seorang dokter dapat menggunakan pengetahuan dengan baik dan dengan buruk: untuk menyembuhkan dan untuk membunuh. Itulah pengetahuan yang semata-mata teoritis. Tetapi seorang yang mempunyai pengertian sungguh-sungguh mengenai **yang baik**, bagi seorang manusia, tidak bisa lain daripada bertindak baik saja. Seandainya ia bertindak jahat, sudah nyata bahwa dia tidak mempunyai pengertian tersebut.

5. Dengan pendapatnya bahwa keutamaan adalah pengetahuan, Sokrates menentang relativisme Protagoras dan kaum Sofis lain. Tidak benar bahwa "yang baik" itu lain bagi warga negara Athena dan lain bagi warga negara Sparta; atau lain bagi seorang Yunani dan lain bagi seorang barbar. "Yang baik" mempunyai nilai yang sama bagi semua manusia. Itulah sebabnya keutamaan selalu berdasar pada pengertian yang sama. Mempunyai arete berarti memiliki kesempurnaan manusia sebagai manusia. Dengan demikian Sokrates menciptakan etika yang berlaku bagi semua manusia.

Pandangan Aristoteles

Bagi Aristoteles, *arete* merupakan kepenuhan fungsi sebagai manusia. Dan bagi Aristoteles dalam *arete* juga terdapat kebahagiaan paling dasar dari seorang individu.

ARGUMEN MENGENAI ALLAH

Inggris: *argument*; Latin: *argumentum*. Kata Latin ini dapat dikaitkan dengan kata kerja *argutare* (bersendagurau) atau dengan kata kerja *arguere* (menunjukkan, memperjelas). Dalam bahasa Indonesia kata ini sinonim dengan pembuktian atau bukti-bukti.

Beberapa Bentuk Argumen

1. **Argumen kesepakatan umum mengenai Allah.** Maksudnya,

usaha membuktikan eksistensi Allah dengan mempertimbangkan keyakinan yang dianut secara universal dalam segala kebudayaan pada segala masa, bahwa Allah ada. Argumen yang mempertahankan bahwa Allah ada berdasarkan adanya kesepakatan (keyakinan, persetujuan, kepastian) universal.

2. **Argumen kosmologis**. Beberapa hal dapat disebut mengenai argumen kosmologis.

   (1) Argumen mengenai eksistensi Allah. Argumen ini dimulai dari fakta-fakta mengenai alam semesta yang diamati, seperti gerak, sebab, kontingensi, keteraturan. Berdasarkan fakta ini orang sampai pada kesimpulan bahwa Allah ada sebagai asalmula dan dasar bagi fakta-fakta ini. Berdasarkan itu pula Allah disebut "penggerak pertama", "penyebab pertama", "ada yang niscaya" (mutlak), "pengatur". Mulai dari suatu analisis tentang eksistensi segala sesuatu ke eksistensi Allah dan ke salah satu atribut Allah atau lebih. Ini berbeda dengan argumen ontologis.

   (2) Argumen kosmologis dapat mengacu kepada setiap argumen mengenai eksistensi Allah yang didasarkan atas hakikat alam semesta yang diasalkan dan tergantung pada sesuatu yang lain dari dirinya sendiri; yang didasarkan atas kontingensi alam semesta dan ketergantungannya pada apa yang niscaya (Allah). Dalam hal ini Allah diterima sebagai yang memulai, menunjang dan memeliharanya (sebagaimana bunyi sebuah harpa bergantung pada seorang pemain harpa). Semua argumen kosmologis menekankan: a) kegiatan dari apa yang niscaya yang tidak kelihatan (di belakang layar) dan b) bahwa ada yang niscaya (Allah) itu berbeda dari alam semesta dalam ciri-ciri pokok. Allah tidak tergantung, sedangkan alam semesta tergantung pada Allah. Allah menggerakkan diri sendiri, sedangkan alam semesta mempunyai gerak yang diberikan kepadanya. Allah itu kekal, sedangkan alam semesta mempunyai awal dalam waktu. Allah itu aktual pada dirinya, sedangkan alam semesta berada dalam suatu keadaan potensial yang diaktualkan sebagian dalam waktu. Allah tidak dapat diubah, sedangkan alam semesta berada dalam suatu perubahan terus-menerus.

3. **Argumen ontologis**. Tentang argumen ini, di sini ditampilkan dua tokoh yang secara jelas menyampaikannya, yakni Anselmus dan Descartes.

3.1 Anselmus

Dalam *Proslogion*, Anselmus (1033 – 1109) mengemukakan argumen ontologis bagi adanya Allah. Dan berikut ini versinya yang pokok: a) Allah adalah "sesuatu yang daripadaNya tidak ada yang dapat dipikirkan lebih besar lagi" *(aliquid quo nihil maius cogitari potest)*. b) Allah tidak dapat menjadi "sesuatu yang daripadaNya tidak ada yang dapat dipikirkan lebih besar lagi" hanya dalam pikiran *(in intellectu)*. Kalau tidak, Allah tidak dapat menjadi "sesuatu yang daripadaNya tidak ada yang dapat dipikirkan lebih besar lagi" (karena sesuatu yang ada, baik dalam realitas maupun di dalam pikiran kita, adalah lebih besar daripada apa yang hanya ada dalam pikiran kita). c) Kalau Allah sebagai "sesuatu yang daripadaNya tidak ada yang dapat dipikirkan lebih besar lagi" dapat dipikirkan sebagai bagian dari pengertian kita, Dia harus juga dipikirkan ada dalam realitas, yang merupakan sesuatu yang lebih besar. Sebaliknya, "sesuatu yang daripadaNya tidak ada yang tidak dapat dipikirkan lebih besar lagi" dipikirkan sebagai yang ada dalam realitas juga, akan menjadi lebih besar lagi daripada sesuatu yang hanya dipikirkan dalam pengertian kita. Dan dengan demikian apa yang dipikirkan itu adalah Allah, karena Dia adalah "sesuatu yang daripadaNya tidak ada yang dapat dipikirkan lebih besar lagi".

3.2 Descartes

Beberapa argumen ontologis untuk adanya Allah dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Descartes. Dari tiga argumen yang disajikan di sini, argumen pertama dan kedua merupakan bentuk-bentuk murni dari argumen ontologis (yang pertama menjadi versi yang dipadatkan dan disederhanakan dari argumen ontologis Anselmus) dan yang ketiga bercorak campuran antara argumen kausal dan argumen ontologis. (Argumen ketiga disajikan dalam dua bagian).

a) Allah adalah Yang-ada yang samasekali sempurna. Eksistensi dari apa saja niscaya akan menjadi samasekali sempurna. Karena itu, Allah berada sebagai Ada yang samasekali sempurna (karena kalau Dia tidak berada, Dia tidak akan menjadi Yang-ada yang sama sekali sempurna sebagaimana adanya).

b) Esensi Allah adalah eksistensi, sebagaimana esensi sebuah segitiga adalah bidang datar yang tersusun dari tiga garis lurus yang bersama-sama membentuk tiga sudut yang berjumlah 180 derajat. Anda tidak dapat memikirkan sebuah segitiga tanpa memikirkan esensinya. Anda tidak dapat memikirkan esensi tersebut tanpa memikirkan sebuah segitiga. Kedua hal tersebut niscaya berjalan serempak. Dengan demikian kapan saja anda memikirkan Allah, anda memikirkan eksistensi-Nya dan kapan saja anda memikirkan eksistensi, anda memikirkan Allah. Kedua hal itu niscaya berjalan bersama. Kapan saja kita memikirkan Allah tanpa eksistensi, kita sendiri membuat kontradiksi. Karena itu, Allah harus ada.

c) Campuran argumen kausal dan ontologis.

Bagian I: Saya mempunyai suatu ide Allah sebagai Yang-ada Yang Sempurna dan Tak Terbatas. Saya sebagai ada terbatas, tidak dapat menghasilkan ide ini dalam diri saya. Realitas dan kekuatan dari "sebab" yang menimbulkan ide ini lebih, "sebab" dari gagasan ini lebih besar dalam realitas dan kekuasaannya lebih besar daripada akibatnya. Karena itu Allah berada sebagai realitas dan kekuatan yang lebih besar ini untuk menghasilkan ide tentang Yang-ada yang tak terbatas dan yang sama sekali sempurna pada pikiranku yang terbatas.

Bagian II: Saya tidak dapat menyebabkan (menciptakan) diri saya sendiri. (Realitas, kekuatan, dan kesempurnaan lebih dibutuhkan untuk

menciptakan substansi daripada, misalnya, untuk menciptakan atribut, sifat). Kalau saya dapat menciptakan (menyebabkan) diri saya sendiri, saya akan memberikan kepada diri saya sendiri atribut-atribut sempurna. (Padahal, atribut-atribut sempurna tidak dimiliki oleh ada yang terbatas seperti saya.) Saya tidak berada secara kekal, pun pula saya tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan eksistensi setiap saat dan selama-lamanya. Saya tidak dapat mengatakan bahwa saya semata-mata disebabkan (diciptakan) oleh orangtuaku. (Orangtuaku disebabkan oleh orangtuanya, dst.) Karena itu, mutlak perlu untuk mengandaikan bahwa Allah yang kekal, mahakuasa, serta sempurna ada. Dialah sebab keberadaanku. Dialah yang menanamkan ide tentang Dia dalam pikiranku maupun dalam pikiran-pikiran orangtuaku, orangtua mereka, dst.

4. **Argumen teleologis**

Argumen ini mempunyai bermacam bentuk. Sebagiannya diurutkan sebagai berikut ini:

(1) Keteraturan (tujuan, rancangan, pola) ada dalam semesta. Keteraturan tidak ada tanpa seorang (sesuatu) yang mengatur. Karena itu Allah ada sebagai sumber dari keteraturan itu.

(2) Segala sesuatu bergerak menuju tujuan-tujuan. Mereka berjuang untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Allah berada sebagai Yang-ada yang berpikir yang a) mendorong hal-hal menuju tujuannya, b) menentukan (menetapkan) tujuan, dan c) merancang cara-cara yang memungkinkan tercapai-nya tujuan-tujuan ini.

(3) Alam semesta sebagai suatu keseluruhan mempunyai suatu tujuan yang merupakan perjuangan arah alam semesta. Allah ada sebagai pencipta dan pemelihara tujuan itu.

ARGUMEN LINGKARAN SETAN

Inggris: *vicious circle argument*. Kadang-kadang dalam bahasa Latin "*petitio principii*". Istilah ini merupakan terjemahan dari ungkapan Latin *circulus in probando*.

Suatu metode argumentasi yang keliru dan/atau bodoh. Suatu argumen atau bukti yang menggunakan pernyataan (atau rangkaian pernyataan) p1 untuk membenarkan pernyataan lain p2 yang pada gilirannya digunakan untuk membuktikan p3, dst, hingga pokok terakhir dalam rangkaian pernyataan yang berkaitan logis itu digunakan untuk menyediakan evidensi bagi pernyataan awal p1 dan dengan demikian seluruh rangkaian diyakini sudah dibuktikan secara lengkap. Berawal dari p1 lalu kembali ke p1 lagi.

ARISTOKRASI

Inggris: *aristocracy*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *aristos* (terbaik) dan *kratein* (menjadi kuat, memerintah).

Beberapa Arti

1. Pemerintahan yang dijalankan oleh orang-orang pilihan *(aristokrat)* yang dipilih berdasarkan kriteria seperti: kepandaian, kebajikan, golongan, status, kekuasaan, prestasi, nasib baik, keturunan bangsawan atau kombinasi-kombinasi dari hal-hal ini.
2. Pemerintahan oleh segelintir kecil orang yang dipandang memiliki hak-hak khusus dan memiliki status lebih tinggi dalam masyarakat dan karena itu secara kodrati memiliki hak memimpin.
3. Salah satu bentuk pemerintahan ideal. Aristokrasi berarti pemerintahan oleh yang terbaik demi kepentingan seluruh masyarakat, tetapi tanpa partisipasi rakyat.

Pandangan Pemikir

1. Bagi Plato, aristokrasi merupakan susunan masyarakat ideal, bertentangan dengan empat bentuk pemerintahan yang mengalami kemerosotan (timokrasi, oligarki, demokrasi dan despotisme).
2. Bagi Aristoteles, aristokrasi merupakan satu dari tiga bentuk

pemerintahan yang diinginkan (dua yang lain adalah monarki dan politeia).

3. Bagi Hobbes, aristokrasi tidak lain menunjuk pada bentuk pemerintahan di mana kedaulatan bercokol ditangan segelintir orang saja.

ARISTOTELIANISME

Arti dasar ialah aliran yang mengikuti ajaran Aristoteles. Tetapi filsafat para pengikut Aristoteles tidak seluruhnya seragam. Untuk menunjuk para pengikut Aristoteles biasanya digunakan istilah netral "Aristotelian" dan bukan "Peripatetik". Alasannya, istilah yang belakangan bisa saja menimbulkan kesan keliru bahwa metode pengajaran Aristoteles ialah percakapan sembari berjalan-jalan.

Aristotelianisme dalam Sejarah Filsafat

1. Aristoteles mendirikan sebuah sekolah, *Lyceum*, yang hidup selama 139 tahun (339 SM – 200 SM). Sekolah itu semula berfungsi sebagai pusat penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah tetap merupakan tema utama selama berdirinya, walau kadang-kadang perhatian pada ilmu dikalahkan oleh perhatian pada polemik dengan aliran-aliran filsafat yang lain dan monograf-monograf tentang sejarah filsafat. Sekolah ini mundur sejak pertengahan abad ke-3 SM.
2. Aristotelianisme bangkit kembali di Aleksandria pada abad pertama SM. Gerakan ini berpusat sekitar Andronikos dari Rodi. Dia inilah yang menemukan kembali tulisan-tulisan Aristoteles setelah hilang selama setahun. Tokoh penting lain ialah Ariston dari Aleksandria dan Nikolas dari Damaskus. Dalam arti umum, Ptolemeus yang astronominya diterima selama 1400 tahun dan Galen yang analisis-analisis medisnya berlangsung cukup lama merupakan anggota mazhab tersebut.
3. Antara abad keempat dan ketujuh Masehi aliran Neoplatonisme di Atena dan Aleksandria sering mempelajari Aristoteles bersamaan dengan Plato. Dan malah sering ada anggapan bahwa dua sistem pemikiran itu cocok. Aristotelianisme dan Neoplatonisme cenderung berfungsi selama kurun waktu ini.

4. Tokoh terkemuka dalam filsafat Islam antara abad ke-9 dan abad ke-13 (yang berpusat pada penafsiran atas Aristoteles) adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sinna, dan Al-Ghazzali.
5. Filsuf Yahudi pengikut Aristoteles adalah Avicebron dan Maimonides.
6. Sintesis Abad Pertengahan (sejak abad ke 13) sebetulnya merupakan filsafat Aristoteles yang dimodifikasi oleh implikasi komitmen terhadap iman Kristiani. Terutama melalui karya Albertus Agung dan Thomas Aquinas, ajaran ini berpengaruh besar di dalam para pemikir Kristiani Barat, di mana, bagaimanapun, mengalami beberapa perubahan pokok karena kontaknya dengan iman Kristiani (Skolastisisme).
7. Aliran Thomisme muncul dengan kukuh dari Abad Pertengahan, dan hidup terus sampai sekarang. Tetapi pandangan Thomas Aquinas bukanlah satu-satunya bentuk Aristotelianisme yang muncul dari Abad Pertengahan. Tak ketinggalan pula Scotisme, filsafat Duns Scotus, dan, secara tidak langsung, filsafat Suarez yang lahir abad ke-16.

Pokok-pokok Pikiran dalam Aristotelianisme

1. **Mengenai pengetahuan.** Aristoteles mendasarkan kebenaran pengetahuan manusia bukan pada dunia gagasan yang transenden yang terpilah dan terpisah dari hal-hal pengalaman sehari-hari seperti dalam Platonisme, melainkan pada forma (ide) yang termuat dalam benda-benda dan yang berhubungan dengan konsep-konsep manusia yang obyektif dan nyata. Pengalaman inderawi dan abstraksi intelektual bekerja sama dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan manusia.
2. **Mengenai Metafisika.** Filsafat pertama atau metafisika, yang merupakan ilmu mengenai yang-ada dan bentuk-bentuknya, adalah mahkota dari semua ilmu. Yang-ada yang kontingen, yang berubah-ubah yang tunduk kepada "menjadi" dan perubahan, tersusun dari prinsip potensial dan prinsip aktual yang disebut Aristoteles **materi** dan **forma**. "Menjadi" bukanlah awal dari sesuatu yang sama sekali baru yang tidak ada sebelumnya, melainkan perubahan esensial. Di sini materi, yang diduga merupakan bagian yang kekal, tak diciptakan, dapat

menentukan, kehilangan bentuk esensial awalnya; dan di bawah pengaruh sebuah sebab efisien mendapat bentuk yang lain, determinasi formal yang baru (hal ini berkaitan dengan teori Aristoteles **hilemorfisme**).

3. **Mengenai kosmologi dan antropologi filosofis**. Terdapat sejumlah penjelasan yang bertentangan mengenai apa persis hakikat komponen-komponen ini khususnya tentang **forma** (bentuk) dan bagaimana bentuk ini berbeda dari ide Platonis. Forma (ide) adalah prinsip batiniah determinasi dan tujuan *(telos, entelechy)*. Ini menunjukkan khususnya prinsip-prinsip formal dalam benda-benda hidup: jiwa tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa manusia juga menjalankan fungsi-fungsi kehidupan vegetatif dan kehidupan hewani. Manusia memperoleh pengetahuan rohani bukan dengan menghasilkannya secara murni keluar dari dirinya sendiri, melainkan karena determinasi-determinasi yang sampai padanya melalui pancainderanya. Dalam proses ini, ia sama sekali tidak pasif melainkan bekerja melalui kekuatan intelek spontan yang kekal; ia tidak dihasilkan dengan kelahiran melainkan datang "dari luar". Filsuf Arab menafsir teks Aristoteles yang tidak jelas sebagai **Monopsikisme**. Mereka mengatakan bahwa terdapat hanya satu intelek pelaku *(agent intellect)* yang berfungsi dalam semua manusia.
4. **Mengenai etika**. Berhubungan dengan **kehendak**, Aristoteles mengajarkan bahwa manusia mempunyai kebebasan pilihan, tetapi ia tidak membuat suatu pembedaan tajam (jelas) antara kebebasan dan kerelaan. Dalam **etikanya** tujuan hidup manusia dilukiskan sebagai kebahagiaan yang dapat dicapai dalam praktek kebajikan. Dan jenis kebahagiaan paling tinggi dicapai dalam kontemplasi (perenungan) tentang kebenaran.
5. **Mengenai Allah**. Allah dipandang sebagai pikiran murni (*noesis noeseos* = pikiran dari pikiran) dan penggerak pertama dari benda-benda langit. Diragukan apakah ia berpikir tentang Allah sebagai pribadi atau tidak; dan Allah bukan pencipta dunia.
6. **Mengenai politik dan masyarakat**. Dalam politiknya ia juga mengajarkan bahwa keluarga dan negara, sebagai komunitas

sosial, pada mulanya bersifat alami. Demikian pula ia menolak gagasan utopis Plato tentang isteri-isteri dan milik-milik umum dalam suatu negara ideal.

7. Karena itu ajaran Aristoteles pada umumnya dikembangkan dalam suatu konfrontasi yang bijaksana, kritis namun cermat antara gagasan-gagasannya sendiri dengan gagasan-gagasan dari para pendahulunya, khususnya Plato.

ARKE

Sebuah istilah Yunani yang menunjuk kepada "permulaan, titik mulai, asal-muasal suatu hal".

Beberapa Pengertian

1. Substansi atau prinsip dasar yang mendasari semua hal yang ada. Kata ini dipakai untuk pertama kali dalam arti filosofis oleh Anaximandros, ia memakainya dalam arti: a) abadi, tanpa awal dan akhir, dan b) sumber dari segala sesuatu yang ada, yang sudah ada, dan yang akan ada.
2. Titik pertama dan permulaan suatu hal terjadi apa adanya sekarang ini.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Di kalangan filsuf-filsuf dari Ionia, substansi pertama atau unsur pertama.
2. Bagi kaum Pitagorian, istilah ini menunjuk kepada awal dari seri bilangan.
3. Dalam Aristoteles, istilah ini mengacu kepada prinsip-prinsip tindakan dalam arti kausal maupun prinsip-prinsip demonstrasi (pembuktian).

ARKETIPE

Inggris: **archetypes**. Kata ini dari bahasa Yunani *arche* (yang asali) ditambah dengan *typos* (figur, pola).

Beberapa Pengertian

1. Model-model asli yang menjadi contoh pembentukan hal-hal berikutnya. Sebagai contoh, forma ideal (Ide-Ide) Plato seperti Keindahan, Kebenaran, Kebaikan, Keadilan dipandang sebagai

arketipe. Dalam beberapa penafsiran Plato, Kebaikan merupakan satu dan satu-satunya arketipe, yang memungkinkan semua bentuk lain menerima keberadaannya.

2. Dalam psikologi Karl Jung, arketipe ialah pola pikiran dan khayalan yang muncul dari ketidaksadaran kolektif manusia. Dalam sastra hal-hal itu mengacu kepada bayangan primordial atau simbol arketipal dan ditemukan, misalnya, dalam mite yang muncul berkali-kali.
3. Dalam Skolastisisme, arketipe-arketipe berlokasi di dalam akal/ pikiran ilahi.
4. Dalam Locke, istilah ini berubah artinya, dan menunjukkan hal-hal di dunia, asal usul ide kita.

ARTI

Inggris: **meaning**.

Beberapa Pengertian

1. Makna (**significance**). Hal yang mau ditunjuk oleh sesuatu atau mau diungkapkan, dipaparkan.
2. Penjelasan. Alasan mengapa sesuatu demikian adanya.

Beberapa Pandangan

1. **Arti dalam pandangan behavioristik**. Arti merupakan tanggapan terhadap rangsangan seperti simbol, bunyi, bayangan, isyarat, posisi tubuh.
2. **Arti kalimat**. Arti suatu kalimat (pernyataan, proposisi) tidak dapat berasal: a) hanya dari arti komponen individualnya, atau b) hanya dari pola yang diberikan kata-kata tetapi juga dari hal-hal seperti c) konteks, d) aksen (tekanan) pada beberapa ciri tertentu, e) sikap dan emosi yang tercermin melalui ungkapannya, f) dorongan ke arah tipe tertentu perilaku seperti memerintah, menjanjikan, menyarankan, menasihati, memperbaiki, memuji, meyalahkan.
3. **Arti deskriptif atau harfiah**. Acuan-acuan dari suatu kata. Variasi hal-hal di mana suatu kata dapat diterapkan.
4. **Arti emotif**. Beberapa arti (1) Emosi, perasaan, sikap, perintah, dst., yang diungkapkan oleh kata, kalimat, simbol, isyarat.

(2) Tanggapan emosional terhadap sesuatu. (3) Penafsiran terhadap suatu pernyataan a) pada level arti emosional pernyataan tersebut dan/atau b) pada level arti-arti emosional yang dikaitkan dengan pernyataan itu.

5. **Arti ekspresif**. Arti diperoleh dari konteks-konteks yang menyatakan, dan karena itu mendatangkan hal-hal seperti suasana batin (*mood*), perasaan, emosi, nilai-nilai. Sebagai contoh: arti yang diperoleh puisi, perintah, penghinaan, kata seru, pembelaan. Arti ekspresif mungkin juga memiliki arti-arti kognitif atau jenis-jenis arti lain yang berkaitan dengannya.
6. **Arti ekstensional**. Arti ini sering disebut pula arti denotatif atau arti referensial. Arti ekstensional ialah arti kata yang menunjukkan sekumpulan benda. Konsep arti semacam ini menekankan pendapat bahwa untuk mengerti suatu kata, orang harus mengetahui bagaimana menggunakannya secara tepat, mengetahui bagaimana mengidentifikasikan acuannya. Tidak mutlak perlu untuk mengetahui daftar keseluruhan semua hal yang ditunjuk oleh suatu kata. Terdapat kritik untuk menentukan apakah hal itu dapat atau tidak digolongkan dalam cakupan suatu kata, memiliki beberapa ciri yang sama (sifat-sifat, ciri-ciri) yang karenanya mengijinkan kita memakai istilah yang sama untuk "menunjukkan" hal-hal itu. Arti ekstensional dari suatu kata ditentukan oleh intensinya.
7. **Arti faktual**. Mengacu kepada pernyataan-pernyataan kognitif yang benar mengenai realitas. Namun realitas itu sendiri tidak tergantung dari pernyataan-pernyataan tersebut.
8. **Arti intensional**. Arti ini menyangkut beberapa pengertian. (1) Koleksi karakteristik (sifat, ciri) yang umum bagi hal-hal yang memungkinkan terbentuknya kata-kata (klas/kelompok) umum dan menyangkut bagaimana kata-kata itu dimengerti dan digunakan secara tepat. (2) Arti yang dimaksudkan suatu kata. Arti intensional suatu kata menentukan "keluasan"-nya.
9. **Arti linguistik**. Teori bahwa arti merupakan suatu kecenderungan ekspresi linguistik untuk menghasilkan (mendatangkan, menunjukkan dengan jelas, menyatakan) efek-efek psiko-

logis, kognitif, emotif, serta sensoris pada pendengar berkat sarana proses belajar yang rumit dan terkondisikan bagi penggunaan suatu bahasa dan asosiasinya dalam kegiatan berkomunikasi.

10. **Arti kognitif.** Beberapa pengertian yang terkait: **a)** Mengacu kepada pernyataan yang memberikan informasi dan menyatakan informasi itu sebagai benar (atau salah). **b)** Arti yang disampaikan oleh pernyataan yang menegaskan atau melukiskan fakta.
11. **Arti definisional.** Kadang-kadang disebut **arti leksikal.** Arti yang diperoleh dari pemahaman arti defisional kata-kata itu sendiri dan/atau bagaimana kata-kata itu dapat dituangkan secara bersama ke dalam suatu kalimat.
12. **Arti logis.** Kadang-kadang disebut **arti formal.** Arti yang diperoleh dari bentuk suatu pernyataan itu juga, dari hubungan-hubungan komponen sendiri dalam suatu pernyataan logika.
13. **Arti sebagai komunikasi ide.** Arti termuat dalam menggunakan simbol agar dapat menyampaikan ide batin dan privat kepada orang lain.
14. **Arti sebagai nama.** Arti dari sebuah pernyataan ialah obyek yang dinamakan olehnya dan/atau tindakan untuk memberi nama.

Masalah Arti

Teori-teori tentang arti (makna) dirumuskan melalui penentuan suatu posisi tentang rujukan dan saling keterkaitan data inderawi, kata-kata dan kalimat-kalimat, penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam bahasa sehari-hari (biasa), ide-ide, dan problem referensi (rujukan) berkenaan dengan perkataan, kalimat, dan ide-ide.

Pandangan paling umum mengenai arti ialah bahwa orang akan memperoleh arti sebuah kata atau ide dengan menemukan referensinya di dunia non-linguistik.

Keberatannya ialah bahwa dua arti dapat mempunyai referen yang sama ; dan ada banyak kata yang mempunyai fungsi-fungsi penting di dalam kalimat, tetapi tidak punya referensi.

Ada yang mengangkat kriteria verifiabilitas sebuah kalimat sebagai syarat maknanya. Tetapi kriteria itu sendiri tidak dapat diverifikasi. Oleh karena itu, tidak luput dari keberatan di atas.

Hempel menganjurkan bahwa kriteria "translatabilitas" mungkin dapat menghindari sebagian dari keberatan-keberatan atas kriteria verifiabilitas.

Popper menganjurkan falsifiabilitas dan bukan verifiabilitas sebagai pendekatan kepada arti.

Reichenbach beranggapan bahwa beberapa proposisi mempunyai "arti surplus", melebihi konsekuensi-konsekuensi yang teramati.
H.P. Grice menganjurkan konsep arti "non-natural". Artinya, mengatakan bahwa seorang pembicara mengartikan sesuatu dengan suatu ujaran sama artinya dengan mengatakan bahwa si pembicara bermaksud agar ujarannya menghasilkan suatu efek dalam diri seorang pendengar dengan mengenal maksud ini.

Teori mengenai Arti

1. **Arti karena digunakan.** Teori bahwa arti termuat dalam bagaimana bahasa itu digunakan oleh pembicara dan bagaimana si pembicara bertingkah laku dalam konteks. Arti termuat di dalam apa yang pembicara buat selama berbicara, apa yang seorang pribadi buat selama ia menggunakan bahasa. Arti dari kata atau ungkapan harus sesuai dengan maksud pembicara menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat.
2. **Teori empiris.** (1) Teori bahwa kata (kalimat) memperoleh arti yang nyata dari semacam acuan langsung atau tidak langsung pada pengalaman-pengalaman konkret. (2). Teori bahwa kata mempunyai arti hanya kalau peraturan-peraturan tentang penerapannya dan/atau verifikasi didasarkan pada (atau diperoleh dari) pengalaman.
3. **Teori operasional.** Arti suatu kata (konsep) merupakan jumlah total operasi-operasi (prosedur, kegiatan, biasanya menyangkut suatu jenis kegiatan ilmiah) yang harus diperlihatkan dengan menunjukkannya.
4. **Teori referensial.** Kata-kata memiliki arti hanya kalau ada yang ditunjuk kata-kata itu. Dan bahwa sesuatu itu menentukan artinya. Sebagai misal, pernyataan "Sudin sedang dalam

proses menyelesaikan pesawat modelnya" harus memiliki secara obyektif acuan-acuan yang ada bagi setiap kata dalam pernyataan demi pernyataan yang bermakna. Dengan demikian "ada", "dalam", "proses" dipandang sebagai hal-hal yang ada secara obyektif yang mempunyai acuan ekstralinguistik seperti Sudin, model, pesawat.

Bentuk lain teori referensial ialah bahwa orang akan memperoleh arti sebuah kata atau ide dengan menemukan data-inderawi (representasi) yang mendatangkan atau menimbulkan ide. Penganutnya adalah Locke, Berkeley, dan Hume.

Tetapi teori referensial yang dianut misalnya oleh Peirce dan Dewey sedikit lain dari yang dianut Hume ialah bahwa orang akan mendapatkan arti sebuah kata atau ide melalui konsekuensi-konsekuensi teoritis dan praktis kata atau ide tersebut.

5. **Teori representatif.** Teori representatif tentang arti menyatakan bahwa kata-kata secara simbolis menyajikan atau berhubungan dengan sesuatu dalam dunia luar, dan arti kata-kata diperoleh dari penyajiannya atau keterkaitannya.
6. **Teori verifiabilitas.** Pernyataan-pernyataan dari teori ini dapat dirumuskan sebagai berikut.
   (1) Arti dari suatu pernyataan dan metode verifikasinya identik. Kondisi-kondisi yang memverifikasi suatu pernyataan menentukan artinya.
   (2) Suatu pernyataan bermakna hanya kalau pernyataan itu mungkin (paling tidak pada prinsipnya) menyajikan evidensi empiris yang dapat memverifikasikannya. Evidensi empirisnya akan mendukung kebenaran faktual suatu pernyataan.
   (3) Arti dari suatu pernyataan sama dengan pengalaman-pengalaman inderawi yang sebaiknya harus kita miliki untuk menentukan bahwa pernyataan itu benar. Pernyataan tidak mengartikan apa-apa selain daripada koleksi pengalaman inderawi yang diambil secara bersama menentukan kebenaran pernyataan itu.
   (4) Suatu pernyataan memiliki arti kognitif dengan hubungan langsung bagaimana itu diverifikasi dan apakah itu dapat

atau tidak dapat diverifikasi. Kalau suatu pernyataan a) tidak dapat diverifikasi paling sedikit secara prinsipial, b) bukan suatu tautologi, pernyataan itu tidak bermakna secara kognitif. Hanya logika dan matematika, yang merupakan tautologi sedangkan ilmu-ilmu alam, yang mengantar kepada pernyataan-pernyataan empiris yang dapat diverifikasi, dapat memberikan arti kognitif.

(5) Suatu pernyataan bermakna: a) sejauh pernyataan itu dapat ditentukan sebagai benar. b) Sejauh baik sebagai suatu pernyataan analitik (tautologis) atau c) sebagai suatu pernyataan yang dapat diverifikasi secara empiris.

ASEITAS

Dari bahasa Latin *a se* (ada oleh diri sendiri). Jadi, berada oleh, untuk, dan dari diri sendiri.

Pengertian Pokok

1. Keberadaan suatu hal yang sama sekali, secara sempurna serta mutlak tidak tergantung pada hal-hal lain.
2. Keberadaaan suatu hal yang padanya semua hal lain menggantungkan seluruh eksistensinya.
3. Keberadaan suatu hal yang menyatakan hakikatnya (esensinya) dalam cara yang sama sekali sempurna tanpa mewujudkan hal-hal yang bukan esensial.

   Dalam filsafat skolastik, diterapkan pada Adanya Allah yang kontras dengan *ab-alio* ("ada dari yang lain"), sejenis ada yang dipunyai hal-hal lain. Ditilik dari artinya, sama dengan "disebabkan sendiri" dan "tidak disebabkan".

ASKETISME

Inggris: *asceticism*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *asketikos* (kata kerja *askein*) yang berarti "seseorang yang menjalankan", "berolah tubuh", "disiplin". Secara etimologis, istilah ini berarti "usaha yang kuat untuk mati raga dalam devosi".

Beberapa Arti

1. Asketisme, secara umum, merupakan pandangan yang mengatakan bahwa manusia hendaknya menolak keinginan-keingin-

annya. Atau, menolak kenikmatan agar mencapai tingkat moral yang luhur dan mencapai ideal keagamaan.
2. Asketisme bertolak dari pandangan bahwa tubuh harus disangkal, dihina, guna memungkinkan pemurnian jiwa dalam perjalanannya menuju keselamatan.
3. Asketisme merupakan prinsip tingkah laku bermati raga. a) Versi kuat: orang harus menyangkal semua keinginan tanpa kecuali. b) Versi lemah: orang harus menyangkal keinginan-keinginan tubuh dan dunia yang sifatnya dasariah, seperti kenikmatan, nafsu birahi, keinginan memiliki harta benda, kemasyhuran, prestasi. Keinginan-keinginan tubuh harus ditekan. Hanya dengan cara ini orang dapat membebaskan jiwa guna mencapai kebajikan dan keselamatan.
4. Asketisme di atas dikaitkan dengan selibat, kehidupan yang ugahari, kesederhanaan, ketaatan, kemiskinan, puasa, disiplin, pertobatan, kehidupan sepi dan kontemplatif, penyangkalan diri.

Bidang Asketisme

1. Asketisme dapat ditemukan secara luas dalam agama. Asketisme secara teoritis menjadi inti dalam dogma agama Timur kuno, teristimewa di India. Dalam agama Hindu, pada tahap kehidupan yang ketiga dan keempat diharapkan terdapat penyangkalan-diri, pemisahan dari keluarga dan hidup sebagai pengemis sebagai sarana pemurnian. Dalam Yoga, teknik-teknik pendisiplinan tubuh sering sangat keras. Dalam agama Kristen awal, gereja menghadapi masalah penekanan secara berlebihan atas kehidupan asketis. Kehidupan membiara (monastisisme) merupakan salah satu pemecahan terhadap masalah itu. Pada abad-abad pertama agama Kristen asketis merupakan nama yang diberikan kepada orang yang hidup dalam kesunyian, bermati raga, berpuasa dan berdoa. Ideal Kristen awal dan Abad Pertengahan mengenai asketisme mengalami perubahan pada masa Reformasi. Protestantisme menuntut Asketisme "duniawi".
2. Pada zaman Yunani kuno, istilah ini digunakan pertama-tama untuk perbuatan-perbuatan bajik.

3. Dalam filsafat kehidupan asketis dapat diamati dalam filsafat-filsafat seperti Pitagorianisme dan Neoplatonisme. Dalam kedua aliran pemikiran ini filsafat ditafsir sebagai sarana keselamatan. Juga dalam Cynisisme yang menolak nilai-nilai kemanusiaan yang diterima secara luas.

ASOSIASIONISME ASUMSI

Inggris: *associationism of assumption*. Ungkapan ini berasal dari bahasa Latin yang dapat dikaitkan dengan *associare*, dari *ad* (pada, kepada) dan *sociare* (berkawan) dan berkaitan dengan *socius* (kawan) dan *assumere* (mengambil, menangkap, menerima).

Beberapa Pengertian

1. Suatu pernyataan (gagasan, keyakinan) yang diterima sebagai betul a) tanpa bukti yang jelas atau b) tanpa menyajikan suatu argumen pendukungnya.
2. Suatu pernyataan yang diterima untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang dapat ditimbulkannya. Contoh: atas dasar seakan-akan x adalah benar, lalu konklusi apa yang dapat ditarik.

ASTRONOMI

Inggris: *astronomy*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *aster* (bintang) dan *nomos* (hukum).

Pengertian Pokok yang Terkait

1. Ilmu tentang posisi, gerak, struktur dan perkembangan benda-benda langit dan sistem-sistemnya, dan bentuk-bentuk lain materi kosmis. Dibagi ke dalam sejumlah disiplin, yang masing-masing dibagi lagi ke dalam sub-bagian. Misalnya, astronomi spherikal, geodesik, navigasional, dan cabang-cabang astronomi praktis lainnya.
2. Salah satu ilmu tertua dan termasuk cabang ilmu alam yang berguna, lebih dari cabang ilmu mana pun, memperluas dan menyebarkan pandangan-pandangan yang tepat mengenai alam. Bergumul dengan problem pengukuran posisi dan ukuran benda-benda langit.

3. Astronomi astral mempelajari hukum-hukum pembagian ruang dan gerak bintang-bintang dan sistem-sistemnya. Astronomi radio mempelajari berbagai obyek kosmis dengan mengamati gelombang-gelombang radio yang mereka alirkan. Astrofisika mempelajari, antara lain, ciri-ciri fisis materi kosmis (benda-benda, debu, gas) dan medan-medan.
4. Sehubungan dengan ini terdapat istilah kosmogoni dan kosmologi. Kosmogoni mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan asal-usul dan perkembangan benda-benda angkasa. Kosmologi mempelajari hukum-hukum umum dari struktur alam raya sebagai suatu keseluruhan yang menyatu tunggal; alam raya sebagai suatu sistem yang merangkum semua bentuk kosmis materi.
5. Astronomi memperluas dan mengembangkan bidang eksperimental sampai pada tahap yang mengagumkan menyangkut ruang dan waktu dalam konteks ilmu alam dan pengetahuan manusia pada umumnya.
6. Berkat astronomi pikiran manusia mampu menembus bermiliar-miliar tahun cahaya ke angkasa luar dan beratus-ratus dan beribu-ribu juta tahun ke masa lampau.
7. Obyek-obyek astronomi adalah laboratorium-laboratorium fisik alami yang maha besar, di mana sebagian terbesar dari proses-prosesnya yang beraneka sedang berlangsung, proses-proses yang belum dapat direproduksikan dalam kondisi bumi. Atau kalau proses-proses itu dapat direproduksi, hanya pada skala kecil sekali. Reaksi-reaksi termonuklir, misalnya, ditemukan pertama kali pada bintang-bintang dan kemudian direproduksi di bumi (hanya sejauh ledakan-ledakan yang terkendali). Partikel dalam sinar kosmis mempunyai energi yang belum dapat diperoleh pada akselerator yang paling bertenaga. Di angkasa kita dapat mengamati materi dalam keadaan sangat padat dan halus. Kita dapat mengamati medan-medan gravitasional dan elektromagnetis mempunyai luas dan tenaga yang sangat besar. Dapat pula kita mengamati ledakan-ledakan dan letusan-letusan dalam skala yang maha hebat, dst.
8. Astronomi mengembangkan dan memperluas bidang fisika eksperimental tetapi astronomi itu sendiri bergantung pertama-

tama dan terutama pada ilmu-ilmu fisika dan alat-alat serta metode-metode ilmu fisika.

Astronomi dalam Sejarah

1. Selama ini para astronom hampir seluruhnya terbatas pada pengamatan dan tidak dapat menyusun eksperimen-eksperimen. Pada awalnya orang mengetahui astronomi yang sederhana. Ini dibentuk atas dasar pengamatan terhadap gerak teratur dari benda-benda di langit.
2. Tujuh hari dalam seminggu dinamakan dengan nama-nama matahari, bulan dan lima planetnya yang diketahui pada waktu itu. Bulan dan tahun ditetapkan menurut gerak bulan dan matahari. Pada abad ke-6 SM, gerhana sudah dapat diramalkan, dan orang telah mengetahui kalender yang terdiri dari 365 hari. Di India dan Cina juga terdapat kemajuan. Kertas dan Kompas diciptakan orang di Cina. Sistem angka yang kita pakai sekarang berasal dari India melalui orang-orang Islam (Arab).
3. Namun pada abad ke-16 muncul astronomi yang tidak lagi sesederhana sebelumnya. Astronomi tersebut merupakan penemuan Copernicus yang membawa kita kepada pandangan yang **heliosentris** (pusat adalah matahari, bukan bumi).
4. Dan sejak tahun 1957 ketika Uni Soviet meluncurkan Satelit Bumi buatan yang pertama, terbukalah jalan lapang bagi eksplorasi angkasa dan situasi berubah secara drastis. Pengamatan ekstraterestrial (pengukuran-pengukuran terhadap ruang antarplanet, atmosfir, dan pada permukaan planet-planet lain) telah menjadi mungkin. Pendaratan di bulan sempat menggegerkan dunia dan memberi semangat baru untuk eksplorasi di alam raya.

ATANATISME

Inggris: *athanatism*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *athanatos* (tidak mati), dari *a* (tidak) dan *thanatos* (mati, kematian). Lawannya Thanatisme.

1. Kepercayaan akan tidak matinya jiwa (kesadaran, diri, ego, kepribadian) dalam satu atau lain bentuk, dan di suatu atau lain tempat sesudah mati.
2. Kepercayaan akan kebaikan (ketidakmatian).

ATARAXIA

Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *ataraxia* (tidak mudah diganggu, tidak ada gangguan, keseimbangan), dari *a* (tidak) dan *tarazein* (menyusahkan, membatalkan).

Beberapa Pengertian

1. Ketenangan atau tidak terganggunya pikiran dan tubuh. Digunakan secara khusus oleh kaum Epikurean sebagaimana kaum Stoa menggunakan kata *apatheia*; untuk menandakan tujuan kehidupan manusia dan bentuk kebahagiaan tertinggi.
2. Keadaan rohani yang tenang dan tidak terganggu. Keadaan ini menurut pandangan beberapa filsuf Yunani, dapat dicapai oleh orang yang bijaksana.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Menurut Demokritos, Epikuros dan Lucretius, jalan menuju ataraxia adalah melalui pengetahuan tentang alam semesta, melalui pengatasan ketakutan dan pembebasan dari kekhawatiran.
2. Kaum Skeptik (Phyrro dan lain-lain) mengajarkan ataraxia dapat dicapai dengan tidak membuat putusan-putusan.
3. Kaum Stoik mengembangkan teori apati sebagai sikap masa bodoh terhadap kegembiraan dan kesusahan.

ATEISME

Inggris: *atheism*. Istilah ini dari kata Yunani *atheos* (tanpa Tuhan) — dari *a* (tidak) dan *theos* (Tuhan).

Beberapa Pengertian

1. Keyakinan bahwa Tuhan, atau dewa/dewi tidak ada.
2. Pandangan yang menolak adanya yang adikodrati, hidup sesudah mati.

3. Kesangsian akan eksistensi yang adikodrati yang diandaikan mempengaruhi alam semesta.
4. Tidak adanya keyakinan akan Tuhan yang khusus. (Orang-orang Yunani menyebutkan orang-orang Kristen ateis karena tidak percaya kepada dewa/dewi mereka. Dan orang-orang Kristen menyebut orang-orang Yunani ateis karena tidak percaya kepada Tuhan mereka.)
5. Penolakan semua agama.
6. Sehubungan dengan ini, panteisme dalam pelbagai bentuknya menolak Tuhan yang transenden dan personal, tetapi mengenal dan mengakui sesuatu yang mutlak (hukum moral, keindahan, dsb.). Sang mutlak diyakini tidak sama dengan dunia pengalaman. Panteisme masih memiliki benih iman kepada Tuhan. Politeisme dan Deisme tidak termasuk dalam ateisme.

Beberapa Jenis Ateisme

1. **Ateisme naif.** Dalam filsafat Yunani kuno (mis. dalam karya Thales, Anaximenes, Herakleitos, Demokritos, Epikuros, Xenophanes dan Lucretius) terdapat unsur-unsur ateistis. Mereka berupaya menjelaskan fenomen-fenomen dengan sebab-sebab alamiah, walaupun ateisme mereka masih bersifat naif, spekulatif, dan tidak konsisten.
2. **Ateisme praktis dan teoritis.** Seorang penganut ateisme praktis mempunyai keyakinan akan adanya Tuhan, tetapi menolak Tuhan dengan cara hidupnya. Dalam hidupnya ia bertingkah laku seolah-olah Tuhan tidak ada. Seorang pemeluk ateisme teoritis memutuskan bahwa Tuhan tidak ada. Ateisme teoritis terdiri dari dua macam: **ateisme teoritis negatif** dan **ateisme teoritis positif**. Seorang penganut paham yang terdahulu sama sekali tidak mengetahui tentang Tuhan atau mempunyai gagasan yang kacau mengenai Tuhan. Sikap pikiran semacam ini, bagi orang normal, dewasa tidak bertahan lama, karena kecenderungan seluruh kodrat manusia terarah kepada Tuhan, Sang ilahi. Penganut pandangan yang belakangan meragukan eksistensi Tuhan. Karena menurut mereka eksistensi Tuhan dibuktikan secara tidak memadai (skeptisisme). Mereka mengakui bahwa pernyataan yang sangat jelas mengenai Tuhan itu

mustahil. Karena pernyataan mengenai Tuhan melampaui pengetahuan kita yang hanya terbatas pada pengalaman (Agnostisisme). Ateisme teoritis positif dapat pula terjadi karena orang yakin secara subyektif bahwa Tuhan tidak ada. Ateisme teoritis positif ini dapat dijelaskan dari hakikat evidensi yang digunakan dalam pembuktian keberadaan Tuhan; karena evidensi itu tidak memberi jaminan penuh. Karena argumen yang dibentuk biasanya amat rumit. Dan kerumitan ini disebabkan banyaknya presuposisi epistemologis. Posisi ini juga dapat djelaskan oleh dorongan "keberatan-keberatan" filosofis dan oleh pengaruh nafsu-nafsu pribadi. Namun, penganut sikap semacam ini telah membiarkan kecenderungannya yang terdalam mandek dan nyaris tidak bisa luput dari segala kesalahan. Jenis ateisme yang lain adalah ateisme postulatori. Ateisme jenis ini dicanangkan F. Nietzsche dan N. Hartmann. Mereka menolak adanya Tuhan karena diandaikan Tuhan mengancam nilai-nilai manusiawi atau nilai-nilai moral.

3. **Ateisme materialistis dan positivistis.** Bentuk ateisme secara gamblang dapat ditemukan dalam materialisme dan positivisme. Aliran-aliran ini menolak keberadaan dari yang rohani dan yang transenden.

ATENSI

Inggris: *attention*; Latin: *attentio*, dari *attendere* (memperhatikan). Suatu keadaan mental di mana seorang mengarahkan dan memusatkan kegiatan kognitif dan praktisnya pada suatu obyek atau tindakan tertentu.

Jenis Atensi

1. Atensi involunter (tidak dengan sengaja) yakni atensi pada sebuah obyek karena dirangsang oleh ciri-ciri tertentu dari obyek itu sendiri, seperti kebaruan, keberubahan, kontras, rangsangan yang kuat (mis. sinar terang, kemerduan).
2. Atensi intensional (yang disengaja) ditentukan oleh kesadaran akan maksud. Atensi yang disengaja adalah khas manusiawi.

ATMAN

Istilah Sanskerta yang berarti "diri" atau "jiwa". Dalam Upanisad dan filsafat Vedanta, *Atman* sebagai jiwa individual dan Brahman, penguasa segala sesuatu, dianggap identik.

ATOMISME

Inggris: *atomism*; dari Yunani *a* (tidak) dan *tomos* (potong); kata kerja *temnein* (memotong).

Secara umum, atomisme merupakan pandangan materialistis bahwa alam semesta terdiri dari entitas yang paling sederhana, indenpenden, dan tak dapat direduksi, yang saling berkaitan hanya secara kontingen (untuk dilawankan dengan saling berhubungan secara niscaya) untuk membentuk obyek-obyek.

Dalam Sejarah Filsafat

1. Teori atomisme paling tua dapat ditemukan dalam filsafat India Jainisme yang muncul sekitar tahun 800 SM.
2. Di dunia Barat teori Leukipos dan Demokritos (abad ke-5 SM) menganggap unsur-unsur terakhir hal-hal sebagai entitas-entitas spasial yang tak dapat dibagi lebih lanjut. Obyek-obyek kehidupan adalah senyawa-senyawa yang terdiri atas entitas seperti ini.
3. Epikuros melanjutkan perkembangan teori itu di Barat pada abad ke-4 SM sebagaimana dilakukan Heraclides, kendati Heraclides mengakui adanya perbedaan-perbedaan kualitatif di antara atom-atom.
4. Strato, abad ketiga, menganut pandangan bahwa atom-atom dapat dibagi secara tak terbatas, dan peka terhadap panas dan dingin.
5. Di dunia Timur, tradisi itu diteruskan pada abad ke-4 oleh dua sistem filsafat India, Nyaya dan Vaiseshika, dan juga oleh kaum Budhis Utara.
6. Pada abad I SM di dunia Barat, Lucretius mengikuti Demokritos dan Epikuros, tetapi lebih lanjut memberikan atom-atom daya belok, yang menimbulkan pusaran-pusaran dan melahirkan dunia.
7. Perkembangan final teori atom terjadi di Barat. Galileo men-

dapati atomisme konsisten dengan studi-studi eksperimentalnya. Perkembangan teori korpuskular abad ke-17 di kalangan filsuf berawal dari teori Demokritos dan Epikuros. Pierre Gassendi mengikuti Epikuros secara khusus, sebagaimana Berigard dan Maignan. Sedangkan Descartes mengembangkan pandangan asali yang mengidentikkan materi dan ekstensi (keluasan).

8. Semenjak abad ke-17 atomisme diterima sebagai interpretasi ilmiah.

Perincian Paham Atomisme Yunani Kuno

Atomisme berkembang pada filsuf-filsuf Yunani awal seperti Leukippos, Demokritos, dan Epikuros (dan Lucretius, Romawi). Paham ini mempertahankan bahwa realitas tersusun dari atom-atom. Filsuf-filsuf atomis berusaha memecahkan masalah yang diajukan mazhab Elea. Seperti Empedokles dan Anaxagoras mereka pun berpendapat bahwa realitas seluruhnya bukanlah satu, melainkan terdiri dari banyak unsur. Tetapi bertentangan dengan Empedokles dan Anaxagoras mereka berpikir bahwa unsur-unsur itu tidak dapat dibagi-bagi lagi. Atom-atom itu merupakan bagian-bagian materi yang begitu kecil, sehingga mata kita tidak mampu mengamatinya. Atom-atom itu berbeda satu dari yang lain melalui tiga cara: melalui bentuknya (seperti huruf A berbeda dengan huruf N), melalui urutannya (seperti AN berbeda dengan huruf NA) serta melalui posisinya (seperti N berbeda dengan Z). Tetapi atom-atom itu sama sekali tidak mempunyai kualitas.

Menurut Leukippos dan Demokritos jumlah atom tidak berhingga. Tentang masing-masing atom dapat dikatakan apa yang telah dikatakan Parmenides mengenai "pengada". Atom ("yang baik") tidak dijadikan, tidak dapat dimusnahkan, tidak berubah. Tetapi keduanya tidak sepakat dengan filsuf dari Elea tersebut, sejauh ia berpendapat bahwa tidak ada ruang kosong. Sebab, seandainya tidak ada ruang kosong, bagaimana mungkin atom-atom itu bisa bergerak? Suatu atom hanya dapat menduduki suatu tempat tertentu, bila sebelumnya tempat itu kosong. Ruang merupakan sesuatu yang real sebagai syarat untuk bergeraknya atom-atom.

Para atomis menyangka atom-atom selalu bergerak. Apakah sifat geraknya itu? Epikuros yang melanjutkan teori atomisme (se-

kitar awal abad ke-3 SM), mengatakan bahwa atom-atom itu selalu mempunyai kecendrungan untuk jatuh. Ia dapat beranggapan demikian, karena ia mengenakan berat kepada masing-masing atom.

Karena atom-atom berbeda menurut bentuk, bisa terjadi bahwa sejumlah atom mengait satu sama lain. Atom-atom, dalam keadaan seperti ini, mulai bergerak dengan gerak pusaran. Makin lama makin banyak atom mengambil bagian dalam gerak itu. Kumpulan atom-atom yang lebih besar tinggal dalam pusat gerak itu dan benda-benda yang lebih halus dilontarkan ke tepinya. Demikianlah kosmos kita dibentuk. Leukippos dan Demokritos berpikir bahwa dengan cara ini banyak dunia ditimbulkan.

Atom-atom dalam dirinya sendiri tidak memiliki ciri-ciri seperti warna, panas, bau. Ciri-ciri ini dihasilkan karena kegiatan atom-atom atas pancaindera.

Perincian Paham Atomisme Era Modern

Antara abad ke-17 dan ke-19, atomisme diuraikan dalam tulisan-tulisan Galileo, Newton, Lomonosov, Dalton, Butlerov, Mendeleyev dan yang lain. Atomisme pada abad-abad itu menjadi teori fisika kimiawi mengenai struktur materi. Atomisme hampir selalu menjadi dasar bagi pemahaman materialistis tentang dunia. Atomisme kuno dianggap sebagai usaha metafisis, karena ide mengenai ciri-ciri tersendiri dibuat menjadi sesuatu yang mutlak dan adanya keadaan materi yang terakhir, yang tidak berubah, batu pertama dari bangunan dunia, diakui.

Atomisme modern mengenal keanekaan molekul, atom, partikel yang paling dasar dan obyek mikro yang lain dalam struktur materi. Ia juga menerima adanya kerumitan yang tidak terbatas dan kemampuan atom untuk berubah dari satu bentuk ke dalam bentuk yang lain.

Adanya berbagai macam obyek mikro dilihat oleh atomisme sebagai hukum perubahan dari kuantitas kepada kualitas: reduksi jarak mengubah secara kualitatif bentuk-bentuk struktur materi, ciri-ciri khusus, hubungan antara unsur-unsur dalam mikrosistem dan hukum gerak.

Atomisme modern menganggap materi tidak hanya berdiri sendiri, tetapi berkelanjutan. Interaksi antara partikel mikro terjadi

melalui medan-medan yang terus-menerus terbagi dalam ruang medan gravitasi, elektro-magnetis, nuklir, dst. Atomisme modern menolak adanya materi terakhir dan yang tidak bergerak. Ia bertolak dari pengenalan akan ketidakterbatasan kuantitatif dan kualitatif dari materi.

Atomisme mekanistis diterapkan untuk atom-atom sebagai kekuatan yang menggerakkan. Atomisme dinamistis mengatakan bahwa atom-atom mempunyai kekuatan lain dan berbeda-beda. Dalam peristiwa apa pun, perubahan hanya terjadi karena penggabungan dan pemisahan partikel-partikel terkecil. Karena itu tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh menjadi dan sungguh-sungguh musnah. Maka, penjelasan tentang hakikat benda-benda dengan menggunakan atomisme tidak cukup. Persenyawaan partikel-partikel terkecil hanya merupakan salah satu aspek dari benda-benda makroskopis. Ciri-ciri dan kekuatan-kekuatan benda-benda makroskopis tidak cukup dijelaskan hanya berdasarkan penggabungan atom-atom semata-mata. Akan tetapi itu mungkin asalkan hakikat benda-benda material ditemukan dalam struktur atomisnya.

ATOMISME LOGIS

Inggris: *logical atomism*. Paham ini berkaitan dengan Logika dan Filsafat Bahasa.

Atomisme logis merupakan sebuah konsepsi yang dirumuskan Russel dalam karyanya *Our Knowledge of the External (1914)* dan dalam karya-karya lain. Konsep ini juga dirumuskan Wittgenstein dalam karyanya *Tractatus Logico Philosophicus* (1921).

Ciri-Ciri Atomisme Logis

1. Bahasa dan pikiran dapat dianalisis dalam kaitan dengan komponen-komponen yang tak terbagikan dan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Komponen-komponen ini disebut ungkapan-ungkapan atomis yang berkaitan dengan apa yang disebut "fakta atomis".
2. Logika mengatur ungkapan-ungkapan atomis ke dalam sistem-sistem pengetahuan.

3. Identitas fundamental dari struktur terdapat antara simbol dan fakta yang disajikannya.
4. Kerumitan simbol berkaitan dengan kerumitan fakta-fakta yang dilambangkan.
5. Ada suatu kesamaan yang dekat (mungkin suatu isomorfisme) antara struktur suatu bahasa formal (ideal) dan struktur real dari dunia.
6. Hubungan-hubungan real secara eksternal.

Pengertian Terkait dengan Atomisme Logis

1. Menurut atomisme logis, seluruh dunia merupakan totalitas fakta-fakta atomis yang tidak berhubungan. Filsafat Atomisme Logis, sebagaimana Russel sendiri mengakui, merupakan suatu pluralisme yang ekstrem. Sebab ia mendalilkan eksistensi keanekaan hal-hal individual dan menyangkal kesatuan dan keutuhan apa pun dari hal-hal individual tersebut.
2. Secara historis, Atomisme Logis adalah suatu reaksi terhadap neo-Hegelianisme F. Bradley. Bradley mempertahankan bahwa hanya yang mutlak bersifat real dan hal-hal yang nisbi merupakan tampakan semata-mata.
3. Pembentukan Atomisme Logis sangat dipengaruhi oleh model logis pengetahuan tentang dunia yang dilukiskan secara khusus oleh Wittgenstein. Wittgenstein menganggap semua pengetahuan sebagai suatu keseluruhan dari proposisi-proposisi "atomis" yang dihubungkan oleh operasi-operasi logis. Dan ia menarik kesimpulan tentang struktur dunia oleh analogi dengan pola logis pengetahuan.
4. Atomisme Logis memutlakkan hal yang berdiri sendiri dan yang individual. Ketidakkokohan Atomisme Logis akhirnya diakui juga oleh para penganjurnya.

ATRIBUT

Inggris: *attribute*; dari bahasa Latin *ad* (kepada) dan *tribuere* (mempertalikan, menyerahkan kepada).

Pengertian Umum

1. Atribut merupakan apa yang dipertalikan dengan sesuatu.

2. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa **atribut** merupakan ciri khas sesuatu. Tanpa ciri khas itu sesuatu tidak dapat ada atau tidak dapat dimengerti.
3. Atribut adalah sifat asasi. Tiap substansi memiliki sifat asasinya sendiri, yang menentukan hakikat substansi itu. Sifat asasi ini mutlak perlu dan tidak dapat ditiadakan. Sifat asasi ini adanya diandaikan oleh segala sifat yang lain.
4. Ciri atau sifat khas atau kekhususan atau kualitas dari suatu benda atau suatu hal.

Dalam Beberapa Bidang

1. Dalam bahasa. Atribut dalam bahasa diungkapkan sebagai kata sifat atau sebagai anak kalimat atau keterangan. Contoh: kemanisan merupakan suatu atribut madu; kebaikan merupakan suatu atribut Allah; berpikir merupakan suatu atribut manusia.
2. Dalam logika, atribut digunakan secara sinonim dengan predikat — apa yang ditegaskan atau diingkari menyangkut subyek dari suatu pernyataan kategoris. Contoh: "Kursi itu coklat". "Coklat" merupakan atribut dari kursi — predikat kalimat dengan kursi sebagai subyeknya.
3. Dalam metafisika, atribut boleh jadi digolongkan sebagai sesuatu yang hakiki, niscaya, aksidental, atau kontingen.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Bagi Aristoteles, dunia terbagi ke dalam substansi-substansi individual dan atribut substansi-substansi itu. Dalam arti tertentu atribut-atribut adalah semua karakteristik yang dapat menerangkan substansi di bawah kategori-kategori waktu, tempat, relasi, dan seterusnya. Dalam arti logis, atribut-atribut adalah predikabilia itu sendiri.
2. Bagi Aquinas, dan dalam metafisika Skolastik pada umumnya, berlaku perbedaan tersebut diatas. Selain itu, bagi kaum Skolastik transendentalia (hal-hal transendental) — misalnya, kesatuan, kebenaran, dan kebaikan — dianggap sebagai atribut-atribut segala sesuatu.
3. Bagi Descartes, pemikiran dan keluasan merupakan dua atribut kenyataan yang satu sama lain bertentangan. Descartes menga-

takan, atribut-atribut merupakan kualitas dari substansi. Baginya atribut substansi jasmani merupakan dimensi, sedangkan pikiran adalah substansi rohani.

4. Spinoza memperluas konsepsi Cartesian. Menurutnya, atribut-atribut merupakan karakteristik yang membentuk esensi substansi. Jumlahnya tak terbatas, kendati keduanya yang kita kenal adalah pemikiran dan keluasan. Bagi Spinoza dimensi dan pikiran merupakan atribut-atribut dari satu substansi saja.
5. Para pemikir materialisme Perancis abad ke-18 menganggap dimensi dan gerak sebagai atribut materi. Tetapi sebagian dari para pemikir ini seperti Diderot, Robinet, menambahkan pikiran sebagai atribut materi.
6. Dalam teologi istilah "atribut" digunakan untuk mengacu kepada karakteristik esensial dari yang ilahi. Atribut-atribut Allah, sudah tentu, berbeda-beda dalam berbagai konsepsi tentang yang ilahi. Dalam Teisme Klasik, konsepsi Barat tradisional mengenai Allah, atribut-atribut ini meliputi kesatuan, simplisitas, inkorporealitas, keabadian, kemahakuasaan, dan kemahatahuan.

ATRIBUT AKSIDENTAL

Inggris: *accidental attribute*; kadang dalam bahasa Inggris disamakan dengan *accidental property, characteristic, quality*, atau *accidental predicate*.

Beberapa Pengertian

1. Sesuatu yang bisa terjadi atau tidak terjadi pada sesuatu. Contoh: Menderita campak merupakan suatu atribut aksidental yang mungkin atau mungkin tidak dimiliki seorang individu.
2. Suatu kualitas (karakteristik, ciri, sifat) hal yang a) tidak hakiki bagi hakikat sejati hal tersebut, b) tidak mutlak supaya hal tersebut ada dan c) tidak dapat disimpulkan dari hakikat hal tersebut. Contoh: Kemerahan buah apel.
3. Tidak merupakan syarat mutlak untuk membuat sesuatu masuk dalam kelompok tertentu. Contoh: Memiliki kulit hitam merupakan suatu atribut aksidental yang tidak dapat dipakai un-

tuk memasukkan atau mengeluarkan seorang pribadi dari keanggotaan sebagai *homo sapiens* (Manusia).
4. Ciri suatu hal yang dapat dipindahkan atau diabstraksikan tanpa mengubah ciri pokok yang esensial dan yang niscaya dari hal tersebut. Contoh: Mendengar merupakan atribut yang penting tetapi bersifat aksidental bagi kemanusiaan.

ATURAN EMAS

Inggris: *the golden rule*.
1. Secara positif aturan itu berbunyi: "Berbuatlah kepada orang lain seperti yang Anda inginkan orang lain berbuat kepadamu".
2. Secara negatif aturan itu berbunyi: "Jangan berbuat kepada orang lain apa yang tidak Anda inginkan orang lain berbuat kepadamu".

AUTARKI

Yunani: *autarkeia*, kadang-kadang *autarkia* (kemandirian).

Beberapa Pengertian

1. Kemandirian serta individualisme atau otonomi, yang dipandang sebagai ciri utama kebahagiaan dan orang bajik dalam sistem etika Yunani.
2. Dalam filsafat Aristoteles, autarki bersifat essensial bagi *eudaimonia* atau kebahagiaan, realisasi diri dan kehidupan kontemplatif.
3. Dalam Stoisisme, autarkeia menunjuk kepada keadaan tidak tergantung pada yang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan emosional.

AVERROISME

Ajaran dari Averroes (Ibn Rushd) dan para pengikutnya, suatu *trend* dalam filsafat abad Pertengahan.

Para pendukung ajaran ini mempertahankan bahwa dunia adalah kekal dan jiwa mati, dan menegakkan teori kebenaran ganda.

Pengaruh dan Penolakan Averroisme

Pengaruh Averroes dirasakan baik oleh filsafat Yahudi maupun Skolastisisme. Diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, komentar-

komentarnya menghasilkan pengikut-pengikut Averroes hingga abad ke-15. Pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Latin antara 1130 dan 1150, terjemahan-terjemahan tetap muncul tahun 1256.

Averroisme ditentang keras oleh gereja. Oleh para pemimpin gereja dan dalam konsili-konsili Kristen, tak ada filsafat yang lebih sering dikecam dan dihukum daripada Averroisme. Averroisme dilarang oleh para pemimpin gereja pada tahun 1209, 1215, 1240, 1270 dan 1277. Yang ditentang keras oleh gereja ialah ajaran tentang kekekalan materi, tidak adanya kekekalan pribadi, dan doktrin tentang kebenaran ganda.

Albertus Magnus berpegang teguh pada komentar-komentar Averroes mengenai Aristoteles, sambil memperlihatkan kesulitan-kesulitan tertentu.

Berdasarkan terjemahan-terjemahan yang dibuat William Moerbecke mengenai Aristoteles dari teks-teks Yunani, Thomas Aquinas mengritik Averroes lebih intensif lagi.
Namun demikian, aliran Averroes terus tampil. Averroisme berpengaruh sangat besar di Perancis. Pada abad ke-13 di Perancis aliran ini merupakan suatu *trend* filosofis progresif yang bertentangan dengan dogmatisme gereja yang berkuasa. Siger dari Brabant merupakan tokoh paling masyhur dari kaum Averrois. Aliran ini juga berpengaruh di Italia (aliran Padua) sejak abad ke-14 hingga abad ke-16. Di Italia Utara, Averroisme terus berpengaruh hingga abad ke-16.

AVIDYA
Istilah Sanskerta yang berarti "ketidaktahuan" atau "tak berpengetahuan".

Secara khusus *avidya* merupakan ketidaktahuan tentang identitas diri (atman) dan Brahman dalam filsafat India, dan karenanya percaya kepada kodrat (diri) itu sendiri. Konsep *avidya* dianut antara lain oleh kaum Shunyavada, Yoga, Gandapada dan Shankara.

AYAM ATMA BRAHMA
Istilah Sanskerta yang berarti "jiwa ini adalah Brahman".

B

BABISME

Babisme disebut juga Bahaisme. Sebuah gerakan keagamaan yang dipelopori oleh Baha U'llah. Ia ini seorang pengikut nabi Muhammad saw yang memisahkan diri dan pada pertengahan abad ke-19 mendirikan sebuah agama baru. Tahap pertamanya berlangsung sekitar 1844 (saat tampilnya Baha U'llah) dan 1850 (saat kematiannya).

Menjelang akhir kariernya ia memberikan gelar (Bab) kepada salah seorang pengikutnya dan mempermaklumkan bahwa gelar (Bab) itu adalah Imam, atau mesias yang dinanti-nantikan pengikut Muhammad. Dianut oleh Baha U'llah, Bab (Imam) itu dianggap sebagai seorang perintis, dan para pemeluknya menyebut dirinya Bahais (Babis).

Ajaran pokok

Ajaran pokok kelompok ini ialah bahwa hakikat Allah tak dapat kita ketahui. Yang bisa kita ketahui hanyalah "penjelmaan-penjelmaan"-Nya, misalnya, Abraham, Musa, Daud, Kristus, Muhammad saw, dan Sang Imam atau Baha U'llah, tergantung pada keyakinan seseorang berkenaan dengan penjelmaan Allah yang ada sekarang.

Penjelman-penjelmaan itu pada hakikatnya satu, dan ajaran satu; tetapi diungkapkan dengan pelbagai bentuk selama berbagai kurun waktu dunia. Bila penjelmaan yang satu hilang, segera tampil suatu penjelmaan yang baru dan bagi seri penjelmaan ini tidak ada kata selesai.

BADAN/TUBUH/BENDA-JASMANI/RAGA

Inggris: *body*.

1. Dipakai sebagai sinonim dengan obyek material, atau materi. Misalnya: "benda yang sedang bergerak akan tetap bergerak".
2. Menunjukkan komposisi materi dari manusia untuk dibedakan dari pikiran, roh, atau jiwa.
3. Hal-hal yang dapat diamati secara inderawi di sekeliling kita disebut benda (*bodies*).
4. Ciri umum dari semua benda adalah keluasan (kuantitas) dan mengisi suatu ruang tertentu.
5. **Kompenetrasi** benda-benda sebenarnya berarti bahwa beberapa benda menempati ruang yang sama. Sebenarnya, kompenetrasi ini mustahil meskipun tidak mengandung kontradiksi di dalam diri sendiri (*inner contradiction*). Tidak ada kompenetrasi (dalam pengertian filosofis) dalam larutan kimiawi atau di dalam persenyawaan gas-gas yang berlainan.

Masalah Eksistensi Dunia Kebendaan

1. Persoalan mengenai eksistensi dunia benda-benda yang tidak tergantung dari kesadaran manusia diuraikan dalam epistemologi atau teori pengetahuan.
2. Eksistensi obyektif dari dunia ini diafirmasikan oleh realisme dan disangkal oleh idealisme dan fenomenalisme.
3. Soal esensi benda merupakan salah satu perhatian pokok filsafat alam. Tugas utama filsafat alam ialah menjelaskan apakah tampakan inderawi atau secara lebih tepat, keluasan dan impenetrabilitas termasuk esensi benda atau tidak. Menurut Descartes, esensi benda terjadi karena keluasan itu sendiri. Menurut pandangan Skolastik, yang termasuk esensi benda adalah orientasi mutlaknya kepada keluasan dan impenetrabilitas aktual, bukan keluasan aktual dan impenetrabilitas itu sendiri.

Persoalan Bagian dan Keseluruhan

Pertanyaan lebih lanjut mengenai esensi benda menyangkut hubungan bagian-bagian yang satu terhadap yang lain dan dengan keseluruhan. Apakah keseluruhan timbul dari paduan bagian-bagian yang tidak dapat dibagi lebih lanjut? Ataukah keseluruhan

ada sebelum bagian-bagian, yang dalam dirinya sendiri selalu dapat dibagi lebih lanjut? Adakah bagian-bagian ini sudah berada sendiri dalam ruang berkenaan dengan esensinya ataukah hanya karena pengaruh timbal balik? Kedua pertanyaan mengenai keekaan dalam kedwian yang timbul dari divisibilitas benda-benda dan juga persoalan perubahan menimbulkan suatu pertanyan yang lebih dalam: Apakah esensi suatu benda berasal dari satu atau beberapa prinsip fundamental? Untuk menjawab pertanyaan ini, hilemorfisme mengajarkan bahwa benda-benda tersusun dari materi pertama dan forma esensial.

Fisika Modern dan Filsafat

Pertanyaan yang sangat istimewa mengenai esensi benda-benda muncul dari apa yang harus dipertanyakan terhadap benda-benda oleh ilmu fisika modern. Karena ilmu fisika modern mengatakan bahwa seluruh dunia kebendaan terbentuk dari 92 (sembilan puluh dua) unsur. Dari sudut pandang filosofis, sebuah unsur merupakan suatu satuan pokok materi yang tidak dapat dibagi lebih lanjut ke dalam satuan-satuan materi yang secara kualitatif berlainan. Akan tetapi dengan mengatakan ini kita masih belum mengetahui apakah kita telah tiba pada unsur-unsur benda atau tidak. Karena, dalam ciri-ciri partikular unsur-unsur itu unsur-unsur kimiawi memperlihatkan suatu keanekaan hubungan yang memungkinkan penataan sistematis terhadap unsur-unsur itu dalam apa yang disebut *periodic table* (Tabel Periodik). Bagian terkecil dari suatu unsur yang dapat dibagi tanpa menghilangkan esensinya disebut atom. Dengan mensenyawakan beberapa unsur muncullah persenyawaan kimiawi. Batu bangun pokok dari persenyawaan semacam ini disebut **molekul**. Beberapa atom bergabung ke dalam molekul karena ciri-ciri kimiawinya. Berbeda dengan persenyawaan ini juga terdapat **agregat** (kumpulan) yang merupakan paduan lemah dari beberapa benda yang tidak menghasilkan hal yang baru. Pertanyaan mengenai perbedaan antara benda-benda harus didudukkan dalam konteks ini. Perbedaan ini baik **numerik** maupun **spesifik**. Perbedaan numerik berarti bahwa terdapat suatu keanekaan benda-benda. Karena itu, kosmos bukan hanya merupakan satu benda yang mahabesar, sebagaimana diajarkan monisme.

Perbedaan spesifik (dalam pengertian ilmu alam) diandaikan terdapat di antara zat-zat kimiawi yang berbeda, entah zat-zat itu unsur ataukah persenyawaan. Sebenarnya unsur-unsur dan persenyawaan-persenyawaan akhirnya tersusun dari bagian-bagian dasar yang sama: proton, neutron, elektron, dst. Bagian-bagian dasar ini bersama-sama membentuk suatu keseluruhan dengan cara masing-masing (yang hanya berbeda secara aksidental). Tetapi bagian-bagian itu tetap menghasilkan zat-zat yang dapat disebut sama sekali berbeda. Namun, perbedaan antara benda-benda berhayat dan benda tidak berhayat adalah hakiki, sedemikian rupa sehingga jurang perbedaan itu tidak dapat dijembatani oleh perubahan aksidental mana pun. Pertanyaan lebih lanjut yang telah diajukan oleh ilmu-ilmu alam menyangkut hubungan (identitas atau perbedaan) antara massa dan energi.

Ilmu alam dan filsafat alam bergelut dengan benda-benda yang terjadi dalam alam sebagai hal-hal real. Sedangkan matematika bergumul dengan benda-benda sebagai gambar-gambar abstrak. Karena itu, benda geometris diabstraksikan dari semua ciri ragawi dengan tidak menghilangkan keluasan tiga dimensi (atau lebih). Yang dimaksudkan dengan benda aljabar adalah suatu perangkat yang unsur-unsurnya merupakan suatu keseluruhan ketat sedemikian rupa sehingga semua paduan pelbagai unsur dengan mempergunakan perhitungan-perhitungan pikiran menghasilkan suatu unsur yang termasuk perangkat yang sama (mis. perangkat bilangan-bilangan rasional).

Beberapa Istilah yang Terkait

1. "Benda dalam dirinya sendiri", *Thing-in-itself* (Inggris) atau *Das Ding an sich* (Jerman)

   "Benda dalam dirinya sendiri" merupakan ungkapan filosofis yang diperkenalkan oleh Kant. Ungkapan itu menandakan benda, hal yang ada sebagaimana ada secara independen dari pengetahuan kita. Karena itu ungkapan itu menandakan eksistensi aktual, yang berbeda dengan semua tampakan yang tidak ada "dalam dirinya sendiri" tetapi hanya "bagi kita". Kant juga menyebut benda dalam dirinya sendiri *noumenon* yang berbeda dengan *fenomenon* atau gejala. *Noumenon* itu merupakan

obyek pikiran yang berbeda dengan obyek pancaindera. Dia menyebutnya *noumenon* karena "benda dalam dirinya sendiri" hanya mengarah kepada intuisi intelektual, bukan kepada intuisi inderawi. Menurut Kant, kita tentu saja dapat berpikir tentang "benda dalam dirinya sendiri", tetapi kita tidak dapat "mengetahui" hal itu atau memahaminya atas cara yang hakiki. Dengan demikian filsafat kritis Kant sesungguhnya merupakan suatu fenomenalisme yang dipertentangkan dengan realisme.

2. "Benda dalam dirinya sendiri dan benda bagi kita" *(thing-in-itself and thing-for-us)*

   Yang pertama menunjukkan hal-hal sebagaimana ada pada dirinya sendiri, yang tak tergantung dari kita dan pengetahuan kita. Yang terakhir menunjukkan benda-benda sebagaimana mereka menampilkan dirinya sendiri kepada manusia dalam proses pengenalan.

   Kedua istilah ini memperoleh arti penting dalam abad ke-18, ketika dinyatakan bahwa mustahil diketahui "benda dalam dirinya sendiri". Pertama kali dikemukakan oleh Locke. Pernyataan ini lalu dikembangkan secara rinci oleh Kant. Kant menyatakan bahwa kita hanya memperhatikan gejala yang sama sekali terlepas dari benda dalam dirinya sendiri. Bagi Kant "benda dalam dirinya sendiri" juga menunjukkan esensi yang preternatural tidak dapat diketahui, serta tidak dapat dialami: Allah, kebebasan, dsb. Materialisme dialektis, yang berangkat dari premis bahwa mungkin diperoleh pengetahuan yang lengkap tentang benda-benda, menganggap pengenalan sebagai proses mengubah "benda dalam dirinya sendiri" menjadi "benda bagi kita" atas dasar pengalaman praktis.

BAGIAN DAN KESELURUHAN

Inggris: *part and whole.* Kedua istilah ini merupakan kategori filosofis. Maksudnya mau mengungkapkan relasi antara kombinasi obyek-obyek dengan hubungan obyek-obyek itu sendiri (atau unsur-unsur dari obyek itu sendiri). Dari kombinasi dan hubungan itu diharapkan muncul kombinasi ciri-ciri dan keteraturan baru yang tidak dapat ditemukan dalam obyek-obyek sendiri, bila kita memperlakukan obyek-obyek itu sebagai entitas yang terpisah.

Hubungan itu membentuk suatu keseluruhan. Dalam hubungan dengan keseluruhan obyek-obyek menjadi bagian-bagian. Kategori **Bagian dan Keseluruhan** menunjukkan proses umum pengetahuan. Proses pengetahuan itu mulai dengan persepsi menyeluruh (integral). Lalu proses itu terus melalui fase analisis ketika keseluruhan dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian dan disempurnakan oleh daya cipta mental akan obyek sebagai keseluruhan konkret.

Dalam Sejarah Filsafat

1. Bagian dan Keseluruhan sudah menjadi masalah sejak dulu (sejak Plato dan teristimewa sejak Aristoteles). Kemudian masalah ini menjadi kesibukan aliran-aliran besar dalam dunia filsafat. Materialisme memberikan penafsiran mekanistik tentang keseluruhan. Teori ini dipinjam dari mekanika (kemudian dari fisika klasik). Kelompok idealis berpendapat bahwa keseluruhan tidak dapat diredusir ke dalam bagian-bagian. Hanya hasil usaha mental saja yang memungkinkan keseluruhan sejati. Mereka menganggap entitas material sebagai kumpulan yang tidak bernyawa dan bersifat mekanik. Premis inilah yang menjadi dasar pertentangan antara pengetahuan filosofis dengan ilmu pengetahuan (sains).
2. Filsuf-filsuf klasik Jerman seperti Schelling, Hegel membedakan keseluruhan yang bersifat inorganik (mekanik) dari yang organik (mampu mengembangkan diri sendiri). Keseluruhan yang organik seperti yang dimaksudkan terakhir, dihubungkan dengan perkembangan roh, jiwa dan bukan materi. Pada abad 19 – 20, terdapat banyak aliran yang bersifat idealis seperti Neovitalisme, holisme, intuisionisme, yang secara luas mengikuti spekulasi idealistik tentang Bagian dan Keseluruhan.
3. Pendapat lain tentang persoalan Bagian dan Keseluruhan ini melihatnya secara dialektis (materialisme dialektis). Fakta berbicara bahwa suatu keseluruhan yang rumit tidak dapat begitu saja direduksi ke dalam sejumlah bagian. Hal ini dapat dibuktikan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga secara eksperimental. Keseluruhan mendapat ciri dan kualitas baru. Ciri dan kualitas ini tidak ada pada bagian-bagian yang mengadakan interaksi. Ini disebut ciri entitas keseluruhan. Ciri ini dapat

diacu sebagai ciri integralitas. Ini disebut ciri umum untuk semua bagian khusus. Misalnya: timbulnya aspek-aspek baru dalam proses perkembangan, timbulnya tipe-tipe baru, terbentuknya tingkat-tingkat struktur baru dan saling ketergantungan yang berjenjang (hirarkis), adanya pembagian seluruh sistem atas yang organik dan tidak organik. Komponen-komponen dari keseluruhan organik tidak dapat dipandang terlepas dari keseluruhan sebagai bagian-bagian yang berdiri sendiri. Demikianlah, materialisme dialektis mau menjelaskan paradoks pengetahuan tradisional tentang bagian dan keseluruhan. Paradoks itu dirumuskan oleh pengikut materialisme dialektis: Bagaimana suatu Keseluruhan dapat diketahui, kalau pengetahuan yang mendahuluinya, yakni tentang bagian-bagian diandaikan begitu saja. Jawaban materialisme dialektis dirumuskan sebagai berikut: Keseluruhan dan Bagian-bagian terjadi secara serempak. Artinya, dengan mengatakan ini bagian-bagian, bersamaan dengan itu kita mempelajarinya sebagai unsur-unsur dari satu Keseluruhan. Keseluruhan ini tampak sebagai sesuatu yang bersifat struktural secara dialektis, yang terdiri dari bagian-bagian.

BAHASA

Inggris: *language*; Latin: **lingua** (lidah).

Beberapa Pengertian

1. Kumpulan kata-kata, arti kata-kata yang standar, dan bentuk-bentuk ucapan yang digunakan sebagai metode komunikasi.
2. Cara apa saja yang menyatakan isi-isi kesadaran (rasa perasaan, emosi, keinginan, pikiran) dan pola arti yang konsisten.
3. Kegiatan universal insani untuk membentuk sistem tanda-tanda sesuai dengan aturan-aturan asosiasi yang diterima umum.
4. Bahasa berarti bentuk-bentuk ucapan manusia yang dikondisikan secara historis dan sosial. Hal ini berkaitan dengan bahasa-bahasa tertentu.
5. Bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol yang dapat digunakan untuk menyatakan atau menerangkan hal-hal seperti: (1) obyek material eksternal; (2) hal mental internal; (3) kualitas; (4)

relasi; (5) tanda logika matematika; (6) fungsi; (7) keadaan; 8) proses; (9) kejadian.

Hal-hal yang Berkaitan dengan Bahasa

1. Dalam setiap bahasa harus dibuat pembedaan berikut in: a) jumlah keseluruhan semua tanda dan bentuk yang dapat digunakan orang yang berbicara; b) kegiatan bicara secara mental ragawi; c) kata yang diujarkan dan didengar.
2. Penyandang (pengguna) bahasa adalah manusia. Manusia seorang diri di antara makhluk-makhluk, yang kelihatan mempunyai pikiran yang dapat dia komunikasikan kepada orang lain. Dan manusia seorang diri di tengah-tengah semua makhluk rohani yang mampu mengungkapkan pikiran melalui bunyi yang sesuai, cocok. Karena itu, bahasa mencerminkan hakikat jasmani dan rohani manusia dan mengalirkan hukum-hukumnya. Selaku bunyi, bahasa ada hanya selama dihasilkan.
3. Meskipun bahasa selalu merupakan ungkapan jiwa tertentu dari orang yang sedang bicara, namun tujuan pokok bahasa (sebagaimana berbeda dari bentuk ekspresi lain) bukan sekadar ungkapan jiwa. Sebaliknya, tujuan utama bahasa adalah menggambarkan dan mengkomunikasikan gagasan.
4. Bahasa menghadirkan gagasan mengenai obyek dan bukan obyek itu sendiri. Dan bahasa menjadikan gagasan hadir bukan dengan sebuah gambar melainkan dengan sebuah tanda yang menggantikan gagasan itu. Karena itu bahasa dapat dimengerti hanya oleh orang yang mengetahui arti dan makna tanda itu.
5. Soal asal-usul bahasa berkaitan dengan kemampuan dasar manusia untuk berbicara atau dengan kemampuan bahasanya yang sudah maju. Kemampuan bahasa terdapat dalam kodrat manusia. Keterampilan berbahasa meliputi penemuan dan penggunaan pertama kali tanda-tanda yang cocok sebagai pengganti konsep-konsep. Keterampilan berbahasa juga mencakup pembentukan sistem tanda-tanda secara lebih dalam. Bagaimana asal-mula manusia memperoleh keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang hanya dapat kita duga ber-

dasarkan cara manusia sekarang mengembangkan keterampilan berbahasanya. Kita dapat berbicara mengenai bahasa-bahasa binatang hanya dalam arti yang sangat terbatas. Karena binatang tidak dapat mengungkapkan gagasan dan juga binatang tidak dapat mengkomunikasikan perasaan dan keinginannya dengan konsep.

6. Bahasa memerlukan simbol-simbol (seperti kata, bunyi, sikap, tanda) yang diatur dan dihubungkan dalam suatu sistem kompleks untuk memperoleh arti yang dikomunikasikan. Sistem simbol ini dapat dimanipulasikan dengan cara sedemikian rupa, sehingga mampu menyusun suatu gabungan yang tidak terbatas yang dapat dibubuhi arti-arti. Sistem semacam ini mempunyai aturan-aturan yang menentukan bagaimana gabungan-gabungan semacam ini dapat terjadi dan bagaimana arti-arti standar ditetapkan.
7. Beberapa unsur lain dalam bahasa: a) inteligensi yang menghasilkan bahasa, untuk b) secara sengaja mempengaruhi (berkomunikasi dengan, mengirim sesuatu) bentuk inteligensi lainnya, c) sambil mengharapkan suatu reaksi atau suatu jawaban dan balasan serupa, d) terhadap isi (konsep, arti, ide) yang mempunyai suatu dasar pengertian dan/atau pemahaman yang sama.
8. Simbol-simbol fonetik bahasa dapat digantikan oleh tanda-tanda lain, misalnya dengan tulisan yang menggantikan simbol-simbol fonetik yang mudah hilang/rusak dengan tanda-tanda yang lebih permanen. Namun, penyajian gagasan-gagasan dengan tulisan dapat terjadi tanpa melalui perantaraan bunyi, seperti dalam simbol gagasan-gagasan Cina. Bentuk pokok bunyi adalah silabel (suku kata).
9. Bentuk pokok simbol bahasa yang mempunyai arti adalah kata. Bentuk pokok bahasa itu sendiri adalah kalimat. Untuk mengungkapkan suatu gagasan yang lengkap diperlukan kalimat. Baru berdasarkan situasi bahasa dan konteks kalimat, kata-kata mendapat artinya yang pasti. Pada tingkat tertentu, ini juga mengena pada kalimat sejauh kalimat itu merupakann bagian dari suatu keseluruhan yang lebih luas.
10. Kemungkinan menerjemahkan apa yang diungkapkan dalam

satu bahasa ke dalam bahasa lain selalu terbuka. Tetapi karena berbagai hal kemungkinan ini terbatas.

11. Dapat dibangun bahasa yang bersifat universal dan terumus seperti matematika dan logika simbolis. Tetapi semua ini hanya berlaku bagi hal-hal yang sudah pasti dan berlaku umum.
12. Walau bukan syarat terpenting bagi pengetahuan rohani, bahasa merupakan bantuan besar menuju ketepatan dan kejelasan pemikiran konseptual.

Bahasa dan Masyarakat

Karena timbul dari kebutuhan individu sebagai anggota komunitas, bahasa bukan penemuan yang diperoleh satu orang dan juga tidak mungkin dilestarikan atau dikembangkan di luar komunitas. Suatu bangsa secara keseluruhan merupakan komunitas bahasa yang kreatif, organis dan natural. Dan sebaliknya, bahasa memainkan peranan penting dalam pertumbuhan bangsa. Tanpa bahasa, baik masyarakat maupun tingkat kebudayaan lebih tinggi akan menjadi mustahil. Berdasarkan pentingnya bahasa bagi komunitas seluruhnya, terdapat kewajiban masing-masing individu dalam hubungannya dengan bahasa. Khususnya masing-masing pribadi diwajibkan untuk tidak menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga bertentangan dengan sifat bahasa. Masing-masing individu berkewajiban untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dengan benar dan jujur.

BAHASA, FILSAFAT

Inggris: *philosophy of language*

Pergulatan mengenai Bahasa

Kesibukan filsafat dengan bahasa seumur dengan filsafat itu sendiri. Bahkan di antara orang-orang dulu terdapat anggapan bahwa bahasa didasarkan pada keputusan bebas di antara orang-orang (sofis). Pandangan ini berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh kaum Stoik yang mempertahankan bahasa sebagai sesuatu yang ada secara kodrati. Plato dan Aristoteles mengambil posisi tengah. Filsafat bahasa sebagai disiplin khusus, telah dikenal hanya sejak karya W. von Humboldt (1767 – 1835). Hal ini di-

lanjutka secara khusus oleh filologi komparatif (mengungkapkan fungsi bahasa pada umumnya dan struktur hakiki bahasa) dan oleh psikologi empiris (penyelidikan unsur-unsur bahasa dan kondisi-kondisi psikofisik bahasa).

Tugas Filsafat Bahasa

Tugas yang paling penting dari filsafat bahasa ialah memberikan kejelasan hubungan antara berpikir dan berbicara, antara fungsi ekspresif dan representatif bahasa; menjelaskan kondisi-kondisi psikofisik dari ucapan, peranan individu dan komunitas dalam perkembangan sebuah bahasa, hubungan antara tipe-tipe bahasa umum dan struktur bahasa khusus; menyelidiki sumber-sumber pertama sebuah bahasa dan hasil baru yang ada sekarang dari bahasa itu pada anak kecil dan usaha-usaha lebih lanjut.

Pandangan-pandangan pada filsafat bahasa berbeda terutama atas masalah hubungan antara yang dipikirkan dan yang diucapkan. Sementara filsafat bahasa yang lebih tua sepakat dalam mengakui kemandirian dan prioritas pikiran atas ucapan, tetapi tidak sepakat dalam menjelaskannya (misalnya, bahasa sebagai sesuatu disebabkan oleh pikiran untuk maksud berkomunikasi: arah empirik; bahasa sebagai penampilan yang adekuat penuh dari pikiran: arah idealistik), beberapa pemikir modern melihat pikiran diserap oleh ucapan (G. Ipsen) atau muncul dari ucapan (Stenzel). Analisis konseptual bahasa dalam semua dimensinya dapat dilihat dalam masalah semantik.

Rangkaian Pertanyaan Sehubungan Dengan Bahasa

1. Apa (jika ada) ciri-ciri unik bahasa religius, bahasa moral, bahasa puitis, bahasa ilmiah, bahasa matematis, bahasa komputer, bahasa gerak, bahasa badan?
2. Apa hubungan antara bahasa dan pengetahuan, bahasa dan pengertian intuitif? Dapatkah kita mempunyai pengetahuan tanpa bahasa?
3. Untuk maksud (tujuan) apa dan dengan cara mana bahasa dapat dipakai?
4. Apa itu "perbuatan bahasa" *(linguistic acts)*? Apa itu simbol (tanda)?

5. Jenis-jenis simbol manakah yang ada? Bagaimanakah mereka dibuat atau disusun?
6. Apa itu komunikasi?
7. Bagaimana komunikasi arti itu mungkin?
8. Apa itu variasi cara berkomunikasi?
9. Adakah cara-cara yang menyempurnakan bahasa? Bagaimana (secara sempurna) bahasa-bahasa formal disusun?
10. Adakah presuposisi (perkiraan) yang termuat dalam bahasa natural, atau biasa, yang memberi kita suatu insight tentang hakikat pikiran dan/atau realitas?

Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai banyak fungsi. Berikut ini beberapa fungsi pokok:

1. **Kognitif**. Ini mencakup fungsi-fungsi seperti menunjukkan, menyampaikan informasi, komunikasi arti (konsep, gagasan, penggunaan), dan konstruksi sistem-sistem simbolis untuk memenuhi fungsi-fungsi ini. Contoh: "Ratna mempunyai rambut hitam" berfungsi untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai suatu acuan, sesuatu yang dinyatakan benar mengenai suatu dunia obyektif yang dapat dinilai benar atau salah. "Suatu pernyataan tidak dapat benar dan sekaligus salah pada waktu yang sama dalam segi yang sama" berfungsi untuk mengkomunikasikan arti-arti tentang suatu aturan prosedural dalam logika, terlepas dari apakah untuk pertanyaan ini terdapat sebuah referen (acuan) atau tidak.
2. **Emotif**. Di sini bahasa berfungsi untuk menyatakan dan/atau membangkitkan emosi, perasaan, suasana hati, sensasi, sikap, gambaran, nilai-nilai, purbasangka, serta seringkali untuk mempengaruhi tingkah laku. Contoh: "Anda seorang sembrono yang menjijikkan." "Hal itu sungguh membuatku malu dan seharusnya kaumerasa malu terhadap dirimu sendiri." Untuk sebagian besar, bahasa emotif tidak menunjuk sebuah referen, tidak secara langsung menyampaikan informasi mengenai sebuah referen, dan tidak secara langsung menyangkut pernyataan bahwa sesuatu sungguh-sungguh benar atau salah.

3. **Imperatif (direktif)**. Bahasa yang berfungsi untuk memerintah (menasehatkan, mendesak, mewajibkan, mengikat) sesuatu. Contoh: "Buka pintu!" "Mohon lakukan sesuai dengan apa yang aku katakan." "Kau tidak boleh mencuri!"
4. **Evaluatif**. Bahasa yang berfungsi untuk menganalisis nilai (harga, manfaat) sesuatu. Contoh: "Saya yakin, pemerintahan kita adalah sistem pemerintahan terbaik di dunia." "Lukisan Lukman jauh lebih indah daripada lukisan Sirio (nama orang)."
   Banyak dari fungsi-fungsi ditemukan secara bersamaan dalam bahasa. Mereka bukan hanya merupakan fungsi-fungsi yang dapat di-tunjukkan. Beberapa fungsi lain:
5. Bertanya.
6. Performatif.
7. Magis.
8. Seremonial.
9. Ekspresif.
10. Seruan.

Berikut ini adalah beberapa jenis khusus bahasa:

Bahasa Obyek ***(object language)***

Beberapa pengertian umum:

1. Bahasa obyek ialah bahasa yang digunakan untuk membicarakan hal-hal yang karenanya kita sadar, sebagai lawan dari *metabahasa*, yaitu bahasa yang dipakai untuk berbicara (dan/ atau membuat teori) tentang bahasa semacam ini atau tentang bahasa-bahasa lain. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam suatu bahasa obyek tidak mempunyai referensi linguistik atau sintaksis. Ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam suatu metabahasa mempunyai referensi linguistik atau sintaksis. Contoh: "Bandot adalah kambing jantan". Ini merupakan sebuah pernyataan dalam bahasa obyek. "Bandot adalah sebuah kata ganti diri yang terdiri dari enam huruf" merupakan sebuah pernyataan metabahasa.
2. Untuk mempelajari struktur-struktur suatu bahasa, seseorang harus menggunakan suatu bahasa yang dipelajarinya. Bahasa

yang dianalisis secara sistematis disebut **bahasa obyek** (obyek analisis). Bahasa yang digunakan dalam analisis bahasa obyek ini disebut **metabahasa**.

Bahasa Performatif ***(Performative Language)***
Maksudnya, bahasa yang digunakan dalam konteks-konteks tertentu yaitu: a) yang artinya berasal dari penggunaannya untuk menjalankan arti (aktivitas) yang sedang dijelaskannya kepada kita, atau b) yang artinya terdapat dalam kegiatan mengucapkannya. Contoh: "Saya berjanji." "Saya mengucapkan selamat atas kemenanganmu." "Saya mempersembahkan ini sebagai suatu tanda penghargaanku." "Saya mohon maaf atas kelakuanku yang kasar."

Bahasa Formal ***(formal language)***
Jenis ini kadang-kadang disebut bahasa artifisial, bahasa formalistis, bahasa simbolis, atau bahasa ideal. Maksudnya adalah:

1. Suatu bahasa yang dengan sengaja disusun menurut aturan-aturan konseptual dan logis khusus dan digunakan untuk memenuhi suatu tujuan khusus secara konsisten, persis dan lengkap. Bahasa-bahasa formal berbeda dengan bahasa "alamiah" seperti bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, Jerman, dst. Bahasa-bahasa formal tidak pertama-tama dimaksudkan sebagai pengganti bahasa-bahasa
2. Bahasa formal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Simbolisme. b) Aturan-aturan sintaksis (atau aturan-aturan formasi) yang menentukan bagaimana simbol-simbol ini disatukan. Aturan-aturan sintaksis membolehkan kita untuk mengubah bentuk, menggantikan simbol-simbol. c) Aturan-aturan semantis (termasuk setiap aturan definisi) dengannya bahasa formal akan diterjemahkan. Aturan-aturan semantis membuat kita mampu menentukan dan menafsirkan arti-arti yang diberikan kepada istilah (kamus) bahasa. d) Aturan-aturan logika (seperti prinsip-prinsip penarikan kesimpulan bagi tujuan deduktif).

   Bahasa-bahasa formal digunakan untuk tujuan seperti: (1) melambangkan teori-teori dan hukum-hukum ilmiah; dan (2) menyimbolkan bahasa-bahasa seperti logika dan matematika.

Pandangan Beberapa Filsuf

Para filsuf, sebelum dan bersama dengan ahli bahasa, menyibukkan diri dengan hakikat bahasa.

1. Dalam *Cratylus*, Plato mengkaji masalah hubungan nama-nama dengan benda. Cratylus mengutarakan bahwa antara keduanya terdapat suatu hubungan alamiah sedangkan lawannya mempertahankan bahwa nama-nama merupakan kesepakatan belaka.
2. Tekanan Confucian pada "rektifikasi (pembetulan) nama-nama" menganjurkan pendekatan seperti yang dilakukan oleh Cratylus; tetapi Hsun Tzu menganut baik doktrin rektifikasi nama-nama maupun pandangan bahwa nama merupakan kesepakatan saja.
3. Aristoteles, kaum Stoa, pengikut Pyrrho, dan Skolastisisme mempunyai perhatian khusus pada bahasa, walau berbaur dengan pengkajian tentang logika dan epistemologi.
4. Hobbes memahami bahasa sebagai komputasi (penghitungan) dengan kata-kata, seraya senantiasa mengikuti kekuatan pengalaman.
5. Leibniz mencanangkan suatu *characteristica universalis* (bahasa universal) yang dapat dijabarkan pada semua bidang.
6. Herder memberikan penafsiran naturalistik atas asal bahasa. Bahasa muncul dari peniruan bunyi-bunyi alam.
7. Von Humboldt berpendapat bahwa tiap bahasa memiliki suatu *Sprachform*, sebuah bentuk batin yang mengandung secara tersirat suatu pandangan dunia yang khas.
8. Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) memandang bahasa sebagai lumbung kata-kata dan ungkapan (frasa), kalimat-kalimat hasil aktivitas bebas dan kreatif.
9. Paul Tillich membedakan antara tanda dan lambang; bahasa agama menggunakan lambang. Lambang (simbol) memiliki kehidupannya sendiri dan berhubungan dengan realitas secara unik.
10. Ludwig Wittgenstein dan Russell mengutarakan bahwa harus ada hubungan kecerminan antara simbol dan fakta yang disimbolkannya (semacam hubungan antara sebuah benda atau wajah seseorang dan bayangannya di dalam cermin). Tetapi

kemudian Wittgenstein mengangkat konsep atau teori "permainan bahasa". Menurut teori ini, bahasa terlalu kaya hanya untuk dirujuk kepada fakta saja.

11. R. Carnap menganggap bahasa sehari-hari tidak memadai sebagai sarana pekerjaan konseptual. Ia menentukan kaidah-kaidah bahasa. Itu berarti ia membangun atau menyusun bahasa-bahasa ideal yang kiranya dapat dijadikan wahana untuk memecahkan masalah konseptual.
12. Benyamin Lee Whorf (1897 – 1941), bersama dengan Sapir, mengajukan tesis tentang relativitas linguistik yang dikenal dengan nama "hipotesis Sapir-Whorf". Menurut hipotesis ini, cara seseorang mempersepsi realitas berawal dari struktur (susunan) bahasanya. Pelbagai bahasa menyediakan berbagai peta ide yang mungkin, atau beraneka "segmentasi pengalaman".
13. John Austin memusatkan perhatiannya pada perbuatan bahasa, sambil membedakan jenis-jenis lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Pada hematnya, perhatian besar pada bahasa alamiah dan penggunaannya kiranya memberikan sarana atau cara pemecahan, atau penghapusan masalah filosofis.
14. Chomsky membedakan antara struktur-dalam bahasa dan struktur-luar-nya. Manusia, menurutnya, memiliki "kemampuan bahasa" yang amat spesifik.

BATU FILSUF

Inggris: *Philosopher's Stone (Stone of Wisdom, Elixir, Tincture)*.

Batu filsuf (batu kebijaksanaan, obat yang mujarab untuk segala macam penyakit), menurut pandangan yang berlaku antara abad ke-4 dan abad ke-16, merupakan suatu zat yang dengan kemampuan magis mengubah logam-logam dasar menjadi emas dan perak, untuk menyembuhkan semua penyakit, dan menjadikan orang muda kembali. Ada kaitan dengan pemahaman mengenai **Alkimia**. Dasar pandangan seperti itu terdapat pada observasi transformasi beberapa zat ke dalam hal-hal yang lain dan perkiraan filsuf-filsuf alam mengenai kesatuan materi. Pada Abad Pertengahan ide tentang batu filsuf memperoleh sedikit warna mistik religius. Kemudian hal itu ditolak. Dewasa ini kemungkinan perubahan

unsur-unsur kimia sudah dibuktikan secara ilmiah. Istilah "batu filsuf" sering digunakan secara kiasan untuk mengartikan baik suatu penyelidikan terhadap sesuatu yang tidak ada atau pun suatu sarana yang penting untuk mencapai hasil-hasil yang dikehendaki.

BEHAVIORISME

Inggris: *behaviorism*. Istilah ini mengacu pada sebuah psikologi modern yang berawal dari Pavlov di Rusia dan J.B. Watson di Amerika. Dalam perspektif ini studi perilaku menggantikan teknik-teknik introspektif. Kosa kata istilah-istilah mentalistik dibuang.

Pandangan ini bertalian dengan naturalisme Amerika dan sebagian aliran pragmatisme. Skinner melanjutkan behaviorisme Watsonian dengan nama "Operasionisme". Chomsky menentang Skinner. Baginya, kategori-kategori stimulus-respons (rangsangan-tanggapan) dalam behaviorisme tidak memadai.

BHAGAVAD-GITA

Dari bahasa Sanskerta yang berarti "Nyanyian Kebahagiaan". Judul puisi filosofis dalam buku VI *Mahabharata*, sebuah puisi epik yang diperkirakan muncul pada abad ke-6 SM.

Isinya

Puisi itu merupakan dialog antara Arjuna dan Dewa Krishna. Arjuna bersiap-siap ke medan pertempuran memimpin keluarganya melawan sebuah keluarga yang memusuhinya; sedangkan Dewa Krishna menjadi kusir kereta pertempuran. Kedua keluarga itu sama-sama ingin merebut takhta kekuasaan. Bagian penting dialog itu memyangkut problem etika.

Tema pokok puisi itu adalah cinta akan Allah, entah diungkapkan lewat pengetahuan, devosi entah dengan tetap setia memenuhi kewajiban. Tema ini juga menyinggung keselamatan yang diidentikkan dengan *Nirvana*. Kendati jalan kewajiban dianggap lebih tinggi, jalan ini semua dapat berhasil, dan memiliki tujuan yang sama. Arah yang diikuti seseorang tergantung pada pilihan, maka di dalam hidup ini tetap dipertahankan kebebasan dan tanggung jawab pribadi.

Yang ilahi tampak dalam dua rupa dalam puisi itu: sebagai Brahman, Sang Mutlak Impersonal; dan sebagai Krishna, penjelmaan yang ilahi dalam rupa manusia. Dikatakan, kesadaran individual akan tetap hidup dalam hadirat Allah, setelah dibebaskan dari eksistensi duniawi. Dan keselamatan itu (bila yang ilahi dilihat sebagai mutlak impersonal) menyiratkan kehilangan identitas individual.

BHAKTI

Dari akar kata Sanskerta *bhaj* ("menyembah"). Nama ini menunjukkan cara devosi dalam agama Hindu. Juga merupakan nama sekte-sekte agama Hindu yang menandaskan iman devosional sebagai jalan keselamatan, dan bukan jalan karya *(karma)* atau pengetahuan *(jnana)*.

Gerakan ini berasal dan mendapat dukungan kuat dari sektor-sektor masyarakat India yang bukan penganut Brahmanaisme, yaitu dari (1) Salah satu tipe Yoga yang mencari pembebasan lewat devosi. (2) Ramanuja salah seorang filsuf yang analisisnya tetap berakar dalam pengalaman dan tradisi *bhakti*.

BILANGAN

Inggris: *number*; Latin: *numerus* dan bentuk kata kerjanya ialah *numerare*.

Masalah Bilangan dalam Filsafat

Berawal dari pengertian Pitagoras bahwa kenyataan harus dipahami dalam kerangka ungkapan-ungkapan numerik, maka status bilangan dan kodrat entitas-entitas numerik — tidak kalah dengan status dan kodrat ide-ide — telah menyibukkan para filsuf. Malah posisi dasar Realisme, Konseptualisme, dan Nominalisme, yang muncul dalam diskusi-diskusi mengenai *Universalia* (hal-hal universal) muncul lagi dalam diskusi-diskusi terkait tentang bilangan.

BIOLOGI

Inggris: *biology*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *bio(s)* (hidup/ kehidupan) dan *logos* (ilmu tentang/studi tentang).

Pengertian Umum

Biologi merupakan studi tentang kehidupan. Biologi berurusan dengan kehidupan sebagai suatu bentuk khusus dari gerakan materi, hukum-hukum perkembangan dari alam yang hidup. Biologi juga berurusan dengan bermacam bentuk organisme yang hidup, strukturnya, asal-usul, fungsi, perkembangan individual, dan relasi timbal balik dengan lingkungan.

Perkembangan Biologi

1. Sebagai suatu sistem pengetahuan yang koheren, biologi dikenal orang-orang Yunani kuno. Studi biologi merupakan mata pelajaran pokok pada sekolah Aristoteles *(Lyceum)*, dan dijalankan atas dasar eksperimen. Sementara studi fisika tetap spekulatif dan teoritis, pengetahuan tentang bentuk-bentuk kehidupan dicapai lewat induksi dan pembedahan.
2. Tetapi ilmu ini memperoleh suatu basis ilmiah dalam zaman modern. Baru dalam dunia modern studi biologi menjadi disiplin ilmu yang lepas seluruhnya dari filsafat. Dalam abad ke-17, ke-18 dan paruh pertama abad ke-19 biologi lebih bersifat deskriptif. Ketidaktahuan akan sebab material dari gejala biologis dan kegagalan untuk mengamati ciri-ciri spesifiknya menimbulkan konsepsi idealis dan metafisik (vitalisme, mekanisme, dst.). Penemuan struktur selular makhluk-makhluk hidup memainkan suatu bagian penting dalam menetapkan biologi sebagai suatu ilmu.
3. Biologi dijungkirbalikkan oleh teori evolusi Darwin. Teori evolusi tersebut menyingkapkan faktor-faktor mendasar dan kekuatan-kekuatan yang mendorong dari evolusi. Teori evolusi itu juga mengemukakan serta memperkuat pandangan materialis tentang kegunaan relatif dari organisme-organisme yang hidup, sedemikian rupa sehingga meruntuhkan dominasi sebelumnya dari teleologi dalam teori-teori biologis.

Filsafat dan Biologi

Interpretasi teoritis atas biologi merupakan materi pokok Filsafat Biologi. Dalam Filsafat Biologi terdapat tiga interpetasi dasar me-

ngenai fenomena biologis: Reduksionisme, Vitalisme, dan Biologi Organismik.

1. Reduksionisme, atau pandangan bahwa fenomena biologis dapat secara memadai diperlakukan semata-mata dalam kategori-kategori Kimia dan Fisika mempunyai penganut-penganut yang merupakan pemeluk Materialisme atau Mekanisme.
2. Vitalisme adalah doktrin bahwa di dalam bentuk-bentuk organik terdapat suatu kekuatan vital pengendali yang tidak dapat direduksikan kepada interpretasi fisikokimiawi. Wakil pandangan ini adalah Hans Driesch. Ia menggunakan istilah Aristoteles *entelechy* sebagai nama untuk kekuatan yang beroperasi dalam kehidupan di dalam kehidupan organik itu. Para pengikut Vitalisme mengklaim Aristoteles sebagai milik mereka saja. Akan tetapi pandangan Aristoteles rupa-rupanya cocok, tidak saja dengan Vitalisme, melainkan dengan pandangan Organismik juga.
3. Biologi Organismik menolak baik Reduksionisme maupun Vitalisme. Menurut pandangan ini, tindakan-tindakan seluruh organisme tidak dapat dimengerti sebagai semata-mata jumlah tindakan bagian-bagiannya.

Sumbangan Biologi dalam Hidup

1. Biologi telah melakukan kemajuan yang sangat pesat sejak tampilnya cabang-cabang seperti fisiologi, sitologi, biokimia, biofisika, dan khususnya genetika yang berkaitan dengan hukum proses-proses vital dasar — nutrisi, reproduksi, metabolisme, transmisi ciri-ciri yang diwariskan, dan sebagainya. Pada pokok-pokok di mana biologi berkaitan dengan ilmu-ilmu lain (fisika, kimia, matematika, dlsb.) terdapat kemungkinan pemecahan sejumlah masalah biologi. Masalah pokok biologi dewasa ini ialah bagaimana menyelidiki hukum-hukum biologis perkembangan dunia organik, bagaimana mengembangkan cara-cara yang bervariasi untuk mengendalikan proses-proses vital, khususnya metabolisme, keturunan, mutasi organisme-organisme.
2. Sebagai akibat, penemuan-penemuan dasariah dibuat dalam bidang-bidang yang bervariasi, terutama dalam genetika. Dalam bidang ilmu ini wahana-wahana material dari keturunan, gen-

gen, telah ditemukan. Struktur dan fungsi-fungsinya diuraikan, dan suatu gambaran umum diperoleh tentang mekanisme penggandaan struktur-struktur biologis dan tentang transmisi dari ciri-ciri yang diwariskan. Lebih dari duapuluh tahun yang lampau, metode-metode yang bervariasi untuk menyelidiki struktur protein sudah disintesiskan. Kaum biolog yang bekerja dalam kerja sama dengan para ahli kimia dan ahli fisika telah membuat kemajuan yang sungguh-sungguh dalam menguraikan mekanisme biosintesis dari protein-protein. Konsepsi Darwin tentang sebab-sebab variasi spesies telah dibuat lebih jelas dengan penjelasan tentang hakikat dari mutasi-mutasi pada suatu tingkat molekuler. Dari sudut pandangan biologi modern, mutasi-mutasi yang disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal merupakan faktor utama dalam evolusi organik serta kekuatan motif prinsipial yang merupakan seleksi alamiah. Kemajuan dalam biologi modern bisa disamakan dengan penggunaan energi nuklir: ia sedang menciptakan sumbangan inti bagi kemajuan ekonomi. Keberhasilan dari biologi molekuler memiliki arti filosofis yang besar, karena memperkenalkan pandangan-pandangan materialis pada cabang ilmu di mana vitalisme dominan. Tugas biologi ialah meniadakan dampak negatif dari kegiatan manusiawi pada biosfer dan mengatur dengan sengaja interaksi antara spesies dan proses umum rotasi zat-zat di atas bumi.

BIOLOGISME

Inggris: *biologism*.

Pengertian Pokok

1. Biologisme merupakan sebutan untuk suatu aliran pemikiran yang memperhatikan realitas secara eksklusif dari sudut pandangan
2. Menurut biologisme, kehidupan organik (organisme) identik dengan semua realitas atau, paling tidak, merupakan bentuk kehidupan satu-satunya.

Perbedaan dengan Aliran Lain yang Terkait

1. Biologisme lain dari mekanisme dan vitalisme. Mekanisme hanya melihat sisi material dari benda berhayat. Vitalisme membatasi kehidupan pada kehidupan yang bersifat plasmik. Biologisme memandang benda berhayat sebagai kesatuan yang tidak pecah.
2. Biologisme dibedakan dari **filsafat kehidupan**. Pada umumnya filsafat kehidupan menggarisbawahi nilai kehidupan dalam kontras dengan suatu pandangan tentang realitas yang bersifat mekanistik atau konseptual semata-mata.
3. Biologisme hendaknya juga dibedakan dari pandangan dunia yang bersifat organis. Pandangan ini melihat semua realitas pada semacam organisme, tetapi pada saat yang sama berupaya menjelaskan dunia sebagai pewahyuan atau penyingkapan roh (atau pikiran).

BIROKRASI

Inggris: *bureaucracy*, dari bahasa Perancis *bureau* (meja, kantor). Istilah ini ada kaitan dengan kata Perancis *burel* (taplak) dan kata Latin *burrus*.

Birokrasi merupakan suatu bentuk organisasi sosial dari masyarakat yang dicirikan dengan adanya pemisahan badan-badan administratif dari rakyat dan juga dengan subordinasi peraturan-peraturan dan tugas-tugas organisasi tersebut pada sasaran melestarikan dan memperkuat elite yang berkuasa. Birokrasi dapat juga diartikan sebagai: menunjuk organisasi dengan maksud mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, organisasi yang bersifat hirarkis yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinir pekerjaan orang-orang guna kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

BLONDELIANISME

Inggris: *Blondelianism*.

Beberapa ide pokok

1. **Blondelianisme** mengacu kepada sintesis filosofis yang di-

upayakan oleh Maurice Blondel (1861 – 1949) dalam karya utamanya *L'Action* (1893). Blondel menempatkan "filsafat tindakan"-nya dalam kerangka perkembangan historis filsafat moral, yang bermula dengan Spinoza dan yang diteruskan oleh Kant, Schelling dan Hegel. Blondel memahami perkembangan sebagai gerakan terus menerus ke arah subyektivitas yang lebih besar. Ia berpendapat bahwa terdapat hanya satu metode filosofis yang legitim untuk berurusan dengan subyek: seseorang harus meninggalkan upaya untuk menjadikan subyek hanya sebagai isi kesadaran dan puas menangkapnya dalam kegiatan-kegiatannya sebagai subyek. Karena itu, Blondel mengusulkan suatu tandingan terhadap revolusi Kopernikan, untuk mencapai tingkat subyektivitas yang lebih tinggi. Ia mengusulkan, pengandaian bahwa pikiran menentukan tindakan seyogianya diganti dengan pengandaian bahwa tindakanlah yang menentukan pikiran. Pusat perspektif filsafat hendaknya diganti tempatnya yaitu, pikiran analitik diganti dengan tindakan sintetik.

2. Tindakan, tegas Blondel, memiliki struktur apriori sendiri. Darinya seluruh pikiran memperoleh maknanya. Apa yang diusulkan Blondel merupakan suatu studi *ideogenesis*: mengasalkan pikiran dari tindakan, yang mengakibatkan adanya pemahaman suatu struktur apriori yang tersirat dalam kehendak. Pada gilirannya pemahaman struktur apriori yang tersirat dalam kehendak ini menjelaskan dan menemukan struktur-struktur apriori dalam pikiran. Pusat perspektif baru ini menuntut diterimanya prinsip imanensi sebagai metodologi: tak ada sesuatu pun dapat menampilkan dirinya pada manusia sebagai kebenaran atau sebagai nilai, kalau sesuatu itu agaknya tidak menemukan sumbernya dalam manusia sendiri.
3. Masalah sentral yang dirasakan Blondel yang tetap tak terjawab oleh para pendahulunya ialah masalah disjungsi (ketidakterkaitan) antara refleksi abstrak dan komitmen eksistensial. Ia berharap dapat mengatasi disjungsi itu dengan menjelaskan bahwa refleksi dan komitmen saling merangkul. Dengan metodologi dialektik yang asli, Blondel berupaya mempertahankan urgensi kebebasan, subyektivitas dan eksistensi dalam konteks

filsafat yang mengakui kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai obyektif dan universal.

4. Distingsi asasi yang mendasari metode Blondel adalah distingsi dalam pikiran itu sendiri antara bidang tindakan atau eksistensi dan bidang pikiran atau refleksi. Sebagai tindakan, pikiran berpartisipasi dalam spontanitas subyek. Itulah komitmen dan kebebasan. Sebagai pengetahuan, pikiran merefleksikan komitmen dan kebebasan dan menegaskan relasi-relasinya yang niscaya. Dalam tahap pertama dialektikanya, Blondel mencari kesatuan pikiran prarefleksif dengan eksistensi dalam tindakan manusia. Dia berbicara tentang suatu metode eksperimentasi yang langsung dan praktis. Pada tahap ini unsur kehendak harus didahulukan daripada unsur intelektual pikiran. Kriteria kepastian harus ditemukan, sebagai akibat tindakan, pada kesadaran-diri individual, perasaan sesuai atau tidak sesuainya obyek pilihan, dengan pengalaman fundamental akan dirinya sendiri. Perasaan ini tidak dapat menjadi sadar sampai kehendak menanggapi seruan dari dalam dirinya sendiri. Dengan cara ini kebebasan menjadi inti kegiatan pikiran itu sendiri.

5. Kesatuan pra-refleksif awal ini dalam manusia harus melalui tahap disjungsi (ketidakterkaitan) pikiran dan eksistensi supaya mencapai kesatuan pasca-refleksi komitmen bebas dan rasional. Dengan demikian pada tahap kedua dialektika pada bidang refleksi, akal budi mendahului kehendak. Metode yang dipakai di sini ialah metode keraguan secara total. Tidak ada postulat moral atau intelektual dapat diterima secara apriori. Seseorang mulai dengan masalah tindakan manusiawi: Apakah yang harus manusia pikir atau buat supaya mencapai pemenuhan diri? Di sini digunakan sejenis reduksi fenomenologis. Dan ini dijalankan dengan menghilangkan untuk sementara, aktivitas sintetik subyek dari bidang refleksi. Blondel mengupayakan semua jalan keluar yang mungkin dari struktur kebebasan dengan pengandaian metodologis ini, yaitu, satu-satunya cara membuktikan keniscayaan adalah membuktikan kemustahilan. Kriteria penilaian di sini adalah konsistensi rasional antara esensi obyektif tindakan yang diusulkan dan konsep obyektif mengenai hakikat manusiawi. Pada tahap ini Blondel berupaya

memperlihatkan bagaimana tindakan manusia tidak dapat mencapai tujuan pemenuhan dirinya, tanpa tata rasional menyeluruh yang tampil langkah demi langkah sebagai hukum imanen. Peranan organik pikiran refleksif dalam dialektika kehidupan ialah mengantar manusia untuk menempatkan tujuan-tujuan ideal tindakannya tidak pada apa **yang ada** tetapi pada apa **yang seharusnya ada**, dengan memproyeksikan ke luar hukum yang imanen dalam kehendaknya sebagai suatu tujuan yang sadar untuk dikejar secara bebas.

Pada tahap ini Blondel menggunakan suatu bentuk refleksi transendental, mulai dengan apa yang ada dalam kesadaran dan mencari kondisi-kondisi kemungkinannya. Analisis bergerak dari kehendak posisional yang obyektif *(volonté voulue)* ke kondisi-kondisi subyektif yang niscaya dari kehendak-tindakan *(volonté voulante)*. Fenomenologi kehendak ini mengikuti langkah-langkah yang hampir sama dengan yang dibuat Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit* (Fenomenologi Roh), yang bertolak dari *syn-ergie* kehendak manusia dengan kekuatan-kekuatan alam, melalui *co-ergie* dalam kehidupan sosial ke ekspansi final dalam *thé-ergie* kehidupan agama.

6. Pilihan atau komitmen rasional merupakan tahap sintetik final dari metode Blondel. Pada titik ini muncul pengakuan bebas secara legitim dalam bidang refleksi. Pilihan menggambarkan titik temu yang perlu dalam pikiran antara dua bidang: afirmasi dan refleksi. Persetujuan bebas, yang sampai sekarang mendukung dialektika dari luar, direfleksikan dari dalam. Pikiran refleksif kembali pada realitas kegiatan sintetik itu sendiri. Dua kriteria sebelumnya tentang kepastian terfusi di sini. Bagaimana pun, kriteria-kriteria eksperiensial lebih diutamakan daripada hal yang rasional. Karena, kriteria-kriteria itu digunakan sebagai petunjuk-petunjuk dan sekaligus untuk menemukan kepastian dasariah dalam pengalaman langsung tentang ada atau tidak adanya akibat pada komitmen.
7. Suatu pilihan atau transendensi-diri menyingkapkan dirinya dalam filsafat Blondel, sebagai kondisi niscaya final bagi pemenuhan diri manusia. Keniscayaan pilihan ini dikukuhkan saat manusia menjadi sadar akan komitmen-komitmen yang

tetap serempak niscaya dan mustahil. Sebagai hal yang niscaya, komitmen-komitmen itu menyajikan suatu aspek imanen potensial dari realitas eksistensial manusia. Sejauh komitmen-komitmen itu masih mustahil bagi manusia untuk diwujudkan oleh kebebasannya sendiri yang mandiri, hal-hal itu menunjukkan suatu potensialitas dalam manusia yang mengatasi manusia sendiri. Proyeksi dari "potensialitas yang tidak dipakai dan tidak dapat digunakan" ini dari kehendak manusia, demikian Blondel, merupakan sumber genetik ide kita tentang Allah sebagai yang imanen-transenden.

8. Blondel mempertahankan bahwa dialektika tindakan tidak berakhir dengan pembenaran rasional akan pilihan atau transendensi-diri pada tingkat refleksi. Filsafat mampu memperlihatkan keniscayaan suatu pilihan final dan menjelaskan syarat-syaratnya, tetapi tidak dapat memberikan pilihan itu sendiri. Filsafat niscaya salah justru bila ia berupaya menyelubungi kehidupan dengan pikiran refleksif. Hanya filsafat tindakan membolehkan orang merefleksikan totalitas eksistensi tanpa menolak untuk mengakui bahwa eksistensi dan pikiran saling mengatasi. Lalu, komitmen bebas memiliki kata terakhir, dan filsafat harus memberikan jalan bagi dialektika baru dari komitmen religius dan refleksi teologis. Dan ini dilandasi kepastian langsung pengalaman akan iman religius sebagai jawaban kepada wahyu.
9. Kendati Blondel diserang kebutaan, ia mendiktekan sepuluh jilid buku antara tahun 1924 – 1949 yang mencakup **triloginya** yang terkenal, *L'Action, La Pensee, L'Etre et les etres*. Sintesis final pikirannya ini sebagian besar tetap tak terselidiki sampai hari ini. Blondel mempunyai pengaruh penting pada para anggota *French Ecole d'Esprit* seperti La Senne dan Nedoncelle. Melalui muridnya Valensin dan lain-lain, ia menyediakan latar belakang filosofis bagi pikiran Teilhard de Chardin. Tetapi pengaruhnya yang utama ada pada beberapa teolog katolik seperti Dumery, Danielou dan DeLubac yang menggunakan filsafat Blondel sebagai alat pembaharuan apologetika, teologi moral dan dogmatik. Melalui orang-orang ini pemikiran Blondel menjadi salah satu sumber utama pembaharuan-pembaharuan yang diusulkan oleh Konsili Vatikan Kedua.

BUDHISME

Budhisme (Agama Budha) adalah agama yang didirikan oleh Budha Gautama abad ke-6 SM. Muncul di wilayah Timur, jauh dari Lembah Indus, pusat kebudayaan Veda. Berdiri pada periode yang sama dengan Jainisme. Dan sama seperti Jainisme oleh Kshatriya, Budhisme menjadi agama negara abad ke-3 SM. Pada akhirnya ia hilang dari bumi India, menjadi dominan di Cina dan negara-negara Timur lainnya.

Dalam arti lebih dalam, Budhisme tidak lenyap dari India, tetapi diasimilasikan oleh Hindhuisme. Ajaran keduanya diterima oleh sejumlah besar penganut Hinduisme, sebab bagi mereka Budha merupakan salah seorang *avatara*, yang menyebarluaskan Pencerahan (Budha) kepada semua ciptaan.

Budhisme anti Veda dan anti kasta. Mempunyai dua cabang pokok: Budhisme Hinayana dan Budhisme Mahayana.

BUDHISME HINAYANA (400 – 250 SM)

Dari dua interprestasi Budhisme yang muncul setelah Budha Gautama, Budhisme Hinayana lebih awal dan lebih ketat. Istilah "Hinayana" berarti "kendaraan kecil". Nama ini diberikan oleh saingan utamanya yang menamakan dirinya "Mahayana" atau "kendaraan besar". Empat aliran besar Budhisme Hinayana ialah Theravada, Sarvastivada, Sautrantika, dan Vaibhasika. Sarvastivada merupakan sumber paling relevan untuk sebuah ikhtisar ajaran-ajaran pokok Budhisme Hinayana.

1. Tekanan Budhisme pada penderitaan sebagai unsur dominan dalam pengalaman tetap merupakan sentral, dan individu mau tak mau harus menerima kehadiran penderitaan dalam hidupnya.
2. Sementara menerima penderitaan, orang mesti mencari pembebasan dari roda kelahiran kembali. Ia harus menghabiskan karma akibat kesalahannya pada masa lalu, dan tidak memproduksi lagi.
3. Jika ia berhasil melakukan ini, ia akan masuk Nirvana. Sebegitu jauh, ide-ide ini sama sekali tidak berbeda dari ajaran-ajaran Budha. Tetapi di mana Budha tidak mempersoalkan hakikat Nirvana sebagai "tidak dapat diperbaiki", di situ pandangan

ini menyatakan dengan pasti bahwa Nirvana berarti pemadaman, kepunahan. Diibaratkan sebagai padamnya lampu.

4. Dalam tradisi tertua ajaran-ajaran Budha dikatakan, kesadaran merupakan sebuah agregat. Pandangan ini di sini dipertahankan dan kepunahan terakhir sama dengan hilangnya agregat itu.
5. Pandangan ini juga mempertahankan doktrin tentang *maya* (keselamatan, kesemuan), seraya menekankan perubahan tak henti-hentinya segala sesuatu dan pandangan bahwa karma dan kelahiran kembali adalah mungkin meski tidak adanya ego yang tetap bertahan. Karakter dapat dialihkan dari momen yang satu ke yang lain, atau dari eksistensi yang satu ke yang lain.
6. Hinayana menjelaskan bahwa tidak ada Allah; karena upaya keselamatan menjadi tanggung jawab individu saja.

BUDHISME MAHAYANA (0 – 500 M)

Dari dua interpretasi Budhisme yang tampil sesudah kematian Budha Gautama pendirinya, Budhisme Mahayana lebih kemudian, lebih poluler dan lebih luas dan dalam. Anggota gerakan ini menamakan dirinya "Mahayana" yang berarti "kendaraan besar". Kontras dengan istilah "Hinayana" yang berarti "kendaraan kecil" yang mereka berikan kepada interpetasi ajaran-ajaran Budha yang lebih awal dan lebih ketat. Yang berjasa dalam perkembangan gerakan ini adalah Ashvaghosa, Nagarjuna, Asanga, dan Vasubandhu.

1. Perbedaan pokok yang membedakan semua bentuk Budhisme Mahayana dari Hinayana adalah kepercayaan akan lembaga (pranata) *bodhisattva*, yaitu Sang penyelamat yang, dengan cinta universal bagi semua makhluk, menangguhkan Nirvana, agar mengalami kelahiran kembali yang tak ada batasnya demi keselamatan mereka. Dalam beberapa versi Mahayana, ke-*bodhisattva*-an bersifat opsional; dalam versi-versi lain, siapa pun juga dalam perjalanan menuju ke-budha-an (pencerahan) harus melalui tahap *bodhisttva*. Tetapi dalam setiap versi, sementara Budhisme Hinayana bersifat individualitas, Mahayana melahirkan dan mengungkapkan sebuah etika tentang rasa belas kasih dan keprihatinan universal.
2. Kebudhaan (pencerahan) merupakan tujuan universal dan kese-

lamatan universal adalah mungkin. Dalam versi-versi di mana setiap orang suatu saat dalam hidupnya akan berperan sebagai penyelamat universal, setiap orang mesti melalui sepuluh tahap kebodhisatvan, yaitu: kesukaan; kemurnian; kecerahan budi; kehancuran setiap endapan kebodohan dan nafsu jahat; hidup tenang dalam kebakaan waktu; memandang esensi kekal dari hal-hal yang tersembunyi di balik kejahatan, ketidak-tahuan; serta kekhususannya; kesalehan dan pengetahuan langsung; pengetahuan sempurna yang menguntungkan makhluk inderawi tetapi tidak sanggup mereka kejar; akhirnya, pencapaian bodhisatva pada puncak di mana ia dipersonifikasikan sebagai cinta dan simpati, kemahatahuan, kebajikan, kebijaksanaan, dan keadilan.

3. Dengan cara yang terkait, tujuan Nirvana tidak lagi negatif tetapi positif. Nirvana pertama-tama berarti pencapaian cinta universal dan kebijaksanaan yang mendalam dan luas dalam kehidupan mni demi orang lain. Akhirnya, Nirvana berarti kesentosaan kekal mutlak bagi siapa yang telah melengkapi siklus kelahiran dan kematiannya.
4. Selanjutnya, karier transendental Budha menjadi menentukan dalam Budhisme Mahayana. Budha dimengerti sebagai memiliki tiga penjelmaan: sebagai Tubuh Perubahan; Tubuh Kebahagiaan, dan Tubuh Darma. Tubuh Perubahan, secara kasar, merupakan Budha historis. Tubuh Kebahagiaan sepertinya merupakan realitas antara: memiliki kualitas dunia fisik dan kenyataan terakhir, sambil melaksanakan secara rahasia rencana keselamatan pada segala zaman dan tempat. Tubuh Darma mirip dengan konsep Ketuhanan (Dharmakarya) yang serentak merupakan kenyataan terakhir dan tubuh kosmik Budha, tetapi mengatasi yang fisik. Inilah yang kekal dalam kita, dalam Budha Gautama, dan dalam Budha-Budha lain.

BUDISME ZEN

Inggris: *Zen-Buddhism.*

Disebut *Zen* di Jepang, *Ch'an* di Cina, kedua istilah ini berarti "meditasi". Bentuk agama yang merupakan perkembangan dari dan reaksi terhadap Budhisme Hinayana dan Mahayana.

Ajaran-ajarannya agak sulit diuraikan. Alasannya, pewartaannya tidak dirumuskan dalam kata-kata. Namun demikian, dapat diutarakan beberapa pokok. Zen mempunyai pengaruh sangat kuat pada kebudayaan Cina dan Jepang, terlebih Jepang. Pengaruh ini tercermin dalam kesederhanaan arsitektur dan kehalusan lukisan-lukisannya.

Di Cina gerakan ini berkembang pesat hingga abad ke-13. Kemudian tahun 1191 Zen masuk Jepang. Waktu itu Ei-Sai membawanya dari Cina. Sekarang merupakan faktor penting dalam kehidupan bangsa Jepang.

Beberapa Ide Pokok

1. **Budisme Zen** merupakan suatu aliran *(trend)* dalam Budhisme. Kendati lahir di India, Zen menjadi terkenal hanya di Cina. Ini terjadi setelah diperkenalkan oleh Bodhidharma (460 – 534). Dia ini menurut tradisi, mengajarkan *Lankavatara Sutra* (menyangkut masuknya Budha ke Lanka). Perkembangan Zen di Cina mendapat pengaruh dari Taoisme. Buktinya dapat dilihat dalam kehadiran kata *tao* dalam tulisan-tulisan Zen. Kata *"tao"* merupakan padanan kata *dharma* atau "hakikat Budha". Kemudian aliran ini tersebar luas di Jepang. Tiga postulat yang dikemukakan Budisme Zen adalah "hakikat tunggal Budha" dan "hakikat tunggal seluruh ciptaan", serta "jalan alamiah" *(tao)*. Ketiga postulat ini mengungguli semua metode teoritis. Tidak seperti aliran-aliran Budhistik lainnya, Budisme Zen mewartakan "kesadaran mendadak," pemahaman kebenaran. Irasionalisme dan intuisionisme Budhisme Zen, ritus-ritusnya yang eksoktik telah membangkitkan minat yang besar di kalangan filsuf-filsuf Eropa Barat dan Amerika, khususnya dalam dasawarsa terakhir.
2. Dikatakan bahwa dalam Budhisme Zen tidak ada pembicaraan tentang Tuhan. Aliran ini telah menghilangkan kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat personal. Sementara alam dilihat sebagai substansi yang tak dapat dibagi, suatu keseluruhan total dan manusia hanya satu bagian darinya. Dengan cara yang khas, sikap tersebut dijelaskan sebagai berikut:
3. Hanya INI (INI sengaja ditulis dengan huruf besar) ada.

Benda apa saja dan semua benda yang tampak kepada kita sebagai kesadaran individual atau fenomena, baik berupa planet atau atom, tikus atau manusia, hanya merupakan manifestasi sementara dari INI dengan bentuk khusus.

4. Tiap aktivitas yang terjadi, apakah itu kelahiran atau kematian, cinta atau makan pagi, hanya merupakan manifestasi sementara dari INI dalam aktivitas. Walaupun kita mempunyai individualitas sementara, individualitas yang sementara dan terbatas tersebut bukan jiwa yang benar atau jiwa kita yang benar.
5. Jiwa kita yang benar adalah jiwa besar dan badan kita yang benar adalah Badan Realitas. Pengungkapan "Realitas" tersebut adalah tujuan dari Budhisme Zen. Jika ditanya tentang "arti" kehidupan, "realitas Jiwa," "asal mula Alam," Budha menunjukkan "sikap diam yang mulia" *(noble silence)*. Ini juga cara Zen. Soal-soal tersebut dianggap tidak relevan untuk mencapai kebebasan spiritual. Akal yang sangat cerdas tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental. Siapa? Apa? Mengapa? Sebagaimana air tak dapat menjawab mengapa air menghilangkan dahaga atau makanan menghilangkan rasa lapar.
6. "Jawaban" terakhir tak dapat diperoleh dengan jalan argumen atau fakta. Dengan begitu Zen berusaha untuk memaksa akal ke dalam hal-hal di luar proses pemikiran biasa. Memakai jawaban yang tak berarti untuk menjawab soal-soal besar bukan tidak berarti. Hal ini dimaksudkan bahwa penjelasan "dengan kalimat" atau kata-kata yang menjelaskan arti, semuanya termasuk dalam pikiran atau bahasa dan bukan aktualitas.
7. Dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan yang biasa, Zen mengira dapat menemukan Realitas. Realitas adalah suatu kondisi yang mengatasi segala pertentangan. Dengan jalan ini pengikut Zen terdorong ke **pengalaman** pribadi, ke realisasi kesatuan hidup yang memberi iluminasi.

Metode Pencapaian *Satori*

1. Dalam Budhisme Zen *Nirvana* dan *Samsara* (siklus kelahiran kembali) identik. Kehidupan sehari-hari dan *Tao* adalah satu dan sama. *Dharma* (hakikat-Budha) ada dalam semua orang. Dengan demikian semua dapat menjadi Budha. Pikiran-Budha

ada di mana-mana. Dengan begitu apa pun juga dapat mewujudkan pikiran-Budha itu kapan saja. Oleh karena itu, pencerahan dapat digapai dalam kehidupan sehari-hari. Pencerahan, disebut *Satori*, dapat datang dengan iluminasi (penerangan) seketika. Dengan begitu cocok sekali dengan kehidupan yang mengalir dengan pesat. Malah, perbedaan antara seorang Budha dan seorang manusia biasa adalah bahwa yang satu menyadari atau mengetahui perbedaan itu sedangkan yang lain tidak. Lantas, bagaimana kesadaran atau pengetahuan itu dicapai?.

2. Pencerahan, atau *satori* sedemikian dekat dengan kita dan sebegitu kentara sehingga malah biasanya tidak dikenal. Pencerahan mencakup kembali kepada hakikat asali, dan hubungan asali dengan dunia. Tetapi pencerahan tidak dapat diraih melalui asketisisme yang keras, dan tidak dapat diperoleh lewat konsep (pemikiran). Maka, mutlak perlu dicarikan cara-cara untuk mengantar Sang pencari kepada "keterlepasan" kodrat asali manusia. Cirinya ialah "tidak adanya karakter" dan tidak adanya pikiran.
3. Justru ini merupakan pokok masalah *Koan*. *Koan* adalah suatu problem yang dirancang untuk membingungkan daya tangkap biasa, sambil mendesakkan suatu orientasi kesadaran baru. Contoh: "Bunyi dihasilkan oleh tepuk tangan. Apa bunyi satu tangan?" "Setiap kali ada pertanyaan, pikiran menjadi bingung. Apa yang salah? Bunuh! Bunuh!" Semua *Koan* bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Sebaliknya, dibuat dengan sungguh-sungguh bagi semua murid dalam macam-macam tingkat dalam usahanya mengejar pencerahan.

   Bila suatu *Koan* (problem) diselesaikan, datanglah suatu cahaya pencerahan yang amat khas. Tatkala *satori* (pencerahan) dicapai, sang murid tertawa terbahak-bahak, kebingungan lenyap, dan dunia muncul dalam keindahannya yang tak terperikan. Orang lalu sudah menjadi "Budha dalam tubuh yang biasa ini juga."
4. Meditasi, yang disebut "Za-Zen", dengan menggunakan teknik-teknik yang mirip Yoga, dipakai untuk mendorong suasana kedamaian hati, yang memungkinkan individu memelihara

energi psikisnya demi konsentrasi perhatian secara lebih efektif dalam memecahkan Koannya (problemnya) sendiri.

BUNUH DIRI

Inggris: *suicide*.

1. Bunuh diri berarti mengakhiri hidup sendiri atas wewenang sendiri (dan dengan demikian, misalnya bukan sebagai pelaksanaan hukuman mati). Berdasarkan hukum moral kodrat bunuh diri dilarang, bahkan dalam kasus-kasus luar biasa (misalnya, penyakit yang menyiksa serta tidak dapat disembuhkan, bahaya yang mengancam kehormatan dan nama baik seseorang). Sebab, bunuh diri merupakan tindakan penghilangan, yang tidak dapat dibenarkan, hak hidup. Hanya pada Allah ada hak atas hidup manusia karena hidup ini bercirikan sebagai masa percobaan atau ziarah/perjalanan dan kekuasaan tidak diberikan kepada makhluk untuk membatasinya.
2. Seorang yang bunuh diri hanya tampaknya saja berani. Orang menyatakan keberanian sejati (karena dilakukan demi suatu nilai moral) bila, di tengah-tengah godaan-godaan yang sangat sulit, dia bertekun dalam tugas yang diberikan kepadanya oleh Allah (Plato). Tanggung jawab untuk menghindari rasa malu, skandal, dlsb., hanya sejauh penggunaan cara-cara yang sah (diperbolehkan).
3. Bunuh diri juga merupakan suatu pelanggaran yang serius terhadap cinta diri yang sejati. Sebab dengan bunuh diri yang dikehendaki secara bebas seseorang memustahilkan pencapaian tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan abadi. Sebagaimana bunuh diri, pengudungan diri sendiri, pengebirian dan sterilisasi juga dilarang. Seorang pribadi dapat saja melukai bagian tubuhnya atau bahkan memotongnya hanya demi kebaikan seluruh tubuhnya. Sebab-sebab bunuh diri adalah sakit mental, tekanan sosial, dan teristimewa hilangnya iman kepada Allah yang condong memberangus pandangan yang pantas tentang hidup manusia.

C

CAUSA

Istilah Latin yang berarti "sebab". Prinsip yang dalam dirinya sendiri membuat yang lain ada.

Beberapa Ungkapan Terkait

Ada beberapa ungkapan Latin yang memuat istilah ini.

1. *Causa cognoscendi* dan *causa essendi*. Yang terdahulu mengacu kepada sebab kita mengetahui suatu peristiwa. Yang belakangan merupakan sebab peristiwa itu sendiri. Ada lagi *causa immanens* dan *causa transiens*. Yang pertama menunjuk kepada suatu perubahan yang terjadi di dalam suatu hal oleh kegiatannya sendiri. Yang terakhir perubahan yang terjadi di dalam sesuatu oleh yang lain.
2. *Causa sui*. a) Dalam pengertian yang benar, *Causa sui* adalah istilah yang diterapkan pada Allah untuk menunjuk kemampuan-Nya menyebabkan Dirinya sendiri, untuk menjadikan (menyebabkan) Dirinya sendiri ada. Pertanyaan "Allah berasal dari mana?" terjawab dengan mengatakan bahwa Dia adalah *causa sui*, artinya, mempunyai sebab dari dirinya sendiri. Aquinas membantah *causa sui* dengan cara berikut: Allah tidak dapat menyebabkan Dirinya sendiri. Jikalau Dia ada untuk menyebabkan Dirinya sendiri, Dia tidak perlu menyebabkan Dirinya sendiri (sebab Dia sudah ada). Dan jikalau Dia tidak ada Dia tidak dapat menjadi apa pun untuk mampu menyebabkan Dirinya sendiri. *Causa sui* adalah suatu kontradiksi dalam istilah. b) *Causa sui* secara keliru digunakan untuk menunjuk konsep-konsep seperti "berkegiatan sendiri," "berada sendiri," "ada

yang niscaya," "ketidaktergantungan mutlak," "apa yang berlangsung tidak tergantung pada dan dari esensinya sendiri." *Causa sui* telah dikacaukan dengan "kekal," "abadi" dan "tidak disebabkan." c) Spinoza menggunakan *Causa Sui* ("sebab untuk/dan dirinya sendiri") dan *causa immanens* untuk menunjuk kepada Allah sebagai Sang Ada Yang Esa, yang merupakan sebab untuk/dari diriNya sendiri dan tidak memerlukan yang lain untuk berada.

3. *Vera causa* berarti "sebab sejati" atau "sebab yang sebenarnya". Newton berbicara tentang *Verae causae* (jamak dari *vera causa*) sebagai sebab-sebab yang ada dalam alam, dan merupakan penjelasan yang benar dan mencukupi atas segala sesuatu.

CH'I, ATAU YUOAN CH'I

Dari bahasa Cina *Ch'i*, atau *Yuoan Ch'i. Ch'i,* atau *Yuoan Ch'i* suatu konsep dasar dari filsafat alam Cina.

Semula, *Ch'i* berarti "udara," "uap air," "napas." Kemudian ia memperoleh arti yang sangat luas: materi pertama, materi dasar dari alam, etc. Menurut konsepsi-konsepsi kuno filsafat alam, dunia dibentuk dari *Ch'i,* materi pertama. Bagian yang ringan dan murni dari materi ini naik ke atas menciptakan langit-langit, sementara bagian yang berat dan tidak murni turun ke bawah menciptakan bumi. Di samping itu, ada lima *Ch'i,* atau lima "unsur" pertama dari alam: air, api, kayu, logam, tanah. Timbul dan hilangnya *yin* dan *yang* dan lima unsur itu terjadi melalui pergantian empat musim dalam setahun. Skema filosofis alamiah ini mempunyai pengaruh yang luar biasa atas perkembangan pemikiran filosofis Cina. Hal itu secara luas digunakan oleh Taoisme, Confucianisme dan sebagiannya oleh Budhisme.

CINTA

Istilah Latinnya *amor* dan *caritas*, dan istilah Yunaninya *philia, eros* dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan (dalam Cina sinonimnya *jen*). *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Bagi Hesiodos (pujangga Yunani) Eros merupakan dewa tertinggi yang menciptakan keteraturan alam semesta.
2. Plato berkata bahwa semua cinta adalah cinta akan keindahan. Bentuknya yang sempurna adalah cinta akan bentuk abstrak keindahan itu sendiri.
3. Aristoteles meneruskan pengertian cinta Platonis sebagai keinginan akan yang sempurna. Contohnya ialah cara penggerak yang tidak digerakkan (ketuhanan mutlak dan sempurna menurut pandangan Aristoteles) menggerakkan seluruh alam semesta melalui cinta kesempurnaan yang ada di dalam segala sesuatu. Aristoteles mengembangkan pengertian cinta sebagai persahabatan berdasarkan "yang baik, yang menyenangkan, atau yang berguna".
4. Ide *jen*, yang antara lain berarti "cinta sesama", merupakan sinonim *philia*.
5. *Agape* atau "cinta yang tidak mementingkan diri sendiri" rupa-rupanya berasal dari "pesta cinta" atau perjamuan makan bersama orang Kristen purba. Ada perbedaan pengertian antara konsep Kristen dan konsep Plato dan Aristoteles. Konsepsi Yunani (Plato dan Aristoteles) didasarkan pada keinginan dari yang tidak sempurna akan yang sempurna. Sedangkan cinta menurut konsepsi Kristen merupakan suatu karunia yang diberikan dengan bebas.
6. Bagi Aquinas, ada dua macam cinta alamiah. Yang satu berkaitan dengan nafsu-nafsu dan lainnya dengan kehendak. *Caritas* ditafsirkannya sebagai cinta adikodrati. Supaya manusia dapat menyatakan cinta demikian, suatu "bentuk habitual" mesti ditambahkan kepada "daya alamiah"-nya.
7. Bagi Spinoza, "cinta secara intelektual kepada Allah" merupakan tujuan tertinggi kehidupan.
8. Malebranche dan Norris membedakan antara cinta yang mementingkan diri sendiri dan yang mengutamakan orang lain. Menurut mereka, hubungan kita dengan Allah, bergantung pada pengembangan cinta jenis yang kedua.
9. Rousselot memandang cinta sebagai kunci pengetahuan mengenai yang ilahi.

10. Freud menegaskan bahwa *Eros*, yang ditafsir sebagai pemenuhan seksual, merupakan inti dari apa yang dimaksud dengan cinta. Sejarah manusia merupakan pergumulan antara *Eros* dan *Thanatos* (naluri kematian).

    Cinta Platonis biasanya dipâhami sebagai cinta persahabatan tanpa adanya nafsu/hasrat seksual atau hubungan seks.

CIRI

Inggris: *property*, dari Latin *proprietas, proprius* (milik, sifat).

Beberapa Pengertian

1. Apa yang pantas bagi suatu hal.
2. Biasanya, sesuatu yang dapat dimiliki oleh anggota-anggota lain dari golongan (kelompok) di mana ciri ini ditemukan dan juga oleh anggota kelompok-kelompok lain.
3. Aspek dari suatu obyek yang menentukan perbedaannya dari, atau kesamaannya dengan, obyek-obyek lain dan terwujud dalam interaksi obyek itu dengan obyek-obyek lain tersebut (misalnya, keluasan, elastisitas, warna, daya hantar listrik, dst.).
4. Setiap ciri bersifat relatif. Dalam kaitan dengan kayu, besi itu keras, serta dalam kaitan dengan intan besi itu lunak.

Ciri Khusus

1. Ciri unik dari suatu kelompok/kategori tetapi tidak hakiki untuk identifikasi atau untuk definisi mengenai kelompok/kategori tersebut. Misalnya: kemampuan untuk berhumor merupakan suatu ciri yang hanya dimiliki kategori manusia tetapi tidak penting bahwa seorang manusia yang memiliki ciri itu dikenal sebagai manusia atau ditentukan sebagai manusia.
2. Ciri khusus juga digunakan untuk menunjuk "hakikat," atau "sesuatu yang merupakan bagian penting dan pantas dari hakikat suatu hal."

COGITO ERGO SUM

Ungkapan Latin yang berarti, "saya berpikir, maka saya ada".

1. Ini merupakan kepastian pertama menurut Descartes. Sebelumnya sudah ada argumen Agustinus, *Si fallor, sum* (jika saya

tertipu, saya ada). Satu-satunya kepastian yang kita miliki ialah kepastian eksistensi (keberadaan) kita sendiri.

2. Dengan ungkapan *Cogito ergo sum* Descartes mau menunjukkan suatu intuisi yang langsung, niscaya, dan tidak dapat diragukan, di mana ia mengenal dirinya sendiri secara jelas dan terpilah-pilah. Seorang tidak dapat meragukan bahwa dia berpikir (ragu), karena dalam kegiatan (tindakan) meragukan itu dia membuktikan kegiatan berpikir (meragukan) menjadi betul.
3. *Cogito ergo sum* dianggap sebagai kebenaran yang terbukti dengan sendirinya atau aksioma yang jelas dengan sendirinya dan dari dasar ini Descartes mengembangkan sistem filsafatnya yang bersifat rasionalistis.

CREDO

Istilah Latin yang berarti "aku percaya". Suatu pernyataan atau pengakuan iman. Ada beberapa ungkapan Latin yang dimulai dengan "credo".

Beberapa Contoh

Credo quia absurdum est (Saya percaya karena absurd). Sering dihubungkan dengan ajaran/perkataan Tertullianus. Ungkapan ini dikaitkan pula dengan *Credo quia impossibile est* (Saya percaya karena mustahil). *Credo ut intelligam* (Saya percaya supaya mengerti). Artinya, percaya lebih dulu baru mengerti. Perkataan yang penting sebagai dasar *argumen ontologis* Anselmus, dan diungkapkan dalam bagian pertama Bab II *Proslogion* (juga disebut *Proslogium*): "Saya tidak berusaha untuk memahami supaya saya dapat percaya, tetapi saya percaya supaya saya dapat memahami/mengerti. Untuk ini saya juga percaya. Bahwa jikalau saya tidak percaya, saya kiranya tidak memahami."

CREATIO EX NIHILO

Dari bahasa Latin: penciptaan dari ketiadaan.

Penciptaan dari ketiadaan ini dikaitkan dengan Tuhan sebagai Pencipta. Apabila Tuhan didefinisikan sebagai Pencipta segala sesuatu yang ada, yang pernah ada, atau yang akan ada, tidak mungkin sebelumnya ada bahan yang dapat dipakai oleh Tuhan

untuk menciptakan Alam Semesta. Ini berarti bahwa penciptaan itu terjadi dari ketiadaan *(ex nihilo)*.

CYNISISME

Inggris: *the cynics*; dari Yunani *kynikos* yang berarti "serupa dengan anjing"; atau dari "Cynosarges", nama gedung di Atena yang pertama kali digunakan oleh aliran filsafat Yunani ini.

Pemikiran Pokok

1. Menurut aliran ini, kebajikan adalah kebaikan satu-satunya. Dengan demikian pengikut-pengikutnya hidup sederhana dan mengendalikan diri. Bagi mereka, pasti mendatangkan kerugian jika percaya akan pengaruh yang mungkin saja mengkrompomikan kemandirian kehendak. Kesepakatan, kebiasaan, dan milik masyarakat diabaikan atau dipandang rendah. Alhasil, para penganut aliran ini memprovokasikan oposisi baik dalam masyarakat Yunani maupun Romawi.
2. Kelompok ini berpikir bahwa kebajikan adalah kebaikan tertinggi. Hakikatnya adalah pengendalian diri dan mandiri. Kebahagiaan timbul dari berbuat penuh bajik, yang bagi mereka juga berarti menggunakan inteligensi bawaan seseorang untuk mempertahankan hidup. Mereka membedakan antara nilai-nilai alamiah (kecocokan dengan irama alam) dengan nilai-nilai artifisial (nilai-nilai yang dikenakan oleh individu-individu atas individu-individu lain). Ketidaktahuan tentang hakikat pokok sendiri dan kebutuhan pokoknya (tetapi sebaliknya mengikuti cara-cara masyarakat yang rusak, buruk) menjurus ke ketidakbahagiaan. Menganut nilai-nilai yang tidak wajar (eksternal dan material) seperti kemashuran, kekayaan, keberhasilan, prestasi, kenikmatan, reputasi, tingkatan akademis, condong ke ketidakbahagiaan. Individu-individu harus hidup dalam suatu keadaan alam dengan keinginan dan kebutuhan sesedikit mungkin. Individu yang tidak menginginkan apa-apa, tidak punya apa-apa, memiliki kebutuhan minim, ibarat para dewa-dewi yang tidak mempunyai kebutuhan sama sekali. Tidak memiliki keugaharian (moderasi), tidak punya kekuatan untuk berpantang, kegemaran berlebihan, menjurus ke ketidakbahagiaan.

3. Menekankan disiplin diri. Keperluan diri sendiri dicukupi melalui disiplin diri yang mencakup latihan tubuh dan mendisiplinkan pikiran. Hanya dengan demikian individu dapat memiliki kehadiran yang rasional untuk bertindak secara luhur, memenuhi kemampuan-kemampuannya yang paling tinggi. Pada umumnya kaum Cynic adalah orang-orang asketis, antinomian (melawan norma, standar sosial, kebiasaan, tradisi, hukum masyarakat yang mapan), anti-intelektual, non-akademis, non-sistematis, dan individualistis. Mereka mencemoohkan atau menolak kenikmatan, kemewahan, kemuliaan, dan hawa nafsu (kenikmatan raga) dan kemiskinan yang dipuja. Mereka memandang rendah teori-teori kaum akademis yang spekulatif, yang menurut mereka tidak mempunyai keuntungan praktis bagi individu, tetapi memperhambakannya dengan kewajiban-kewajiban yang keliru seperti kewajiban kepada keluarga, pemiliharaan kekayaan (harta benda), kesetiaan kepada pemerintah, kekayaan dan kemiliteran, patriotisme).

D

DAIMON

Terkadang dialih-aksarakan sebagai *daemon* atau *demon*; kadang *daimonion* atau *daemonion*, semuanya berarti "jin".

Beberapa Arti

1. Daimon digunakan bergantian dengan *theo* (dewa) atau *thea* (dewi). Dalam arti umum: "ketuhanan", "daya ilahi".
2. Makhluk ilahi yang mempunyai karakteristik antara dewa dan manusia yang paling mulia; berfungsi sebagai perantara (mirip dengan malaikat pelindung) antara para dewata dan manusia.
3. Kepandaian seseorang; nasib seseorang; kecenderungan roh seseorang.
4. Sinonim dengan *psyche* (jiwa, diri, roh); diberikan kepada seseorang pada saat lahir yang menentukan nasibnya.

Daimon dalam Penggunaan Sokrates

Sokrates menggunakan kata *daimon* (dan *daimonion*) untuk mengacu kepada suara batin yang digambarkan sebagai jin atau roh yang duduk pada cuping telinganya, yang mengingatkan dia akan tindakan tertentu atau melarang tindakan tertentu.

DASEIN

Dari bahasa Jerman *Dasein* (ada di sana).

Beberapa Pengertian

1. Fakta atau faktualitas.
2. Eksistensi, (biasanya eksistensi digunakan bergantian dengan kata *Existenz*).

3. Jenis eksistensi yang dapat diterapkan pada hal-hal (sebagai lawan dari individu-individu yang memulai aktivitas). Arti ketiga ini identik dengan kata Prancis *etre-en-soi*.

Masalah yang Terkait

1. **Dasein** *(eksistensi)* merupakan prinsip pokok. Bersama dengan esensi, *Dasein* menentukan dan karenanya mencirikan setiap realitas yang terbatas. Esensi mengatakan "keapaan" sesuatu, sementara eksistensi mengakui bahwa sesuatu ada. Kalau sesuatu ada, sesuatu itu bukan hanya pikiran atau produk imajinasi, melainkan tidak tergantung pada pikiran; sesuatu itu ada begitu saja dan hadir (*vorhanden*). Karena itu, kita menemukan sesuatu itu di hadapan kita.
2. Sekalipun kesadaran kita selalu tergoda untuk berpikir bahwa hanya hal-hal yang kelihatan dan dapat diraba yang real, ciri ini bukan esensi eksistensi. Kita mengalami di dalam kegiatan dan ego kita sendiri eksisten yang bukan sama sekali sesuatu yang dapat dilihat dan dapat diraba, namun merupakan suatu realitas, realitas rohani. Kehidupan batin kita menyatakan dirinya sendiri sebagai eksisten yang bertempat dalam waktu dan karenanya dapat dialami. Namun, yang ada spasio-temporal yang dapat dialami juga bukan esensi eksistensi. Karena Allah yang secara mutlak mengatasi ruang dan waktu berada secara lebih intensif daripada eksisten terbatas mana pun.
3. Dari segi pandangan metafisis, terdapat dua macam eksistensi yang berbeda secara asasi. Eksistensi kita dan eksistensi semua hal duniawi terbatas. Pada kenyataannya eksistensi hanyalah "ada di sana" *(being there)*. Dengan kata lain, eksistensi ini adalah eksistensi yang terbatas pada "di sana" tertentu yang bersifat spasio-temporal. Pembatasan itu langsung timbul dari esensi kita yang terbatas. Karena kita dapat menangkap eksistensi atau mengambil bagian dalam eksistensi hanya sesuai dengan kekuatan intelek kita. Karena itu esensi terbatas tidak mencapai kepenuhan eksistensi dan karenanya tidak sama dengan eksistensi. Oleh karena itu, terdapat pembedaan antara esensi dan eksistensi dalam yang-ada yang terbatas. Maka hal yang terbatas adalah yang-ada yang tidak-mutlak *(kontingen)*.

Karena esensi hal terbatas dari dirinya sendiri tidak secara niscaya merangkumi eksistensi. Hal yang terbatas bisa ada, bisa tidak ada. Hal terbatas bisa sungguh-sungguh hadir, bisa hanya mungkin hadir. Yang melebihi eksisten terbatas adalah eksistensi yang tidak terbatas, yang menimba secara keseluruhan kepenuhan mutlak eksistensi, yang esensinya sama dengan eksistensinya. Inilah eksistensi yang secara mutlak berada di dalam dan dari dirinya sendiri dan karenanya niscaya.

4. Di dalam batas eksisten-eksisten terbatas, filsafat eksistensial juga menyatakan bahwa ada dua jenis eksistensi yang berbeda secara asasi. Segala sesuatu yang sub-insani adalah yang semata-mata **data**. Tanpa pengetahuan mengenai yang-ada sejauh yang-ada, **data** ini mencapai realisasi penuh dengan "berada di sana" dan dengan bekerja sesuai dengan hukum-hukum alam yang tidak kelihatan. Manusia, di lain pihak, "memahami" eksistensi dan karenanya mempunyai posisi untuk menentukan eksistensi. Dan manusia baru mencapai realitasnya yang penuh — yang pasti gagal dia peroleh — dengan menerima secara bebas dan memenuhi eksistensi. Karena itu manusia adalah eksisten yang juga "ada di sana" (*Dasein*) atau berada untuk memiliki pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, filsafat eksistensial memberikan manusia sendiri istilah "eksistensi" (*Dasein*). Karena itu, Martin Heidegger menyebut manusia *Da-sein* sejauh manusia adalah eksisten di dalam dunia, di dalam dia, seorang diri "ada di sana". Itu berarti eksistensi terjadi. Menurut Heidegger, Dasein merupakan unsur konstitutif dalam manusia. Karena sejauh manusia ada di sana, ia berhubungan dengan yang lain. Karena itu, Heidegger menyatakan bahwa esensi dari **Dasein** terdapat dalam eksistensinya.

DATUM

Dari Latin *datus, dare* (memberi); Inggris: *the given*. Jadi, sesuatu yang hadir atau diberikan kepada kita.

Dalam Sejarah Filsafat

1. Realisme Naif berpandangan bahwa dunia ini langsung diberi-

kan kepada kesadaran kita. Atau dengan kata lain, dunia merupakan data langsung bagi pengetahuan kita.
2. Realisme Baru dan Realisme Kritis melihat bahwa kesadaran langsung kita memiliki data inderawi. Dari data inderawi inilah dunia disimpulkan atau ditelaah.
3. Tradisi Skolastik dan Thomas Hobbes berbicara tentang kesadaran kita akan fantasma (data inderawi). Locke berbicara tentang ide-ide sensansi (pencerapan), Hume kesan-kesan (impresi), dan Kant fenomen-fenomen.
4. Bagi Mach, dunia kita, kita bangun dari komponen-komponen data inderawi.
5. Salah satu upaya filsafat bahasa ialah membuang data inderawi dan, sebaliknya, menganut pandangan bahwa dunia merupakan data langsung.

DEDUKSI

Inggris: *deduction*; dari Latin *de* (dari) dan *ducere* (mengantar, menuju). Istilah Latin *deductio* berpolakan istilah Aristoteles *apagoge*.

Beberapa Pengertian

Biasanya digunakan untuk menunjuk kepada macam-macam penalaran yang kesimpulannya berasal dari premis-premis secara niscaya. Deduksi dapat berlangsung dari yang general ke yang partikular, general ke general, atau partikular ke partikular. Pandangan ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Penalaran dari suatu kebenaran umum ke suatu hal (contoh) khusus dari kebenaran itu. Contoh: "Semua manusia mati. Endang adalah manusia. Maka, Endang mati."
2. Proses membuat implikasi-implikasi logis dari pernyataan-pernyataan atau premis-premis menjadi eksplisit.
3. Proses penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan (premis-premis) di mana tercapai suatu kesimpulan yang pasti betul dengan aturan-aturan logika. Berbeda dengan induksi.

Keberatan Francis Bacon

Sejak Francis Bacon telah diajukan keberatan terhadap deduksi berikut ini: Orang entah tahu atau tidak tahu apakah premis

mayor memuat yang partikular. Kalau tahu, hasilnya sudah diketahui melalui premis mayor saja. Kalau tidak tahu, kesimpulan tidak menyusul dengan pasti. Dalam hal ini, orang tidak tahu apakah premis mayor berlaku universal. Namun, keberatan itu gagal mengetahui bahwa konsep universal yang digunakan dalam premis mayor hanya memuat sifat yang umum bagi semua obyek yang termasuk ke dalamnya. Akan tetapi sifat ini samasekali tidak menunjukkan obyek-obyek mana termasuk dalam konsep ini. Misalnya, dalam premis mayor "yang rohani tidak dapat mati". Di sini hanya diakui hubungan ke-rohani-an dengan ketidakmatianan. Tetapi tidak dikatakan, obyek mana yang rohani. Informasi semacam ini harus datang dari premis minor. Misalnya, "Jiwa manusia adalah rohani." Kemudian dari kedua proposisi tersebut kita dapat menarik kesimpulan: "Jiwa manusia tidak dapat mati."

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Aristoteles dipandang sebagai penemu deduksi. Kant beranggapan bahwa dalam 2000 tahun logika belum mundur selangkah pun. Tentu ada berbagai penafsiran tentang sistem-sistem deduksi.
2. Menurut John Stuart Mill, deduksi merupakan transformasi verbal, seperti dalam kasus inferensi langsung, atau juga ia merupakan inferensi probabel, dalam bentuk tersamar.
3. Bagi Peirce, deduksi berhubungan dengan penjalinan premis-premis untuk menentukan apa yang boleh mereka hasilkan dalam term-term formal.

DEFINISI

Inggris: *definition*; dari Latin *de* dan *finire* (membatasi). Baik dalam logika informal maupun formal, definisi sangat perlu untuk menyediakan penjelasan-penjelasan cara pemakaian istilah-istilah kunci.

Beberapa Pengertian

1. Dalam sebuah definisi, istilah yang didefinisikan disebut *definiendum*, sedangkan istilah (term) yang mendefinisikan disebut

definiens. Definisi sering ditampilkan dalam bentuk: "Manusia *(definiendum)* = "makluk rasional" *(definiens)*. Salah satu cara pengetesan sebuah definisi ialah menggantikan *definiendum* dengan *definiens* dalam suatu kalimat. Penggantian itu hendaknya menghasilkan sebuah kalimat yang masuk akal tanpa perubahan arti.

2. Definisi dapat dibagi ke dalam definisi *leksikal, nominal* yang mengikuti penggunaan biasa, menguraikan arti yang tepat dari kata tertentu dan **definisi real**, yakni menunjukkan hakikat sesuatu.
3. Definisi dapat dibentuk dengan merujuk kepada hal-hal yang dicakup oleh definisi. Orang dapat mengacu kepada apa yang ditunjuk oleh definisi dengan pelbagai cara; misalnya, dalam definisi ostensif yang dibuat dengan menunjuk. W.E. Johnson memperlihatkan bahwa nama-nama pribadi mesti didefinisikan dengan menunjuk. Kita dapat membuat definisi dengan contoh atau menyebutkan satu per satu sub-subklas yang relevan.
4. Definisi dapat dilakukan dengan mengacu kepada karakteristik hal-hal yang diliput oleh definisi. Definisi dengan menggunakan sinonim secara tersirat memerlukan referensi kepada karakteristik macam ini. Definisi Aristoteles dengan menggunakan **genus (proximum)** dan **differentia** (perbedaan) secara tersirat mengisolasikan suatu karakteristik umum dari genus yang dimiliki oleh **definiendum**. "Perbedaan" memasukkan suatu karakteristik umum *definiendum* yang membedakan dari semua istilah lain yang termasuk genus yang sama. Ketika Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai "makluk rasional", inilah definisi dengan menggunakan genus dan diferensi (perbedaan). Manusia termasuk genus "makhluk" dan dibedakan dari spesies lain yang termasuk genus itu dengan "rasionalitas".

Aturan Definisi

1. Bagian-bagian dari suatu definisi harus lebih diketahui daripada realitas yang didefinisikan.
2. Definisi dan apa yang didefinisikan harus dapat ditukarkan secara timbal balik.

3. Definsi harus ringkas. Itu berarti definisi harus menghindari semua determinasi yang berlebihan.
4. Dan definisi hendaknya lengkap. Itu berarti definisi harus menyebutkan semua ciri yang perlu, bukan hanya untuk membedakan kata atau hal dari semua hal lain, melainkan untuk menyingkapkan perbedaan-perbedaan inti dan struktur hakiki dari arti.
5. Hindarilah definisi dalam bentuk negatif.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Bentham menganjurkan definisi dengan *paraphrasis* untuk menentukan makna kata, ungkapan, atau kalimat. Prosedurnya ialah menggantikan materi yang dipersoalkan dengan materi yang mengacu kepada hal-hal yang nyata.
2. J.S. Mill menganggap definisi-definisi sebagai nama semata; memberikan informasi hanya tentang penggunaan-penggunaan bahasa.
3. Charles Stevenson mengajukan konsep Definisi Persuasif. Sebenarnya definisi demikian dibuat semata-mata untuk memancing persetujuan atau penolakan dari pihak yang dituju.

DEFINISI OPERASIONAL

Inggris: *operational definition*.

Definisi operasional adalah definisi yang menunjukkan operasi yang dihasilkan kembali secara eksperimental. Hasil objektifnya dapat diukur dan diamati secara empiris. Amat sering definisi operasional digunakan sebagai alat tafsiran empiris atas konsep-konsep ilmiah. Contoh: "Kalau kertas lakmus dimasukkan ke dalam suatu larutan (cairan), maka larutan itu disebut alkali hanya kalau kerta lakmus itu berubah menjadi biru."

Kepada konsep ilmiah yang satu dan sama dapat diberikan berbagai definisi operasional, dengan menunjukkan situasi empiris yang berlainan dari penerapan konsep itu. Perluasan peranan dan pemutlakan definisi operasional merupakan ciri operasionalisme.

DEISME

Dalam bahasa Inggris *deism*; dari Latin *deus* (dewa). Asal mulanya dari bahasa Yunani *theos*. Istilah ini dulu diperkenalkan oleh Laelius dan Faustus Socinus pada abad ke-16.

Beberapa Pengertian

Dulu deisme memberi ciri khas pada pandangan mereka yang berbeda dengan ateisme. Namun sekarang ini istilah ini digunakan untuk menunjuk kepada suatu gerakan pemikiran abad ke-17 dan 18, terutama di Inggris. Gerakan ini mencoba menggantikan wahyu dengan cahaya akal. Pokoknya, gerakan ini menganut kepercayaan akan: Satu Allah pencipta dunia tetapi tidak campur tangan dalam pemfungsiannya sekarang, entah dengan jalan wahyu atau mukjizat; perbedaan obyektif antara benar dan salah; kewajiban atau tugas kehidupan sebagai pendukung kebenaran; kekekalan jiwa; dan keadaan hidup kita nanti ada kaitannya dengan perilaku moral pada kehidupan sekarang.

Deisme berbeda dari teisme, yang mengakui hubungan Allah dengan dunia dan manusia; dari panteisme, yang meleburkan Allah di dalam alam; dan dari ateisme, yang menyangkal keberadaan Allah.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Herbert dari Cherbury, pendiri deisme, tidak menolak baik wahyu kodrati (yang dekat dengan intuisi) maupun wahyu pribadi yang berkaitan dengan cara hidup.
2. Matthew Tindal menyamakan kekristenan dengan agama natural (alamiah). Ia menamakan dirinya seorang deis kristen. Bukunya *Christianity as Old as the Creation* disebut Alkitab Deis.
3. William Wollaston menyamakan agama natural dengan akal. Menurutnya, mengikuti alam berarti mengikuti Allah.
4. John Toland menandaskan kemasukakalan kekeristenan. Baginya, kebenaran merupakan satu-satunya ortodoksinya.
5. Thomas Woolston menganjurkan penafsiran secara alegoris atas agama dan melawan baik nubuat maupun mukjizat.
6. Thomas Chubb meneruskan pandangan deisme Kristen dalam pengertian awal yang diutarakan oleh Herbert dari Cherbury dan Tindal.
7. Voltaire, terkenal sebagai Deis Perancis, sangat memperhatikan kaum deis Inggris. Dalam tulisan-tulisannya mereka dijadikan acuannya.

DEMOKRASI

Inggris: *democracy*; dari Yunani *demos* (rakyat) dan *kratein* (memerintah).

Beberapa Pengertian

1. **Demokrasi** ("pemerintahan oleh rakyat") semula dalam pemikiran Yunani berarti bentuk politik di mana rakyat sendiri memiliki dan menjalankan seluruh kekuasaaan politik. Ini mereka usulkan untuk menentang pemerintahan oleh satu orang (monarki) atau oleh kelompok yang memiliki hak-hak istimewa (aristokrasi) dan bentuk-bentuk yang jelek dari kedua jenis pemerintahan ini (tirani dan oligarki).
2. Pemerintahan oleh rakyat dapat dilakukan secara langsung atau melalui wakil-wakil rakyat. Secara langsung terdapat dalam demokrasi murni, melalui wakil-wakil rakyat dalam demokrasi perwakilan. Bersama-sama dengan monarki dan oligarki, demokrasi tercatat sebagai salah satu bentuk pokok pemerintahan. Dalam perjalanan sejarah, arti demokrasi mengalami perubahan yang mendalam.
3. Dasar pemikiran modern tentang demokrasi ialah ide politis-filosofis tentang kedaulatan rakyat. Ini berarti, semua kekuasaan politik dikembalikan pada rakyat itu sendiri sebagai subyek asali otoritas ini. Yang ditambahkan di sini ialah persyaratan agar semua warga negara mampu menggunakan rasionya dan mempunyai suara hati. Dan hendaknya mereka sendiri, sebagai manusia yang bebas dan pada dasarnya sama, berperan serta dalam mengambil keputusan tentang masalah-masalah politik yang menjadi perhatian mereka. Bagaimanapun, rakyat secara keseluruhan dapat menjalankan kekuasaan tertinggi negara secara bersama hanya pada satu tingkat yang sangat terbatas (**demokrasi langsung** atau **demokrasi murni**). Karena itu proses-proses hukum harus dituangkan dalam undang-undang dasar. Proses-proses semacam itu memungkinkan rakyat mengambil bagian secara tidak langsung dalam pembentukan kebijakan politik dengan pemilihan secara bebas dan rahasia wakil-wakil rakyat yang menduduki jabatan dalam jangka waktu tertentu. Wakil-wakil ini dipilih menurut prinsip yang

ditentukan oleh suatu mayoritas tertentu dan mereka diberikan hak dan kewajiban yang digariskan secara jelas (**demokrasi perwakilan** atau **representatif**).

4. Pluralitas partai-partai politik seyogianya memberikan rakyat yang menjunjung tinggi alternatif-alternatif politik kesempatan untuk berbicara secara terbuka dan tampilnya orang-orang yang cukup bermutu. Demokrasi dalam arti ini tidak terikat pada bentuk **republik** (di mana kepala negara dipilih oleh rakyat atau wakil-wakilnya).
5. Suatu demokrasi yang hidup mengandaikan kematangan politik, penilaian yang baik dan kesiapan pada pihak warga negara untuk mengebawahkan kepentingan-kepentingan pribadinya kepada tuntutan-tuntutan kesejahteraan umum. Tatkala prasyarat-prasyarat ini dipenuhi, rakyat hendaknya diberi peluang untuk berperan serta dalam pemerintahan sewaktu mereka memintanya. Keputusan-keputusan demokratis yang dicapai secara adil haruslah diakui sebagai mengikat seluruh warga negara, karena dalam sebuah demokrasi, otoritas legitim, yang diberikan Allah kepada rakyat, dijalankan dengan sungguh-sungguh. Bagaimanapun, peraturan-peraturan resmi tentang pengambilan keputusan demokratis itu sendiri tidak menyediakan jaminan mutlak melawan ketidakadilan. Bentuk-bentuk partisipasi demokratis penuh tanggung jawab lambat laun mulai giat di luar arena politik (misalnya, proses-proses demokratis dalam perusahaan-perusahaan, di sekolah-sekolah dan universitas-universitas, dan sebagainya).

Pandangan Beberapa Filsuf

Demokrasi oleh para filsuf dievaluasi secara berbeda-beda.

1. Plato memandang demokrasi dekat dengan tirani, dan cenderung menuju tirani. Ia juga berpendapat bahwa demokrasi merupakan yang terburuk dari semua pemerintahan yang berdasarkan hukum dan yang terbaik dari semua pemerintahan yang tidak mengenal hukum.
2. Aristoteles melihat demokrasi sebagai bentuk kemunduran *politeia*, dan yang paling dapat ditolelir dari ketiga bentuk pemerintahan yang merosot; dua yang lain adalah tirani dan oligarki.

3. Sesudah Renaissance berkembanglah ide kedaulatan, teori kontrak sosial, dan doktrin hak-hak alamiah. Perkembangan ini mendukung berkembangnya demokrasi. Namun demikian, banyak pendukung, termasuk Locke sendiri, tetap menganut monarki terbatas.
4. Spinoza menganggap demokrasi lebih baik daripada monarki. Soalnya kemerdekaan bagi warga negara mesti ada jaminannya. Demokrasi lebih klop dengan kemerdekaan seperti itu.
5. Montesquieu, perintis ajaran tentang pemisahan kekuasaan, lebih suka monarki konstitusional. Sebenarnya ia berkeyakinan bahwa bentuk pemerintahan ideal adalah demokrasi klasik yang dibangun di atas kebajikan kewarganegaraan. Ia berkeyakinan pula bahwa yang ideal itu tak akan tercapai.
6. Rousseau mendukung kebebasan dan kedaulatan manusia. Pada hematnya, bentuk pemerintahan mesti didasarkan pada aneka macam pengkajian historis. Bersamaan dengan itu, analisis dan penegasannya pada kebebasan menunjang pemikiran demokratis.
7. Amerika mencoba mengambil ide-ide dari sebagian besar pandangan yang terurai di atas, sambil membangun sebuah "demokrasi perwakilan" yang kekuasaannya berasal dari rakyat. Pemerintah secara perwakilan tidak saja sesuai dengan ukuran negara. Itu juga menyediakan obat pemberantas penindasan oleh mayoritas.
8. John Stuart Mill menganjurkan pemerintahan perwakilan dan kemerdekaan bagi warga negara sebesar-besar dan seluas-luasnya. Ia membenci dominasi moyoritas.
9. John Dewey percaya demokrasi sebagai satu metode pengorganisasian masyarakat yang selaras dengan metode penelitian.

DEMONOLOGI

Pada awalnya, pandangan bahwa terdapat "roh-roh" (Latin *daemon*, Yunani *daimon*); makhluk adi-manusiawi yang lebih rendah daripada dewa-dewi, yang menolong atau merugikan manusia.

Dalam perkembangannya dalam Zoroastrianisme, Yudaisme, Kekristenan, dan Islam, diandaikan terdapat hirarki roh (demon) yang melawan para malaikat Allah.

DEMONSTRASI

Inggris: *demonstration*; dari Latin *demonstrare* (memperlihatkan, menunjukkan).

Beberapa Pengertian

Sering diartikan sebagai pembuktian, pembenaran. Dalam logika, bukti formal dalam suatu argumen (biasanya sebuah argumen deduktif) yang menunjukkan penalaran yang digunakan untuk mencapai kesimpulan.

Demonstrasi dapat dilihat dalam arti sempit dan dalam arti luas.

1. Demonstrasi dalam arti sempit merupakan inferensi (penarikan kesimpulan) berdasarkan premis-premis yang benar dan pasti. Akibat argumentasi semacam ini, realitas yang sebelumnya dipersoalkan, diketahui bukan hanya sebagai sesuatu yang dikaitkan secara logis dengan premis-premis, melainkan juga sebagai sesuatu yang benar dan pasti.
2. Demonstrasi dalam arti lebih luas, merupakan semua bentuk pemikiran yang menyingkap realitas yang diragukan, entah pasti atau probabel melalui penggunaan proses yang lain dari inferensi.

Penggunaan Demonstrasi

Semua demonstrasi merupakan **pendasaran** *(grounding)*, sejauh melalui demonstrasi ditunjukkan alasan bagi pengetahuan dan alasan ini merupakan basis keterpaduan pikiran dengan realitas. *Argumentum ad hominem* absah hanya kalau ada lawan tertentu. Sedangkan *demonstratio quia* hanya menunjukkan alasan bahwa kita mengetahui sesuatu. *Demonstratio propter quid* juga memberi insight tentang realitas obyektif. Siapa saja yang sedang memberikan demonstrasi tergelincir dari satu bidang kepada bidang lain (yang secara logis berbeda; misalnya dari tatanan kemungkinan kepada tatanan realitas) jatuh ke dalam kekeliruan.

DEONTOLOGI

Inggris: *deontology*; dari Yunani *deon* (keharusan, kewajiban). Jadi, secara harfiah istilah ini semacam "teori tentang kewajiban".

Deontik kadang-kadang digunakan untuk *deontologis*. Secara umum *deontik* menunjuk pada apa saja yang bertalian dengan konsep keniscayaan (keharusan) atau dengan kewajiban (tugas).

Beberapa Pengertian

1. Istilah "etika deontologis" menunjukkan sistem-sistem yang sebenarnya tidak ditentukan berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya.
2. Studi tentang konsep kewajiban (tanggung jawab, komitmen) dan konsep-konsep terkait dengan konsep kewajiban.
3. Deontologi merupakan suatu cabang etika. Ilmu ini bergumul dengan kewajiban, tuntutan dan perintah moral, dan gagasan mengenai kewajiban pada umumnya sebagai keharusan sosial yang khusus bagi etika. Istilah ini diperkenalkan Bentham untuk menunjukkan teori etika.
4. Deontologi dibedakan dari *aksiologi* — studi tentang nilai, pada umumnya, teori tentang kebaikan dan kejahatan. Kewajiban (sesuatu yang harus dijalankan) mengungkapkan tuntutan-tuntutan hukum-hukum sosial, termasuk kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan.
5. Dalam arti lebih sempit, deontologi adalah etika profesional para pekerja medis. Etika ini diarahkan untuk menjamin hasil maksimum pengobatan misalnya dengan bantuan psikoterapi, dan menaati etika medis.

DESKRIPSI

Inggris: *description*; dari Latin *descriptio, describo* (menulis, menggores, menggambar, menulis).

Beberapa Pengertian

1. Deskripsi merupakan suatu tahap studi ilmiah, yang dilakukan dengan merekam data dari suatu eksperimen atau observasi dengan bantuan sistem indeks tertentu yang diterima dalam ilmu. Deskripsi diadakan baik dengan sarana bahasan dan penggambaran yang biasa maupun dengan sarana khusus yang terdiri dari bahasa ilmu (simbol, matriks, diagram, dan sebagainya).

2. Deskripsi merupakan tahap persiapan dari transisi ke suatu studi teoritis tentang suatu obyek dalam ilmu.
3. Deskripsi dan penjelasan berkaitan erat. Tanpa deskripsi tentang fakta-fakta mustahillah dijelaskan fakta-fakta; di pihak lain, deskripsi tanpa penjelasan tidak cukup bagi suatu ilmu.
4. Dengan menafsirkan hakikat studi ilmiah berdasarkan pendapat-pendapat fenomenalisme ekstrem, kaum positivis (Mach, Pearson, dan lainnya) menjelaskan, tugas ilmu satu-satunya ialah "deskripsi fakta belaka".

DETERMINISME

Inggris: *determinism*; dari Latin *determinare* (menentukan batas, membatasi).

Istilah ini masuk perbendaharaan istilah filsafat melalui Sir William Hamilton. Dia ini menerapkan istilah ini pada Thomas Hobbes. Maksudnya, mau membedakan pandangan Hobbes dari fatalisme.

Beberapa Pengertian

1. Determinisme beranggapan bahwa setiap peristiwa atau kejadian "ditentukan". Artinya, tidak bisa terjadi kalau tidak ditentukan.
2. Pandangan bahwa semua kejadian mempunyai sebab.
3. Jika ada sekumpulan kondisi tertentu, *X*, kumpulan itu selalu akan diikuti oleh sekumpulan kondisi *Y*. (Dan jika ada sekumpulan kondisi *X*, *Y* tidak mungkin didahului oleh apa pun selain dari sekumpulan kondisi *X*.)
4. Pandangan bahwa a) segala sesuatu di alam semesta "diatur" oleh, atau bekerja selaras dengan, hukum-hukum kausal (sebab-akibat); b) segala sesuatu di alam semesta secara mutlak bergantung pada, dan diharuskan oleh, sebab-sebab; c) jika ada pengetahuan cukup tentang bekerjanya hal tertentu, kita akan mampu melihat bukan hanya masa depan hal tersebut tetapi juga masa depan segala sesuatu yang tercermin secara lengkap di dalam hal itu.
5. Dengan mengikuti metode empiris, determinisme menafsirkan kesadaran manusia akan kebebasan pribadi sebagai putusan salah yang muncul dari ketidaktahuan akan dorongan-dorongan yang tidak sadar. Di sini determinisme gagal melihat bahwa

kita menganggap pengalaman-pengalaman yang berdasarkan kompleks tidak sadar (misalnya ilham, ilmiah dan artistik), disebabkan oleh ketidaktahuan kita akan sebab-sebabnya, bukan sebagai "dikehendaki secara bebas" oleh kita tetapi sebaliknya sebagai sesuatu yang "misterius". Basis empiris lain dari determinisme yang diterima begitu saja ialah fakta bahwa bila kita akrab dengan watak, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan dan lingkungan manusia lainnya, maka kita dapat meramalkan dengan akurat apa yang bakal mereka lakukan. Dan kita juga dapat menunjukkan keteraturan banyak tindakan yang "bebas" yang memperlihatkan bekerjanya suatu hukum, sebagaimana dikatakan statistik moral. Namun, indikasi-indikasi empiris ini hanya membuktikan bahwa tidak ada kehendak yang tidak bermotif; bahwa orang pada umumnya mengikuti kecenderungan-kecenderungan dan wataknya sendiri; bahwa mereka siap sedia menghindari konflik-konflik dengan hasrat-hasratnya sendiri. Akan tetapi indikasi-indikasi ini tidak memecahkan masalah apakah penghindaran ini merupakan suatu kegiatan bebas atau tidak. Bila kehendak bebas hilang, ide mengenai tanggung jawab, ganjaran, hukuman dst., kehilangan makna. Determinisme berusaha menyelamatkan paham-paham ini dengan menyatakan, "watak" pribadi yang salah dapat dipertanggungjawabkan dan patut dihukum.

6. Dilihat dari prinsip-prinsipnya yang fundamental, sistem-sistem berikut ini pada dasarnya bersifat deterministik: semua bentuk materialisme dan monisme, panteisme, positivisme, empirisme dan rasionalisme ekstrem maupun biologisme ekstrem.
7. Dari sudut pandang filsafat alam, determinisme, dipandang sebagai teori tentang satu-satunya determinasi dari setiap peristiwa alam.
8. Determinisme dalam arti tertentu menghantar orang kepada fatalisme.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Demokritos merupakan penganut awal determinisme fisik. Baginya, keniscayaan sebab-akibat merupakan eksplanasi (penjelasan) peristiwa mana pun juga.

2. Stoisisme berpandangan bahwa dunia, termasuk manusia, ditentukan secara rasional oleh akal universal. Merupakan tanggung jawab manusia untuk memahami dan menerima tempatnya dalam perencanaan segala sesuatu. Determinisme bersifat, baik rasional maupun fisikal, berkaitan erat satu sama lain.
3. Vanini percaya kepada satu Allah yang imanen, pengatur alam raya yang sudah ditentukan.
4. Hobbes mempertahankan paham determinisme fisik ketat yang didasarkan pada keniscayaan kausal (sebab-akibat).
5. Spinoza menerima konsepsi Stoa. Determinisme rasional dan fisik diterapkan pada setiap peristiwa. Bagi Spinoza perasaan adanya kebebasan sebenarnya tidak lain dari keadaan tidak tahu mengenai penyebabnya.
6. Laplace mengungkapkan pandangannya tentang determinisme dengan pernyataan bahwa terdapat suatu inteligensi yang memiliki pengetahuan tentang posisi, direksi (arah), dan kecepatan setiap pertikel alam semesta. Inteligensi ini sanggup memprediksi dengan satu formula saja seluruh masa depan maupun masa lampau.
7. Analisis Freud mengarah kepada doktrin determinisme psikologis. Artinya, alternatif apapun juga yang diseleksi oleh individu merupakan akibat dari banyak determinan. Sebagian determinan ini kita sadari, sedangkan lainnya tidak. Namun begitu, determinan-determinan ini secara bersama menentukan apa yang akan dipilih.

DIALEKTIKA

Inggris: *dialectic*; dari Yunani *dialektos* (pidato, pembicaraan, perdebatan). Seni atau ilmu dialektika berawal dari penarikan pembedaan-pembedaan yang ketat. Dialektika kiranya dimulai oleh Zeno, Socrates, dan Plato. Peranan dialektika, interprestasi mengenai hakikatnya, dan penghargaan atas kegunaannya sangat bervariasi sepanjang sejarah filsafat. Ini dikarenakan perbedaan posisi atau pendapat setiap filsuf.

Dialektika pada mulanya menunjuk pada debat dengan tujuan utama menolak argumen lawan atau membawa lawan kepada kontradiksi-kontradiksi, dilema, atau paradoks. Atau seni bertukar

pendapat. Secara umum, seorang dialektikawan adalah seorang yang tidak membiarkan sesuatu tidak dipersoalkan.

Beberapa Arti Pokok

1. Seni mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tepat dalam sebuah diskusi pada saat yang tepat, secara tepat, sedemikian rupa sehingga menyebabkan pengetahuan jadi masalah.
2. Seni memperoleh pengetahuan lebih baik tentang suatu topik dengan pertukaran pandangan-pandangan dan argumen-argumen yang rasional.
3. Seni mendapatkan pengetahuan yang benar tentang sebuah topik dengan penggunaan proses penalaran formal.
4. Metode mencapai suatu definisi bagi sebuah konsep dengan cara menguji ciri-ciri umum yang ditemukan dalam sejumlah contoh khusus dari konsep itu.
5. Metode klasifikasi yang memungkinkan pembagian sebuah konsep menjadi sub-bagian; mengadakan pembagian antara genus dan species.
6. Istilah yang kadang-kadang digunakan untuk menamakan cabang logika, yang mengemukakan aturan-aturan dan cara-cara penalaran dengan tepat; juga untuk menunjuk analisis sistematis, logis untuk memperlihatkan apa yang dikandungnya.
7. Dalam arti lebih luas, dialektika identik dengan logika formal, dengan studi tentang bentuk dan hukum pemikiran manusia sebagaimana adanya.
8. Suatu proses untuk mencapai suatu posisi atau kondisi melalui tiga tahap: tesis, anti-tesis, sintesis.

Dialektika dalam Sejarah Pemikiran

1. Meskipun dialektika digunakan sebelum Sokrates, namun dialah yang memberikan bentuk klasik dialektika. Dengan dialektika Sokrates ingin membawa manusia kepada hakikat hal-hal dengan menjelaskan konsep-konsep secara bertahap. *Dialog-Dialog* Plato meneruskan usaha ini. Karena, *Dialog-Dialog* itu berupaya menggali hakikat hal-hal melalui proses pernyataan dan kontradiksi. Dan dengan demikian *Dialog-*

Dialog itu menyiapkan jalan naik kepada realitas asali, yakni Ide-Ide. Karena itu, bagi Plato dialektika adalah metode metafisika dan mendatangkan atau menghasilkan pengetahuan tertinggi.

2. Menurut Aristoteles, dialektika kurang kuat dibandingkan dengan demonstrasi. Alasannya, yang terdahulu berangkat dari opini (keyakinan) orang, sedangkan yang belakangan dari prinsip-prinsip pertama. Dialektika di sini dicap sama dengan sofistri. Tetapi ia juga menganggap dialektika mampu menjadi sebuah metode kritik. Dalam metode ini prinsip-prinsip pertama dapat atau mungkin dideduksikan.
3. Dalam Neoplatoisme, dialektika merupakan bagian dari jalan naik menuju yang satu.
4. Kaum Stoa membagi logika ke dalam retorika dan dialektika. Dengan demikian dari zaman kejayaan Stoisisme sampai akhir Abad Pertengahan, dialektika diasimilasikan dengan logika, dan merupakan bagian dari trivium Artes Liberales.
5. Di tangan Abelardus dan lain-lain, metode dialektika menjadi metode Skolastisisme.
6. Tapi ini bukan tanpa perlawanan. Peter Damian merupakan salah satu tokoh Abad Pertengahan yang melawan dialektika. Alasannya, dialektika memamerkan dosa kesombongan manusia. Metode Skolastik yang digunakan dalam metafisika dalam Abad Pertengahan kurang lebih sama. Debat dijalankan sebagai percakapan atau dialog. Ciri yang sama menentukan struktur "Quaestio" (Pertanyaan) Skolastik. Dalam setiap kasus, dinamisme *Sic et Non* (Ya dan Tidak) menampilkan pikiran ke depan.
7. Bagi Kant, dialektika menjadi nama bagi upaya keliru manusia untuk menerapkan prinsip-prinsip pengatur fenomen-fenomen pada "benda-dalam-dirinya-sendiri".
8. Fichte orang pertama yang memaparkan proses dialektika yang mencakup tiga-serangkai Tesis, Antitesis, Sintesis.
9. Hegel menerima tiga serangkai Fichte. Baginya, kenyataan pada semua tingkat memperlihatkan suatu proses dialektis yang tak ada hentinya.
10. Dalam Marxisme, Engels secara khusus memakai ungkapan

"materialisme dialektis". Ungkapan itu memuat ide-ide pokok sebagai berikut: a) Proses dialektis terjadi dalam matra material. b) Perubahan-perubahan kuantitatif, karenanya, mengarah kepada perubahan kualitatif. c) Karena segala sesuatu menjadi (berubah terus menerus), pengertian historis merupakan kunci pemahaman kenyataan. d) Proses tesis-antitesis-sintesis terjadi dalam masyarakat manusia lewat pertentangan kelas.

11. Lenin mendukung dialektika yang lebih keras yang dimaksudkan untuk menghancurkan tesis dengan cara apapun juga.
12. Sartre mengembangkan oposisi dialektis lewat konsep-konsep kelangkaan dan antagonisme.

Dialektika Historis Marxisme

Berikut ini beberapa pandangan dasar:

1. Manusia dan sejarah berada dalam ketegangan tetapi juga berada dalam suatu keselarasan yang tidak dapat dipisahkan.
2. Sejauh manusia berada dalam ketegangan dengan kekuatan-kekuatan dialektis historis yang bekerja dalam alam semesta, maka kekuatan-kekuatan ini akan terasing, tidak terungkap, tidak terealisir.
3. Umat manusia adalah suatu produk dari ideologi-ideologi yang menyangkal zamannya (epoche) sendiri. Dengan revolusi, manusia dapat meniadakan jurang di antara diri mereka sendiri dengan kekuatan-kekuatan historis yang menyempurnakan tetapi yang terasingkan ini, yang bekerja di alam semesta.
4. Orang-orang dimanusiawikan dengan mengatasi (mentransendir) kekiniannya *(immediacy)*, dengan mengatasi ketidakpribadian kekuatan-kekuatan sosial (kelas), dan dengan mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan kekuatan dialektis historis yang rasional dan berorientasi pribadi.
5. Keadaan perkembangan terakhir adalah kesempurnaan sosial dan etis.

DIANOIA

Dari bahasa Yunani, umumnya menunjukkan "kegiatan pikiran" atau "kemampuan pikiran".

Beberapa Pengertian

Istilah ini menyajikan beberapa pengertian yang mendapat tekanan yang berbeda di antara pemikir.

1. Dalam Plato, *dianoia* adalah semacam pengetahuan diskursif antara *doxa* (pendapat atau keyakinan belaka) dan *noesis* (pengetahuan intuitif yang benar).
2. Dalam Aristoteles, *dianoia* umumnya digunakan untuk mengartikan aktivitas intelektual yang secara kritis: a) menilai perbedaan di antara konsep-konsep, b) mampu melihat perbedaan dalam kombinasi dan hubungan, dan c) dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan berdasarkan a) dan b). *Dianoia* dibagi lagi menjadi: (1) *theoria* dan *episteme*: keduanya berarti pengetahuan yang dicari demi kepentingan pengetahuan itu sendiri. (2) *techne*: pengetahuan yang digunakan untuk membuat sesuatu, dan (3) *phronesis*: pengetahuan yang dengan bijaksana diterapkan pada tingkah laku.
3. Dalam karya-karyanya tentang logika Aristoteles menggunakan *dianoia* secara khusus untuk mengartikan penalaran silogistis.

DICTUM DE OMNI ET NULLO

Ungkapan Latin yang berarti "prinsip semua dan tiada". Ini merupakan prinsip penyimpulan (inferensi) silogistik sebagaimana dirumuskan oleh kaum skolastik dan didasarkan pada Aristoteles. Apa yang secara universal menerangkan suatu subyek atau kelas, menerangkan semua yang berada di bawah subyek atau yang termasuk kelas itu. Apa yang secara universal menolak suatu subyek atau kelas, menolak semua yang berada di bawah subyek atau yang termasuk kelas itu. Adakalanya diktum ini disalah-istilahkan sebagai "Dictum Aristoteles".

DILEMA

Inggris: *dilemma*; dari Yunani *dis* (dua kali) dan *lemma* (asumsi, premis).

Dilema merupakan sebuah bentuk penalaran yang memiliki daya retoris yang kuat. Premis terdiri dari dua proposisi hipotesis, dan satu proposisi disjungtif. Kesimpulan entah proposisi disjungtif atau proposisi kategoris. Ilustrasinya sebagai berikut: Seseorang

berpikir tentang dilema yang diberikan oleh jenderal yang membawa obor ke perpustakaan Aleksandria; jika buku-buku ini melulu mengulangi apa yang ada dalam Al-Quran, buku-buku itu dangkal. Jika buku-buku ini berisi sesuatu yang lain daripada apa yang terkandung dalam Al-Quran, buku-buku itu bohong. Karena itu, buku-buku ini atau dangkal atau bohong.

DINAMISME

Inggris: *dynamism*; dari Yunani *dynamis* (daya, kekuatan, kemampuan untuk melakukan sesuatu).

Beberapa Pengertian

1. Teori bahwa segala sesuatu di alam disusun dari daya kecenderungan kehendak, atau kekuatan-kekuatan.
2. Alam semesta merupakan suatu keseluruhan kekuatan-kekuatan. Dalam arti umum, pandangan dunia yang menandaskan adanya kekuatan-kekuatan di dalam semua hal. Kekuatan-kekuatan ini tidak dapat direduksikan kepada materi yang bergerak. Oleh karena itu, dinamisme merupakan filsafat yang bertolak belakang dengan mekanisme. Dalam arti ini istilah itu menunjuk kepada filsafat Leibniz.
3. Secara lebih khusus, istilah ini diterapkan pada buku Rudjer Boscovich *Theory of Natural Philosophy*. Dia menggantikan pusat-pusat kekuatan (seperti-titik) dengan atom-atom. Dan justru penggantian ini membuang sisa-sisa terakhir mekanisme dari pandangan dunia Newton.

Beberapa Pandangan

1. Filsafat Skolastik mengenal suatu dinamisme forma (bentuk) sejauh forma membawa kepada pengembannya bukan hanya eksistensi yang tenang, tetapi juga memberikannya tenaga dan orientasi kepada suatu tujuan yang dapat dicapai dan dengan demikian juga membekalinya dengan daya dan aktivitas (finalitas). Ini menyangkut baik forma substansial maupun juga forma aksidental. Dalam menerapkan teori ini pada kegiatan pengetahuan, Joseph Marechal mengajarkan bahwa hubungan impresi (kesan-kesan) mental kita dengan objek-objek hanya

mungkin karena watak dinamis dari kemampuan pengetahuan sebagaimana menyingkapkan diri dalam putusan. Ini merupakan **dinamisme epistemologis**.

2. Dinamisme filsafat Skolastik berbeda dari dinamisme integral. Alasannya, pertama, menurut dinamisme Skolastik forma bukanlah konsep semata-mata (sebagaimana ditegaskan Bergson) yang niscaya dikenakan demi eksistensi yang mengalir — suatu konsep yang secara tidak wajar memotong realitas menjadi kepingan-kepingan. Forma merupakan suatu komponen esensial yang menentukan eksistensi obyek dengan semua cara dan mengarahkan eksistensi kepada kepenuhannya. Kedua, Skolastisisme melihat dalam setiap eksisten (hal) jasmani suatu materi pertama. Materi ini, yang dalam dirinya sendiri sama sekali tidak tertentukan, dapat ditentukan secara murni dan karenanya pada hakikatnya kehilangan segala aktivitasnya. Namun, semakin eksistensi membebaskan dirinya dari materi, semakin ia memiliki watak aktivitas. Dalam eksistensi absolut aktivitas ini merupakan aktivitas absolut.
3. Menurut dinamisme integral (Bergson: **filsafat kehidupan**) realitas merupakan arus keterlibatan bebas yang unik dan tetap, dan *perkembangan kreatif* (dengan tidak ada pembedaan antara proses perkembangan dan subyek perkembangan). Proses ini dibawa dan diarahkan oleh dorongan untuk hidup atau **elan vital** yang merembesi segala sesuatu dan menggantikan sebab final dan sebab efisien.
4. **Dinamisme kosmologis** menyatakan bahwa ada pengisi ruang yang dinamis yang dihasilkan oleh satuan-satuan tenaga yang tidak berkeluasan. Ini dapat dipahami sedemikian rupa sehingga masing-masing satuan ini membatasi suatu bidang dari ruang kosong bagi dirinya sendiri melalui aktivitasnya atau sedemikian rupa sehingga semua satuan itu bersama mengisi ruang dengan saling tarik dan tolak.

DING AN SICH

Ungkapan Jerman yang berarti "benda-dalam-dirinya-sendiri". Diperkenalkan oleh Kant, *Ding an sich* merupakan *noumenon* yang berada di balik kenyataan.

Pengertian Ungkapan

Arti ungkapan ini dijelaskan oleh Kant dalam karyanya, *Prolegomena*. "Karena indera-indera... tidak akan dan tidak dengan begitu saja membuat kita mampu mengetahui benda-dalam-dirinya-sendiri, tetapi hanya tampakan-tampakannya, dan karena tampakan-tampakan ini hanya merupakan gambaran-gambaran... semua benda, bersama dengan ruang yang ditempatinya, harus dianggap tidak lain dari gambaran-gambaran belaka dalam diri kita, dan tidak ada di tempat lain selain hanya dalam pikiran kita. Oleh karena itu, bukankah ini menyatakan idealisme?"

Kant sendiri menjawab pertanyaan itu secara negatif. Alasannya ialah bahwa ia tidak menyangkal bahwa terdapat *das Ding-an sich*. Tetapi agar dapat mengakui adanya *das Ding-an-sich*, perlu adanya pengetahuan akan hal sebagaimana adanya.

DIRI

Inggris: *self*.

Beberapa Pengertian

1. Identitas dari sesuatu yang dipandang secara abstrak.
2. Individu yang dipandang sebagai suatu entitas atau sebagai pribadi yang identik.
3. Pelaku yang bertindak berdasarkan hakikatnya sendiri.
4. Kesatuan (ego, subyek, ingatan, pikiran, "aku", kesadaran, pengenal kesadaran) yang bertahan dalam seluruh perubahan dan sadar akan kesatuannya, ketahanannya, dan perubahannya. Ego, subyek, aku, pribadi yang mengetahui, kesadaran, ingatan tetap ada kendati menghadapi perubahan-perubahan (kenyataan yang berubah).
5. Seluruh rangkaian peristiwa mental yang memungkinkan seseorang menjadi sadar pada saat tertentu.
6. Dalam konteks naturalistik, sering menggantikan jiwa atau psike. Pandangan tentang identitas pribadi dalam Hume merupakan konsep yang mungkin cocok diistilahkan dengan konsep "diri" itu. Skinner mendefinisikan "diri" sebagai "sistem tanggapan yang bersatu secara fungsional".

DISJUNGSI

Inggris: *disjunction*; dari Latin *disjunctio, disjungere* (memisahkan).

Beberapa Pengertian

1. Dalam logika, proposisi-proposisi disjungtif selalu bersifat gabungan dan mengutamakan hubungan "entah atau". Ada disjungsi kuat dan lemah. Dalam logika modern hanya bentuk yang lemah digunakan. Dengan demikian, bentuk disjungsi yang lemah, dalam logika modern disebut sebagai "disjungsi".
2. Logika matematik klasik membedakan antara dua tipe disjungsi: inklusif (konjungtif) dan eksklusif (disjungtif). Disjungsi inklusif membentuk suatu kalimat rumit, yang benar bila paling sedikit salah satu dari predikatnya benar, dan salah bila semua predikat komponennya salah. Disjungsi eksklusif membentuk suatu kalimat majemuk yang benar hanya bila salah satu dari bagian kalimat itu benar.
3. Disjungsi dapat juga diartikan sebagai sebutan yang diberikan untuk hubungan yang ada antara pernyataan-pernyataan dari suatu putusan *disjungtif*. Putusan disjungtif termasuk kelompok putusan-putusan hipotetis (dalam arti luas). Suatu disjungsi terdiri dari beberapa pernyataan.
4. Dalam suatu *disjungsi lengkap* diafirmasikan bahwa salah satu dari pernyataan-pernyataan itu niscaya benar, sementara semua pernyataan lain salah ("atau... atau"). Pernyataan-pernyataan itu tidak dapat semuanya benar pun pula tidak dapat semuanya salah. Salah satu dari pernyataan itu dan hanya satu niscaya benar.
5. Dalam *disjungsi yang tidak lengkap* hanya diafirmasikan bahwa paling sedikit salah satu dari pernyataan-pernyataan tersebut benar, tanpa menunjukkan pernyataan yang mana ("atau"). Pernyataan-pernyataan itu dalam suatu disjungsi dapat seluruhnya benar, tetapi semua pernyataan itu, secara bersama-sama, tidak dapat salah.

DISPOSISI

Inggris: *disposition*; dari Latin *disponere* (mengatur, menentukan); dari *dis* (jauh, ke luar), dan *ponere* (meletakkan, menempatkan).

Beberapa Pengertian

1. Disposisi merupakan kecenderungan (kecondongan) untuk berlaku dengan cara tertentu. Disposisi berbeda dari emosi (perasaan) karena disposisi tidak menyampaikan laporan tentang suasana hati seorang pada saat tertentu, tetapi melaporkan seperangkat kecondongan umum. Contoh: "Si Endang takut akan tempat-tempat ramai", menunjukkan kecenderungan berada dalam keadaan perasaan takut di tempat-tempat ramai. **Disposisi emosional** (seperti komitmen emosional pada seorang atau gagasan; purbasangka, preferensi) berbeda dengan **disposisi kognitif** (seperti kecenderungan untuk percaya; antisipasi, harapan-harapan).
2. Disposisi dalam arti paling luas berarti kemampuan mempengaruhi atau menanggung sesuatu. Jika dipahami dengan cara ini, disposisi sama dengan potensi subyektif. Namun, biasanya disposisi digunakan dalam arti lebih sempit, yaitu kesiapan bawaan dari makhluk hidup untuk melakukan aktivitas tertentu, pasifitas, reaksi, perkembangan, dan sebagainya.
3. Dalam biologi disposisi yang diwariskan berhubungan dengan ciri khas suatu organisme yang disebut *gen.*
4. Dalam psikologi dan antropologi filosofis paham *disposisi* kurang berhubungan dengan ciri khas. Sebaliknya, disposisi cenderung untuk menunjuk hakikat dari aktivitas dasar (misalnya, pengetahuan, kehendak, perasaan) atau hakikat jiwa. Hakikat ini bawaan dan terpadu seluruhnya.
5. Suatu disposisi tentunya memberikan kemungkinan mendasar bagi jenis-jenis kegiatan dan pengalaman tertentu tetapi tidak pada dirinya sendiri memberikan kelengkapan dan kesiapan penuh untuk bertindak. Ini harus diperoleh lewat praktek dan penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tujuan dan tenaga pendorong yang terdapat dalam setiap disposisi. Sebagaimana disposisi memberikan setiap benda hidup arah tertentu menuju aktivitasnya yang mungkin, demikian juga disposisi mengadakan pembatasan tertentu. Bagaimana pun juga, dengan adanya pembatasan ini perkembangan disposisi bergantung pada lingkungan, keniscayaan kehidupan dan, bagi manusia, pada keputusan yang bebas dari kehendaknya.

DISPUTASI

Inggris: *disputation*; dari bahasa Latin *disputatio*: *dis* dan *putare* (memperhitungkan, berpikir). Istilah ini berasal dari istilah skolastik *disputatio* abad ke-13; sebuah prosedur formal penyelesaian soal-soal yang diperdebatkan *(quaestiones disputatae)*.

Beberapa Pengertian

1. Disputasi merupakan debat yang diatur secara ilmiah. Sering dalam disputasi, argumen awal dan argumen tandingan dikemukakan secara agak bebas. Ini mudah mengarah kepada bahaya bahwa para pendebat terlibat dalam *debat kusir*. Tipe disputasi *skolastik* berlangsung secara ketat menurut aturan tertentu.
2. Pada Abad Pertengahan, disputasi dipandang sebagai sarana penting dalam menjelaskan soal-soal yang sulit. Dewasa ini disputasi jarang digunakan, tetapi bila dipakai pertama berfungsi sebagai suatu perangkat pendidikan dan dengan demikian merupakan suatu sarana bagi mahasiswa untuk memikirkan secara mendalam masalah-masalah yang sulit.

Teknik Disputasi

Sesudah pemrasaran *(defendens)* membentangkan tesis dan menyajikan bukti, penyanggah *(obiciens)* menjawab dengan suatu bantahan atau keberatan yang disajikan dalam bentuk silogistik yang ketat. Pemrasaran mengulangi bantahan itu kata demi kata dan melontarkan penilaian terhadap setiap proposisi dari bantahan tersebut. Kalau dia menolak salah satu dari premis-premis, pihak penyanggah berkewajiban memberikan bukti bagi proposisi yang ditolak itu. Sarana utama yang dapat digunakan untuk menghancurkan argumen-argumen tandingan yang keliru ialah *distinctio* (distingsi, pemilahan, pembedaan). Ini diterapkan pada istilah-istilah atau proposisi-proposisi yang ambigu, yang mungkin terkandung dalam argumen-argumen tandingan tersebut.

DISTINGSI

Inggris: *distinction*; dari bahasa Latin *distinctio, distinctus* (pemisahan, pembedaan, penjaringan).

Kegiatan kesadaran dalam merefleksikan perbedaan obyektif antara benda-benda atau hal-hal atau unsur-unsur kesadaran (penginderaan, konsep dsbnya). Dalam logika, distingsi merupakan metode yang menggantikan definisi sebuah konsep.

Macam-macam Distingsi

Istilah ini diperkenalkan oleh kaum Skolastik Abad Pertengahan. Kaum Skolastik memakai istilah ini untuk menunjukkan distingsi (pembedaan) secara obyektif (seperti distingsi real, distingsi esensial, distingsi kausatif) dan distingsi dalam pikiran (seperti distingsi pikiran, formal, subyektif).

Karena itu dapat dibedakan dua macam distingsi:

1. **Distingsi real**. Dalam distingsi ini terdapat penolakan identitas dalam pikiran dan juga dalam benda yang diacukan. Distingsi ini bisa terjadi karena terdapat dalam pengalaman (= distingsi fisik, seperti dapat ditemukan dalam hal-hal konkret), juga karena distingsi itu diketahui karena hasil berpikir. Dalam hal ini, distingsi dilihat sebagai kondisi yang niscaya dalam menerima adanya sebuah objek. Ini sama dengan distingsi metafisik. Misalnya distingsi yang dibuat oleh mazhab Tomistik; pembedaan antara esensi dan eksistensi dalam eksisten (hal) yang terbatas.
2. **Distingsi logis** atau konseptual. Distingsi ini bertujuan mengadakan pembedaan di dalam benda atau obyek melalui aneka macam konsep. Alasannya, distingsi logis didasarkan pada fakta kita memisahkan isi obyektif satu sama lain, dengan abstraksi, walaupun isi obyektif itu merupakan satu kesatuan real dalam obyeknya.

DOGMA

Istilah Yunani yang berarti "opini" atau "dekrit", dari *dogma* (tampak benar, suatu pendapat, pikiran); *dokeo* (seolah-olah, tampak).

Beberapa Pengertian

1. Suatu ajaran (doktrin, keyakinan, ideologi, pendapat) yang telah diumumkan secara resmi dan otoritatif entah oleh seorang pemimpin atau pun oleh suatu lembaga (gereja).

2. Apa yang harus dipikirkan oleh seseorang yang menerima otoritas itu tentang suatu hal khusus.
3. Dalam bentuk hakikinya, istilah ini digunakan secara filosofis. Dogmatisme merupakan nama untuk pandangan Akademi Keempat. Akademi ini dikembangkan oleh Philo dari Larissa.

Dogmatisme dan Dogmatik

Berkaitan dengan dogma adalah "dogmatisme" dan "dogmatik".

Sumber **dogmatisme** dapat ditemukan dalam perkembangan konsepsi keagamaan, tuntutan iman. Dogma-dogma dinyatakan sebagai kebenaran yang tidak dapat diperdebatkan, mengatasi kritik dan suci bagi semua orang beriman tertentu. Dengan demikian dogmatisme berarti penolakan terhadap pengujian apa pun terhadap ide dan pernyataan bahwa ide itu benar karena otoritas dan tidak dapat dipersoalkan.

Dogmatisme sebagai pendirian filosofis berarti (1) pertama-tama hal yang berlawanan dengan skeptisisme. Yang dimaksud Kant dengan dogmatisme ialah (2) rasionalisme dan juga setiap filsafat yang berupaya membangun suatu metafisika tanpa pertama-tama mengembangkan suatu epistemologi. (3) Pada umumnya, setiap filsafat yang secara sadar menghilangkan afirmasi-afirmasi dan pengandaian-pengandaiannya dari bidang kritik rasional dapat dicirikan sebagai dogmatisme. Dogmatisme (4) sebagai suatu sikap pribadi merupakan kecenderungan untuk memiliki kata terakhir dalam segala sesuatu dan tidak mentolerir oposisi apa pun.

Dogmatik dapat berarti (1) tidak kritis; atau (2) bersifat apodiktik, konklusif, niscaya berdasarkan prinsip-prinsip rasional; atau (3) bersangkutan dengan dogma teologis.

DRAMATISME

Inggris: *dramatism*; Latin: *drama*; dari Yunani *drama*, diambil dari *dran* (membuat).

Dramatisme merupakan suatu kategori estetik yang merefleksi dan menggeneralisasi kontradiksi dan konflik dalam kehidupan manusia dan relasi timbal balik manusia dengan iklim lingkungan sosialnya dan lingkungan alamnya. Seni realistik sesungguhnya melukiskan realitas dan kontradiksi serta kompleksitas realitas itu,

menggali dramatisme kehidupan, nasib orang dan pengalaman emosional. Konflik dramatik sebagai bentuk estetis spesifik dari pengungkapan kontradiksi dalam kehidupan, sebagai bentuk reproduksi dalam seni, tabrakan tajam dari perbuatan manusia yang berlawanan, gagasan, aspirasi dan emosi merupakan manifestasi yang sangat komplit dan terkonsentrasi dari dramatisme. Dalam seni yang nyata konflik dramatik bersifat mendalam dan memiliki isi ideologis dan sosial yang berarti. Konflik dramatik tajam dan tegang, dan terungkap dalam bentuk artistik yang sempurna, dengan demikian mengamankan dampak estetik yang dihasrati.

DUALISME

Inggris: *dualism*; dari Latin *dualis* (bersifat dua).

Beberapa Pengertian

1. Dualisme merupakan pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah, tidak dapat direduksi, unik. Contoh: Adikodrati/Kodrati. Allah/Alam Semesta. Roh/Materi. Jiwa/Badan. Dunia yang kelihatan/Dunia yang tidak kelihatan. Dunia inderawi/Dunia intelektual. Substansi yang berpikir/Substansi Material. Realitas aktual/Realitas kemungkinan. Dunia noumenal/Dunia fenomenal. Kekuatan kebaikan/Kekuatan kejahatan. Alam semesta dapat dijelaskan dengan kedua bidang (dunia) itu.
2. Dualisme pada umumnya, berbeda dengan monisme, mempertahankan perbedaan-perbedaan mendasar yang ada dalam realitas antara eksistensi yang kontingen dan eksistensi yang absolut (dunia dan Allah), antara yang mengetahui dan yang ada dalam bidang kontingen, antara materi dan roh (atau antara materi dan kehidupan yang terikat pada materi), antara substansi dan aksiden, dan sebagainya.
3. Dualisme seringkali menandakan perlawaman ekstrem dengan monisme. *Dualisme metafisik* ekstrem menjelaskan keterbatasan dan kejahatan dalam dunia dengan menegaskan bahwa terdapat dua prinsip dasar yang bekerja. Yang satu adalah Allah. Yang lain adalah suatu prinsip abadi, yang bersifat "potensial" (materi abadi dari Plato) yang merintangi dan membatasi tindakan-

tindakan Allah dalam dunia. Kadang-kadang ia juga dipikirkan sebagai suatu kekuasaan kejahatan yang independen yang bekerja dalam oposisi dengan prinsip kebaikan (Manikeisme). Juga *dualisme antropologis* sebagaimana dinyatakan Descartes, salah memahami kesatuan jiwa dan tubuh dalam manusia.

Dalam Sejarah

Rupanya istilah ini sudah diperkenalkan tahun 1700 oleh Thomas Hyde. Dipakai untuk menunjuk kepada konflik baik-jahat antara Ormazd dan Ahriman dalam Zoroastrianisme. Christian Wolff adalah orang pertama yang menerapkan kata itu untuk menunjukkan oposisi metafisis pikiran dan materi. Istilah ini semenjak itu telah diterapkan pada banyak oposisi dalam agama, metafisika, dan epistemologi.

1. Dalam agama, istilah ini telah diterapkan pada oposisi baik-buruk dalam Manikeisme dan Gnostisisme; kontras *yin* dan *yang* dalam Taoisme dan Neoconfucianisme (antara lain saja).
2. Dualisme metafisis tertua ialah dualisme Plato. Yang benar-benar ada hanyalah ide-ide. Namun demikian, ia mengakui adanya prinsip yang lebih rendah tetapi bertentangan dengan ide-ide. Dualisme metafisis Plato juga bersifat etis sejauh ia mengidentikkan kebaikan dengan ide-ide dan kejahatan dengan prinsip yang lebih rendah.
3. Aristoteles berupaya mencegah dualisme ekstrem Plato, sambil mempertahankan kesalingisian forma dan materi.
4. Neoplatonisme meneruskan dualisme Platonik. Selain itu mencoba melalui ide emanasi menjembatani jurang konseptual antara materi dan *Nous* (yang satu yang sungguh-sungguh ada).
5. Dualisme yang sempurna muncul lagi dalam Descartes. Ia membedakan antara *res cogitans* dan *res extensa*. Sedemikian hebat oposisi itu sehingga lahirlah doktrin khusus Okasionalisme.
6. Spinoza mencoba untuk tidak terlalu dekat dengan dualisme Cartesian. Ia memasukkan pikiran dan ekstensi (keluasan) ke dalam atribut-atribut dari suatu substansi tunggal, dan pikiran dan tubuh ke dalam modus-modusnya.

7. Kant membuat revolusi filsafat. Oposisi pikiran dan materi dia keluarkan dari metafisika dan dimasukkan ke dalam epistemologi. Oposisi atau dualisme menjadi dualisme antara unsur formal dan material, transendental dan empiris, analitik dan sintetik dalam pengalaman. Dan Kant menjembatani dualisme epistemologisnya dengan putusan-putusan *sintetik apriori*.
8. Avenarius dan William James merupakan beberapa di antara mereka yang mencoba menghindari dualisme dengan menerima doktrin tentang "pengalaman murni".
9. Lovejoy menentang apa yang dinamakan "pemberontakan melawan dualisme". Ditegaskannya, dualitas mesti diakui dalam hakikat waktu dan pengalaman.
10. Merleau-Ponty menggantikan dualisme tubuh-jiwa Descartes dengan aneka macam tingkat konseptual. Dari macam-macam tingkatan itu yang fisik dan yang mental adalah dua namun satu.

DUNIA
Inggris: *world*; Latin: *mundus*.

Beberapa Pengertian

1. Jika dibedakan dengan Allah, "dunia" berarti segala kenyataan di luar Allah. Dunia merupakan keseluruhan ciptaan. Meskipun konsep penciptaan mengandung relasi dunia dengan Allah, namun konsep dunia a) tidak berhubungan dengan relasi ini. Dunia menyangkut seluruh kenyataan lain yang bukan Allah menurut eksistensinya. Pada kenyataannya, eksistensi dunia sedemikian bebas, sehingga ia bahkan dapat berbalik menentang Allah dengan keputusan bebas pribadi rohani. Pendapat religius (biblis) tentang dunia b) berkaitan dengan pendapat di atas. Dunia merupakan kekuatan bermusuhan dengan Allah. Dunia c) acapkali dimengerti sebagai totalitas segala sesuatu yang kelihatan: alam raya, *kosmos*. Kosmologi mempelajari kosmos baik dalam pengertian filsafat alam umum maupun dalam pengertian kosmogoni (teori-teori tentang asal-usul dunia). Terkadang konsep *dunia* ini diterapkan pada sebagian saja dari

alam raya (misalnya, pada tata surya atau pada bumi saja). Karena berbeda dari "dunia-dunia" lain, dunia d) juga mempunyai arti relatif, yang berlaku bagi satu subyek atau kelompok subyek, kalau kita berbicara tentang dunia binatang atau dunia manusia. Ini berarti dunia sekitar, yaitu, totalitas segala sesuatu yang menyangkut binatang atau manusia.

2. **Dunia dan Allah**: Panteisme dalam sebagian terbesar bentuknya mengakui sedikitnya hubungan relatif antara Allah dengan dunia. Pendapat teistis tentang perbedaan antara Allah dan dunia tidak bisa dihindarkan, begitu kontingensi dunia dilihat. Transendensi mutlak Allah sudah barang tentu mengecualikan kesamaan antara Dia dan dunia. Tetapi transendensi ini tidak meniadakan kehadiran dan kegiatan-Nya dalam dunia (Imanensi).
3. **Kesatuan dunia**: Dunia memiliki dasar kesatuannya dalam relasi hakikinya dengan Allah. Allah merupakan awal pertama dunia dan akhir yang paling akhir dunia (lawannya: pluralisme eksistensi). Keanekaan spasial dan temporal dunia (teori kosmis tentang banyak dunia) tidak dapat dirujukkan dengan kesatuan dunia ini. Kesatuan dunia berarti bahwa terdapat hubungan ruang-waktu dan kausal antara semua makhluk korporeal (jasmani). Konsekuensi dari kesatuan ialah bahwa semua badan itu, atau di dalam dirinya sendiri atau di dalam akibat-akibatnya, dapat diamati oleh makhluk yang dikaruniai indera yang termasuk dunia ini. Dalam pada itu juga jelas bahwa keanekaan dunia yang diandaikan tidak pernah akan dapat diverifikasikan dengan menggunakan metode-metode astronomi.
4. **Tata dan tujuan dunia**: dunia di sekitar kita merupakan dunia yang ditata *(finalitas)*. Karena itu orang Yunani menyebutnya "kosmos" (tertata baik,teratur).
5. **Awal dan akhir dunia**: Wahyu mengajarkan awal dunia di dalam atau dengan waktu. Wahyu mengajarkan akhir dunia bukan dengan pembinasaan (anihilasi) melainkan sebagai bencana alam dan transformasi (langit baru dan bumi baru). Bila dilihat dari fakta penciptaan saja, tidak beralasan untuk menerima awal temporal dunia. Sebab, ketergantungan terus-menerus atas tindakan kehendak Allah yang kekal, namun

bebas, tidak menghilangkan kemungkinan bahwa kita tidak akan pernah menemukan awal temporal segala sesuatu di dunia ini. Karena itu dunia tidak dipikirkan sama kekal dengan Allah. Dunia hanya dipikirkan tidak berawal, atau selalu hadir dalam dan dengan waktu. Demikian juga ketergantungan pada pencipta pada dirinya tidak mempunyai alasan untuk mengandaikan bahwa akan terdapat akhir dunia.

6. Di satu pihak, perkembangan dunia yang konstan yang sudah diperkenalkan kepada kita oleh hasil-hasil astronomi menghilangkan pra-sejarah dunia yang tidak terbatas yang kita kenal. Hukum fisis tentang entropi memperlihatkan bahwa "durasi yang tidak terbatas" tidak mungkin. Bahwa kondisi-kondisi kehidupan normal di bumi suatu saat akan dihancurkan oleh bencana alam kosmis, bukan hanya mungkin melainkan juga sesuatu yang mungkin dari sudut pandangan astronomi.
7. Sistem-sistem filsafat panteistis selalu mengandaikan adanya durasi dunia yang tidak berawal dan tidak berakhir atau pembalikan periodik (Herakleitos, pengikut Pythagoras, filsafat Timur). Lebih belakangan Nietzsche berbicara mengenai "pengulangan abadi peristiwa-peristiwa yang sama". Dengan ini ia maksudkan bukan hanya pembalikan periodik dunia secara keseluruhan, melainkan juga semua situasi partikularnya, termasuk pengalaman-pengalaman manusia.

Dunia Inderawi dan Dunia Intelijibel

1. Dunia inderawi mengacu kepada hal-hal yang diamati oleh pancaindera kita (sebagaimana dilawankan dengan abstraksi dari sempurna dalam pikiran Allah.
2. Dunia intelijibel biasanya mengacu kepada dunia Platonis forma-forma atau ide-ide sempurna yang berfungsi sebagai model bagi eksistensi yang tidak sempurna di dunia inderawi.

E

EGO

Latin: *ego* (aku, saya). Ego berarti "diri individual".

Bagaimanapun pemahamannya, umumnya diri atau ego dipandang sebagai harmoni pemfungsian tubuh, suatu entitas dalam dirinya sendiri, atau sebagai forma tubuh. Dalam pemikiran Timur, ego dilihat sebagai sebuah ilusi akibat salah penglihatan.

Beberapa Pandangan

1. Jiwa (diri, ego) sebagai harmoni pemfungsian tubuh muncul di kalangan ahli fisika Pythagorean yang kemudian, dan dalam kaum Sofis. Dalam *Phaedo* Socrates menolak paham semacam ini. Inilah pandangan yang paling cocok dengan naturalisme atau materialisme. Teori agregat Budhisme serupa dengan konsepsi ini, kendati lebih subtil. Pembagian Freud atas *id*, *ego*, dan *super-ego* juga termasuk kategori ini.
2. Jiwa sebagai suatu entitas tersendiri merupakan konsepsi semua pandangan dualistik dan idealistik Barat, konsepsi dari kebanyakan agama-agama besar termasuk Hinduisme, Jainisme, dan konsepsi filsafat-filsafat yang berkaitan dengan agama-agama ini. Bagi Kant dan Husserl, kesadaran empiris kita adalah suatu entitas, tetapi dengan implikasi-implikasi transendental.
3. Jiwa sebagai forma tubuh merupakan ajaran Aristoteles dan Thomas. Setidaknya dalam pengertian Aristoteles, jiwa sebagai forma bukanlah suatu entitas tersendiri. Meskipun demikian, jiwa berfungsi sebagai pengatur, pengarah dan bukan merupakan harmoni tubuh.

4. Jiwa atau ego empiris sebagai sesuatu yang khayal belaka diilustrasikan secara luas dalam pemikiran Timur. Dalam Yoga, misalnya, hilangnya pengertian menyingkapkan diri (ego) yang adalah satu dengan Brahman.

EGOISME

Doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah kepada diri sendiri.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Hobbes membentangkan pandangan mengenai hakikat manusia. Baginya, tiap individu tidak dapat tidak mencari kepentingannya sendiri.
2. Giulio Clement Scotti dalam satire *La Monarchie des Solipses*, melukiskan masyarakat orang-orang yang mencari dirinya sendiri. Di sini kadang istilah "egois" dan "solipsis" dipakai bergantian.
3. Max Stirner memandang Egoisme sebagai tujuan hidup.

Jenis Egoisme

Terdapat dua macam egoisme: egoisme etis dan egoisme psikologis. Egoisme etis adalah pandangan bahwa a) setiap pribadi hendaknya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kepentingannya sendiri; b) hedonisme etis egois: kesejahteraan tertinggi dalam hidup semestinya untuk memperoleh sebanyak-banyaknya kepuasan (kenikmatan, tujuan, hasrat, kebutuhan) bagi diri sendiri; c) eudemonisme etis egois: sukses dan kebahagiaan diri sendiri hendaknya menjadi nilai pertama dan terakhir dan semua nilai lainnya datang darinya.

Egoisme psikologis mengacu pada a) tesis bahwa semua individu pada kenyataannya sungguh-sungguh mencari kepentingannya sendiri pada setiap waktu. Tidak ada tindakan yang seluruhnya tidak bersifat ingat diri; b) Teori bahwa semua tindakan manusia, sadar atau tidak sadar, digerakkan oleh suatu hasrat akan kesejahteraan dan kepuasan diri sendiri; bahwa seseorang bertindak demi kepentingan orang lain, itu hanya tampaknya saja.

Berkaitan (tetapi tidak persis sama) dengan egoisme adalah

egotisme *(egotism)*. Yang disebut terakhir ini berarti a) kecongkakan diri yang menjijikkan, puji-diri berlebihan, mengagung-agungkan diri, dan b) hidup hanya demi pemuasan kepentingan, hasrat, kebutuhan dan cita rasa sendiri belaka.

EIDOLA

Inggris: *images, likeness, ideas, phantoms, idols* dari bahasa Yunani (*eidola*, *idola*) (gambaran, ide, gejala, citra).

Digunakan dalam filsafat Yunani serta dipergunakan pertama kali oleh kaum atomis. Maksudnya, menunjuk kelompok-kelompok partikel yang memancar bagaikan sesuatu yang mengalir (bayang-bayang, film-film, fotokopi) dari obyek-obyek fisis. Kelompok-kelompok partikel tersebut merangsang pancaindra untuk menghasilkan pencerapan dan persepsi. Dan pada gilirannya, persepsi dan pencerapan menjadi sumber pengetahuan kita tentang dunia luar.

Pandangan Beberapa Filsuf

Dalam uraian Demokritos dan Epikuros tentang persepsi, eidola merupakan "bagan-bagan lepas" yang diberikan oleh obyek-obyek dan diterima oleh pancaindera kita.

1. Bagi Demokritos, **eidola** merupakan keluarnya partikel-partikel material dari sebuah obyek yang serupa dengan bentuk obyek itu. Partikel-partikel itu sendiri memberi cap pada pancaindra dan menghasilkan pengalaman-pengalaman inderawi akan obyek-obyek luar.
2. Bagi Epikuros, **eidola** merupakan citra (bayang-bayang) fisis obyek-obyek eksternal yang tiada hentinya keluar dari permukaan benda-benda dan mengalir secara tak beraturan seraya menempelkan dirinya pada kita untuk membentuk persepsi tentang benda-benda.

EKLEKTISISME

Inggris: *eclecticism*; dari Yunani *ek* (keluar) dan *lego* (pilih, pilah) *eklektikos* (seseorang yang memilih); dari *eklegein* (memungut/memilih dari).

Beberapa Pengertian

1. Sikap yang condong berfilsafat dengan seleksi. Dalam seleksi itu ada upaya untuk menyelaraskan apa yang benar dari semua filsuf, sambil membuang ajaran-ajaran yang keliru.
2. Memilih gagasan (konsep, keyakinan, doktrin) dari bermacam sistem pikiran dalam proses menyusun sistem kita sendiri.
3. Mengadakan seleksi atas aliran-aliran pemikiran yang diterima sebagai bernilai. Dari sana diciptakan sistem yang terpadu dan dapat diterima. Para filsuf dengan sikap macam ini membatasi usaha berpikirnya dengan menguji hasil karya intelektual orang lain. Mereka mencomot apa yang dinilainya benar dan bernilai. Dalam mencomot itu tidak terdapat suatu usaha filosofis yang serius untuk mengadakan penggabungan kebenaran-kebenaran itu ke dalam suatu usaha keseluruhan yang terpadu.
4. Eklektisisme mengarah kepada *sinkretisme*, kalau dalam meminjam ide-ide filosofis orang lain tidak ada pengujian kesahihan dan ide-ide itu tidak dilihat dalam konteks. Eklektikawan cenderung percaya dan beranggapan bahwa penggalan-penggalan (bagian-bagian) ide yang dipilih serta digabungkan dari berbagai aliran filsafat (atau filsuf) itu merupakan yang terbaik.

Contoh Aliran Filsafat Ekletik

1. Akademi Keempat, Mazhab Baru Stoisisme, Mazhab Platonisme Aleksandria.
2. Filsuf-filsuf abad pertama Sebelum Masehi (filsuf-filsuf Yunani dan Romawi pada abad 1 SM).
3. Banyak ahli pikir pada zaman Bapa-bapa Gereja.
4. Mazhab Spiritualistik Victor Cousin (1792 – 1867)
5. Sebagian besar filsafat Amerika bersifat eklektik.

EKOLOGI

Dalam bahasa Inggris *ecology*; dari Yunani *oikos* (tempat tinggal) dan *logos* (ilmu).

Sebuah cabang dari ilmu biologi. Cabang ini mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan hubungan antara organisme-organisme itu dengan lingkungannya. Istilah ini dicanangkan pertama kali oleh Haeckel pada tahun 1866.

Ekologi sosial mempelajari populasi manusia, lingkungannya, pembagian ruangan dan pola-pola kebudayaan.

EKONOMI

Inggris: *economics*; dari Yunani *oikonomikos, oikonomia*, dari *oikos* (rumah, tempat tinggal) dan *nemein* (mengurus, mengelola).

Sebuah ilmu sosial yang obyeknya ialah sumber-sumber yang langka, terbatas di satu pihak, dan keinginan atau kebutuhan yang tidak terbatas di lain pihak. Ilmu ini dibagi atas dua: **a) ekonomi positif** (teori ekonomi) dan **b) ekonomi normatif** (terapan teori ekonomi dalam masyarakat tertentu). Ekonomi normatif atau ekonomi terapan berbicara mengenai struktur kehidupan sosial manusia. Ekonomi ini berusaha mengadakan keharmonisan antara penawaran (barang-barang yang terbatas dan pelayanan) dan permintaan (kebutuhan yang tidak terbatas), sehingga kemakmuran sebesar-besarnya dapat dicapai dan dengan demikian hal itu merupakan satu segi kebudayaan dan bagian integral dari hidup sosial manusia.

Ekonomi terapan harus didasarkan pada teori ekonomi sebagaimana kehidupan sosial didasarkan pada filsafat sosial. Karena manusia terdiri atas badan dan jiwa, kebudayaan manusia harus menyangkut baik kebutuhan material maupun spiritual (rohani). Ekonomi merembesi semua, bahkan mempengaruhi, kegiatan kebudayaan yang tertinggi (misalnya, seni, ilmu pengetahuan dan agama), yang tidak merupakan embel-embel saja tetapi bagian integral dari kebudayaan manusia.

EKSISTENSI

Inggris: *existence*; dari bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), dari *ex* (keluar) dan *sistere* (tampil, muncul).

Beberapa Pengertian

1. Apa yang ada.
2. Apa yang memiliki aktualitas (ada).
3. Segala sesuatu (apa saja) yang dialami. Menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi, yang menekankan ke-

apaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya).

4. Lebih jauh, eksistensi *(esse)* adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksisten *(ens)*.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Bagi Plato forma atau esensi, pada dirinya, lebih real daripada kalau berpartisipasi dalam materi. Dengan mengasimilasikan eksistensi kepada esensi, materi berasosiasi dengan bukan-ada.
2. Aristoteles menggunakan perbedaan *dualis* (rangkap dua). Ia mengasosiasikan eksistensi dengan materi yang berforma, yaitu substansi, seraya mengasosiasikan esensi dengan forma dan dengan unsur-unsur sebuah definisi yang benar.
3. Thomas Aquinas menganut komposisi rangkap esensi dan eksistensi. Dalam komposisi pertama materi yang berforma diidentikkan dengan esensi suatu hal. Dalam komposisi yang kedua, eksistensi sebagai suatu karunia tambahan menerjemahkan esensi ke dalam aktualitas.
4. Duns Scotus menggunakan paham *haecceitas* (*kekinian*) sebagai prinsip individuasi. Dia mengarah kepada esensialisasi eksistensi. Artinya, esensi sesuatu adalah eksistensinya. Alasannya, suatu hal bereksistensi berkat *haecceitas*-nya (kekiniannya).
5. Kant bergerak ke arah lain. Baginya, eksistensi bukanlah sebuah predikat. Alasannya, penambahan eksistensi kepada ide seratus dolar tidak menambah satu sen pun kepada konsep itu dalam pemikiran orang.
6. Hegel mereduksi (mengembalikan) eksistensi kepada esensi. Hegel penganut esensialisme yang paling lengkap.
7. Kiekegaard menentang esensialisme Hegel. Ia dipandang sebagai penganut pertama eksistensialisme. Jika eksistensi dipandang terpisah sama sekali dari esensi, ia menjadi tak terpahami dan dalam arti tertentu irasional. Inilah sepak terjang Kierkegaard. Malah kemungkinan suatu ontologi eksistensi dibuang. Hal-hal individual — dan bukan eksistensi — diakui atau dikenal. Dan keputusan eksistensial menggantikan spekulasi.
8. Husserl boleh dianggap sebagai seorang esensialis yang tidak

4. Bentuk khusus eksperimen dewasa ini ialah penyelidikan proses-proses kompleks atau sistem yang ditandai dengan bantuan model-model teknis.

EKSPLANASI

Inggris: *explanation*; dari Latin *ex* dan *planare* (membuat lapang, luas, tingkat).

Pengertian

Prosedur membuat masalah jadi terang, jelas. Terdiri dari: membagi ide kompleks ke dalam bagian-bagiannya; atau mendemonstrasikan bahwa ide yang bersangkutan dapat dideduksi dari premis-premis tertentu; atau suatu keadaan bisa saja merupakan hasil sebab-sebab tertentu; atau menggabungkan semua prosedur ini.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Bagi Braithwaite, eksplanasi selalu memuat implikasi generalisasi lebih rendah oleh generalisasi lebih tinggi.
2. Hempel mengasosiasikannya dengan model deduktif-nomologis. Dalam model ini **eksplanans** (yang menerangkan) terdiri dari hukum-hukum yang wajar dan prinsip-prinsip teoritis

   L1, L2, L3...., Lm

   dan juga pernyataan-pernyataan tentang keadaan empiris yang wajar

   C1, C2, C3 ...., Cn

   Kesemuannya ini berfungsi sebagai premis yang darinya dapat dideduksikan **eksplanandum** (yang diterangkan)

   E.

   Model eksplanasi induktif-probabel akan mempunyai bentuk yang sama. Kecualiannya ialah bahwa beberapa dari hukum-hukum eksplanans berciri statistik.

3. Nagel berpandangan bahwa eksplanasi bersifat deterministik di mana pun adanya, dalam mekanika kuantum maupun dalam mekanika klasik; dalam biologi, psikologi, dan sejarah, maupun dalam fisika.
4. Popper ada kaitan erat dengan bentuk-bentuk umum eksplanasi yang diuraikan di atas. Ia lebih menekankan "falsifiabilitas" daripada "verifiabilitas".
5. Levi-Strauss melihat bahasa sebagai sesuatu yang primer dalam eksplanasi dan dapat diadaptasikan dengan semua relasi lain.

EKSPLIKASI

Inggris: *explication*; dari Latin *explicatus*, bentuk perfectum dari *explicare* (menyingkapkan, menggelarkan): *ex* (dari) dan *plicare* (melipat).

Beberapa Pengertian

1. Penjelasan.
2. Proses membuat eksplisit dan pasti apa yang implisit dalam suatu pernyataan.
3. Dalam logika kategoris, eksplikasi menunjukkan bagaimana arti predikat terkandung di dalam arti subyek.
4. Membeberkan sesuatu secara tuntas.

EKSPRESI ILOKUSIONER

Inggris: *illocutionary expression/act*; dari Latin *il*, bentuk yang diasimilasikan dari *in* (dalam), dan *loqui* (bicara, ucap). Kadang *ilokusioner* saja.

1. Sesuatu yang dilakukan **dalam** pengucapan suatu pernyataan atau oleh suatu tindakan. Contoh: "Di mana saja kamu selama ini?" "Saya pikir itu cukup". Sejumlah besar hal yang digolongkan di bawah *ekspresi ilokusioner* sebagai prediksi, janji, pertanyaan, pesan, perintah, permohonan, permintaan, ajakan, ungkapan, perasaan, dan seterusnya.
2. Tindakan yang dilakukan dengan menjalankan *ekspresi ilokusioner* (seperti tindakan menyatakan apa yang baru saya nyatakan).

EKSPRESI LOKUSIONER

Inggris: *locutionary expression/act*.

Tindakan mengucapkan suatu pernyataan dan menggunakan bahasa dengan suatu referensi dan pengertian serta arti yang agak pasti; perbuatan mengucapkan satu pernyataan yang bermakna. Misalnya: "Rumah terbakar".

EKSPRESI PERLOKUSIONER

1. Perbuatan yang berefek khusus pada perasaan, pikiran, atau tingkah laku. Contoh: menakut-nakuti seseorang, membakar perasaan seseorang.
2. Apa yang kita perbuat (terhadap diri sendiri dan/atau orang lain) waktu kita menyebut barang, waktu kita memakai bahasa.

Umumnya ekspresi perlokusioner adalah ekspresi yang berhasil dijalankan dengan ekspresi ilokusioner (seperti pengkomunikasian makna atau penimbulan tanggapan dalam diri seseorang).

EKSTASE

Dari Yunani *ex* (keluar) dan *histanai* (berdiri); jadi, berdiri di luar diri sendiri.

Dalam mistisisme berarti keadaan psikologis yang ciri khasnya adalah penyerapan mental yang intens, rasa terpesona, hilangnya kontrol kehendak dan kemampuan untuk menanggapi persepsi inderawi. Keadaan ini sering disamakan dengan pencerahan keagamaan, atau kesatuan jiwa dengan kenyataan yang lebih tinggi.

EKSTENSI

Inggris: *extension*, dari Latin *ex* (keluar) dan *tendere* (merentang, condong).

1. Dalam metafisika abab ke-17: korelat kategorial pemikiran. Bagi Descartes, yang berpikir dan yang berkeluasan (*res cogitans* dan *res extensa*) merupakan substansi pokok. Bagi Spinoza, pemikiran dan ekstensi (kerentangan) merupakan dua atribut Allah, atau Substansi yang tak terbatas, yang kita kenal.
2. Dalam logika, ekstensi (luas) merupakan pasangan intensi (isi),

denotasi sebuah istilah yang kontras dengan konotasinya, himpunan hal-hal yang menjadi acuan istilah yang kontras dengan himpunan karakteristik yang termasuk istilah itu. Intensi (isi) sebuah istilah menentukan ekstensinya (luasnya). Tetapi luas sebuah istilah juga menentukan isinya. Adakalanya intensi-intensi yang berbeda dapat mempunyai ekstensi yang sama. Tetapi rupanya tidak masuk akal jika dikatakan bahwa dua ekstensi yang berbeda mempunyai intensi yang sama. Alasannya, kalau ekstensi-ekstensi mempunyai intensi yang sama, keduanya membentuk ekstensi tunggal dari istilah yang diintensikan.

3. Sistem-sistem nominalistik lebih menekankan ekstensi dari pada intensi.

EKUALITAS

Dari Latin, *oequus* (sama).

Dari kebanyakan analisis kondisi manusia tidak ditemukan bahwa manusia sama. Padahal dalam doktrin tentang hak-hak alamiah dinyatakan bahwa semua manusia memiliki hak-hak yang sama. Rousseau memandang kesamaan sebagai sesuatu yang "tidak natural". Helvetius mengklaim adanya kesamaan intelektual di antara manusia. Yang membedakan adalah pendidikan dan motivasi. Klaim "diciptakan sama" oleh pengikut Jefferson dapat diterapkan pada klaim hak-hak alamiah. Akhirnya, Emerson mengajukan prinsip "kompensasi". Ini mengandaikan semacam kesamaan manusia. Alasannya, apa yang tidak dimiliki seseorang dalam satu bidang dikompensasi (diimbangi) dalam bidang lain.

EKUIVOKASI

Dari Latin *aequus* (sama) dan *vocare* (panggil).

Dalam ekuivokasi terkandung anggapan bahwa sebuah kata yang mempunyai dua pengertian mempunyai makna yang sama, padahal sebenarnya berbeda maknanya. Berbeda dengan univositas dan analogi.

ELAN VITAL

Bagi Bergson, penggerak pertama yang bekerja dalam dunia, dan aktif dalam proses evolusi.

ELEATIK

Kelompok pemikir pada jaman Yunani kuno yang berpusat di Elea. Mereka percaya akan kesatuan dan kekekalan yang-ada. Kaum Eleatik menurunkan perubahan dan gerak pada tingkat tampakan. Argumen-argumen pendukung pandangannya sangat subtil (halus dan tajam).

EMANASI

Inggris: *emanation*; dari Latin *e* (dari) dan *manare* (mengalir).

Emanasi adalah doktrin mengenai terjadinya dunia. Dunia terjadi karena dan oleh proses di mana yang ilahi meleleh. Sebuah alternatif doktrin penciptaan. Konsep emanasi menghubungkan tata kekal dan tata sementara, biasanya melalui tahap-tahap antara. Di Barat, Gnostisisme dan Neoplatonisme merupakan filsafat emanasionistik. Filsafat-filsafat Panteistik condong ke arah ini. Dalam filsafat Hindu juga terdapat urutan ide-ide serupa.

EMOSI

Inggris: *emotion*; dari bahasa Latin *emovere* (bergerak ke luar), *e* (keluar) dan *movere* (bergerak).

Beberapa Pengertian

1. Satu bentuk dari perasaan (*feeling*).
2. Perasaan khusus (partikular), tak dapat diredusir, dianalisis; suatu kualitas kesadaran, hadir secara langsung, yang diketahui hanya dengan memilikinya, tak dapat dipandang sebagai kualitas yang dirasakan pada kesadaran seseorang.
3. Emosi dapat dianggap berhubungan dengan tingkah laku. Emosi dapat mempengaruhi usaha berpikir, memahami, berkonsentrasi, memilih, bertindak. Misalnya, rasa takut dapat dihubungkan dengan memacu jenis-jenis tertentu dalam belajar, usaha mengintensifkan pemahaman, bertambah baiknya konsentrasi terhadap hal-hal tertentu di sekitarnya. Iri hati dihubungkan dengan efisiensi yang berkurang dalam hubungan dengan orang atau keinginan untuk membuatkan sesuatu; atau dapat dihubungkan dengan akibat sebaliknya dalam beberapa pribadi.

4. Perasaan seseorang yang mengungkapkan sikapnya kepada dunia sekitarnya, dan kepada dirinya sendiri. Ada emosi yang berjangka pendek (seperti kegembiraan, rasa sedih). Dalam arti sempit ini orang sering menggunakan istilah emosi. Ada emosi yang bertahan lama, seperti rasa cinta, rasa benci, dan seterusnya.
5. Emosi seseorang secara genetik ada sejak lahir, namun dibentuk oleh masyarakat pula. Kita tidak memakainya hanya untuk menunjuk keseluruhan perasaan inderawi, tetapi juga kesatuan erat dari yang rohani-batiniah dan yang inderawi dalam pengalaman kita. Dalam bahasa pergaulan, "orang emosional" biasanya dilawankan dengan orang rasionalis atau voluntaris. Emosi mempengaruhi seluruh pengalaman pribadi, sosial, etik dan keagamaan akan nilai-nilai. Kehidupan emosional yang tidak autentik (dibuat-buat, sentimentil, berlebih-lebihan) tidak baik. Kekurangan yang tidak normal pada emosi seseorang mengakibatkan hal-hal yang melumpuhkan pada kehidupan mentalnya. Kehidupan emosional yang autentik dan kuat merupakan suatu kekuatan yang hebat bagi perkembangan mental dan tujuan yang bernilai dan usaha pembentukan karakter.

EMPAT SEBAB

Dalam bahasa Inggris *causes*; dari bahasa Latin (*causa*). Aristoteles membedakan empat sebab:

1. **Sebab material**: substrat, substansi yang **darinya** suatu hal menjadi ada dan terus ada; yang **di dalamnya** terjadi suatu perubahan.
2. **Sebab formal**: bentuk (pola, konfigurasi) yang **ke dalamnya** sesuatu berubah. Esensi (ciri pokok) yang terwujud di dalam proses menjadi *(becoming)*.
3. **Sebab efisien**: sesuatu **yang olehnya** suatu perubahan terjadi; apa yang memprakarsai (memulai) kegiatan. (Sebab efisien sering ditunjuk sebagai sebab yang menggerakkan.)
4. **Sebab final**: sesuatu yang **demi kepentingannya** sesuatu kegiatan terjadi; tujuan (maksud, keadaan pemenuhan) yang **untuknya** dihasilkan suatu perubahan, atau **untuknya** suatu

perubahan dikejar (dicari, diperjuangkan). Disebut pula dengan *Telos* atau *raison d'ètre*. Sebab final sering ditunjuk sebagai **sebab tujuan**.

Pengertian yang Terkait dengan Empat Sebab

1. Keempat sebab ini menjawab pertanyaan **mengapa** dan **bagaimana** suatu hal (benda) menjadi apa adanya dan bukan menjadi sesuatu yang lain. Secara bersama keempat sebab itu dapat dinamakan **penyebaban teleologis** (*teleological causation*). Bagi Aristoteles, kita memahami sesuatu jika kita mengetahui empat hal tentangnya: a) **dari** apa sesuatu itu dibuat (sebab material), b) **bentuknya** (sebab formal yang mengambil bentuk atau yang diekspresikan), c) **apa (atau siapa) menghasilkan** benda itu (sebab efisien), dan d) **keadaan final** (tujuan, maksud, keadaan pemenuhan) benda itu yang kepadanya suatu kegiatan dikembangkan, yang untuknya suatu perubahan diperjuangkan.
2. Keempat sebab ini beroperasi baik di dalam teknik (*techne*: segala sesuatu yang diciptakan manusia) maupun di dalam alam (*physis*: segala sesuatu yang tidak diciptakan manusia). Seorang seniman membuat kepala Zeus dari marmer. **Sebab material** adalah marmer. **Sebab formal** adalah forma (ide) Zeus yang mengambil forma di dalam marmer; forma ini ada dalam pikiran seniman sebagai suatu ide (gagasan) yang ia wujudkan pada marmer. **Sebab efisien** adalah kekuatan palu dan pahat yang digunakan seniman pada suatu kurun waktu. **Sebab final** adalah produk akhir, karya seni yang selesai, yang untuk penyelesaiannya seluruh proses terjadi.
3. Dalam ciptaan seni, keempat sebab Aristoteles mempunyai ciri teleologis transenden. Seniman mengatasi mediumnya. Dia memikirkan adanya realitas obyektif dalam medium fisik. Dalam ciptaan alamiah, keempat sebab Aristoteles mempunyai ciri teleologis imanen. Forma yang dikembangkan secara tidak dapat dipisahkan berhubungan dengan materinya. Alasan bagi berkembang dengan caranya suatu obyek merupakan bagian integral dari obyek itu sendiri. Contohnya ialah janin (fetus) yang berkembang menjadi seorang anak (bayi) atau biji pohon jeruk menjadi sebuah pohon jeruk. Sebab material adalah ba-

han material yang darinya biji pohon jeruk atau janin dibuat. Sebab efisien dalam hal biji pohon jeruk adalah hujan, matahari, tanah, temperatur, angin; dalam hal janin, perubahan-perubahan bio-kimiawi yang rumit dalam rahim ibu yang mempengaruhi janin. Sebab formal bagi biji pohon jeruk adalah ciri biji itu sendiri untuk menjadi sebuah pohon jeruk dan bukan pohon ara; dan bagi janin sebab formal adalah pola yang olehnya janin berkembang menuju kematangan menjadi seorang anak. Sebab final adalah titik aktualisasi dari proses di mana apa yang dikejar (diperjuangkan) tercapai.

4. Empat sebab Aristoteles mengandaikan a) suatu keberlanjutan dan saling ketergantungan di antara semua gejala (fenomen) dan b) suatu gradasi hirarkis dalam alam dari materi diam yang menerima perubahan kualitatif dan kuantitatif hingga tumbuh-tumbuhan, yang mempunyai fungsi makanan dan reproduksi; hingga binatang-binatang yang mempunyai penginderaan, mobilitas, dan banyak tipe fungsi mental; hingga makhluk manusia yang memiliki fungsi akalbudi tertinggi.
5. Perkataan Aristoteles untuk sebab *(aitia)* berarti "alasan bagi sesuatu yang sedang terjadi". *Aitia* merupakan semua cara untuk melukiskan dengan suatu bahasa (bahasa Yunani) bagaimana hal-hal menjadi caranya berada; bagaimana hal-hal itu berkembang dari suatu proses awal menuju suatu keadaan yang selesai, dari potensialitas menuju aktualitas. Namun bagi Aristoteles, keempat sebab ini bukan hanya sekadar peralatan linguistik untuk membicarakan fenomena; keempat prinsip itu sungguh-sungguh prinsip yang beroperasi dalam alam semesta untuk menghasilkan apa yang ada di dalam eksistensi.

EMPATI

Inggris: *empathy*; dari Yunani *en* (di dalam) dan *patheia* (rasa perasaan, emosi, pengalaman).

Istilah ini digunakan baik dalam analisis psikologis maupun estetik. Dianggap sebagai kunci penting bagi pengalaman estetis oleh pemikir-pemikir seperti Theodor Lipps dan W. Worringer. Dalam konteks ini, empati atau *Einfuehlung* mengacu kepada keadaan identifikasi parsial dengan subyek seni, sedemikian sehingga

Kebanyakan filsuf mengakui pentingnya pengalaman maupun akal. Maka, filsuf-filsuf empiris adalah mereka yang memberikan tekanan lebih besar pada pengalaman dibandingkan filsuf-filsuf lain.

2. Pandangan bahwa semua ide (gagasan) merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
3. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal/rasio.
4. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi. Semua pengetahuan turun secara langsung dari, atau disimpulkan secara tidak langsung dari, data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
5. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan pancaindera kita. Informasi yang disediakan oleh indera kita, berguna sebagai fundamen semua ilmu pengetahuan. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Metode yang diterapkan ialah induksi.
6. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Aliran filsafat ini gagal melihat bahwa pengalaman hanya mungkin berkat adanya pengandaian kondisi yang tidak termasuk pengalaman.

Dalam Sejarah Filsafat

1. Dalam hal perbandingan tekanan, terkadang diterima bahwa Plato adalah seorang rasionalis dan Aristoteles empiris. Plato lebih kerasan dengan matematika dan dialektika, sedangkan Aristoteles berkonsentrasi pada ilmu-ilmu induktif. Namun demikian, kedua filsuf kuno dan malahan kaum Platonis dan Aristotelian pada segala zaman mengkombinasikan rasionalisme dengan empirisme.
2. Untuk menemukan empirisme murni atau penuh, perlu ditelusuri tradisi-tradisi yang memberikan tekanan lebih besar pada observasi dari pada ide atau esensi. Di kalangan filsuf Yunani Demokritos dan Epikuros termasuk dalam tradisi ini. Mereka mengembalikan seluruh pengetahuan kepada *influx*

atau (gelombang) bayangan atau (*images*) dari semua hal yang dipersepsi, dan seluruh pengetahuan kepada residu material ini. Pada Abab Pertengahan, William Ockham membuat pembedaan antara dua macam pengetahuan. Pertama, pengetahuan yang eviden oleh makna istilah-istilah. Kedua, pengetahuan yang eviden berdasarkan pengalaman.

3. Roger Bacon menuntut "inspeksi langsung" dan "ilmu eksperimental". Francis Bacon mengerjakan "tabel induksi" dan melancarkan serangan terhadap rasionalisme dalam segala bentuknya. Locke mengembalikan seluruh ide kepada pengalaman dan mengajukan ide-ide bawaan. Berkeley mengidentikkan yang-ada dengan yang-dipersepsi. Hume meneruskan tekanan Locke bersama dengan penegasan Ockham. Ia membedakan antara fakta dan relasi ide-ide.
4. J.S. Mill menekankan logika induktif. Dalam analisis relasi-relasi kausal (hubungan sebab akibat) ia gunakan metode-metode empiris. Matematika dianggapnya sebagai disiplin empiris. Berpendapat bahwa materi tidak lebih daripada kemungkinan permanen sensasi (penginderaan).
5. Gerakan pragmatisme penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjadikan empirisme suatu tes makna maupun tes kebenaran. William James menamakan teori pengetahuannya "empirisme radikal".
6. Abad ke-20 positivisme logis Lingkungan Wina dapat ditafsirkan sebagai usaha pembersihan filsafat dari unsur-unsurnya yang bukan empiris. A.J. Ayer dan Herbert Feigl, anggota Lingkungan Wina, menamakan pandangan mereka "empirisme logis".
7. Gerakan fenomenalisme merupakan upaya membangun dunia dari data empiris saja. Interpretasi H.H. Price terhadap "yang baku standar" *(standar solid)* sebagai konvergensi keluarga-data inderawi juga termasuk arus ini.
8. Ada yang menantang aliran ini. Misalnya, Levi-Strauss dan P. Feyerabend. Yang terdahulu beranggapan bahwa empirisme tidak dapat diterapkan pada analisis mitos. Yang belakangan berpandangan bahwa empirisme tak dapat dijadikan basis universal pengetahuan faktual.

Pandangan Mengenai Empirisme

Persoalan khusus aliran filsafat ini ialah menerangkan konsep dan keputusan universal hanya lewat pengalaman saja. Tidak diragukan bahwa "seluruh pengetahuan kita mulai dengan pengalaman" dan secara tertentu dikondisikan oleh pengalaman. Pembatasan pengetahuan kita pada bidang pengalaman belaka tidak dapat dipertahankan oleh dirinya sendiri. Bahkan pernyataan, "seluruh pengetahuan berdasarkan pengalaman adalah benar" tidak dapat direduksi dari pengalaman. Dan malahan prinsip fundamental empirisme yang mengatakan bahwa pengalaman sajalah yang menjamin pengetahuan yang sejati lebih sulit dibangun berdasarkan pengalaman saja. Empirisisme cenderung gagal ketika menjelaskan konsep universal/ umum. Representasi inderawi biasa atau *schemata* inderawi tidak cukup menjelaskan konsep universal, karena re-presentasi atau schemata itu tidak dapat diafirmasikan secara identik dengan afirmasi beberapa aspek obyek real. Konsep logis "manusia" adalah satu, tetapi *schema* inderawi untuk "manusia" mendapat bentuk berbeda-beda. Akibatnya Schemata tidak dapat dipakai sebagai subyek atau predikat dalam satu keputusan universal. Schemata itu sendiri membutuhkan satu norma agar dapat dihasilkan dan dikenal sebagai *schemata*, yakni konsep logis. Berpegang kepada yang tak sadar, atau yang inderawi atau imajinasi yang dibawa serta oleh yang tak sadar dan yang inderawi tidak cukup. Sebab, konsep universal adalah representasi yang sungguh sadar dan jelas. Bahwa bisa terjadi konsep universal itu diselimuti dengan *schema* inderawi dan disertai representasi inderawi tidak dapat ditolak. Tetapi proses ini mengandaikan konsep logis. Selanjutnya, empirisme mengacaukan hubungan subyek-predikat yang dipahami secara intuitif dalam keputusan asosiasi non-intuitif. Ia mencoba membangun kesahihan keputusan universal berdasarkan induksi. Tetapi induksi sendiri mempunyai pengandaian-pengandaian tertentu yang tidak dapat dibangun dari pengalaman saja.

Penolakan metafisika oleh empirisme sebagai pengetahuan yang melampaui pengalaman, gagal untuk melihat bahwa pengalaman itu sendiri dikondisikan oleh dasar-dasar yang melampaui pengalaman. Jadi, di dalam semua pengetahuan yang benar pengalaman selalu dilampaui.

Beberapa Jenis Empirisme

1. **Empirio-kritisisme**. Disebut juga **machisme**. Ini sebuah aliran filsafat yang bersifat subyektif-idealistik. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti dari aliran ini ialah ingin "membersihkan" pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian *apriori*. Pengertian-pengertian *apriori* ini secara salah dimasukkan ke dalam pengalaman. Sebagai gantinya, aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi (pencerapan-pencerapan). Dengan mengajukan ajaran tentang koordinasi dasar, empirio-kritisisme berubah menjadi idealisme subyektif. Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide Berkeley dan Hume tetapi secara sembunyi-sembunyi, karena ditutup oleh tuntutan sifat netral filsafat. Aliran ini juga anti-metafisik. Sikap anti-metafisik ini diteruskan oleh neo-positivisme.
2. **Empirisme logis**. Empirisme logis berpegang pada pandangan-pandangan berikut: **a)** Analisis logis modern dapat diterapkan pada pemecahan problem filosofis dan ilmiah. [Problem filsafat tradisional dibagi ke dalam dua klasifikasi: 1) problem fakta, yang digeluti ilmu pengetahuan, dan 2) problem metodologi dan analisis konseptual, yang ditangani filsafat. Semua problem lain tidak relevan dan tidak bermakna.] **b)** Ada batas-batas bagi empirisme. Prinsip sistem logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman. **c)** Semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika. **d)** Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdalam pada dasarnya tidak mengandung makna. Dan paham ini merendahkan tugas filsafat menjadi analisis bahasa dan makna.
3. **Empirisme radikal**: suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu dianggap bukan pengetahuan. Penganut empirisme radikal disebut juga penganut **sensasionalisme**. Tetapi tidak semua

penganut empirisme merupakan penganut sensasionalisme. Di antara mereka ada yang mengatakan kita dapat mengetahui suatu corak pengetahuan yang tidak dapat dijabarkan pada pencerapan, sekalipun dikatakan pula bahwa hal itu bukanlah menyangkut pengetahuan mengenai eksistensi. Contoh: Adalah mungkin bagi kita untuk mengetahui sesuatu tanpa pengalaman. Kita dapat mengatakan, misalnya, "kertas itu berwarna putih atau tidak putih", karena kita dapat mengatakan bahwa segala hal merupakan A atau bukan A. Dengan cara yang sama saya juga dapat mengetahui tanpa menunjuk pada pengalaman inderawi bahwa suatu segitiga merupakan bidang datar yang bersisi tiga, karena memang demikianlah cara saya mendefinisikan segitiga. Sementara penganut empirisme radikal mengatakan bahwa kedua contoh tersebut bukanlah pengetahuan, tetapi hanya menerangkan bagaimana kita mempergunakan kata-kata.

Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti (*probable*). Mereka mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan empiris yang hanya memberitakan sesuatu hal, seperti: ini putih, ini jariku, dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam itu, kita tidak hanya berkata: Aku merasa yakin (*I feel certain*), tetapi aku yakin. Kelompok *falibilisme* akan menjawab bahwa: tak ada pernyataan empiris yang pasti karena terdapat sejumlah tak terbatas data inderawi untuk setiap benda, dan bukti-bukti tidak dapat ditimba sampai habis sama sekali.

EN-SOI

Perancis: "dalam diri sendiri". Jean-Paul Sartre memperkenalkan dua cara berada, yakni berada dalam dirinya sendiri *(l'etre-en-soi)* dan berada bagi dirinya sendiri *(l'etre-pour-soi)*. Dalam bukunya

L'etre et le neant (1943), Sartre menguraikan kedua cara berada tersebut.

Yang dimaksud dengan *l'etre-en-soi* atau "berada-dalam-dirinya-sendiri" ialah semacam berada *an sich*, berada dalam dirinya sendiri, berada itu sendiri. Filsafat berpangkal pada realitas yang ada, sebab realitas yang ada itulah yang kita hadapi, kita tangkap, kita mengerti. Ada banyak yang berada: pohon, batu, binatang, manusia, dan sebagainya. Semuanya itu berbeda-beda, banyak ragamnya, akan tetapi ada sebutan umum bagi semuanya itu, yaitu: semuanya itu ada atau berada. "Berada" mewujudkan ciri segala benda jasmani, segala materi. Semua benda ada-dalam-dirinya-sendiri. Tidak ada alasan atau dasar mengapa benda-benda itu berada begitu (apa sebab meja itu meja, dan bukan kursi, serta bukan tempat tidur, tidak ada alasannya). Segala yang berada-dalam-dirinya-sendiri itu tidak aktif, akan tetapi juga tidak pasif, tidak meng-ia-kan tetapi juga tidak menyangkal. Semuanya dikatakan padat, beku, tertutup, yang satu lepas dari yang lain, tanpa saling berhubungan. *L'etre-en-soi* menaati prinsip identitas *(It is what it is)*. Benda-benda itu tidak mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Meja itu ada, meja itu warnanya demikian. Titik. Kita tidak dapat mengatakan, bahwa meja bertanggung jawab atas fakta bahwa ia adalah meja, bahwa ia berwarna demikian, dan sebagainya.

Sartre menggunakan istilah *l'etre-en-soi* untuk menunjuk eksistensi di dalamnya seseorang bertindak sebagai sesuatu yang ada begitu saja, dengan mendiamkan fakta bahwa pilihan otentik, bebas, terbuka bagi semua tindakan seseorang. Kualitas ada-dalam-dirinya-sendiri menjadi milik semua benda dan manusia sejauh mereka bertindak sebagai obyek yang diam. Sartre melawankan *en-soi* dengan *pour-soi*. En-soi dikaitkan dengan penipuan-diri dan eksistensi yang tidak autentik. Khususnya ia dikaitkan dengan seorang individu yang hidup, yang menghindari tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan kepada orang-orang lain. Penghindaran tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang-orang lain itu bertujuan untuk menghindari kecemasan, kesukaran dan rasa tidak enak yang menyertai tindakan, atau pemenuhan tanggung jawab.

ENDEIKTIKON

Yunani: *endeiktikon* yang berarti "yang memberi tanda", "menunjuk". Endeiktikon mengacu kepada kata, tanda atau simbol yang bersifat indikatif. Dengan kata atau tanda atau simbol tertentu, kita ingin menunjuk sesuatu. Tetapi yang ditunjuk itu tidak dapat diamati dan dialami secara langsung. Contoh: kata-kata seperti "jiwa", "roh", "substansi", "pikiran", "materi", "esensi", dianggap *endeiktik* (tanda-tanda indikatif) kalau orang percaya bahwa kata-kata itu menunjuk entitas yang tidak dapat dicapai dengan pembuktian empiris atau pengalaman empiris.

ENERGI

Inggris: *energy*; Yunani: *energeia*, dari *en* (dalam) dan *ergon* (kerja); *energos* (giat, aktif). Istilah Yunani yang berarti tindakan, atau perbuatan.

Beberapa Pengertian

1. Kekuatan, daya, tenaga yang keluar dari suatu benda.
2. Kekuatan untuk menghasilkan suatu perubahan.
3. Kemampuan inheren untuk bertindak dan untuk menyebabkan tindakan.
4. Aristoteles menggunakan istilah ini untuk menunjuk "kekuatan", "aktivitas" (kegiatan), "kekuatan tindakan", "proses menjadi yang diaktualkan", "perkembangan dari suatu pontensialitas benda ke dalam aktualisasinya". Sebagaimana digunakan Aristoteles, istilah ini menunjukkan baik keadaan pontensialitas yang sudah direalisir maupun aktivitas menuju keadaan itu. Dalam kedua arti itu, istilah itu tajam perbedaannya dengan *dynamis* (potensialitas yang tidak direalisir). Hubungan antara *energeia* dan *entelecheia* lebih subtil (halus, sulit). Bila *entelecheia* didefinisikan sebagai "realisasi penuh esensi", yang belakangan identik dengan *energeia* dalam arti pertama, dan cara yang memungkinkan *entelecheia* tercapai dalam arti yang kedua. Bila *entelecheia* didefinisikan sebagai "realisasi sempurna atau lengkap *energeia*", kedua arti kata *energeia* masuk.
5. Energi dalam sistem teori fisika mendapat aneka bentuk pengungkapan: energi mekanik, energi termal, energi elektromag-

netik, energi nuklir, energi gravitasi, dan sebagainya.

6. Konsep energi mencakup konsep-konsep seperti ruang, waktu, transformasi, kuantitas, arah. Sering dipandang sebagai realitas fisis dasar yang berfungsi sebagai tempat bergantungnya eksistensi dari semua gejala. Semua fenomen adalah manifestasi dari berbagai proses, transformasi, atau tingkatan energi. Dalam arti ini, Materi tidak diartikan sebagai suatu Substansi, atau sebagai blok bangunan terakhir yang tak terubahkan dari jagad raya. Sebaliknya, materi menjadi **identik** atau dapat diganti dengan konsep a) energi, b) proses, atau c) materi dipandang sebagai suatu **bentuk** energi. Dalam sebagian terbesar kasus, energi merupakan suatu istilah yang lebih umum dibanding *gerak (motion)*, kekuatan *(force)* dan tenaga *(power)*.

ENERGISME

Lihat energi.

Beberapa Pengertian

1. Pandangan atau paham filosofis yang muncul di antara ahli-ahli ilmu pengetahuan alam.
2. Paham yang mengembalikan segala sesuatu pada bentuk energi. Atau sebagai bentuk dari "positivisme" yang memberi tekanan pada sains dan mengingkari hal-hal seperti "kodrat realitas tertinggi" *("ultimate nature of reality")*.
3. Pengikut aliran ini menjelaskan semua fenomen alam berdasarkan perubahan dalam energi yang tidak memiliki materialitas. Tidak dapat disangkal bahwa pengikut aliran ini menentang teori atom dalam fisika. Kemudian setelah adanya kemajuan dari teori atom pada abad ke-20, mereka mengakui adanya atom. Ide dari aliran ini dapat dilihat dalam fisika nuklir, dan dalam fisika partikel-partikel elementer, walaupun tidak dalam bentuk yang sistematis.
4. Akar epistemologis dari aliran ini terdapat, di satu pihak, dalam hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu pengetahuan alam dan, di lain pihak, dalam kesulitan menghadapi teori kontemporer tentang struktur materi. Aliran ini, sebagai sebuah kecenderungan filsafat, akan bangkit lagi kalau ilmu pengetahuan di-

hadapkan pada tugas menembus lebih dalam ke dalam tingkat struktural dari materi.

ENS

Dari bahasa Latin *esse* (ada). Kata *ens* dapat diterjemahkan dengan **yang-ada** atau **pengada**.

Beberapa Pengertian

1. *Ens* dalam Skolastisisme disebut *quod habet esse* (apa yang memiliki ada).
2. Digunakan secara bergantian dengan *res* (benda).
3. Kadang-kadang digunakan untuk menunjuk **yang-ada sejauh yang-ada** *(ens in quantum ens)*.
4. Dalam teologi, *ens* terakhir dan dasariah menunjuk kepada Allah. Dalam *ens* seperti itu *esensi* dan eksistensi identik. Dalam metafisika, yang-ada terakhir ialah Sang Absolut.
5. *Ens* terbagi ke dalam *ens reale* (bereksistensi terlepas dari pikiran); *ens in potentia* (yang-ada potensial); *ens in actu* (yang-ada aktual); dan *ens rationis* (yang-ada dalam pikiran).

   Ens rationis menunjukkan sesuatu yang dapat ada hanya sebagai obyek pikiran, akan tetapi tidak berada "di dalam dirinya sendiri". *Ens rationis* bukanlah eksisten real yang terlepas dari pikiran). Misalnya: "lingkaran bersegi tiga".

   Ens rationis adalah "sesuatu" dalam arti yang sangat tidak tepat, karena kita hanya memikirkannya sebagai sesuatu. Tetapi *ens rationis* bukanlah sebuah ilusi tetapi sebagai sebuah aturan berpikir. *Ens rationis* mempunyai dasar dalam realitas ini *(fundamentum in re)*. Kepada realitas ini ditambahkan suatu determinasi murni mental, sesuai dengan cara kerja khusus pikiran manusia. Penambahan ini tidak terjadi secara serampangan, tetapi mempunyai fungsi real di dalam proses pengenalan atau pengetahuan. Contoh, dalam konsep ruang, ekstensi benda-benda adalah dasar realitas. Namun demikian, bila kita memikirkan ekstensi ini sebagai yang ada tersendiri yang dapat memegang benda-benda lain, ini merupakan tambahan yang bersifat murni mental. Meskipun begitu, tambahan ini memungkinkan pernyataan-pernyataan obyektif tentang keadaan benda-benda.

Kategori-kategori pokok dari *ens rationis* adalah kategori yang muncul dari negasi seperti ketiadaan, kebutaan dan kategori-kategori yang menyatakan hubungan-hubungan mental belaka. Misalnya bagian "kiri" atau "kanan" dari pohon, identitas subyek dan predikat.

ENSIKLOPEDIS

Inggris: *encyclopaedist*. Kata ini berasal dari kata *encyclopedia* yang dalam bahasa Yunani disebut *enkyklopaideia*.

Dalam arti umum atau biasa, penyusun atau yang membantu menyusun sebuah ensiklopedi. Dalam arti khusus, menunjukkan penyusun atau pengarang dari *Encyclopedie, ou disctionaire raisonne des sciences, des arts et des metiers* (1751 – 1780). Seorang Ensiklopedis, yang mengikuti aliran materialisme, merupakan orang yang berjuang melawan feodalisme dalam segala bentuk dan yang berhaluan moderat bangkit melawan campur tangan gereja dalam ilmu pengetahuan, dan menyatakan diri sebagai pembela kemajuan sosial, mengritik kelaliman dan menyuarakan emansipasi manusia yang tertekan.

Menurut kelompok yang dikenal dengan nama *les philosophes* ini, kejahatan-kejahatan sosial dapat dihapuskan melalui penyebaran pengetahuan. Untuk itu mereka bersama-sama menggarap Ensiklopedi yang disebutkan tadi sebanyak 35 jilid. Tujuannya ialah menggabungkan seluruh pengetahuan ke dalam suatu wadah. Karya ini berperan penting sebagai persiapan Revolusi Perancis pada akhir abad ke-18 dan memberikan ringkasan sistematis hasil yang dicapai oleh ilmu pengetahuan pada waktu itu. Editornya adalah Denis Diderot. Dia ini menulis sebagian besar artikel tentang agama, sejarah kuno, dan teori politik. Koeditornya ialah Jean d'Alembert. Dia banyak menulis artikel matematika dan sastra. Sebelum proyek selesai ia menarik diri. Kedua orang ini menulis tema-tema filsafat. Turut menyumbang artikel antara lain Rousseau, Voltaire, Duclos, Quesnay, Turgot, d'Holbach, dan Toussaint. Dilanda konflik dengan para pembela Gereja dan pengadilan, ensiklopedi itu dilarang terbit baik tahun 1752 maupun 1759. Ensiklopedi itu juga dikecam lewat pamflet dan sandiwara. Biang keladi semua kesulitan ini adalah skeptisisme yang dirasakan para

pengarangnya melekat dalam komitmen terhadap roh akal budi. Diderot berdiri teguh menghadapi semua serangan itu dan menerbitkan tujuh belas jilid pertama tahun 1772.

ENTELEKI

Inggris: *entelechy*; Yunani: *entelecheia*, paduan *en* dan *telos* (aktualitas, realitas) dengan *echein* (mempunyai, memegang, mempertahankan).

Enteleki merupakan tenaga nonmaterial, prinsip kehidupan, atau maksud/tujuan yang memungkinkan suatu bentuk tertentu dapat berubah menjadi kenyataan real. Sejumlah filsuf memakai istilah tersebut sebagai suatu agen atau sumber daya hidup dan pertumbuhan.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Bagi Aristoteles enteleki dari suatu hal merupakan realitasnya yang lengkap maupun daya pendorong hal itu untuk mencapai kelengkapan atau kesempurnaan. Dalam filsafat Aristoteles, enteleki sinonim dengan aktualitas purna. Maksudnya, tidak ada potensialitas yang direalisir lebih jauh, di mana esensi sesuatu telah dipenuhi. Juga dalam filsafat Aristoteles, "enteleki-enteleki" dianggap sebagai regulator (pengatur) kegiatan yang teratur yang menyebabkan benda-benda menjalankan apa yang alamiah baginya dan mencari tujuan atau pemenuhan kodrati. Enteleki bisa juga berarti maksud atau tujuan itu sendiri yang sudah terpenuhi. Ini merupakan daya yang menarik usaha atau sebagai prinsip aktif yang mengubah potensialitas menjadi realitas.
2. Leibniz menerapkan istilah ini pada monade-monade. Leibniz memakai istilah ini sehubungan dengan monadologinya. Monade dominan ada di dalam suatu kompleks monade-monade. Enteleki terakhir adalah Monade Dominan atau Allah.
3. Dalam Vitalisme Hans Driesch, istilah ini dipakai untuk menunjukkan daya batin pengendali organisme biologis. Hans Driesch menggunakan istilah *enteleki* (prinsip hidup) untuk mencirikan proses perkembangan yang berarah atau bertujuan dalam embriologi. Proses ini dikendalikan oleh enteleki yang sendiri mengandung tujuan tersebut. Proses ini juga tidak da-

pat dijelaskan dengan hukum fisika atau pun sebagai gerak fisiko-kimiawi. Hans Driesch, sebagai seorang pengikut vitalisme terkenal, menandaskan, ada prinsip kehidupan yang khas atau enteleki yang memberi hidup kepada sesuatu yang hidup. Dia juga mengatakan, sifat khas tingkah laku ialah bertujuan dan berarah. Proses dan organisme hidup yang berarah merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam setiap penjelasan tentang kehidupan.

ENTIMEME

Inggris: *enthymeme*; dari Yunani *en* (di dalam) dan *thymos* (pikiran, budi).

1. Istilah ini dipakai dalam logika formal tradisional mengenai penalaran deduktif. Dalam penalaran deduktif satu bagian entah premis atau pun konklusi (kesimpulan) tidak dinyatakan secara eksplisit. Contoh entimeme: "Semua Marxis adalah materialis. Jadi, ia ini juga seorang materialis". Premis minor dari silogisme ini tidak diucapkan ("orang ini adalah seorang Marxis").
2. Disebut pula "silogisme tidak lengkap".

ENTITAS

Inggris: *entity*; dari Latin *ens*, *entis* (hal, benda).

Beberapa Pengertian

1. Sesuatu yang ada; yang berada.
2. Yang mempunyai eksistensi real dan substansial.
3. Apa saja yang mempunyai eksistensi atau keberadaan yang real; benda.

Dalam filsafat skolastik semula berarti yang-ada yang real mana pun juga. Kemudian, entitas berarti apa saja yang terlepas dari yang-ada, entah dalam realitas atau pikiran, guna menunjang predikasi.

ENTROPI

Inggris: *entropy*; dari Yunani *entrope*, dari *en* (di dalam) dan *trope* (perubahan).

Beberapa Pengertian

1. Terurainya susunan dari suatu sistem fisik.
2. Kecenderungan suatu sistem fisis yang tertutup dan tidak seimbang menuju suatu keadaan seimbang atau keadaan tidak adanya potensi.
3. Peralihan wujud energi di dalam suatu sistem tertutup mulai dari satu tingkatan (jenis, kualitas) di mana energi tersedia untuk melakukan pekerjaan fisis (mekanis). **Semakin kurang** energi yang dimiliki sistem itu yang siap kerja, entropi semakin tinggi. Contoh: Sebongkah es mencair jadi air. Energi harus dimasukkan ke dalam sistem itu untuk membuar air itu kembali menjadi uap atau es. Namun, air itu sudah mencapai tingkatan entropi; suatu tingkatan keseimbangan termal.
4. Salah satu istilah penting dalam fisika klasik. Istilah ini dimasukkan oleh R. Clausius. Dari sudut pandangan makroskopis, entropi mengungkapkan dapat berubahnya energi. Prinsipnya, semakin besar entropi dari suatu sistem energi semakin kurang mampu berubah.
5. Konsep entropi memungkinkan kita merumuskan salah satu hukum fisika dasar, hukum peningkatan entropi, atau prinsip kedua dari termodinamika, yang menentukan arah perubahan energi. Energi tidak dapat berkurang dalam suatu sistem tertutup. Prestasi entropi maksimum menandakan permulaan dari suatu keadaan seimbang. Artinya tidak mungkin terjadi perubahan energi lebih lanjut serta seluruh energi dialihwujudkan ke dalam panas dan terjadilah suatu keadaan keseimbangan termal.

EPIFEMOMENALISME

Inggris: *epiphenomenalism*; dari Yunani *epi* (sisi, pinggir) dan *phainomenon* (tampakan); jadi, "tampakan pinggir atau sisi luar" atau "tampakan secara kebetulan".

Beberapa Pengertian

1. Ajaran bahwa kesadaran merupakan efek insidental proses-proses saraf dan bukan suatu sebab. Kesadaran (pikiran) adalah

suatu epifenomen (hasil ikutan, akibat), yang disebabkan oleh proses serebral (otak) tertentu.

2. Kesadaran tidak mempengaruhi tubuh akan tetapi berada sebagai keadaan netral pasif.
3. Demikian pula keadaan sadar yang satu tidak mempengaruhi keadaan sadar lainnya.
4. Analogi yang biasa diberikan di dalam epifenomenalisme: Sebagaimana tubuh menimbulkan bayangannya, dan bayangan tidak mempunyai pengaruh kausal atas tubuh atau atas bayangan-bayangan lain, demikian juga otak menimbulkan kesadaran, tetapi kesadaran tidak dapat mempengaruhi otak. Sebagaimana lokomotif menghasilkan uap atau asap, yang tidak mempunyai pengaruh begitu saja atas lokomotif, demikian pula tubuh menghasilkan kesadaran yang tidak mempunyai hubungan kausal dengan sumbernya di dalam proses otak.
5. Dikatakan pula, jiwa tidak merupakan fenomen sekunder yang menyertai proses-proses kejasmanian manusia. Dikatakan, satu-satunya unsur yang kita temui bila menyelidiki proses-proses kejiwaan ialah syaraf-syaraf kita. Kesadaran manusia semata-mata merupakan hasil sampingan dari proses-proses syaraf. Kesadaran sebagai kesadaran tidaklah berpengaruh terhadap proses-proses tersebut. Hal itu bagaikan hubungan nyala cahaya dengan hangatnya pijar bola lampu listrik. Perlu diperhatikan, ada perbedaan antara "jiwa sebagai proses-proses syaraf" dan "jiwa sebagai hasil sampingan dari proses-proses syaraf". Perbedaan itu bisa dianalogikan bila kita mengatakan "cahaya itu listrik" dan "cahaya merupakan akibat arus listrik". Proses-proses kejiwaan, khususnya kesadaran hendaknya dipandang sebagai "nyala" yang berasal dari proses-proses syaraf.

EPIKUREANISME

Aliran filsafat yang didirikan di Atena tahun 306 SM oleh Epikuros. Aliran ini menekankan teori atom, empirisme, dan hedonisme. Tetap merupakan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan budaya Yunani dan Roma dari zaman Epikuros abad ke-4 SM sampai abad ke-5M. Dalam kurun waktu ini terdapat catatan panjang tentang polemik antara kaum Epikurean di satu

pihak dan kaum Stoa, kaum Skeptik, dan filsuf-filsuf Aristotelian atau Peripatetik di lain pihak.

1. Pengikut awal Epikuros adalah Hermarchus dan kemudian Polystratus. Pada kurun waktu awalnya mazhab ini menegaskan teori nilai. Di sini kesenangan dipandang sebagai kebaikan tertinggi dan filsafat moral dapat diangkat dari sini.
2. Abad pertama SM, sejumlah filsuf yang hebat tampil dalam gerakan ini kurang lebih secara serempak: Lucretius, Philodemus, dan Asclepiades. Pada priode ini mazhab ini menekankan pendekatan empirisnya pada logika. Logika kaum Stoa dianggapnya terlalu rasional. Baik filsuf Peripatetik maupun Skeptik juga dikritik karena penggunaan argumen-argumen yang kosong, rasional. Pada periode ini juga muncul Cicero. Eklektisisme Cicero memasukkan Epikureanisme sebagai salah satu unsur pentingnya.
3. Abad ke-2 dan ke-3 SM terdapat gerak balik kepada filsafat moral periode awal. Wakil-wakil periode ini ialah Diogenes dari Oinoanda dan Diogenianus.
4. Abad ke-15 dan ke-16 apa yang dinamakan Epikureanisme Kristen muncul dalam tulisan Lorenzo Valla dan Erasmus. Kembali di sini ditegaskan sisi moral gerakan itu. Warna Epikurean karya Thomas More *Utopia* berasal dari sumber-sumber ini.
5. Pada abad ke-17 terdapat minat besar terhadap atomisme sistem itu. Minat ini terdapat antara lain pada Berigard, Gassendi, dan Maignan.

EPISTEMOLOGI

Dari Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan, pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut "teori pengetahuan". Topik ini akan kita kaji lewat sejumlah cara di mana bidang ini mungkin dibagi.

1. Perbedaan pokok antara teori-teori pengetahuan adalah perbedaan antara metode Rasionalisme dan teori Empirisme. Yang terdahulu ditekankan oleh pemikir-pemikir seperti Parmenides, Plato, Descartes, Spinoza, Leibniz. Sedangkan yang kedua dite-

gaskan oleh Francis Bacon, Locke, Berkeley, Hume, dst. Contoh pengetahuan yang paling menjanjikan adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dengan demikian dapat diutarakan bahwa metode yang paling cocok dengan ilmu pengetahuan harus diterima. Akan tetapi tentu saja beberapa bidang ilmu pengetahuan lebih empiris dibandingkan yang lain. Mungkin sekali kontras antara Rasionalisme dan Empirisme merupakan kontras atau perbedaan palsu, dan menimbulkan problem palsu atau semu pula.

2. Empirisme umumnya dapat diidentikkan dengan Teori Korespondensi (tentang kebenaran) dan Rasionalisme dengan Teori Koherensi (tentang kebenaran). Teori Korespondensi sepertinya merupakan pandangan yang lebih masuk akal bagi aprehensi biasa. Menurut teori ini, pernyataan-pernyataan adalah benar bila berkorespondensi (sepadan) dengan dunia (kenyataan); dan ide-ide berkorelasi dengan kenyataan melalui persepsi-persepsi yang kita terima dari dunia.
3. Kaum rasionalis, khususnya, diharapkan menanggapi bahwa kenaifan ditemukan dalam perkiraan yang dapat dibangun oleh padanan-padanan (korespondensi) ini. Tak pelak lagi orang memasuki situasi-pengetahuan dengan sebuah ide atau sekumpulan ide yang ingin dihadapkan dengan kenyataan. Tetapi karena dalam hakikat kasus itu ia hanya bisa mengetahui ide-ide, paling-paling yang dapat dilakukannya ialah menghadapkan ide yang satu dengan yang lain; ide ingatan, misalnya, dihadapkan dengan ide yang hanya diterima dari pancaindera; dan justru bukan itu yang dimaksudkannya.

   Kaum rasionalis, yang menerima Teori Koherensi, tidak menekankan korespondensi (padanan), melainkan kriteria logis dalam mengevaluasi sebuah teori atau eksplanasi. Penganut Teori Koherensi kiranya berminat kepada soal konsistensi internal tiap afirmasi, atau eksplanasi, pembentuk teori; konsistensi eksternal afirmasi-afirmasi satu sama lain; dan relasi-relasi dedusibilitas dalam afirmasi-afirmasi, yang memungkinkan kita bergerak dari yang satu ke yang lain, dan yang menyediakan evidensi supaya kita tidak membiarkan adanya kekosongan dalam teori kita.

dan salah. Metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan dengan "baik" dan "buruk", "benar" dan "salah".

Secara tradisional filsuf-filsuf etis memadukan dua fungsi ini dalam sistem etika mereka. Lebih kemudian, sejumlah besar filsuf memandang tugasnya sebagai tugas membuat metaetika saja. Bila kita mengkaji macam-macam sistem etika yang sudah disusun oleh para filsuf, kita berada dalam bidang Metaetika, kendati tiap-tiap sistem ini merupakan contoh Etika Normatif.

2. Bila kebaikan dipandang sebagai kunci tingkah laku etis, teori etika yang dihasilkan ditandai kepenuhan nilai. Yang benar (kebenaran) menjadi satu aspek dari kepenuhan tersebut, yaitu seperangkat kewajiban kepada yang lain yang mesti dihormati dalam pencapaian kebaikan. Teori yang demikian disebut Aksiologis (menekankan kiblatnya kepada tujuan terakhir).
3. Bila kebenaran dianggap sebagai kunci perilaku etis, etika menjadi berkiblat kepada ide kewajiban dan tugas, berkisar pada pernyataan tentang prinsip-prinsip perilaku, dan bukan pada penelusuran konsekuensi-konsekuensi. Teori-teori seperti ini disebut deontologis (menekankan kewajiban), atau formalistis (menekankan prinsip).
4. Tetapi kebaikan maupun kebenaran dapat dilihat sebagai obyektif (menggantikan sebuah faktor real dalam hal-hal), atau subyektif (hanya mewakili proposal manusia). Maka lahirlah obyektivisme etis atau subyektivisme etis.

Teori-teori etika yang memandang kebaikan dan/atau kebenaran sebagai obyektif mesti dibagi sekali lagi. Prinsip alamiah pembagian itu berkisar pada pertanyaan epistemologis tentang bagaimana diketahui yang baik dan yang benar itu. Ada yang disebut kaum naturalis etis dan intuisionis etis. Yang termasuk dalam kelompok terdahulu adalah mereka yang mengklaim bahwa yang baik dan yang benar dapat diketahui sebagai obyek-obyek alamiah. Mereka juga mengklaim bahwa dalam etika verifikasi empiris adalah mungkin. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok terakhir adalah mereka yang mengklaim bahwa yang baik dan/atau yang benar dapat diketahui hanya dengan intuisi istimewa.

5. Ada pula yang disebut Non-Kognotivisme. Penganut teori ini menganggap bahwa istilah-istilah etika tidak mewakili apapun juga yang obyektif. Bagi mereka, istilah-istilah dan keputusan-keputusan etis mewakili emosi, sikap, kecondongan, keinginan, dst.

   Kelompok ini dapat dibagi lagi. Ada yang masuk dalam Emotivisme, dan ada pula yang masuk dalam Relativisme Kultural atau Relativisme Etis. Kelompok terdahulu mendasarkan istilah-istilah etika pada emosi yang menyatakan sikap sepakat dan penolakan/pencelaan. Sedangkan bagi kelompok terakhir, sikap-sikap kelompok menentukan makna dan daya istilah-istilah nilai.

B. Pembedaan-pembedaan di atas sudah tentu belum tuntas. Akan tetapi setidaknya memberikan gambaran tentang kompleksitas studi yang sudah dijalankan. Berikut ini akan disebutkan beberapa tokoh penting dalam teori etika.
   1. Demokritos menganggap kesenangan sebagai patokan penilaian. Penilaian terhadap kesenangan dan rasa sakit merupakan cara penentuan baik dan buruk.
   2. Sokrates beranggapan, menderita selalu lebih baik daripada berbuat jahat. Dengan begitu ia mengajukan suatu pandangan yang tidak melihat akibat-akibat tetapi prinsip batin. Dalam pada itu kesenangan merupakan salah satu komponennya.
   3. Plato memandang yang baik sebagai suatu forma eternal yang harus direalisir dalam kehidupan manusia.
   4. Bagi Aristoteles, tujuan kehidupan ialah kebahagiaan atau *eudaimonia* (kesejahteraan, kesentosaan). Kebajikan dapat ditemukan dengan mencari Jalan Tengah Emas (Via Media Aura).
   5. Agustinus meletakkan prinsip kebahagiaan dalam konteks universal, dengan mengambil bagian pada kesempurnaan Allah.
   6. Thomas Aquinas mengikuti Aristoteles dan Agustinus, seraya memperkenalkan sebuah motif hukum kodrat (*lex naturalis*).
   7. William Ockham mendasarkan semua etika pada kehendak

Allah. Perintah atau larangan ilahilah yang menentukan kebenaran atau kesalahan suatu tindakan.

8. David Hume dipengaruhi oleh Teori *Moral Sense* dari Hutcheson. Dia menggabungkan unsur simpati dalam manusia dengan ide-ide hedonisme, dan utilitas (kegunaan). Dengan begitu ia menjembatani kaum Teori *Moral Sense* dan kaum Utilitarian.
9. Kant membangun teorinya berdasarkan prinsip yang muncul dari ide hukum, dan menuju imperatif kategoris dan praktis.
10. Bentham pendiri Utilitarianisme. Baginya, tujuan yang harus dicapai adalah kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar. Hedonisme merupakan cara untuk memahami yang baik. Kita diajaknya untuk memperhitungkan keseimbangan kesenangan dan penderitaan dalam penyelesaian masalah-masalah etis.
11. Nietzsche beranggapan bahwa tujuan kehidupan adalah kehendak untuk berkuasa, dan ini harus diterjemahkan ke dalam kesempurnaan yang melebihi dimensi-dimensi biasa kebaikan dan keburukan.
12. G.E. Moore memandang yang baik sebagai suatu sifat yang sederhana, yang tidak dapat didefinisikan dengan istilah-istilah yang bukan etis. Pandangan ini disebut Intuisionisme Etis. Prichard menghubungkan Intuisionisme Etis dengan ide kewajiban.
13. W.D. Ross membedakan yang benar dari yang baik dan mengelaborasikan (menguraikan, mengulas) konsep kewajiban *prima facie*.
14. A.J. Ayer memandang dasar keputusan etis sebagai bersifat emotif dan bukan faktual.
15. Stevenson berpendapat bahwa keputusan-keputusan etis merupakan campuran makna deskriptif dan emotif. Akan tetapi segi yang paling dasar dari keputusan itu adalah ekspresi emosinya. Karena itu, ketidaksepakatan etis pada dasarnya merupakan ketidaksepakatan tentang sikap, dan bukan mengenai fakta.
16. Sartre mengidentikkan yang etis dengan pilihan autentik.

ETIOLOGI

Dari Yunani *aitia* (sebab) dan *logos* (teori mengenai). Jadi, studi tentang kausalitas. Biasanya terbatas pada kelompok fenomena tertentu. Misalnya "etiologi patologi", "etiologi sejarah".

EUDAIMONISME

Dari Yunani *eudaimonia* (kebahagiaan). Istilah ini secara harfiah mengacu kepada kondisi kebahagiaan oleh perlindungan roh yang murah hati. Diterapkan pada semua teori etika yang mengambil kebahagiaan sebagai tujuan utama manusia. Istilah ini dikaitkan terutama dengan etika yang dirumuskan Aristoteles.

1. *Eudaimonia* pada Aristoteles menunjuk kepada jenis khusus pewujudan-diri yang melibatkan kegiatan dan praktek akal seseorang, yang disertai kesenangan.
2. Etika Agustinus juga bersifat eudaimonistik, walau dicirikan oleh adanya dosa warisan manusia.
3. Aquinas melanjutkan tradisi Aristotelian seraya mengidentikkan tujuan hidup dengan kebahagiaan ilahi.
4. Dalam terjemahan Latin dan Inggris istilah ini kehilangan karakter khusus yang diberikan oleh Aristoteles, dengan memberikan tekanan pada praktek akal.
5. Dalam dunia modern Schlick menganjurkan eudamonisme sebagai dasar etika.

EVIDENSI

Inggris: *evidence*, Latin: *evidentia* - *e* dan *videre* (melihat).

Apa yang membuktikan sebuah kesimpulan. Masalah evidensi menyangkut soal kriteria kebenaran.

1. Beberapa proposisi (misalnya keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya) dianggap eviden sendiri (jelas sendiri). Kaum Stoa menamakan proposisi-proposisi demikian "paham-paham umum". Klaim evidensi-evidensi mesti di kualifikasi dengan kesadaran bahwa kepastian yang diklaim itu mungkin hanya bersifat psikologis.
2. William Ockham membedakan antara dua jenis evidensi untuk proposisi-proposisi umum: *per se nota*, eviden oleh arti istilah-istilah; dan *nota per experientiam*, eviden oleh pengalaman. Ini

dan keniscayaan meniadakan kemungkinan bagi individu-individu untuk bertindak bebas. Hegel mempertahankan, pada akhirnya individu adalah semata-mata alat bagi *roh mutlak*. Kaum materialis metafisis (Hobbes, materialis Perancis abad ke-18, dan lain-lain) menyangkal kemungkinan obyektif dan menyamakan kausalitas dengan keharusan, yang juga menuju fatalisme.

Fatalisme dalam Teologi

Fatalisme teologis mengklaim, peristiwa-peristiwa historis dan kehidupan manusia ditentukan sebelumnya oleh kehendak Allah. Di dalam fatalisme teologis telah terjadi peperangan antara konsepsi-konsepsi predestinasi (takdir) mutlak (Agustinianisme, Calvinisme, Jansenisme) dan pandangan-pandangan yang berusaha merukunkan kemahakuasaan Allah dan kehendak bebas manusia.

Pengertian umum ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Keyakinan bahwa Allah yang mahatahu dan mahakuasa meramalkan dan meniscayakan, seturut pengetahuannya, bagaimana terjadinya segala sesuatu di alam semesta ini.
2. Kekuatan rasional Allah yang bekerja sesuai dengan kehendak-Nya merupakan sebab ada dan menjadinya individu-individu. Tiada yang dilakukan seseorang akan mengubah rencana yang sudah mapan itu. Hanya apa yang Allah tetapkan terjadi, akan terjadi, dan apa yang terjadi ialah apa yang telah Allah tetapkan untuk terjadi.
3. Allah mengharuskan kejadian-kejadian tertentu untuk terjadi pada tiap-tiap individu sesuai dengan pengetahuanNya tentang iman dan jasa individu sebagai seorang beriman. Kejadian-kejadian ini ditakdirkan terjadi dalam kehidupan atau sebagai keselamatan di dunia seberang.

FENOMEN

Inggris: *phenomenon*; Yunani: *phainomenon* (apa yang tampak) dari *phainesthai/phainomai/phainein* (menampakkan, memperlihatkan).

Beberapa Pengertian

1. Obyek persepsi. Apa yang diamati.

2. Apa yang tampak pada kesadaran kita.
3. Obyek pengalaman inderawi. Apa yang tampak pada panca-indera kita.
4. Suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Kant menggunakan istilah ini sebagai lawan *noumenon*, benda atau fakta pada dirinya sendiri atau hakikat, yang tidak tampak kepada indera. Dalam filsafat Kant, pada dasarnya fenomen berbeda dari noumenon. *Noumenon* terletak di balik batas-batas pengalaman dan tidak dapat dimasuki permenungan manusia. *Noumenon* adalah sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri. Dengan konsep fenomen, Kant mencoba menjelaskan perbedaan antara hakikat dan tampakan, seraya menganggap hakikat sebagai sesuatu yang tidak dapat diketahui.
2. Brentano beranggapan bahwa fenomen-fenomen psikis dicirikan oleh *ineksistensi intensional.*

FENOMENALISME

Inggris: *phenomenalism.*

Beberapa Ajaran Pokok Fenomenalisme

Pandangan ini menyatakan bahwa kita hanya mengetahui fenomen-fenomen. Tidak ada hal-hal lain di belakang fenomen-fenomen yang menyebabkan fenomen-fenomen ini tampak. Bila kita memisahkan fenomen-fenomen (salah satunya kita sadari) dari obyek-obyek yang menyebabkan kita memiliki kesadaran ini, maka timbul problem penentuan keberadaan obyek-obyek penyebab ini. Kesulitan yang termuat dalam dualisme fenomen dan obyek membawa sejumlah filsuf kepada fenomenalisme.

Pandangan ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Hanya fenomena (data inderawi) dapat diketahui sebagaimana fenomena tersebut tampak kepada kesadaran kita.
2. Kita tidak dapat mengetahui hakikat terdalam dari suatu kenyataan yang berada di dalam dirinya sendiri.

3. Apa yang kita ketahui tergantung pada kegiatan kesadaran. Realitas obyek lahiriah, fisis berdasarkan pengamatan, pencerapan seseorang.
4. Pengetahuan dibatasi pada apa yang dapat dicerap (diamati) secara sadar terhadap dunia luar dan dibatasi pada apa yang dapat dicerap dengan introspeksi tentang kegiatan dan keadaan mental kita.
5. Realitas merupakan totalitas pengalaman-pengalaman sadar yang mungkin ada.
6. Materi merupakan kemungkinan permanen bagi pencerapan (sensasi). Obyek-obyek material merupakan rangkaian atau gugusan kelompok cerapan inderawi yang aktual atau yang mungkin. Dunia fisik tidak dapat dikatakan terpisah dari data inderawi seorang pengamat, baik yang aktual maupun yang bersifat potensial.
7. Obyek fisik (material) merupakan konstruksi logis berdasarkan persepsi (data indrawi). Arti pernyataan tentang obyek fisik seluruhnya dapat dianalisis dalam kaitan dengan pernyataan tentang pola-pola data inderawi, atau seluruhnya dapat dikembalikan kepada pernyataan tentang pola-pola data inderawi (fenomena).
8. Berbeda dengan idealisme epistemologis, fenomenalisme dalam arti yang tepat menegaskan dan menandaskan eksistensi segala sesuatu yang terlepas dari pikiran. Tetapi hakikat segala sesuatu yang berada dalam dirinya sendiri tetap tidak dapat kita ketahui. Di sini pula letak perbedaan antara realisme dan fenomenalisme. Kaum fenomenalis menegaskan bahwa segala sesuatu memberikan kesan-kesan kepada kita. Dalam kesan-kesan ini, segala sesuatu tampak kepada kita sesuai dengan ciri khas subyek bersangkutan. Dan gejala (kesan) yang kita terima secara pasif ini merupakan obyek pengetahuan kita. Oleh karena itu, fenomenalisme berbeda baik dari realisme maupun dari idealisme. Idealisme mengatakan bahwa obyek pengetahuan dihasilkan secara aktif oleh pikiran kita. Karena kesan-kesan atau gejala berbeda sesuai dengan kekhususan masing-masing subyek dan karena bagi fenomenalisme, yang benar adalah apa yang tampak, maka fenomenalisme — dilihat dari sudut logi-

ka — merupakan suatu bentuk relativisme. Pembela dari posisi ini adalah David Hume.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Berkeley memecahkan masalah pemisahan Locke antara tampakan dan obyek dengan mengidentikkan yang-ada dengan *esse est percipi*, yang-ada itu tercerap oleh indera. Jadi, dialah yang membuat sistem fenomenalistik yang pertama.
2. Hume dekat dengan fenomenalisme, dalam arti bahwa kita dapat mengembalikan ide kita hanya kepada kesan-kesan dan mesti tetap meragukan sumber kesan-kesan itu.
3. John Stuart Mill menganggap materi sebagai kemungkinan permanen sensasi (penginderaan). Dengan demikian, biasanya ia dianggap sebagai seorang fenomenalis.
4. Sejumlah filsuf dalam gerakan neo-kantianisme menolak kemungkinan *benda-dalam-dirinya-sendiri* (*Das Ding an Sich* dari Kant) dan dengan demikian menganut pandangan fenomenalistik.
5. Renouvier merupakan salah seorang tokoh kunci fenomenalisme. Dia menolak ide *benda-dalam-dirinya-sendiri*, seraya membangun dunia dari gejala-gejala.
6. Avenarius beranggapan bahwa dunia mesti dibangun dari pengalaman murni. Petzoldt setuju dengan Avenarius, dan Lenin merupakan tokoh kritikus utama pandangan itu.
7. Mach sering disebut-sebut sebagai contoh utama fenomenalisme. Pada hematnya, kenyataan terdiri atas bermacam sensasi. Konsep ilmiah merupakan ikhtisar pengalaman-inderawi. Dengan konsep ilmiah kita berkontak dengan pengalaman-inderawi lebih lanjut.
8. Chisholm menolak tesis kaum fenomenalis bahwa pernyataan tentang obyek fisik dapat direduksikan menjadi pernyataan tentang penampakan.

Beberapa Bentuk Fenomenalisme

1. *Bentuk ekstrem*. Fenomenalisme ekstrem condong kepada idealisme subyektif. Maksudnya dunia merupakan suatu jumlah keseluruhan ide atau jumlah keseluruhan *kompleks pencerapan*. Bentuk yang ekstrem ini dapat pula menghantar kita kepada

agnostisisme. Maksudnya, kita tidak tahu apa yang ada di belakang pencerapan atau sensasi.

2. *Bentuk moderat*. Fenomenalisme moderat menerima eksistensi obyek yang tampak dalam pencerapan. Fenomenalisme semacam ini mengarah kepada materialisme yang tidak konsisten yang menganggap obyek sebagai benda material. Fenomenalisme ini juga mengarah kepada agnostisisme Kant, kalau obyek-obyek dianggap sebagai "benda-dalam-dirinya-sendiri" yang tidak dapat diketahui.
3. *Bentuk linguistik*. Dalam positivisme modern, fenomenalisme mendapat bentuk linguistik. Ini terjadi sejauh tesis pokok fenomenalisme dikembalikan kepada kemungkinan mengungkapkan pengalaman dengan bahasa obyek atau fenomenalistik.

FENOMENOLOGI

Inggris: *phenomenology*.

Beberapa Pengertian

1. Arti luas: ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.
2. Arti sempit: ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Pandangan Beberapa Filsuf

1. Istilah ini diperkenalkan oleh J.H. Lambert tahun 1764, untuk menunjuk pada *Teori Penampakan*. Teori ini, bersama dengan teori kebenaran, logika dan semiotika, merupakan empat disiplin filosofisnya. Semenjak Lambert istilah ini sudah dipakai dalam beraneka macam kaitan.
2. Kant menamakan bagian keempat dari karyanya yang berjudul *Metaphysical Principles of Natural Science* sebagai *Phenomenology*. Bagian ini menguraikan gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai setiap gejala. Kant memerlukan studi fenomenologi tentang pembedaan antara dunia inderawi dan

dunia intelijibel guna mencegah kekacauan metafisis antara keduanya.

3. Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit* merinci tahap-tahap yang memungkinkan manusia Barat naik kepada tingkat akal budi universal.
4. William Hamilton memerlukan sebuah fenomenologi empiris tentang roh manusia sebagai titik berangkat pengetahuan obyektif.
5. Eduard von Hartmann menggunakan istilah *fenomenologi* sebagai sinonim *survai*. Dikatakannya, fenomenologi tentang praktek moral sebaiknya mendahului kesimpulan-kesimpulan filosofis dalam kaitan dengan prinsip-prinsip moral.
6. Husserl adalah tokoh yang memperlihatkan pemakaian standar istilah ini. Orang mendekati studi *pengurungan* (meletakkan dalam tanda kurung sebagai sikap awal dalam mendekati) persoalan eksistensi sambil menggali "esensi-esensi" setiap fenomen.
7. Max Scheler menerapkan metode fenomenologis pada penjelasan terhadap hakikat nilai.
8. Heidegger belajar di bawah bimbingan Husserl, tetapi mengarahkan analisis fenomenologisnya sendiri kepada penemuan kembali makna *Being* melalui pengertian hakikat manusia.
9. Sartre menggunakan *An Essay in Phenomenological Ontology* (Ontologi Fenomenologis) sebagai subjudul karya utamanya *Being and Nothingness*. Dengan demikian, ungkapan ini mensinyalir baik hubungannya dengan fenomenologi maupun pengaruh Heidegger. Analisis Sartre bergerak dari analisis tentang situasi manusia kepada ontologi.
10. Merleau-Ponty mengetengahkan pendekatan fenomenologis yang merupakan campuran tekanan fenomenologi Husserl dengan tekanan Psikologi Gestalt. Alhasil, muncul fenomenologi persepsi yang, pada hemat Merleau-Ponty, mampu berhubungan dengan dunia real.

Fenomenologi Husserl

1. Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938). Untuk mematok suatu

dasar yang tak dapat dibantah bagi semua ilmu pengetahuan, E. Husserl memakai apa yang disebut *metode fenomenologis*. Metode ini mulai dengan reduksi (pengurungan) ganda: (a) *reduksi eidetik* dan (b) *reduksi fenomenologis*. Reduksi eidetik menangguhkan keyakinan akan adanya ego, adanya kegiatan persepsi dan adanya keyakinan mengenai obyek. Reduksi eidetik ini hanya mementingkan esensi (*eidos*) obyek-obyek tetapi dalam bentuk konkretnya yang purna. Dalam reduksi fenomenologi ketidaktergantungan obyek-obyek ini juga diletakkan dalam tanda kurung untuk sementara.

2. Fenomenologi Husserl dan pengalaman. Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisa deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung: religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subyektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan ciri intensional yang terdapat pada kesadaran, tanpa mengandaikan berbagai praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris. Filsafat bukan ilmu faktual dan tidak dapat menjadi ilmu faktual. Filsafat memiliki metode serta temuan uniknya sendiri, yang secara hakiki berbeda dari metode dan temuan ilmu-ilmu alam dan dari metode serta temuan sistem-sistem logika dan matematika formal.
3. Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai kepada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran. Kita harus bertolak dari subyek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada "kesadaran murni". Untuk mencapai bidang kesadaran murni, kita harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Kalau hal ini sudah dikerjakan, akan tersisa gambaran-gambaran yang hakiki atau intuisi esensi.
4. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Da-

wa seorang filsuf benar-benar harus memulai kegiatannya dengan meneliti pengalamannya sendiri tentang realitas. Dengan demikian ia menjauhkan diri dari dua ekstrem. Yakni, di satu pihak, hanya meneliti atau mengulangi penelitian apa yang telah dikatakan orang mengenai realitas. Dan di pihak lain, hanya memperhatikan segi-segi luar dari pengalaman, tanpa menyebut realitas sama sekali.

2. Merleau-Ponty penting bagi fenomenologi karena ia memasukkan ide tentang dialektika ke dalam fenomenologi. Ia sering dinamakan filsuf absurditas. Hal ini tidak berarti bahwa pikirannya kabur atau absurd. Akan tetapi Merleau-Ponty beranggapan bahwa dialektika itu hakiki bagi filsafat, sebagaimana Sartre menganggap absurditas sebagai ciri khas bagi filsafat. Dalam karyanya, *Les aventures de la dialectique*, Merleau-Ponty mengatakan, supaya dialektika subyek-obyek itu sahih, dialektika itu harus tetap kabur. Sebab jika tidak demikian, ia akan membinasakan dirinya sendiri. Berdasarkan pandangannya mengenai dialektika ini, Merleau-Ponty berpendapat bahwa deskripsi fenomenologis tidak dapat diselesaikan. Deskripsi fenomenologis memberi gambaran tentang dunia dalam proses; dan proses itu tidak dapat diramalkan. Yang dapat dideskripsikan ialah hal-hal yang telah terjadi. Dunia dalam sejarahnya tidak mengikuti contoh yang sudah dikonsepsikan. Sebaliknya alam mempunyai arti melalui sejarah. Dan sejarah yang benar adalah sejarah yang melalui dialektika subyek-obyek. Oleh karena itu paham kita mengenai dunia bergantung pada kemampuan manusia untuk memperdalam dan mempertinggi akalnya sedemikian rupa sehingga dapat mencakup yang nonrasional dan yang rasional. Perhatian filsafat kepada yang kontingen, kepada yang absurd, kepada segi gelap dari benda, bagi Merleau-Ponty hanya merupakan jalan supaya lebih setia kepada tugas akal itu sendiri, yakni tugas berpikir secara tidak terbatas.

Pierre Teilhard de Chardin dan Fenomenologi

Pierre Teilhard de Chardin menamakan teori evolusinya fenomenologi ilmiah evolusi. Fenomenologi Teilhard sangat kecil ke-

samaannya dengan fenomenologi Heidegger, Husserl atau Merleau Ponty. Teori evolusi Teilhard dapat dikatakan fenomenologi karena teori itu merupakan pandangan dunia yang didasarkan pada perkembangan dunia yang kelihatan sebagai fenomen. Metode fenomenologi Teilhard merupakan metode ilmiah umum: pengumpulan data melalui observasi atas fenomen-fenomen, mengatur data untuk membentuk sebuah hipotesis, mengadakan verifikasi hipotesis, menyusun hipotesis-hipotesis sedemikian sehingga membentuk suatu teori umum evolusi. Kriteria Teilhard untuk verifikasi hipotesis-hipotesisnya dan teori tentang evolusi, serta kriteria tentang kebenaran dari kesimpulannya merupakan kriteria rangkap bagi kebenaran kesimpulan ilmiah apa pun; yakni koherensi dan produktivitas. Sebuah kesimpulan, hipotesis, atau teori adalah benar sejauh kesimpulan, hipotesis atau teori itu bermakna berdasarkan data yang dapat dicapai dan dapat dipergunakan untuk suatu prediksi dan untuk penyelidikan lebih lanjut.

FEODALISME

Inggris: *feodalism*.

Beberapa Pengertian

1. Bentuk sosio-ekonomis dengan pola hubungan tuan-hamba yang mengizinkan sistem pemilikan budak dan penumpukan kekayaan. Sistem ini bermacam bentuk tergantung tempat dan bangsa. Tetapi mempunyai ciri khas yang sama, yakni, alat utama produksi (yakni tanah) berada dalam genggaman dan kekuasaan kelompok tuan-tuan feodal yang berkuasa (yang terkadang nyaris seluruhnya bergabung dengan negara), sedangkan kegiatan ekonomi dijalankan oleh segelintir produsen, kaum petani yang menggunakan peralatan sendiri. Hubungan ekonomis yang utama dari feodalisme dinyatakan dalam sistem sewa, yaitu produk lebih yang dikumpulkan oleh para tuan feodal (atau negara) dari para produsen dalam bentuk kerja, uang, atau pembayaran setimpal.
2. Sistem hubungan feodal dengan sendirinya mencakup kota, karena tanpa pemasaran hasil pertanian di kota-kota, feodalisme tidak akan mengenal sewa uang. Antagonisme masyarakat

feodal yang didasarkan atas pemerasan terhadap kaum petani oleh para tuan feodal (pemerasan tidak terbatas pada paksaan ekonomis saja), menyebabkan timbulnya berbagai bentuk konflik sosial. Bentuk-bentuk yang paling tajam adalah pemberontakan masyarakat dan peperangan kaum petani.

3. Struktur politik masyarakat feodal berbeda dalam pelbagai tahap perkembangannya: dari negara-negara kecil yang terpisah-pisah kepada monarki-monarki absolut yang sangat padu.
4. Apa yang disebut *feodalisme nomadis* merupakan bentuk khusus feodalisme, walaupun ciri khas utamanya sama. Periode berikut feodalisme memperlihatkan pertumbuhan produksi manufaktur, bakal munculnya hubungan-hubungan kapitalis.

FETISISME

Inggris: *fetishism*.

Beberapa Pengertian

1. Dalam antropologi, istilah fetisisme menunjukkan kultus kepada jimat yang diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan, roh atau kekuatan adikodrati. Fetisisme menurut kaum evolusionistik abad ke-19 (A. Comte, E.B. Tylor) merupakan suatu stadium dalam kehidupan beragama dalam tingkat yang masih primitif atau merupakan varian dari animisme.
2. Dalam psikologi, fetisisme dikaitkan dengan kecenderungan atau tingkah laku seksual. Dalam hal ini minat erotik seorang berpusat atau terpaku pada suatu cara yang bersifat esklusif, atau pada suatu bagian dari tubuh, atau pada pakaian wanita (misalnya BH, celana dalam wanita).
3. Fetisme dalam hubungan sosial ekonomi. Suatu relasi sosial (ekonomis, ideologis) dan konsepsi terkait yang mempertalikan secara khusus kualitas-kualitas sosial dengan hal-hal di dalam dirinya sendiri dan menganggap harta kekayaan yang berasal dari kebudayaan manusia sebagai sesuatu yang alami. Materialisme metafisis menyatakan bahwa fetisisme hanya berhubungan dengan penipuan, sedangkan Marxisme menyingkapkan isi obyektifnya. Secara historis, bentuk paling awal dari fetisisme

berhubungan dengan tingkat kultural yang sangat rendah dari manusia primitif, yang menghubungkan kekuatan magis pada obyek-obyek, *fetishes*, untuk mempengaruhi kehidupannya.

FIDEISME

Inggris: *fideism*; dari Latin *fides* (iman).

Beberapa Pengertian

Dalam pemikiran Katolik, Abbe Louis Bautain berpendapat bahwa mengenai pengetahuan tentang Allah, iman mendahului akal. Dan dalam hubungan ini akal tidak kompeten secara metafisis.

Ajaran ini dikutuk dalam dekrit tahun 1855.

Beberapa perincian mengenai pandangan ini.

1. Ajaran bahwa kebenaran keagamaan didasarkan atas iman dan bukan atas akal budi atau evidensi (fakta-fakta) empiris.
2. Iman unggul atas akal budi atau ilmu pengetahuan sebagai sumber pengetahuan.
3. Semua sumber pengetahuan lainnya a) harus sesuai dengan, dan mendukung pengetahuan yang dicapai oleh iman, atau b) didasarkan atas iman dengan menggunakan presuposisi yang tidak dapat dibenarkan oleh akal budi atau evidensi.
4. Fideisme menunjukkan ajaran bahwa kebenaran metafisik, moral dan religius tidak dapat dimasuki rasio manusia dan hanya dapat ditangkap oleh iman. Lalu, kalau iman ini dipahami sebagai muncul dari suatu otoritas, itu sama halnya dengan tradisionalisme.
5. Fideisme biasanya mengacu pada berbagai teori yang menyatakan bahwa hal yang mengatasi indera dipahami oleh perasaan atau iman. Aliran Skotlandia (Thomas Reid: 1710 – 1796) tertarik kepada *akal sehat (common sense)* sebagai basis filosofis dari kebenaran. F.H. Jacobi (1743 – 1819) mendalilkan suatu *sense of reality* yang istimewa. Berdasarkan *sense of reality* ini kita menyetujui dalam iman kebenaran religius dan moral. F.D.E. Schleiermacher (1768 – 1834) mendasarkan semua agama pada *perasaan ketergantungan mutlak*.
6. Yang sangat dekat dengan fideisme ialah para pemikir yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip pertama dari pemikiran di-

terima oleh pikiran hanya sebagai hasil dari suatu tindakan iman.

FIDES PROCEDIT INTELLECTUM

Ungkapan Latin yang berarti "iman mendahului pengertian"; atau "iman harus dimiliki sebelum seseorang dapat mengerti".

Ungkapan yang digunakan sejak zaman Agustinus untuk menandaskan keunggulan iman; ketundukan akal budi pada iman; ketaklukan akal budi pada wahyu.

FILSAFAT

Inggris: *philosophy*; Yunani: *philosophia* (cinta akan kebijaksanaan); *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, inteligensi).

Beberapa Pengertian

Filsafat mempunyai banyak arti sebagaimana filsuf-filsuf menggunakannya. Beberapa definisi pokok:

1. Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematik serta lengkap tentang seluruh realitas.
2. Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.
3. Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, dan nilainya.
4. Penyelidikan kritis atas pengandaian-pengandaian dan pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan.
5. Disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu anda *melihat* apa yang Anda katakan dan untuk mengatakan apa yang Anda *lihat*.

Filsafat Sebagai Sebuah Pencarian

Filsafat secara harfiah berarti cinta akan kebijaksanaan. Nama itu sendiri menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus mengejarnya. Berkaitan dengan apa yang dilakukannya, filsafat adalah

pengetahuan yang dimiliki rasio manusia yang menembusi dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Filsafat menggumuli seluruh realitas, tetapi teristimewa eksistensi dan tujuan manusia.

Filsafat dan Ilmu Lain

Obyek dan tujuan filsafat akan menjadi lebih jelas bila ia dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Sebagaimana ilmu-ilmu tersebut, filsafat adalah pengetahuan tentang sebab peristiwa, hal-hal, tetapi secara amat khusus, karena semua ilmu lainnya merupakan ilmu-ilmu khusus, yaitu hanya menggeluti sebagian kenyataan dan mencari sebab-sebab yang bekerja di dalam satu bidang terbatas dari kenyataan. Akan tetapi, filsafat merupakan ilmu universal. Sebab, filsafat menyimak seluruh kenyataan dan menyelidiki sebab-sebab dasariah dari segala sesuatu. Filsafat melangkah terus hingga mencapai sebab terakhir dan mutlak dari segala yang ada.

Titik berangkat pertama filsafat adalah kegiatan manusia, khususnya kegiatan pengetahuan dan kehendak, yang merupakan kenyataan yang pertama dialami secara langsung oleh manusia. Di dalam kegiatan ini dia menjadi sadar akan eksistensinya sendiri dan eksistensi orang lain. Dari sudut pandangan ini seluruh filsafat adalah penjelasan tentang kegiatan manusia yang menyentuh akar-akarnya yang terdalam. Dalam arti lebih luas, titik berangkat filsafat adalah pengetahuan mana saja tentang kenyataan yang mendahului penelitian filosofis. Ini mencakup pengetahuan biasa sehari-hari yang dimiliki individu, warisan budaya masa lalu dan juga hasil-hasil ilmu-ilmu khusus lainnya. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini membantu filsafat, tetapi filsafat juga membantu pengetahuan-pengetahuan ini sepanjang ia memantapkan dan menjelaskan prinsip-prinsip dasarnya.

Metode Filsafat

Sehubungan dengan metode filsafat, dapat dikatakan, filsafat melengkapi iluminasi (penerangan) dasariah terhadap dunia di mana manusia merupakan bagiannya. Filsafat menerangi dunia dengan rasio manusia dan karenanya filsafat merupakan jenis kebijaksanaan duniawi. Filsafat lain dari teologi. Yang terakhir ini melihat Allah dan kegiatanNya dalam dunia berdasarkan wahyu adikodrati.

Biarpun filsafat merupakan produk rasio, ia tetap bukan ciptaan dari rasionalisme. Karena, rasio itu sendiri merupakan bagian integral dari keseluruhan manusia dan selaras dengan ciri-ciri lainnya dari manusia, filsafat tidak hanya memuaskan pencarian manusia akan kebenaran, melainkan ia juga menerangi dan menuntun orientasi kehidupan manusia. Di lain pihak, hubungan ini memelihara hubungan filsafat dengan kehidupan dan membantu filsafat tetap bebas dari spekulasi-spekulasi yang sia-sia.

Filsafat dalam pengertian ini tidak pernah merupakan produk dari satu individu yang dapat dengan mudah jatuh ke dalam buaian khayalan tentang pengalaman-pengalaman pribadinya sendiri atau keisengan orang seusianya dan karenanya menyajikan gambaran yang menyimpang tentang kenyataan. Konfrontasi yang jujur dan sekaligus kritis dengan warisan filosofis dari umat manusia merupakan cara yang paling meyakinkan dan satu-satunya untuk mencapai kebenaran tertinggi. Sebab pertanyaan-pertanyaan abadi yang melanda semua manusia telah mendapat jawaban yang tersebar sepanjang abad dan dalam semua sistem dan membentuk sebuah filsafat yang abadi, *philosophia perennis*. Tetapi, filsuf sejati tidak menaruh kepercayaan buta terhadap otoritas dari para filsuf besar dari masa silam dan melulu mengulangi proposisi dan rumusan mereka. Sebaliknya, masing-masing zaman berhadapan dengan tugas mengajukan pertanyaan-pertanyaan abadi secara baru dan menjawabnya secara baru pula.

Beberapa Pengertian

1. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras. Dia mengemukakan bahwa manusia dapat dibagi ke dalam tiga tipe: mereka yang mencintai kesenangan, mereka yang mencintai kegiatan, dan mereka yang mencintai kebijaksanaan. Tujuan kebijaksanaan dalam pandangannya menyangkut kemajuan menuju keselamatan dalam hal keagamaan.
2. Sepertinya Socrates menganggap pengetahuan tentang diri sendiri, melalui pencapaian kejelasan konseptual, sebagai fungsi filsafat.
3. Bagi Plato, obyek filsafat ialah penemuan kenyataan atau ke-

benaran mutlak (keduanya sama dalam pandangannya), lewat dialektika.

4. Aristoteles mengetengahkan bahwa filsafat berurusan dengan penelitian sebab-sebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu. Dalam arti ini, filsafat kelihatannya identik dengan totalitas pengetahuan manusia. Tetapi di dalam disiplin filsafat pada umumnya terdapat disiplin lain, *filsafat pertama*, yang ia namakan juga "teologi". Ini menyangkut prinsip-prinsip dan sebab-sebab terakhir, yang meliputi ide Allah, prinsip segala prinsip dan sebab segala sebab.
5. Dalam pemikiran Yunani kuno pernah filsafat dibuat praktis. Filsuf dari Kirene, Hegesias misalnya, berkeyakinan bahwa filsafat berfungsi mengajarkan cara menghindari penderitaan. Banyak kaum Epikurean menganut pandangan yang sama. Kaum Stoa menganggap perolehan *apathia* (ketentraman batin) sebagai tujuan filsafat.
6. Neoplatonisme percaya bahwa tujuan filsafat ialah bersekutu dengan Yang Ilahi.
7. Selama Abad Pertengahan, filsafat dianggap mengganggu kehidupan iman; kecuali kalau diabdikan kepada teologi. Iman mesti mendahului akal. Dengan demikian teologi membawa kita kepada titik di mana akal tidak lagi berfungsi.
8. Bagi Descartes, filsafat merupakan pembentangan atau penyingkapan kebenaran terakhir. Titik tolaknya ditemukan dengan mendesak keraguan sampai ke batasnya. Dan tersingkaplah batas itu, yakni kepastian tentang eksistensi sendiri.
9. Locke berpendapat bahwa filsafat menuntut suatu analisis ide-ide yang memenuhi pikiran kita. Dalam analisis ini ide-ide dikupas agar tersingkap unsur-unsurnya.
10. Saint Simon yakin, filsafat menjadi alat pengharmonisan dunia.
11. Hegel berpendapat bahwa filsafat bertugas mendeduksi kategori-kategori. Maksudnya, ide-ide pokok untuk penafsiran hakikat semua hal. Dalam filsafat, melalui sejarahnya, menghadirkan kebenaran mutlak dalam bentuk mutlak.
12. Nietzsche yakin misi pribadinya ialah *berfilsafat dengan palu*. Menurutnya, menghilangkan pengertian-pengertian yang sudah usang dalam dirinya merupakan kebaikan yang positif.

13. Husserl memahami filsafat sebagai analisis fenomenologis yang dimaksudkan untuk menemukan esensi-esensi di dalam pengalaman.
14. Bergson mengutarakan bahwa filsafat pada pokoknya merupakan disiplin intuitif, sebab akal memfalsifikasikan kenyataan. Kendati demikian, kalau dinamisme intuisi diberikan peranan sentral, kentaralah hakikat statis akal akan berguna dalam memperkirakan apa yang akan dicapai secara intuitif.
15. Pada hemat Cassirer, filsafat bertugas menelusuri perkembangan bentuk simbolis dalam semua bidang pemikiran sebagai ungkapan kemanusiaan.
16. Schlick menemukan dua tugas untuk filsafat. Pertama, eksplorasi logika ilmu pengetahuan; kedua; pemurnian bahasa filosofis.
17. C.D. Broad membedakan antara filsafat spekulatif dan filsafat kritis. Menurutnya, ia sendiri bertugas menguraikan banyak alternatif bagi problem-problem pokok. Jadi, memberi sumbangan kepada bidang filsafat kritis.
18. Pada hemat Heidegger, filsafat bertujuan *menemukan kembali* makna *Being*, suatu warisan yang, menurutnya, dianut oleh filsafat Yunani kuno dulu.
19. Wittgenstein pada awalnya memandang filsafat sebagai analisis yang tidak terlalu penting. Mirip dengan pernyataan John Wisdom bahwa "filsafat adalah penyakit yang disembuhkan". Tetapi kemudian ia melihat bahwa filsafat mempunyai peranan dalam menganalisis kelompok-kelompok konsep.
20. Ryle melihat fungsi filsafat sebagai analisis *category mistakes* (kekeliruan kategori). Menurutnya, banyak filsuf jatuh ke dalam *category mistakes* ini.

Bidang Filsafat

Bidang filsafat tergantung baik pada proses perkembangan sejarah maupun pada prinsip pembagian yang diangkat oleh para filsuf. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi persetujuan (kesepakatan) mengenai garis-garis antara filsafat dan disiplin-disiplin lain.

1. Aristoteles memasukkan ke dalam bidang filsafat: logika, etika,

estetika, psikologi, filsafat politik, fisika, dan metafisika. Pembagiannya terhadap bidang-bidang ilmu, yang baginya sebagian besar merupakan pembagian filsafat, mempunyai tiga bagian: ilmu-ilmu teoritis, ilmu-ilmu praktis, dan ilmu-ilmu produktif.

2. Bagi Christian Wolff, bidang-bidang filsafat adalah logika, filsafat pertama, ontologi, teologi, kosmologi, psikologi rasional, etika, dan teori pengetahuan. Disiplin-disiplin ini dibaginya menjadi tiga bagian: teoritis, praktis dan kriteriologis.
3. Bidang-bidang filsafat sekarang umum diketahui meliputi kebanyakan disiplin yang disebutkan diatas tadi, meski ada kecualian. Fisika dan psikologi telah mendapat privilesenya sendiri. Filsafat sering dianggap sebagai ilmu politik. Teologi telah digantikan oleh filsafat agama.

Di samping itu, tanggung jawab filsafat terhadap bidang-bidang lain semakin diakui melalui perkembangan filsafat, studi dan kursus interdisipliner. Yang paling penuh perkembangannya ialah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Disiplin ini mengandung pembedaan anatar Filsafat Ilmu-Ilmu Alam dan Filsafat Ilmu-Ilmu Sosial; Filsafat Sejarah; Filsafat Agama; Filsafat Hukum; dan Filsafat Pendidikan.

Beberapa Cabang Filsafat

1. Filsafat Alam

Filsafat alam merupakan bagian filsafat. Obyeknya: alam kehidupan dan alam bukan-kehidupan. Tujuannya: menjelaskan fenomena alam dari aspek eksistensi fenomena tersebut dan menelusuri syarat-syarat kemungkinan gejala tersebut. Filsafat alam mencakup tiga hal: teori pengetahuan tentang alam, metafisika tentang alam dan filsafat alam dalam arti lebih sempit. *Teori pengetahuan tentang alam*, yang juga dianggap sebagai bagian filsafat ilmu, merupakan evaluasi kritis terhadap jenis, nilai dan arti pengetahuan manusia tentang alam. Sebagaimana teori pengetahuan meneliti masalah-masalah umum menyangkut hal mengetahui manusia, demikian pula teori pengetahuan tentang alam meneliti persoalan-persoalan khusus yang terkandung dalam pengetahuan manusia mengenai alam. Studi ini harus mempertimbangkan baik pengetahuan pra-ilmiah

tentang alam maupun prinsip-prinsip, metode-metode dan presuposisi-presuposisi pengetahuan ilmiah mengenai alam.

Metafisika tentang alam berikhtiar mengerti fenomena alam dan konsep-konsep pokok ilmu alam, seperti ruang, waktu, gerak, kekuatan, energi, materi, kehidupan organis, dan seterusnya. Metafisika tentang alam mencoba memahami hal-hal ini sebaik-baiknya dengan mereduksikan semuanya kepada kondisi ontologis berkenaan dengan kemungkinannya yang implisit dalam dunia alam yang konkret dan dengan menangkap hakikat metafisis eksistensi korporeal.

Filsafat alam dalam arti lebih sempit memperhitungkan baik tuntutan metafisika alam maupun pengetahuan aktual manusia mengenai alam konkret, sebagaimana jelas dari hasil penelitian ilmiah, bila orang merefleksikan secara kritis metode-metodenya. Kendati demikian, tidak cukup untuk melulu mencocokkan semua fakta ini dengan satu gambaran total mengenai realitas, karena pengetahuan semacam ini tidak melampaui pengetahuan ilmiah mengenai dunia fisik.

Batas antara ilmu alam dan filsafat alam, maupun tempat filsafat alam dalam sistem filsafat, telah mengalami perubahan selama sejarah filsafat itu. Pada zaman kuno, filsafat alam muncul bersama dengan ilmu alam. Dan dalam filsafat Yunani kuno, filsafat alam biasanya disebut fisika. Filsafat alam kuno memberikan interpretasi dialektis spontan dan naif tentang alam sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan hidup. Filsafat alam kuno ini juga menegaskan identitas manusia dan alam. Kosmologi dan kosmogoni juga merupakan bagian integral dari filsafat alam.

Unsur-unsur filsafat alam bahkan juga terdapat dalam Skolastisisme Abad Pertengahan. Unsur-unsur itu terjadi karena adaptasi beberapa prinsip filsafat alam dan kosmologi Aristoteles terhadap gambaran geosentris tentang dunia. Selama berjuang menentang gambaran alam (dunia) Skolastik, filsafat alam Renaissance mempertahankan terutama konsep-konsep dan prinsip-prinsip filsafat alam kuno. Kendati demikian, filsafat alam Renaissance didasarkan atas pengetahuan ilmu alam yang satu tingkat lebih tinggi. Filsafat alam Renaissance juga mengem-

bangkan sejumlah ide materialis dan dialektis yang mendalam. Misalnya, ide tentang ketidakterbatasan alam dan jumlah dunia penentu alam yang tidak terbatas.

Pada abad ke-17 sejumlah ilmu alam, terutama matematika dan mekanika, muncul dari filsafat alam. Akan tetapi filsafat alam masih dianggap berkaitan erat dengan matematika dan mekanika. Dalam abad ke-18, para filsuf Pencerahan Perancis dan Eropa, dan materialisme, mengemukakan ide tentang saling keterkaitan semua ilmu. Saling keterkaitan ini telah diperluas dan diperdalam bila dibandingkan dengan abad sebelumnya.

2. Filsafat Analitis

Filsafat analitis merupakan suatu gerakan filsafat abad duapuluh. Aliran ini kuat di Inggeris dan Amerika. Gerakan ini memusatkan perhatiannya pada bahasa dan upaya untuk menganalisis pernyataan (konsep, atau ungkapan kebahasaan atau bentuk-bentuk logis). Tujuannya ialah menemukan pernyataan-pernyataan yang berbentuk logis dan ringkas dan yang terbaik, yang cocok dengan fakta atau arti yang disajikan. Dengan kata lain, filsafat analitis merupakan suatu ungkapan yang merangkum bagi semua karya filosofis abad ke-20, yang bersandar kuat pada teknik linguistik dan analisis logis.

Pusat bagi filsafat analitis adalah pembentukan definisi linguistik atau non-linguistik, real atau kontekstual. Salah satu pendirian filsafat analitis yang pokok ialah bahwa suatu klasifikasi arti dan penggunaan kata sangat penting dalam menangani masalah filosofis, khususnya masalah metafisis, dengan memperlihatkan bahwa masalah itu terletak pada pemakaian bahasa yang salah. Bahasa adalah alat yang paling penting dari seorang filsuf serta perantara untuk menemukan ekspresi. Oleh karena itu, filsuf peka terhadap kekaburan serta cacat-cacat bahasa serta merasa simpati untuk menjelaskan dan memperbaikinya.

Beberapa pandangan dapat ditemukan dalam filsafat analitis.

1. ***Bertrand Russell***: sasaran filsafat analitis ialah menerjemah-

kan secara gramatikal pernyataan-pernyataan yang menyesatkan ke dalam bentuk-bentuk yang tepat secara logis.

2. *G.E. Moore*: filsafat analitis tidak menemukan fakta-fakta tentang dunia tetapi sebaliknya mendefinisikan dan menjelaskan konsep. *Analysandum* adalah konsep yang akan dianalisis dan *analisans* adalah konsep yang secara logis dipakai untuk menganalisis. Dengan demikian konsep-konsep itu menjadi sinonim, dan sinonimitas ini memberikan kejelasan yang lebih besar.

3. *Ludwig Wittgenstein*: tujuan filsafat analitis ialah menerjemahkan semua pernyataan yang rumit dan deskriptif (proposisi, ungkapan linguistik) ke dalam pernyataan dasar atau elementer. Lalu pernyataan dasar ini diletakkan ke dalam satuan-satuan terdalam yang tidak dapat dianalisis, yang menyajikan (menggambarkan) satuan-satuan dunia nyata yang sederhana, yang tidak dapat direduksi. Suatu pendirian pokoknya ialah bahwa filsafat tidak dapat melampaui batasan bahasa. Filsafat tidak dapat melukiskan atau menjelaskan bagaimana bahasa dihubungkan dengan dunia nyata. Hubungan ini hanya dapat diperlihatkan. Tugas yang tepat dari filsafat ialah membuat jelas apa yang dapat, atau tidak dapat, dikatakan secara legitim.

4. *Rudolph Carnap*: filsafat analitis adalah penyingkapan sintaksis logis secara sistematis konsep-konsep dan bahasa, khususnya mengenai bahasa ilmu; masalah yang sungguh formal. Perhatian utama di sini tidak menyangkut makna (semantika) kata dan tidak menyangkut relasi makna antara bahasa kita dan dunia nyata, melainkan menyangkut interrelasi struktural bahasa-bahasa itu sendiri. Dalam beberapa hal sulit dibedakan secara tajam antara filsafat analitik dan filsafat linguistik.

Penafsiran apa pun terhadap gerakan ini hendaknya memperhatikan kerumitannya dan kecanggihannya yang meningkat. Karya-karya analitik awal tergoda menjadi naif secara epistemologis dan menyimpang kepada metafisika, biarpun karya-karya itu jarang bersandar pada penolakan

dogmatis terhadap metafisika sebagai sesuatu yang tidak berarti bagi positivisme. Analisis formal seringkali menyingkapkan suatu bias *apriori* dalam mendukung materialisme. Kendati demikian, sejak awal gerakan ini mempunyai keuntungan karena berpusat pada presuposisi yang menyangkut arti dan penggunaan bahasa yang sering diterima secara tidak kritis dalam tradisi filosofis lainnya.

Suatu perkembangan yang panjang dan bervariasi secara bertahap semakin meninggalkan teori data-inderawi dalam pengetahuan; suatu klasifikasi tentang hubungan antara bahasa dan konsep-konsep, dan elaborasi teknik-teknik jitu dari analisis konseptual dan linguistik. Sebagai sebuah metodologi, analisis adalah netral secara filosofis dalam arti analisis dapat digunakan untuk menjelaskan (klasifikasi) dan seringkali mendukung posisi-posisi filo-sofis yang sangat bervariasi. Walaupun kaum analisis awal condong **ahistoris**, jika tidak dikatakan anti-historis, namun pengarang-pengarang yang lebih kemudian telah mempergunakan teknik-teknik analitis, dengan akibat-akibat yang sangat tidak seimbang untuk menjelaskan arti dan makna posisi-posisi filosofis awal.

3. Filsafat Bahasa Sehari-hari

Paham ini berpandangan bahwa dengan menganalisis bahasa biasa (makna, implikasi, bentuk dan fungsinya) kita dapat memperlihatkan kebenaran mengenai kenyataan. Dengan analisis bahasa biasa kita dapat memahami masalah pokok filsafat dan sekaligus dapat memecahkannya.

Ajaran-ajaran pokok: a) Bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari adalah memadai untuk pemakaian filosofis. b) Bahasa semacam ini mengandaikan suatu struktur realitas atau pandangan tentang realitas yang tepat. c) Setiap penyimpangan dari bahasa sehari-hari menimbulkan kebingungan filosofis dan metafisis yang tidak perlu. d) Pemecahan terhadap permasalahan filosofis bisa ditemukan asal tidak salah menggunakan kata-kata bahasa sehari-hari dan arti-artinya.

Hanya sedikit saja dari antara filsuf bahasa sehari-hari yang mengikuti seperangkat keyakinan yang khas atau umum. Sebagian adalah kaum determinis, sebagian tidak. Sebagian adalah orang-orang yang percaya akan Allah, sebagian tidak. Sebagian adalah kaum behavioris, sebagian tidak. Sebagian berorientasi ilmiah, sebagian tidak. Namun pada umumnya, para filsuf bahasa sehari-hari sepakat bahwa kebingungan-kebingungan filosofis tidak dapat dipecahkan oleh prosedur formal logika simbolis. Bahasa sehari-hari adalah kunci pemecahannya. Bahasa sehari-hari bukan artifisial (formal), juga bukan suatu kalkulus. Bahasa sehari-hari mengandaikan pemahaman tentang struktur realitas dan pengalaman sehari-hari yang tidak dapat dicapai oleh penggunaan sistem-sistem buatan (artifisial). Sistem formal juga tidak diterapkan pada problem etis maupun psikologis. Nama yang berhubungan dengan filsafat bahasa sehari-hari adalah John L. Austin, Ludwig Wittgenstein, Gilbert Ryle, John Widsdom.

4. **Filsafat Gestalt**

   Berikut ini tiga butir pandangan filsafat Gestalt:

   1. Hal-hal di sekitar kita adalah keseluruhan yang teratur (meja-meja, rumah-rumah) yang dapat dipecah-pecah lebih lanjut sampai pada bagian-bagian dasar. Keseluruhan yang teratur itu tidak dibangun dari kesan-kesan dasar, yang tidak dapat direduksi, dan yang memiliki ciri-ciri tersendiri.
   2. Kesadaran mempunyai forma (Gestalt, struktur) esensial yang sama seperti sumber psiko-neural-fisik yang berkorelasi dengannya.
   3. Realitas merupakan dunia tempat organisme fisik memberikan tanggapan dalam proses mengatur struktur-struktur atau keseluruhan yang diamati.

5. **Filsafat Kebudayaan**

   Sementara ilmu-ilmu kemanusiaan dan khususnya *sejarah kebudayaan* berupaya memberikan kita gambaran menyeluruh mengenai gejala kebudayaan (bentuk, nilai dan kreasinya), tugas filsafat kebudayaan ialah menyelidiki hakikat kebudayaan, memahaminya berdasarkan sebab-sebab dan kondisi-kondisinya yang esensial. Filsafat kebudayaan juga bertugas menjabarkan

kebudayaan pada tujuan-tujuannya yang paling dasar dan karena itu juga menentukan arah dan luas perkembangan budaya.

Karena kebudayaan bersangkutan dengan perkembangan esensial dan kesempurnaan manusia, kerangka dasar filsafat kebudayaan niscaya diletakkan oleh antropologi filosofis, etika dan teologi natural. Antropologi filosofis (filsafat manusia) bergumul dengan filsafat manusia. Etika membentangkan apa yang seharusnya dibuat manusia. Dan teologi natural memaparkan kepada kita tujuan alami manusia. Dasar paling dalam dari antropologi filosofis ini, dan demikian juga dari filsafat kebudayaan, adalah metafisika. Pandangan yang berbeda mengenai kedua disiplin ini tercermin dalam banyak arah filsafat kebudayaan. Dan filsafat kebudayaan baru diperlakukan sebagai ilmu khusus sejak abad ke-18. Cabang khusus filsafat kebudayaan kadang-kadang berkaitan dengan bermacam bidang kebudayaan manusiawi (Ilmu, Masyarakat, Seni, Agama, Sejarah, Bahasa, Teknologi, Hak, Negara).

Kondisi kebudayaan hendaknya dibedakan dari sebabnya. Karena, kondisi itu sebenarnya tidak menghasilkan kebudayaan, tetapi kondisi itu hanya merupakan lingkungan di mana kebudayaan berkembang dengan mudah atau dengan suatu cara khusus. Yang pantas masuk kondisi ini ialah keadaan geografis dari suatu bangsa, tempatnya dalam sejarah, waktu dan cara bangsa itu berhubungan dengan bangsa dan kebudayaan lain, lembaga-lembaga dan petunjuk-petunjuk budaya yang diwariskan dari masa lampau. Faktor ini mengkondisikan pasang surut perkembangan budaya. Sebenarnya *kemajuan budaya* yang konstan atau bahkan *permanensi budaya* itu tidak ada, karena sebab-sebab real kebudayaan adalah kemampuan dan kebutuhan manusia: ilmu bersemi dari hasrat untuk mengetahui intelek teoritis; organisasi sosial dan teknologi muncul dari hasrat yang berakar dalam intelek praktis untuk menata benda-benda; seni tumbuh dari hasrat untuk mencipta; moralitas dan agama muncul dari kecendrungan-kecendrungan moral manusia.

Perbedaan bakat dan kecendrungan dalam manusia, disertai pengembanganya yang secara tepat, pada hakikatnya memacu timbulnya pelbagai macam profesi yang saling melengkapi dan

yang membantu meningkatkan kebudayaan semua manusia. Manusia sendiri adalah penyandang dan pencipta kebudayaan. Akan tetapi dia tidak sendirian melainkan anggota dari bermacam komunitas. Dan dia berada dalam konteks tradisi historis. Maksudnya, dia adalah penyambung dan penerus rohani dari apa yang sudah diterimanya dari yang lain. Memang, tujuan kebudayaan yang utama ialah pemuasan kebutuhan manusiawi. Akan tetapi kebudayaan juga bertujuan mengembangkan kekayaan-kekayaan yang terkandung dalam kodrat manusiawi dan karena itu kebudayaan mewakili manusia sebagai citra Allah pencipta. Pengaturan dan luasnya kebudayaan tergantung pada apakah individu dan komunitas menilai kebutuhan sejati manusia secara tepat atau tidak, yakni menempatkan tujuan lebih rendah di bawah yang lebih tinggi dan yang lebih tinggi di bawah tujuan tertinggi manusia. Persoalan penting di sini adalah apakah kesempurnaan tertinggi manusia tercapai seluruhnya dalam kehidupan ini ataukah dalam kehidupan nanti. Manusia terarah kepada kehidupan kekal. Namun, ini tidak menolak tuntutan kebudayaan duniawi. Sebaliknya, ini menempatkan tuntutan-tuntutan itu di bawah kebaikan total pribadi manusia yang tidak hanya terbatas pada kehidupan ini. Dengan memperlihatkan tujuan sejati dari seluruh kebudayaan dan cacat dalam kebudayaan dewasa ini, filsafat kebudayaan kiranya dapat mempengaruhi pembaharuan dan peningkatan kebudayaan bagi semua manusia.

6. Filsafat Kehidupan

Filsafat Kehidupan dalam bahasa sehari-hari berarti a) cara atau pandangan hidup. Dan ini bertujuan mengatur segalanya secara praktis. b) Etika sebagai suatu ilmu yang berbicara mengenai tujuan dan kaidah-kaidah kehidupan dapat juga disebut Filsafat Kehidupan. Oleh karena itu, sistem-sistem filosofis jamaknya disebut "Filsafat Kehidupan." c) Sistem-sistem ini memberikan suatu tempat dominan bagi etika praktis dan pandangan-pandangan hidup. Misalnya stoisisme dan epikureanisme.

Hendaknya dibuat suatu pembedaan antara bentuk-bentuk praktis dari Filsafat Kehidupan ini dengan d) Filsafat Kehidupan

yang muncul sekitar tahun 1900. Pandangan yang terakhir ini berusaha memberikan prioritas kepada konsep kehidupan bahkan dalam bidang teori. Filsafat Kehidupan ini muncul dengan konsep kehidupan yang dikemukakan Goethe. Lalu ia hilang bersama jayanya ilmu alam dan majunya teknologi dari abad ke-19. Tetapi apa yang dikenal sebagai filsafat kehidupan bukanlah suatu gerakan yang utuh dan padu. Secara umum, para penganjur filsafat kehidupan melihat dasar nyata dan isi kenyataan dalam *kehidupan* sebagai sesuatu yang dinamis, berubah dan berkembang. Dan *kehidupan* ini dilihat sebagai bertentangan dengan segala sesuatu yang statis, tertutup dan tertutup secara konseptual. Namun apa yang mereka pahami dengan kehidupan dalam rincian yang lebih tepat acapkali amat sulit ditentukan. Heinrich Ricket membedakan dua arah kecenderungan utama. Kendati demikian, keduanya seringkali bertumpang tindih. Seseorang memahami kehidupan lebih dalam istilah-istilah biologis. Lalu ia memperluas kategori-kategori biologis itu pada seluruh kenyataan. Itu berarti ia berbicara tentang biologisme. Arah lain berpikir tentang kehidupan menyangkut pengalaman batin. Pengalaman batin ini bukan sekadar pengetahuan begitu saja, ia kurang lebih bersifat abstrak, pengetahuan ilmiah. Sebaliknya, pengalaman batin merupakan penggunaan penuh semua emosi. Ia merupakan suatu aliran konstan yang tidak pernah dapat disajikan secara sempurna oleh konsep-konsep yang kaku. Lantas semua kebudayaan ditafsir atau dipahami berdasarkan pengalaman batin ini.

Henri Bergson berpengaruh di Prancis dan di luar Prancis dalam kaitan dengan filsafat ini. Dan ia berpengaruh karena ajarannya mengenai *elan vital* (atau kekuatan kehidupan yang sentrifugal) dan *evolution creatrice* atau dorongan kreatif perkembangan. Dalam tahap pertama dorongan ini bertautan dengan naluri kebinatangan. Sedangkan dalam tahap kedua ia berkaitan dengan inteligensi manusia. Dorongan ini menciptakan komunitas insani dan moralitas sosial. Melampaui ini, dalam diri para tokoh profetis agung dari agama yang dinamis, dorongan ini meningkat kepada mistisisme religius. Dan ia menghasilkan suatu moralitas yang mengikat seluruh umat

manusia. Pikiran yang abstrak, konseptual meningkatkan kontrol terhadap alam secara teknis dan eksternal. Tetapi suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang kenyataan mungkin hanya dengan intuisi. Intuisi inilah yang memanfaatkan konsep-konsep yang luwes, tumpang tindih, metaforis yang digunakan untuk menggambarkan kenyataan.

Filsafat Berdasarkan Asal

1. Filsafat Arab

Filsafat Arab adalah kumpulan ajaran filosofis yang dikembangkan dalam Abad Pertengahan oleh para pemikir Timur Tengah yang menganut agama Islam dan menulis dalam bahasa Arab. Dalam abad ke-9 orang-orang Arab mengenal baik sejumlah besar warisan ilmu alam, maupun filsafat alam Yunani kuno dan Roma kuno. Mereka sangat gemar akan filsafat Aristoteles dan pengaruh abadi filsafat Aristoteles dalam masalah-masalah ilmu alam dan logika. Bagaimanapun juga, asimilasi filsafat Aristoteles terjadi lewat pengetahuan tentang karya-karya para komentator filsafat Aristoteles. Mereka ini termasuk aliran-aliran Neoplatonis di Athena dan Alexandria. Aristotelianisme yang dipengaruhi Neoplatonisme membentuk basis teori-teori yang berkembang selaras dengan aliran terkemuka dalam filsafat Arab Abad Pertengahan, yakni *Peripatetisme* Timur Tengah. Ada yang berpendapat aliran ini didirikan oleh al-Kindi, seorang filsuf yang pertama-kali menggunakan dan mempopulerkan konsepsi pokok Aristotelianisme. Perkembangan lebih lanjut dari Peripatetisme Timur berkaitan dengan al-Farabi (870 – 950) dan Ibn Sina. Keduanya, tidak seperti al-Kindi, memaparkan keabadian dunia.

Al-Farabi dan Ibn Sina mempertahankan pendapat bahwa, gejala kosmik dan alamiah tidak tergantung pada Penyelenggaraan Allah, karena pengetahuan Allah hanya mencakup yang universal, bukan yang singular. Menurut Ibn Sina, *universalia* (gagasan-gagasan umum) memiliki tiga jenis keberadaan yakni keberadaan dalam rasio ilahi, dalam benda, dan dalam akal budi manusia. Materi ditakdirkan hanya untuk menerima

bentuk-bentuk, bukan dari dalam dirinya sendiri melainkan menerimanya dari luar. "Pemberi bentuk" bagi "dunia di bawah bulan" adalah apa yang dinamakan rasio aktif, yang juga melahirkan jiwa manusia yang tidak dapat mati. Tujuan tertinggi manusia ialah mengenal rasio aktif ini.

Peripatetisme dari al-Farabi dan Ibn Sina berjalan sejajar dengan perkembangan kecenderungan filosofis tertentu yang bertentangan dengan Islam ortodoks. Kecenderungan ini terutama diwakili sebagaimana disajikan, khususnya, oleh apa yang disebut organisasi rahasia Saudara-saudara Murni. Bentuk lain dari oposisi terhadap Islam ortodoks, maupun terhadap filsafat rasionalistis, adalah kecenderungan mistik dari kaum sufi. Ajaran teosofis kaum sufi meremehkan pengaruh gnostisisme, Neoplatonisme dan beberapa agama Timur.

Ajaran-ajaran ini didasarkan pada keyakinan akan kemungkinan merenungkan yang ilahi dan peleburan manusia dengan yang ilahi, serta manusia yang bebas dari belenggu dunia material. Wakil dari ilmu Kalam (teologi rasional) belakangan Kaum Mutakallim, yakni para pengikut al-Ashari (874 – 935), melibatkan diri dalam apologetika Islam dengan bantuan argumen rasional. Untuk membuktikan dogma tentang Penyelenggaraan, Penciptaan dunia dan kemungkinan adanya mukjizat, mereka menggunakan teori atomistik. Al-Ghazali (1059 – 1111) merupakan wakil aliran religius-idealis; dia mengritik unsur naturalis dan rasionalis dalam filsafat kaum Peripatetik Timur dengan mengadakan sintesis atas konsepsi kaum Mutakallim dan kaum Sufi.

Filsafat Arab kemudian berkembang di Andalusia dan Afrika Utara. Di sana aliran Peripatetik Timur Tengah diwakili oleh Ibn Tufail (1110 – 1185) dan Ibn Rushd (Averroes). Karya Ibn Rushd merupakan puncak filsafat Arab Pertengahan. Ibn Rushd tidak hanya memurnikan ajaran Aristoteles dari pengaruh Neoplatonisme, tetapi juga menciptakan suatu sistem yang independen yang condong ke arah panteisme naturalis. Ibn Rushd memperkuat keunggulan rasio atas iman dan menentang ahli-ahli teologi untuk terlibat dalam masalah filosofis. Pada saat yang sama dia mengajak para filsuf untuk tidak menyebarluas-